

Telah dibaca
hampir

6 JUTA
kali

★ di Wattpad ★

Popcorn
BOOKS

bad romance



Equita Millianda

Penulis Wattpad @fallslikesnow

bad
romance

bad romance

Penulis: Equita Millianda

Ilustrasi sampul: Margaretta Devi

Penyunting naskah: Moemoe dan Irawati Subrata

Penyunting ilustrasi: Kulniya Sally

Desain sampul dan isi: Kulniya Sally

Proofreader: Hetty Dimayanti

Digitalisasi: Nanash

Layout sampul dan isi: Tim Redaksi dan Deni Sopian

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Shafar 1438 H/November 2016

Diterbitkan oleh Penerbit Pastel Books

Anggota IKAPI

PT Mizan Pustaka

Jln. Cinambo No. 135 Cisaranten Wetan,

Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310—Faks. (022) 7834311

e-mail: info@mizan.com

<http://www.mizanpublishing.com>

ISBN 978-602-0851-66-2

E-book ini didistribusikan oleh

Mizan Digital Publishing

Jln. Jagakarsa Raya No. 40,

Jakarta Selatan 12620

Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272

website: www.mizan.com

e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com

twitter: [@mizandotcom](https://twitter.com/mizandotcom)

facebook: mizan digital publishing

Telah dibaca
hampir

6 JUTA
kali

★ di Wattpad ★

POC
BOOKS

bad romance



Equita Millianda

Penulis Wattpad @fallslikesnow

Ucapan Terima Kasih

Pertama-tama, terima kasih kepada Allah Swt., untuk semua rezeki dan anugerah yang diberikan buatku.

Terima kasih buat Mama, Papa, adik dan keluargaku atas dukungan dan kasih sayangnya, yang sudah bersabar membiarkan aku *ndablek* di rumah buat menuangkan ide-ide yang memaksa pengen keluar.

Buat Aqsha (Yang namanya pengen ditulis pake q, nih, udah, sama-sama, ya) atas ide-idenya yang gue jadiin inspirasi buat cerita ini. Makasih karena udah mau diajak diskusi, makasih mau dengerin curhatan enggak jelas malam-malam tiap lagi *stuck*. *Alavyu*.

Buat Heytay, Nyi, Alput, Andin, Tiung, Syifa, dan Anas (Yang kepengin namanya disebutin satu-satu) yang selalu ngasih *support* supaya buku ini cepat selesai, buat kalian yang mau mendengarkan celotehan *random*—yang entah bisa dimengerti atau enggak—tiap jam pelajaran kosong, terima kasih. *Mwah*.

Buat admin-admin dan Roleplayer di *groupchat Fallslikesnow's* yang mau grupnya gue jadiin lapak curhat tengah malam buta, yang selalu *support* supaya revisinya cepat selesai, *alavyu*.

Buat Penerbit Pastel Books, terima kasih karena sudah mau menerbitkan dan membantu memperbaiki naskahku yang amburadul ini.

Dan yang terakhir, tapi yang paling *precious*, buat kalian-kalian yang udah setia membaca cerita ini seabsurd ini di *Wattpad*, yang rela bersabar nunggu *update*-an yang se-abad lamanya, yang sering kali ngasih ide dan komen-komen lucunya, terima kasih! *I literally love you guys to the moon and back! Lots of kisses dariku, mwah!*

Isi Buku

Bab 1	9
Bab 2	15
Bab 3	24
Bab 4	37
Bab 5	54
Bab 6	65
Bab 7	78
Bab 8	92
Bab 9	127

Bab 10	143
Bab 11	167
Bab 12	188
Bab 13	226
Bab 14	248
Bab 15	272
Bab 16	299
Bab 17	316
Bab 18	332
Bab 19	350
Bab 20	363

Bab 1

“KATYAAAA!!!”

Seorang gadis berambut panjang memekik, berlari ke arah temannya yang sedang makan.

“Aduuuuh ... apaan sih, Ris? Gue lagi makan, nih!” sahut Katya cuek sambil terus menyuap lontong kari dengan santai. Eriska, gadis yang memanggilnya, terengah-engah.

“Itu ..., Nathan ..., Nathan *ngegebugin* anak SMP lagi!” seru Eriska, yang tanpa permisi langsung meminum es jeruk milik Katya.

“Lagi?!” Katya langsung bangkit dari kursinya.

“Iya! Ayo, cepet!” Eriska menarik lengan Katya menuju bagian belakang sekolah, tempat Nathan dan dua kacungnya, Rio dan Leon, nongkrong.

Katya menggeram kesal saat melihat Nathan sedang memukuli seorang anak berseragam SMP. Katya tidak mengerti apa lagi yang harus dilakukan untuk menghentikan sikap semena-mena Nathan. Iya sih, dia cucu pemilik yayasan. Namun, bukan berarti kelakuannya bisa seenaknya begini.

Selain semena-mena, Nathan juga bisa dibilang *playboy* cap gayung. Kerjaannya mainin cewek kayak boneka. Dideketin, kemudian kalau ceweknya suka, ditinggalin. Katanya cowok tulen, kok, mainnya kayak main boneka? Enggak cowok banget.

“NATHAN!” teriak Katya nyaring nan melengking, ham-pir mengalahkan *speaker* sekolah. Nathan menoleh, dan langsung menyeringai saat melihat Katya.

“Gila, ganteng banget,” bisik Eriska yang langsung di-hadiah tatapan maut oleh Katya.

“Jangan *fangirling*-an di sini!” ujar Katya ketus.

“Eh ..., lo lagi. Kenapa? Kangen ya, sama gue?” sambut Nathan diiringi senyum miring mengejek.

Katya berdecak. “Lo ...,” dia melirik kepada anak SMP malang yang jadi korban. “Mending pergi dari sini.”

“Eh, gue belum selesai, ya, sama dia!” protes Nathan.

“*Well*, urusan lo sama dia sekarang, selesaikan sama gue aja!” tantang Katya sambil menatap Nathan tepat di mata.

Nathan mendengus meremehkan. “Yakin, lo?”

“Yakin, lah. Berantem tuh sama yang sepantaran kali, Nath. Kok, sukanya sama bocah? Lo pedofil, ya?”

“Ck, emang lo sepantaran?” dengus Nathan.

“Ya ..., enggak, sih. Tapi, gue pengen tahu aja, lo berani ngasarin cewek? Udah macem-macemin bocah, terus ngasarin cewek. Malu kali Nath. Lo cowok apa bukan?”

“Enggak usah banyak bacot, deh! Langsung aja!” Nathan mengepalkan tangannya, siap memberikan pukulan kepada Katya.

“*Weits*, Nath, *woles*. Dia ini cewek. Kalau lo jotos-jotosan di sini, terus dia pingsan, *berabe*,” kata Rio sambil menahan tangan Nathan. Leon yang berdiri di sampingnya mengangguk setuju.

“Dengerin, tuh! Masa lo enggak malu, sih? Temen lo aja masih dipake otaknya,” ujar Katya dengan nada mengejek. Nathan sudah hampir kalap kalau Rio dan Leon tidak cepat membawanya pergi dari sana. Mungkin, kalau tidak ada mereka, Katya sudah jadi pepes sekarang.

“Awas lo, ya!” ucap Nathan geram.

“Yeee ..., beraninya ngancam doang!” dengus Katya kesal.

“Kat, itu Kai!” ujar Eriska, yang seketika membuat Katya mengalihkan pandangannya. Kai sedang berjalan di koridor mengenakan jas OSIS, bersama sekumpulan siswa dengan yang jas yang sama.

Namanya Kaindra. Kaindra Javier. Wakil ketua OSIS, ganteng, *charming*, pintar. Pokoknya, segala yang dicari Katya Elshadira dari seorang cowok. *Plus*, Kai baik dan sosok yang sangat *gentle*.

Beda sama Nathan yang nyebelannya bikin Katya gagal paham. Pertama kali lihat muka Nathan waktu MOS tahun lalu, Katya sudah punya firasat, bahwa Nathan bakal mengganggu ketenangan hidupnya.

Waktu MOS, Nathan dan Katya dalam satu gugus yang sama. Karena ini MOS, senior sering menjadikannya ajang balas dendam. Para junior diminta membawa kacang hijau sejumlah 2013 butir. Ya, lo pikir aja, gimana cara ngitungnya? Mabok, mabok deh lo ngitungin kacang ijo 2013 biji. Udah ngitungnya ribet, Nathan sama sekali enggak bantuin. Dia malah duduk onggang-onggang kaki di warung sambil minum es. Sejak itu, enggak tahu kenapa, apa pun yang diperbuat Nathan jadi salah di mata Katya. Ditambah lagi, kelakuannya semakin menjadi-jadi setelah nyaris dua tahun bersekolah di SMA Pelita Bangsa. Pada bulan-bulan awal sekolah, sikap Nathan emang belum gimana-gimana banget. Tapi, seisi kelas udah mulai dibikin naik darah sama dia. Terus, setelah satu semester berlalu, kelakuannya makin enggak terkontrol. Semua orang pasrah sama kelakuannya, bahkan guru-guru sampai angkat tangan.

Namun, Katya enggak pernah takut, kerjaannya malah nantangin Nathan melulu. Kalau Katya cowok, udah Nathan gorok kali, ya, lehernya. “Kat, gila! Sumpah, lo pakai pelet apaan sampai Nathan diem aja?” sahut Eriska, membuyarkan lamunan Katya.

“Ah, dia kan, emang cuma berani ngancam doang,” jawabnya enteng. “Udah ah, gue mau ke kantin lagi. Belum kelar makannya.”

“Eh! Katya! Tungguin!”

Braaak!!!

Nathan menggebrak meja dengan emosi. Rio dan Leon hanya saling pandang. Mereka enggak mau digantung di tiang bendera oleh Nathan cuma gara-gara salah ngomong.

“Sialan tuh cewek. Bikin harga diri gue murah di depan anak SMP tadi!” ucapinya kesal. “Untung cewek,” katanya lagi, seraya mengacak rambutnya.

“Makanya, Nath. Karena dia cewek, lo enggak boleh nantangin dia secara fisik,” timpal Rio.

“Itu sih gue juga tahu, bego!” sentaknya. “Gue harus bikin dia berhenti ngerecokin semuanya. Tapi, gimana?”

“Nah, gue tahu, Nath. Lo tantangin aja dia jadi pacar lo. Kita lihat seberani apa dia. Nanti, yang mutusin duluan, kalah. Lo tentuin aja hukumannya!” usul Rio.

Seketika, Leon tertawa terbahak-bahak. “Sumpah lo? Demi apa? Lo overdosis nonton sinetron apa? Itu ide paling goblok yang pernah gue denger!” serunya diiringi tawa.

Tanpa mereka duga, Nathan bergumam, “Hm. Boleh.” Dalam benaknya, muncul sebuah nama, Kiara. Akhirnya, dia menemukan cara untuk mengenyahkan Kiara dari pandangannya.

Kiara. Gadis keturunan Indonesia-Inggris yang saat ini jadi gebetan Nathan. Kiara sangat cantik, dengan mata cokelat terang, bibir penuh, dan hidung mancung. Kiara juga seorang model yang wajahnya sering muncul di majalah remaja. Nathan dikabarkan dekat dengan Kiara ketika dia mengantarkan gadis itu pulang. Bahkan, Nathan membiarkan gadis itu memakai sweternya.

Namun, itu terjadi saat kelas 1 SMA. Sejak itu, Nathan beberapa kali digosipkan dekat dengan gadis lain. Dia dan Kiara kemudian berakhir dengan acara jambak-menjambak di lapangan belakang sekolah. Sebelum, akhirnya keduanya mundur teratur.

Sepertinya, akan ada cerita baru lagi minggu ini. Nathan bisa saja menolak melakukan taruhan bodoh ini, kalau saja Katya tidak cuek dan angkuh kepadanya. Pada saat

semua siswi SMA Pelita Bangsa memujanya, Katya malah membencinya. Tentu saja, Nathan penasaran.

“Ya, udah, yok!” seru Nathan.

Rio dan Leon menoleh serempak. “Ke mana?”

“Udah, buruan!” Nathan bergegas menuju lantai dua, tempat kelas Katya berada.

Nathan berjalan dengan ekspresi *cool* andalannya, bentuk sadar diri bahwa dia ganteng. Satu lagi tipe cowok yang benar-benar bukan tipe cowok Katya. Narsis, ew!

“Mana Katya?” tanya Nathan dingin pada siswi yang duduk paling dekat dengan pintu. Nathan melongokkan kepalanya ke seisi kelas, mencari sosok Katya.

“Eh? Ng ... Katya” Gadis yang ditanyainya mendadak gugup, karena Nathan menatapnya intimidatif.

“Mana Katya?” ulangnya.

“Ngapain lo nyariin gue?” Katya muncul dari belakangnya, menenteng sekantong plastik berisi batagor hangat. Emang perut karet, sih. Udah makan lontong kari satu porsi, tambah es jeruk, masih belum kenyang.

“Sini, lo!” Nathan menarik Katya menjauh dari pintu.

“Eh, apaan, sih?! Mau apa lo?! Awas ya, gue bawa semprotan merica!” ancam Katya galak.

“Siapa juga yang mau apa-apain lo? Ge-er banget!” ucap Nathan.

Katya mencebik. “Ya, udah, lo mau apa? Gue enggak punya waktu buat ngeladenin lo!” Dia melirik arlojinya. Lima menit lagi bel tanda istirahat selesai, dan batagornya masih utuh.

“Gue ke sini mau ngomong sama lo,” mulai Nathan.

Katya mendelik. “Udah, kan, dari tadi juga.”

“Nih ya, daripada lo gangguin hidup gue mulu....”

“Yang ada lo ya, yang gangguin hidup gue!”

“Bacot! Diam dulu bisa enggak, sih?!”

“Iya, deh, PMS ya, Mas?” ejek Katya.

Nathan lalu berujar, “Gue mau ngasih penawaran sama lo.”

Dahi Katya berkerut. “Apaan?”

“Kita pacaran.”

“*BHAK!* Itu *mah* mau lo aja. Sori ya, gue enggak mau buang-buang waktu buat pacaran enggak jelas sama lo.”

Nathan cuek malah tetap melanjutkan kalimatnya. “Yang mutusin duluan, kalah. Kalau lo yang kalah, gue mau, lo berhenti gangguin hidup gue, dan jadi babu gue selama sebulan.”

“Mending mati aja gue,” jawab Katya.

“Kalau gue kalah, terserah lo mau ngasih hukuman apa,” tawar Nathan tidak menggubris protes Katya. “Gimana?”

Katya tertawa meremehkan. “Idih, *najong!* Males banget gue sama lo. Tercemar reputasi gue sebagai anak baik-baik.”

“Oh, ya udah. Kalau gitu, artinya lo udah kalah sebelum perang. Jadi, mulai hari ini lo pembantu gue.” Nathan memasukkan kedua tangannya ke saku celana seraya menunggu respons Katya.

Astaga, gue enggak tahu lagi yang mana yang lebih laknat. Jadi pacarnya, atau jadi pembantunya? Gadis itu membatin.

Melihat Katya yang tak kunjung menjawab, Nathan angkat bicara. “Oke, gue tunggu lo pas pulang sekolah ya, Kat. Bawain tas dan barang-barang....”

“*FINE!*” jawab Katya yang disambut senyum miring Nathan. “Dan gue bilang *fine* karena gue kasihan sama lo. Gue, kan, dermawan, enggak kayak lo yang bisanya ngemis. Butuh pembantu aja pake bikin acara nantangin pacaran segala. Ckckck.”

“Gue enggak peduli omongan lo.” Nathan tersenyum. “Nanti lo balik bareng gue ya, Sayang.”

Katya bergidik geli. “Najis!”

Bab 2

KATYA

Gue enggak ngerti. Sama sekali enggak ngerti kenapa mendadak jadi *dodol* begini. Kenapa gue setuju-setuju aja sama tantangan Nathan? Apa kata orang-orang coba, kalau gue mendadak kelihatan berduaan sama cowok kayak dia? Astaga, gue habis kepentok di mana, sih? Ya, ampun!

“Heh!” Suara Eriska mendadak ada di sebelah gue, bikin gue terlonjak kaget. Gue memukul bahunya pelan, “Enggak usah ngagetin, bisa enggak, sih?”

Eriska terkekeh. “*Sorry*,” ujarinya. “Itu tadi apaan sih, rame-rame? Pake lirik-lirik lo segala. Ada gosip apa, sih?”

Mampus lo, Kat. Kelar hidup lo. “Eng ... itu ..., enggak tahu, deh. Tanya aja sama mereka,” jawab gue gugup. Eh tunggu, jangan ditanya deng. Nanti kalau Eriska tahu, kan, berabe. Bisa-bisa gue habis diledekin.

“Kenapa sih lo? Habis ngeliat Kai sama cewek?” tanya Eriska heran.

Gue membenarkan letak poni sebelum menjawab pertanyaannya. “Enggak. Enggak apa-apa.”

Eriska menatap gue curiga selama beberapa saat, sebelum mengalihkan topik pembicaraan. “Eh, tahu enggak? Tadi gue enggak sengaja papasan sama Nathan. Ya, Tuhan, ganteng amat. Enggak kuat hati Hayati lihatnya.”

“*Idih*, yang kayak begitu lo bilang ganteng? Yang ganteng tuh kayak Kai, kali! Gila, pemuda harapan bangsa, nusa, dan agama banget, Ris,” balas gue, melirik kepada Kai yang

sedang mendengarkan lagu di mejanya. Sumpah demi apa pun juga Kai udah pacar-able banget. Udah ganteng, pintar, wakil ketua OSIS, ah udahlah. Apa, sih, yang kurang? Beda banget sama Nathan.

Kalau Nathan, tuh, ganteng sih, hm, lumayan. Tapi *bolot*. Udah gitu, berandalnya keterlaluan. Kan, malu, punya pacar yang kerjanya bikin onar terus. Ya, walaupun cuma pura-pura, kan tetap aja, malu-maluin.

“Ya udah sih, ganteng itu relatif. Selera cewek itu beda-beda,” protes Eriska.

“Ya, tapi yang kayak gitu tuh, enggak banget deh, Ris.”

Eriska mendelik. “*Idih*, terserah lo deh.”

“Ehm, Katya ada?” Tiba-tiba, suara bariton Nathan terdengar dari pintu. Gue menoleh. Di sana ada Nathan yang kali ini enggak bareng sama Rio dan Leon, dan dia udah bawa-bawa tas segala. Wah, gue harus cepat-cepat kabur dari sini.

Nathan berjalan ke arah gue dengan senyum dikulum. Manis sih, sempat bikin gue lupa diri untuk sesaat. Tapi kemudian, remasan kuat tangan Eriska menyadarkan gue dari semuanya.

“Yuk, balik!” katanya. Gue menoleh ke arah Eriska yang menatap gue penuh tanya.

“Enggak usah. Gue dijemput,” kata gue bohong. Gue enggak begitu yakin Agatha bisa jemput, mengingat tugas-tugas kuliahnya numpuk. Tapi, daripada balik sama nih *kunyuk*, mending gue balik jalan kaki sampai *gempor*.

Nathan menaikkan sebelah alisnya dengan tampang sok ganteng. Ih, amit-amit. Dosa apa gue harus terjebak sama yang kayak begini?

Seriously, dude. My life is a nightmare.

“Siapa yang jemput lo? Udah batalin aja, lo balik sama gue!” katanya, memerintah.

Gue mengernyit, berusaha menunjukkan ekspresi terganggu. “*Idih*, emangnya lo siapa? Gue bisa balik sama siapa pun yang gue mau. *Obviously*, itu bukan lo.” Tepat saat itu, *handphone* gue berdering. Agatha.

Emang ya, doa anak salehah didengar. Gue dikasih jalan untuk menghindari Nathan. Gue menampilkan senyum meremehkan, yang langsung dibalas Nathan dengan tatapan sinis.

Tanpa memedulikan tatapannya, gue mengusap layar *handphone* lalu menempelkannya ke telinga. “Halo?” sapa gue. Di seberang sana, suaranya berisik banget, kayak lagi konser.

“KATYA!” Aga berteriak. Ya maklum, kalau enggak gitu suaranya enggak bakal kedengaran.

“Lo di mana? Astaga ...,” balas gue seraya menjauhkan *handphone* dari telinga, menghindari risiko kerusakan gendang telinga.

Enggak lama, suara Agatha terdengar lagi. Kali ini lebih senyap dan dia enggak teriak-teriak lagi. “*Duh sori, gue lupa ada acara. lo balik naik taksi, enggak apa-apa, kan? Ada uangnya, enggak?*”

Mampus! Ini niatnya mau menghindari Nathan, kok, malah makin kejem, sih? Gue menghela napas, “Ya, udah deh.”

Gue lalu langsung mematikan telepon. *Bete*. Pokoknya Agatha harus beliin gue es krim sekontainer habis ini. *Huft*, gue salah apa sampai dikasih hukuman terjebak sama orang kayak Nathan, sih?

Gue melirik Nathan.

“Jadi?” tanyanya dengan senyum yang luar biasa menyebarkan.

“Gue mau balik naik taksi aja.” Gue langsung berjalan ke luar gerbang, dan berdiri di pinggir jalan untuk nunggu taksi. Secara ajaib, Nathan enggak ngikutin gue lagi.

Tapi, enggak lama kemudian, terdengar suara motor. Ya, lo tahulah motor-motor *sport* yang bunyinya *ngegerung* banget. Pokoknya motor standar cowok-cowok ganteng dunia pernovelan. Motor siapa lagi kalau bukan Nathan?

“Buruan naik!” perintahnya seenak jidat.

“Enggak mau,” jawab gue. Ya, kali, emangnya gue gampang itu dibujuk naik ke motor cowok? Apalagi motor cowok kayak Nathan. Ogah, deh. Yang ada juga dia cari kesempatan dalam kesempitan, mepet-mepet sama gue.

“Udah, naik deh. Lo mau pulang apa enggak, sih? Enggak akan ada taksi jam segini. Penuh!” katanya, masih ngotot. Gue sama sekali enggak menghiraukan ucapannya.

“Enggak mau. Gue mau balik naik taksi aja,” jawab gue, *keukeuh*. Pokoknya atas dasar alasan apa pun kecuali kepepet level *expert*, Katya enggak akan pernah mau boncengan sama Nathan. Titik.

Cowok itu berdecak. “Ya udah. Udah bagus ya, gue nawarin lo. Kalau enggak mau, gue duluan deh. Daaah!” katanya seraya berjalan pergi.

Tuh, kan, bukan tipe cowok idaman banget. Di mana-mana juga, kalau ceweknya enggak mau diantar pulang, ya ditungguin, lah. Masa ceweknya ditinggal sendirian? Kalau gue diculik sama om-om gimana? Ih. Kalau ada Kai, dia pasti enggak bakal biarin gue nunggu sendirian di sini. Dia pasti bakal nemenin gue atau dia yang nyariin taksi.

“Ehm, Katya?” Pucuk dicinta ulam pun tiba. Ihiw, panjang umur nih Kai. Baru juga dipikirin udah nongol aja. Apa jangan-jangan gue sama doi punya ikatan batin, ya? Hm, bisa jadi ..., bisa jadi.

Gue tersenyum kecil. “Hai, Kai!” sapa gue.

Kai balik tersenyum. “Lo enggak balik?”

“Mau, kok. Ini lagi nungguin taksi,” jawab gue. Yah, meskipun gue enggak begitu yakin bakal ada taksi lewat deket-deket sini, sih.

Kai membenarkan letak tas ranselnya. “Mana ada yang lewat jam segini *mah*,” katanya. Dia lalu mengeluarkan *handphone* dari saku. “Gue teleponin aja ya, sebentar.”

Tuh kan, pengertian banget, beda sama Nathan.

Tiba-tiba, sebelum Kai sempat menelepon operator taksi, sebuah taksi yang menepi. “Teh Katya?” tanya pak sopirnya.

Gue menatapnya heran. Dari mana dia tahu nama gue, coba?

“Kita pernah ketemu sebelumnya?” tanya gue otomatis. Ya, siapa tahu dia taksi langganan Agatha atau siapa, kan, mana tahu.

“Bukan, Teh, tadi saya disuruh nyari yang namanya Teh Katya di depan SMA Pelita Bangsa.” Gue melirik Kai penuh tanya, mungkin aja dia yang memesan taksi *online*. Tapi, dia balas menatap gue dengan tatapan yang sama bingungnya. Berarti bukan Kai. Siapa, dong?

“Lah, emang yang pesan taksi Bapak siapa?” tanya gue lagi.

Sopir taksi itu menggeleng. “Enggak bilang, Teh.”

Ya, udahlah, ini masih sore, dan semoga aja bapaknya enggak berniat jahat. Gue menyelipkan sedikit anak rambut ke belakang telinga.

“Em ..., ya udah, deh.” Gue membuka pintu belakang taksi. “Gue duluan ya, Kai. Bye!”

Kai tersenyum. “Bye, hati-hati ya!” katanya. “Pak, titip ya.”

Alamak, senyumnya! Cameron Dallas aja kalah deh, sumpah.

Gue lalu menutup pintu, dan taksi pun melaju menuju rumah gue. Tapi serius, gue masih penasaran, siapa yang pesen taksi ini? “Yang nelepon siapa emangnya, Pak? Laki-laki apa perempuan?” tanya gue.

“Wah, Bapak juga kurang tahu, Teh. Bapak kan, cuma nrima orderan dari pusat. Pacar Teteh, mungkin?” tanyanya.

Ah, ya, kali Nathan? Mustahil banget dia mau pesenin taksi buat gue.

“Tapi, saya enggak punya pacar, Pak,” kata gue.

Si Bapak terdengar heran, “Oh gitu?” tanyanya. “Bapak kira Aa yang tadi pacar Teteh.”

Wah. Menurut orang-orang, omongan itu doa. Jadi, gue aminin aja deh. “Ehehehe, aamiin deh, Pak.”

Setelah itu, perjalanan diteruskan dengan hening, dan gue mendadak ingat Eriska yang gue tinggalin tanpa alasan tadi. Mampus, dia pasti ngamuk sama gue besok.

Huft, lelah Hayati.

Malam itu, gue nungguin Agatha sampai lumutan. Habisnya, dia enggak datang-datang. Bilangnya, “Iya udah deket bentar, deh.” Tapi, enggak nyampe-nyampe. Dasar PHP.

Kemudian, bel rumah bunyi. Gue pun tanpa *ba-bi-bu* langsung berlari menuju pintu depan dan membukanya. “AGAAA!!! LO DARI MA....”

Oh. My. Gawd. NATHAN NGAPAIN DI SINI?!

Ini kenapa lagi Pak Tono main ngizinin Nathan masuk? Siap-siap ambil semprotan merica ini, sih.

“Hai, Kat!” sapanya. Gue mencium aroma manis yang semerbak saat Nathan berdiri di hadapan gue, kemudian gue melirik pada sumbernya. Martabak. Wanginya enak banget, bikin perut gue *kruyuk-kruyuk*.

“Ngapain lo di sini?” tanya gue. Kayak jelangkung aja, datang tak diundang pulang tak diantar. Nathan menaikkan sebelah alisnya. “Lho emangnya enggak boleh, cowok main ke rumah ceweknya?”

Ew. Gue mendelik, berusaha kelihatan sejutek mungkin. Yaaa ..., daripada murahan mending jual mahal. Bodo amat enggak laku juga yang penting mahal.

“Tahu dari mana alamat gue?”

Nathan tersenyum, “Dari taksi yang nganter lo tadi,” jawabnya. Eh. Jadi dia dalangnya?!

“OH ... JADI LO YANG....”

“Nih, martabak buat lo. Gue enggak disuruh masuk nih?” Nathan menyela ucapan gue. Gue mendelik lagi, sebenarnya enggak rela rumah gue dimasuki makhluk kayak dia. Tapi, karena gue anak baik, dan demi kesopanan, gue izinin deh.

“Rumah lo enak ya, Kat,” katanya seraya menatap ke sekeliling. “Sendirian aja?”

Gue mendongak dari *handphone*, menatap mukanya sesaat. “Lo buta apa gimana? Kita berdua.”

Bertiga deng, sama Bi Imas yang dengan setia nungguin di belakang pintu dapur.

“*Bonyok* lo mana?”

“Jakarta.”

“Terus lo di sini sama siapa?”

“Abang,” kata gue. Omong-omong soal abang, Agatha mana, sih? Masa enggak pulang-pulang?

“Oooh ...,” ujar Nathan, kemudian hening. Nathan sibuk melihat ke sekeliling, nyari cicak kali buat makan malam. Sementara gue memutuskan untuk menghubungi Agatha.

Katya: AGATHA.

Katya: *Lo nggak mau pulang? Gak inget punya rumah?*

Namun, setelah lima menit, enggak juga di-read. Salah apa gue punya abang macem dia?

“Den, ini minumnya,” kata Bi Imas seraya menaruh secangkir teh hangat ke hadapan Nathan. Melihat hal itu, gue enggak tahan pengen protes.

“Yah, Bi, kenapa dikasih minum, sih?”

“Kan, tamu *atuh* Neng, harus dihormati,” jawab Bi Imas.

Gue berujar, “Lain kali *mah* enggak usah.”

Nathan senyum, dikulum. Nyebelin banget mukanya. Lalu, sebelum gue mulai ngomel-ngomel karena muka Nathan yang supernyebelin, *handphone* gue bunyi. Pesan gue baru aja dibalas Agatha.

Agatha: *Apa sih? bawel amat lo.*

Katya: *Hm ya hm. Gitu ya km sekarang.*

Katya: *Balik woy, jam berapa ini rumah bukan hotel tempat makan ama tidur doang.*

Agatha: *Iya habis nganter Meyra pulang dulu ini.*

Yeee Ini sih, faktor punya pacar. Jadi kerjanya jalan sama pacar terus. Enggak ingat rumah.

“Kat,” panggilan Nathan menginterupsi omelan gue. Dengan tidak sabar, gue menoleh.

“Apa?”

“Lo gila, ya?” tanyanya.

“Maksud lo apa?!”

“Habis lo ngedumel enggak jelas gitu,” jawabnya.

“Bodo, ya. Mulut, mulut gue. Suka-suka gue mau ngomel kek, mau nangis kek, mau monyong kek. Enggak ada urusannya sama lo!”

Nathan terkekeh. “Ya udah, enggak usah galak-galak kek. Besok pagi gue jemput, ya?”

Serta-merta, gue menolak ajakan Nathan. “Enggak perlu. Makasih.”

Nathan seolah tak peduli, dia malah bangkit menuju pintu.

“Pokoknya gue jemput lo besok. Dah, gue balik dulu, ya! Udah malam.”

“Ya udah, sana! Jangan balik lagi, ya!” Gue, bahkan enggak bergerak untuk nganterin Nathan ke depan pintu. Gue cuma melambaikan tangan dengan *gesture* mengusir. Emang ngusir sih, sebenarnya.

Sepeninggalan Nathan, gue mengambil kotak martabak yang semula tak tersentuh di meja ruang tamu. Biar apa coba, Nathan pakai bawa martabak segala?

Oh, gue tahu. Jangan-jangan dia lagi berusaha nyogok gue biar gue mutusin duluan gara-gara enggak kuat pura-pura pacaran sama dia.

Lalu, terdengar suara pagar dibuka sama Pak Tono, satpam rumah yang sekaligus sopir *part-time* kalau Agatha bener-bener enggak bisa nganter. Suara mobil Aga terdengar. Gue berlari dengan kilat ke dapur.

“Lho, Neng? Ngapain makan martabak di sini? Itu, kan, Den Aga di depan,” katanya.

Gue menempatkan telunjuk di depan bibir. “Sssttt, Bibi jangan bilang-bilang Aga, yah, kalau Katya di sini. Nanti martabaknya habis sama Aga,” kata gue. Gue lalu mengambil dua potong martabak dan menempatkannya di piring. “Nih, buat Bibi. Tapi, jangan bilang-bilang Agatha kalau....”

“Bilang apa?” suara Agatha terdengar dari belakang. Mampus, ketauan deh gue.

Gue berbalik badan, lalu tersenyum kepada Agatha yang sudah berdiri sambil memutar-mutar kunci mobil di jarinya.

“Hai,” sapa Aga. Matanya langsung tertuju pada martabak di gendongan gue. “Enak tuh.”

“Minta dikit doang *elah*, Kat,” katanya. “Lagian dari siapa, nih? Lo beli?” tanyanya.

“Itu Den, tadi ada cowok yang ke sini. Itu martabaknya juga dari cowok tadi,” jelas Bi Imas.

WUAH. BI IMAS ENGGAK BISA DIAJAK KOMPRIMI, DEH. GOLOK, MANA GOLOK?

Agatha langsung menyeret gue menjauh dari dapur setelah mendengar ucapan Bi Imas. “Lo gitu ya sekarang, kenapa enggak cerita kalau punya cowok?”

Gue memalingkan wajah. “Biarin, lah, lagian dia bukan siapa-siapa.”

“Terus kalau bukan siapa-siapa ngapain kirim martabak segala?”

“Ya namanya juga rezeki. Masa iya gue tolak, sih?”

“Ya udah. Gue mah pesen aja ya, Kat. Hati-hati cari cowok. Jangan yang *belangsak*, nanti kalau lo sakit hati, gue yang repot,” katanya. Dia lalu meraih kotak martabak yang gue tinggal di meja dapur. “Gue mau martabaknya, ya. Hehehe.”

Yah, Agatha *mah* telat. Nathan kan *belangsak*.

Bab 3

“Eh! Aga, lo mau ke mana, sih? Masa gue ditinggalin?!” protes Katya. Dia baru saja mengambil setangkup roti, tapi Aga sudah langsung berjalan ke mobilnya. Padahal, ini masih pukul 6 lewat 15 menit.

“Gue ada janji sama Meyra. Dia ada kuliah pagi, jadi gue harus cepat. Lo sama cowok lo aja, ya! Apa gue *kudu* pesan taksi?”

Katya mendengus kesal. Gini, nih, ya, kalau punya Abang yang lagi *kesengsem* sama cewek. Adiknya dinomorduain. “Ya udah, pesanin tak....”

Tiün ... tiün....

Sebelum Katya sempat menyelesaikan kalimatnya, suara klakson motor terdengar dari depan rumah. Gadis itu menghela napas panjang.

“*Noh* cowok lo jemput. Asyik, gue udah enggak perlu lagi jadi sopir lo. Daaah!” kata Aga sambil berlalu. Katya menatapnya tidak terima.

“EH! AGA! JANGAN TINGGALIN GUE! GUE MAU IKUT SAMA LO AJAAA!!”

Agatha meringis seraya menutup sebelah telinganya. “Apaan? Kagak ah, entar gue telat! *Bye!*” katanya sebelum menghilang di balik pintu.

Kalau bisa, Katya udah nangis-nangis sambil garuk-garuk aspal, deh, kayaknya. Tega banget, sih, Aga ninggalin Katya sama makhluk beginian

“AGAAA!” teriak Katya sambil menatap mobil abangnya yang mulai menjauh.

“*Ekhem*”

Katya berdecak, mendelik sinis, lalu berbalik menatap Nathan yang seperti biasa terlihat urakan. Tapi entah kenapa penampilannya hari ini, agak-agak memesona. Kalau kata Eriska, *charming* gitu deh.

“Ngapain lagi lo di sini?!” sapa Katya ketus.

“Kan, gue pacar lo. Lo lupa?” balas Nathan dengan senyum dikulum. Kalau Katya adalah Eriska saat ini, pasti Katya sudah lupa diri. Namun, sayangnya, ini Katya. Bukan Eriska, dan bukan juga Kiara.

“Ya emangnya kenapa kalau lo pacar gue?” ucap Katya. “Itu masih enggak menjelaskan kenapa lo harus ada di sini sekarang.”

Nathan naik ke motornya lalu memakai helm, dan menyodorkan helm lainnya kepada Katya, bahkan tanpa berbicara apa pun.

Katya mengernyitkan dahinya. “Heh, lo bisu? Apa sakit gigi? Jawab gue!”

“Gue kan, mau jemput pacar gue yang paling cantik,” gombalnya.

Siapkan kantong muntah dalam tiga ... dua ... saaa

“*Ew*. Omongan lo tuh ya, geli banget! Mending lo diam kalau enggak mau gue tendang.” Katya berujar dengan galak. Sumpah demi apa pun, omongan Nathan emang geli. Bikin enek dengernya.

Katya enggak tahu aja, ini siasat Nathan. Nathan juga bisa tebak kali, kalau Katya tipe cewek yang enggak suka digombalin.

Makanya Nathan sok manis-manis, padahal *mah* dia juga geli ngomongnya. *Like, hello*, ini Nathan. Nathan yang enggak perlu ngomong apa-apa juga cewek-cewek pasti histeris. Tapi Katya? Boro-boro histeris. Ngeliatnya aja bawaannya mau *nampol*.

Dari awal, Nathan, tuh, sebenarnya penasaran sama Katya. Apa sih, yang sebenarnya bikin Katya enggak suka sama Nathan? Apa sih, yang enggak ada di Nathan menurut Katya?

Jawabannya, otak! Bagi Katya, Nathan itu satu dari sekian orang yang enggak punya otak. Enggak mikir, bahwa apa yang dia lakukan selama ini buang-buang uang orangtua. Enggak mikir, bahwa perbuatannya bodoh, dan apa yang dia perbuat itu mungkin aja nyakitin orang-orang.

“Cepat naik, kek! Entar kesiangan lho,” ujar Nathan.

Katya hanya menatapnya. “Kata siapa gue mau berangkat sama lo?”

“Terus lo mau naik apa? Ini udah setengah tujuh,” balas Nathan.

“Ya naik apa aja, asal enggak sama lo.” Katya berusaha berjalan menjauh. Namun, Nathan kemudian mencekal tangan Katya, membuatnya diam tak berkutik.

“Apa, sih, enggak usah pegang-pegang!” Katya menarik tangannya.

Nathan berdecak. “Lo, tuh, ya, bukannya makasih gue jemput ke sini.”

“Lah siapa yang suruh lo ke sini? Toh, gue enggak minta.” Katya setengah berteriak, membuat Pak Tono yang tengah menyiram tanaman menatapnya penuh tanya.

“Gue udah bela-belain, bangun pagi-pagi buat jemput lo.”

“Lah, penting banget gue tahu? Makanya bangun pagi-pagi tuh yang ikhlas. Buat shalat misalnya.”

Nathan menggeram kesal. “Udah, lo tinggal naik aja kenapa, sih? Udah telat!”

Katya tak mengacuhkannya, gadis itu malah sibuk dengan *handphone*-nya. “Biasanya juga lo telat. Pergi aja sana! Gue mau naik taksi aja.”

Nathan baru saja membuka mulutnya untuk bicara, tapi Katya menginterupsinya dengan menelepon taksi. “Halo, Mbak? Iya. Saya mau pesen taksi. Alamatnya....”

“Mbak, enggak jadi, ya! Makasih.” Nathan merebut *handphone* dari tangan Katya, lalu seenaknya melanjutkan obrolan telepon.

“Enak aja lo main ambil *handphone* orang!” Katya menggapai *handphone*-nya yang dipegang tinggi-tinggi oleh Nathan. “Nathan! Resé banget sih, lo!”

“Bodo! Gue balikin HP, asal lo berangkat sama gue!”

Katya mendelik. “Lo *desperate* banget ya, mau berangkat sama gue?”

“*What if i say yes?*” balasnya. “Buruan! Gue hitung sampai lima. Kalau lo enggak bilang iya, HP lo gue jual ke tukang loak,” ancam Nathan.

“Satu....”

“Dua....”

“Tiga....”

Pilih, Kat! HP atau berangkat sama Nathan?! Gadis itu membatin.

“Empat....”

Katya menggigit bibir bawahnya. “Li....”

“*FINE!!*” Katya segera meraih helm di jok belakang, sementara Nathan tersenyum puas. Ternyata, membuat Katya luluh tidak sesulit kelihatannya.

Pemuda itu lalu memberikan *handphone* kepada Katya sesaat setelah gadis itu menaiki motor. “Nih, HP lo!”

Nathan mendengar—setengah tertawa—dan kemudian men-*starter* motornya, mereka membelah jalanan Kota Bandung, dengan Katya yang sebisa mungkin menjaga jarak dari Nathan.

Sejujurnya, Katya tidak takut naik motor. Namun kali ini, rasa takutnya berlipat. Pertama, dia tidak bisa berpegangan kepada Nathan seperti dia berpegangan kepada Aga. Kedua, Nathan ngebut parah.

Katya memukul bahu Nathan kencang. “Nath, jangan ngebut-gebut, bisa kali!”

“Ssst, kita udah telat!”

“Ck, kayak lo masih mentingin telat aja, sih.” Katya berujar dengan malas.

“Gue sih enggak, tapi lo kan, iya,” balas Nathan. Nathan melirikinya dari kaca spion.

“Ge-er, lo. Amit-amit gue *blushing* gara-gara lo.”

“Lo kayaknya enggak ikhlas banget jadi pacar gue.”

“EMANG!” jawabnya cepat. Untuk yang satu itu, Katya setuju.

“Ya udah, minta putus aja. Biar lo jadi pembantu gue sebulan.”

Katya bergidik. “*Idih*, lebih ogah lagi.”

Nathan tertawa kecil. “Udah, udah! *Stop* di sini jangan masuk ke dalam.” Katya menepuk-nepuk bahu Nathan layaknya tukang ojek.

Nathan tak menggubrisnya. “Kagak.”

Katya membatin, *Mampus, apa kata orang kalau gue ketahuan berangkat sama Nathan?*

“Nath, berhenti!” geram Katya kesal.

“Udah. Nyampe.” Nathan menghentikan motornya tepat di lapangan parkir, yang langsung menjadi pusat perhatian.

Tidak biasanya, Nathan datang tepat waktu. Dan, mendadak ada Katya di boncengannya. “Mau gue bantu turun?” tawar Nathan genit sambil menaikturunkan alisnya.

“Ogah. Gue bisa sendiri!” Tak lama, Katya berjalan bersisian dengan Nathan. Hampir seluruh siswa yang berada di koridor menatap mereka. Heran, sekaligus kaget, membuat Katya risi karena tidak biasanya dia ditatap seperti itu oleh orang-orang.

Tiba-tiba, sesuatu yang hangat melingkupi bahu Katya. Ketika Katya menoleh, tangan Nathan merangkul bahu mungilnya. Dengan cepat, dia bergerak maju menghindari rangkulan itu.

“ENGGAK USAH PEGANG-PEGANG!” teriaknya.

Nathan terlonjak. “Weits, oke oke, santai,” katanya sambil memasukkan kedua tangan ke saku celana. Bibirnya me-

nyunggingkan senyum miring yang sangat memuakkan di mata Katya.

“Najis! Ya Tuhan, dosa apa gue harus kenal sama lo, Nath?” gumam Katya sambil berlalu dengan cepat menuju kelasnya.

Nathan hanya mendengus, lalu berbelok ke arah berlawanan untuk langsung ke kantin.

“*Ekhem.*”

Eriska berdeham tepat di hadapan Katya dengan wajah kesal.

“Kenapa? Lo batuk? Minum Baygon!” kata Katya cuek. Tangannya menari-nari di atas buku, menulis serentetan kalimat dari jawaban PR yang tidak sempat diselesaikannya semalam.

Eriska memutar bola matanya, lalu duduk di samping Katya yang sedari tadi masih cuek menyalin PR milik Adjie. “Jadi ...,” gadis itu mengibaskan rambutnya ke belakang, “ada yang harus lo ceritain sama gue?”

Katya menaikkan sebelah alisnya heran. “Apa?”

“*Ck*, suka pura-pura enggak tahu gitu ya, lo.”

Katya mengerutkan dahinya bingung. “Apaan sih, emangnya? Tinggal ngomong aja, sih, ribet benar.”

Eriska mendengus kesal, lalu mendecak dan mengambil buku dari genggamannya Katya yang dihadahi protes oleh teman sebangkunya itu.

“Buset, Ris. Belum beres! Nanti dulu. Lo mau gue dimarahin Bu Eva?”

Eriska tidak menggubrisnya. “Lo ada apa sama Nathan?” tanyanya langsung. Pupil mata Katya melebar seketika. Dalam hati, dia sibuk merutuki Nathan dan taruhan bodoh mereka.

“Hah? Lo pake nanya gue ada apa sama Nathan? Lo lupa gue sama dia musuh bebuyutan dari lahir apa gimana, deh?”

Eriska menyentil dahi Katya kesal. “Ish, kalau itu *mah* gue juga tahu!”

“Ya terus apa lagi, Ris? Ah, sakit, ih!” Katya mengusap-usap dahinya yang kena sentil.

“Kalau lo emang musuh bebuyutan, kenapa kemarin Nathan pakai ngajak pulang segala? Terus kenapa tadi pagi lo berangkat sama Nathan?!”

“Lo ... lo tahu?”

“Siapa yang enggak tahu sih, Kat? Lo datang sama Nathan pas lapangan parkir lagi ramai-ramainya. Belum lagi, lo dirangkul sama Nathan di koridor. Katanya enggak suka? Lo kemakan omongan sendiri apa gimana, sih?” cecar Eriska.

Katya mendadak sadar. Iya juga, kan, Katya sudah ribuan kali bilang bahwa dia enggak mau dan enggak akan pacaran sama orang kayak Nathan. Tapi, kok, malah pacaran?

Eh, tapi kan enggak pakai hati. Kan, taruhan doang.

Katya meletakkan pulpenya, lalu menoleh menghadap Eriska. “Duh, Ris. Dengerin dulu. Gue punya penjelasan logis, benaran, deh.”

Eriska menatapnya dengan tatapan *oke-gue-kasih-lo-lima-detik*, yang langsung dimanfaatkan oleh Katya untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi.

“Jadi gini, kemarin itu Nathan enggak tahu kemasukan setan apa, tiba-tiba aja nyamperin gue ke kelas dan nantangin gue pacaran sama dia. Kalau gue nolak, gue langsung jadi babunya. Lo tahu, kan, betapa gengsinya gue? Ya, kali gue jadi babu makhluk macam begitu. Ya udah gue iya-in aja. Masalahnya, yang mutusin duluan itu bakal dihukum. Kalau yang mutusin enggak dihukum *mah* gue udah minta putus sama dia dari kapan kali, ya.”

Eriska membungkam mulutnya, menahan tawa yang siap meledak. Bahunya bergetar, tanda dia sudah tidak lagi sanggup menahan tawanya. Katya menatapnya kesal.

“IH MALAH KETAWA!” Katya memukul bahu Eriska kencang.

“Ya habis gimana? Itu taruhan paling konyol yang pernah gue dengar,” katanya di sela tawa. “Lagian Nathan kenapa, sih? Overdosis baca *teenlit*?”

“Ya enggak tahu tuh Nathan, *random* banget. Lo kayak enggak tahu dia aja.”

“Gue kenapa?” Sebuah suara bariton menyela pembicaraan mereka. Katya dan Eriska menoleh perlahan dan melihat Nathan di sana, berdiri dengan kedua tangan dimasukkan ke saku celana.

“Lo sinting!” jawab Katya asal yang dihadahi tatapan marah Eriska. Katya ini, bukannya bersyukur punya pacar ganteng kayak Nathan, malah dijutekin. Mending Nathannya buat Eriska saja.

“Oh, gitu ya?” tanya Nathan. Sebelah alisnya terangkat naik.

“Menurut *ngana*?” Nathan hanya diam, menatap Katya dengan tatapan yang sulit diartikan. Separuh ingin mencekik Katya sampai mati, separuhnya lagi tercengang. “Lo mau ngapain ke sini? Ada keperluan apa?”

Perlahan, Eriska menyingkir dan pindah ke meja Nadhifa, yang ikut menatap pemandangan langka di hadapan mereka ini. Kapan lagi coba, liat Nathan modus secara langsung?

Nathan tersenyum lembut, senyum yang mungkin akan melelehkan hati setiap gadis di Sekolah Pelita Bangsa.

“Hm, gue cuma mau ngajakin lo ke kantin. Mau, kan, Yang?” kata Nathan penuh penekanan pada kata ‘yang’.

Mata Katya melebar, lalu dengan sangat terlihat, dia berusaha untuk tidak muntah. “NAJIS SIH NATH!” pekiknya seraya bangkit dan menjauh. Nathan tertawa puas.

“Eh, Sayang! Tunggu! Mau ke mana, sih?”

“BILANG SAYANG SEKALI LAGI GUE PENGGAL KEPALA LO, YA! AWAS! GUE MAU KE WC!”

“Mau gue temenin?” tanyanya diikuti dengan kerlingan jail. Katya hanya mendelik, lalu segera berlari ke kamar mandi. Sepanjang jalan menuju WC, Katya membatin.

Sumpah demi apa pun juga, Nathan norak amat, sih. Geli ya ampun geli, hihi!

Katya menyalakan keran wastafel dan membasuh wajahnya dengan cepat. Dia meraih tisu dengan keadaan terpejam karena khawatir ada air yang masuk. Begitu selesai mengeringkan wajah, Kiara berdiri di belakangnya dengan tatapan dingin yang menusuk. Di sampingnya, Nadia, *soul-mate*-nya yang hobi *ngintilin* Kiara ke mana-mana.

“Lo yang namanya Katya?” tanya Kiara.

“Yoi,” jawab Katya santai. Tangannya masih mengelap sisa-sisa air di wajahnya.

“Lo ada apa sama Nathan?”

Katya mengernyit. “Lo tanya aja deh, sama dia. Gue mau ke kelas. Bye.” Katya meninggalkan mereka berdua begitu saja. Kiara berusaha menggapai lengannya, tapi Katya bergerak terlalu cepat.

“Eh, tunggu!” panggil Kiara, tapi Katya keburu jauh dan malas memutar meski dia mendengar jelas panggilan Kiara.

Katya tetap berjalan, lalu menikung menuju kelasnya. Dan tepat saat itu, seseorang juga melakukan hal yang sama dari arah berlawanan, sehingga mereka bertabrakan.

Katya jatuh menghantam lantai dengan posisi pantat duluan, sedangkan pemuda yang menabraknya hanya terhuyung sedikit.

“Lo enggak apa-apa?” tanyanya dengan nada bersalah. “Sori-sori Kat, gue enggak sengaja.”

Katya berusaha mengontrol wajahnya yang memerah malu. “Enggak kok, enggak apa-apa.”

Dia lalu mendongak dan melihat Kai seraya tersenyum. “Sori, ya.” Kai mengulurkan tangan kanannya untuk membantu Katya berdiri. Katya lalu menepuk-nepuk bagian bela-

kang roknya, menghilangkan debu dan kotoran yang mungkin saja menempel.

“Enggak apa-apa kok, gue aja yang enggak lihat-lihat tadi,” ucap Katya. Untung yang nabraknya Kai, kalau Nathan mungkin sudah habis dimaki-maki.

“BTW, lo mau ke mana?” tanya Kai.

“Ke kelas hehehe. Duluan, ya!”

“Eh, tunggu!”

Kali ini, dia tentu saja dengan semangat 45 berbalik untuk menatap wajah tampan si Wakil Ketua OSIS. “Ini, boleh nitip enggak? Gue buru-buru soalnya harus ke Ruang OSIS.” Kai menyodorkan sebuah buku kepada Katya.

“Boleh. Ke loker?” tanya Katya.

“Taruh di kolong meja gue aja, deh. Makasih ya, Kat!” sahutnya sambil tersenyum manis, membuat Katya salah tingkah sendiri.

“Iya, sama-sama. Ada lagi yang mau dititip?”

Mendadak, terdengar suara dehaman, yang tak lain dan tak bukan adalah milik seorang Nathan Wirasetya.

“Emmm, misi, ada apa, ya?” tanyanya sambil merangkul bahu Katya posesif. Dengan segera, Katya melepaskan rangkulan itu.

Kai menoleh. “Oh, enggak. Gue cuma nitip aja sama Katya, kebetulan dia mau ke kelas. Duluan, ya!” Kai tersenyum manis dan berjalan menjauh.

“Lo tuh, ya, ganggu aja! Kenapa, sih?! Enggak senang lihat gue bahagia?!” sembur Katya seraya memukul dada bidang Nathan.

Nathan terkekeh. Kesan mengejek dan meremehkan tidak pernah hilang dari wajahnya. “Kan sama, lo juga suka banget gangguin kesenangan gue.”

Katya tidak menggubris, malah berjalan cepat menjauhi Nathan. Namun, pemuda itu lebih cepat dan mampu menghalangi jalan Katya dengan berdiri di hadapannya.

“Jadi lo *ngecengin* Kai, ya?” tanyanya.

“Bukan urusan lo! Udah sana pergi!” Katya dengan sengaja menyenggol bahu Nathan kencang sampai dia terhuyung ke belakang. Tawanya yang menggelegar terdengar ke seisi koridor. Melihat Katya kesal bercampur malu, menjadi hiburan tersendiri baginya.

Nathan lalu berjalan ke kantin dengan senyum dikulum. Di beberapa tempat, dia berhenti untuk sekadar menyapa teman-temannya, atau mengedipkan sebelah mata kepada gadis-gadis.

Begitu Nathan duduk di bangku kantin, segerombolan anak cowok datang dan menghampirinya, baik yang memesan makanan maupun hanya sekadar duduk dan mengobrol.

“Nath, tuh!” Leon tiba-tiba mengedikkan dagunya, menunjuk seseorang di belakang Nathan. Pemuda itu berbalik, dan melihat Kiara berdiri di belakangnya. Roknya yang ngatung berkibar diterpa angin karena letak kantin yang cukup terbuka.

“Nathan!” panggil Kiara. Nathan bergeming. Ekspresi wajahnya datar. “Lo ada apa sama Katya?”

“Pacar gue. Sekarang lo mendingan jauh-jauh. Gue udah ada yang punya. Dah!” Nathan bangkit dari duduknya.

Kiara menganga. “A-apa?”

“Ck, lo budek, ya?” sindir Nathan. Leon yang melihat kejadian itu hanya geleng-geleng kepala. Nathan ini ya, mentang-mentang ganteng jadi bebas buang cewek seenaknya. Kan, mending buat Leon. Udah tiga tahun menjomblo, nih.

“Tapi, Nath, gue pikir....”

“Ssst, jangan bawel....”

“Lo bercanda kan, Nath?”

“Apa gue keliatan lagi bercanda?” tanya Nathan. Tatapannya begitu mengintimidasi, membuat Kiara takut sendiri.

“Tapi, gue udah....”

“Katya pacar gue. Dan gue mau lo jauh-jauh dari gue dan dia.”

Bagi Kiara, kata-kata Nathan sudah menghancurkan segala perjuangannya, menghancurkan segala apa yang pernah dia lakukan demi pemuda itu.

“NATHAN!” pekik Kiara saat Nathan berlalu.

Pemuda itu berbalik. “Apa lagi?”

Kiara maju, lalu sebuah tamparan melayang ke pipi mulus Nathan.

“Lo apa-apaan, sih?!” Nathan meraba pipinya yang terasa perih. Matanya memelotot marah. Untung Nathan masih sadar, yang di depannya ini seorang perempuan. Kalo sampai Nathan ngamuk, Kiara udah jadi perkedel.

“LO ENGGAK BISA MUTUSIN GUE SEENAKNYA!”

“Emang kapan kita pernah jadian?” Mereka memang tidak pernah jadian, Nathan berani memastikan itu. Mereka hanya bertingkah seperti orang pacaran, tapi tidak benar-benar pacaran.

Kiara terdiam, sadar ucapan Nathan memang benar. Selama ini, Kiara-lah yang sudah dibodohi oleh Nathan, dan dia terima-terima aja. Tapi, Katya juga berperan dalam hal ini. Kalau dia tidak tiba-tiba datang, saat ini Nathan pasti masih menjadi miliknya.

“Awas lo, Nath!” ancam Kiara. Sambil berlalu pergi, pikirannya tak henti-henti bersumpah serapah.

“Ehm, Kiara ...,” panggil Nathan seraya mencekal lengannya. “Kalau lo berani nyentuh Katya, urusannya sama gue.” Tenang, tetapi dingin dan menusuk pada saat bersamaan. Dia lalu melepas cekalan tangannya dan kembali ke kantin tempat teman-temannya masih berkumpul.

“Gila lo, Nath. Cewek lo kok, enggak habis-habis gitu? Pakai pelet apa sih, lo?” celetuk Rizal.

Nathan hanya menanggapi dengan senyuman. “Yah, kalau itu sih gimana muka aja, ya.”

“Songong si Nathan!” ucap Rizal diiringi tawa.

Kiara terduduk di kelasnya, mengusap wajahnya yang basah karena air mata. Nadia sibuk mengelus-elus punggungnya, menenangkan sahabatnya itu.

“Udahlah, Kiara, tinggalin aja. Cowok kayak dia tuh....”

“Lo enggak ngerti, Nad. Nathan tuh,” ucapannya terhenti. Semua hal yang pernah dia lakukan demi pemuda yang menjadi cinta pertamanya bisa pupus hanya karena Nathan mendadak jadian sama cewek seperti Katya. Kiara enggak rela.

“Kiara, udah ya,” ujar Nadia lembut. “Masa lo jadi cemen gini, sih? Lo tenang ajalah, Nathan tuh, kan, emang suka main-main. Paling si Katya juga cuma mainannya. Tapi nanti, gue jamin dia balik lagi ke lo. Gue bantuin.”

Bab 4

Katya

Gue berjalan melewati koridor yang penuh. Murid-murid bergerombol di sini, habisnya guru-guru masih pada rapat. Yang pacaran mojik berduaan, yang jomblo ngobrol hahaha-hihihi di bangku semen di samping koridor, yang *introvert* baca buku di kelasnya, yang cowok-cowok sibuk modus, dan masih banyak lagi. Lah, gue masuk kategori mana? Pacar punya, tapi enggak mojik. *Idih* lagian juga ogah gue mojik ama SE-THAN.

Sethan? Boleh, tuh. Cakep jadi panggilan sayang gue buat Nathan. Bete gue. Setan emang itu orang. Gue lagi ngobrol sama Kai, eh tiba-tiba nongol, pakai acara rangkul-rangkul segala. Orang kita, kan, pacarannya cuma mainan, masa dibawa serius. Gue kan, juga berhak deket sama cowok lain.

Gue berbelok, dan masuk kelas hanya untuk melihat Eriska lagi sama Eza. *Ck*, semua aja pacaran.

Gue nyamperin meja Kai, dan menyelipkan buku itu di kolong mejanya. Ya Tuhan, Kai pakai parfum sebotol, ya? Kok, sampai mejanya aja masih wangi banget gini.

“Woy, Kat!” panggil Eriska.

Gue menoleh, “Apaan?”

“Habis dari mana lo? Itu buku apa? Jangan-jangan lo mau nembak Kai, ya? Wah enggak boleh gitu, enggak bisa dibiarin nih. Lo kan cewek! Enggak boleh agresif gitu, dong!” cecarnya.

Sotoy banget. Gini-gini gue masih cewek normal yang punya gengsi kali. “Apa sih? Jangan ngaco deh, ya, Ris.”

Eza, yang duduk di samping Eriska, mendadak angkat suara. “Kai?” Cowok itu mengangkat sebelah alis. “Bukannya lo sama Nathan, ya?”

Sialan emang. Kenapa semua orang ikut campur banget, sih? “Ehehehe ... enggak kok, Za. Eriska *mah* enggak usah didengerin, ya. Suka enggak jelas dia mah,” komentar gue.

“Ih apaan? Lo kan....” Gue dengan cepat menyumpal mulut Eriska pakai kertas, kalau enggak bisa bocor, deh, tuh gue sama Nathan jadiannya taruhan.

“WOY WOY WOY! BU ANIK DATANG!” Seisi kelas mendadak rusuh. Semua orang berlomba-lomba balik lagi ke kursinya.

“Gue ke kelas ya, Ris. Belajar yang bener. Dadah,” kata Eza sambil melambaikan tangannya.

“Dahhh.” Eriska melambaikan tangan. “Itu tadi buku apaan, Kat?”

Gue menyambar jus alpukat milik Eriska, lalu meminumnya. “Tahu tuh si Kai, nitip sama gue.”

“Wih, kemajuan dong. Seenggaknya dia tahu kalau lo itu ada.”

“Jahat banget!” Gue mendorong bahunya. “Dari dulu juga Kai tahu kali, bahwa seorang Katya itu ada di muka bumi ini. Masa bidadari kayak gini enggak keliatan, sih?”

Eriska ketawa. “Apa lo kata *dah*.”

Pelajaran berlangsung dengan hening. Kebanyakan murid tidur, karena demi apa pun juga ini bikin *boring*. Bu Anik cuma ngejelasin pakai suara datar yang lambat-lambat, bikin gue sendiri pengen tidur. Ngantuk parah, sumpah. Enggak kuat.

Tiduran bentar enggak apa-apa kali, ya.

Gue merebahkan kepala di meja, ditutupin pakai buku cetak biar enggak keliatan kalau gue tidur. Bu Anik, kan, pakai kacamata tebal, kali aja kagak kelihatan. Kan, lumayan jatah bobo siang.

Eh, tapi Kai lagi apa, ya, di ruang OSIS? Ada acara apa lagi? Kok, belum ada pengumumannya?

Ya ampun, sumpah enggak tahu lagi gue harus mendeskripsikan Kai kayak apa. Dia tuh udah *perfect*, kayak Ken di film Barbie. Serbabisa. *Waketos*, ganteng, *cool*, pintar, jago futsal, dan enggak *playboy* kayak Nathan. Pokoknya *perfect* banget, apalagi disandingkan sama gue. Dunia serasa milik berdua, yang lainnya ngontrak.

Kai tuh ya, *on time* banget, enggak pernah mangkir dari tugas, enggak pernah *mabal*, enggak ngerokok, apa lagi, ya? Kayaknya enggak ada kekur—

“KATYA!”

Mampus. Mampus. Mampus semampus-mampusnya. Gue kan enggak tidur, cuma mengistirahatkan mata doang. Duh, kacau.

“Iya, Bu?” jawab gue.

“Kamu ngantuk? Tidur jam berapa? Cuci muka sana. Jangan tidur di kelas saya!” katanya.

“Iya Bu, maaf. Saya ke WC dulu deh, Bu.”

Gue pun berlalu ke kamar mandi. Eh, pas lewat kelas Nathan, pas banget dia disuruh keluar sama Pak Anton. “Keluar kamu, Nathan! Jangan masuk lagi sebelum saya suruh. Kamu ini, enggak ada kapok-kapoknya, ya, nyari masalah.”

Yah si bapak, salah nih. Yang ada Nathan malah kesenangan disuruh ke luar kelas. Bisa cabut tanpa susah-susah kabur via jendela.

Nathan ngelirik ke gue. Oh Tuhan, ini pertanda buruk. Lebih baik gue cepat-cepat cabut dari sini sebelum Nathan ngelakuin hal apa pun itu.

“Katya ...,” panggilnya. Yup. Telat. Riwayat gue udah selesai.

“Apaan? Sana pergi! Jangan deket-deket gue,” kata gue. Tangan gue mengibas dengan gestur mengusir.

Tapi bukannya menjauh, dia malah menyusul langkah gue. “Lo mau ke mana? Diusir juga? Jangan-jangan kita jodoh?” cengirnya.

Gue mengetuk dahi dan tembok bergantian. “Amit-Amit gue jodohnya sama lo. Sama Brooklyn Beckham kek gitu.”

Nathan terkekeh. “Ngarep lo?”

“Atau siapa aja deh asal jangan lo. Ya, Tuhan, Katya mohon.”

Ya ampun, amit-amit. Jangan sampai jodoh gue yang kayak Nathan. Hancur sudah masa depan gue kalau jodoh gue yang kayak Nathan.

“Lo mau ke mana?” Nathan memasukkan tangannya ke saku celana.

“Bukan urusan lo.”

Cowok itu mendengus geli. “Oh, gitu, ya? Ya, udah, deh. Hati-hati ya cantik, gue mau ke kantin. Kalau butuh apa-apa, cari aja di tempat biasa. Tahu, kan?”

Gue mendelik kesal. Tuh, kan? Dihukum bukannya kapok malah kabur, jajan di kantin. Ya, ampun tobat gue!

Nathan senyum sok ganteng, kemudian berbalik dan berjalan pergi. Gue masuk ke kamar mandi dan cuci muka. Enggak lagi-lagi deh gue tidur di kelas. Nanti, kalau dikira gue dibawa-bawa Nathan, kan, berabe. Apa kata Aga nanti?

Ya ampun, bel pulang sekolah masih lama, ya? Pengin pulang. Pengin mandi pakai air dingin biar segar karena demi apa pun juga Bandung panas banget hari ini.

Di tengah-tengah pelajaran Sejarah, *handphone* gue bunyi. Siapa pula yang nelepon gue jam segini? Enggak tahu apa gue lagi sekolah? Agatha sih, enggak mungkin, dia fakir pulsa. Paling banter juga *freecall* via LINE.

“Pak, saya boleh angkat telepon dulu enggak?” tanya gue seraya mengacungkan tangan.

“Silakan, Katya. Siapa tahu penting,” jawab Pak Tomi, guru Sejarah gue. Gue pun berjalan keluar ruangan dan melihat ID penelepon.

Unknown number.

“Halo?” sapa gue hati-hati.

“*Katya?*” Sebuah suara bariton menjawab dari seberang sana.

Astaga naga, kodok, biawak, setan, jin, dan kawan-kawannya. Suara yang mengganggu ketenangan gue selama beberapa hari ini. Siapa lagi kalau bukan si Sethan? Ya ampun, dia dapet nomor *handphone* gue dari mana coba?

“Nathan?” Gue mengernyit heran.

“*Yoi. Kangen yah?*” Idih, ngaco. Yang nelepon, kan, dia. Kok, gue yang kangen?

“*Ck*, apaan sih, pake nelepon segala? Gue lagi pelajaran Pak Tomi, nih. Kalau enggak penting gue tutup!” tegas gue.

“*Gue minta tolong boleh enggak?*”

“Gue kan, taruhannya jadi pacar lo, bukan jadi babu lo,” jawab gue. “Lo lagi di mana, sih? Di kantin aja pakai nelepon segala. Ganggu tahu.”

“*Yah, sekaliiii ... aja. Please?*”

Gue memutar bola mata. “Minta tolong apaan?”

“*Ambilin tas gue, dong!*”

“Buset! Lo *bossy*-nya keterlaluan ya, Nath. Lo punya tangan, punya kaki, dan lo nyuruh gue bawain tas lo ke kantin?” Gila, gue enggak ngerti lagi. Berasa raja apa?

“*Bukan gitu, Kat. Masalahnya, gue enggak lagi di sekolah.*”

“*LO MABAL?!*” Nada bicara gue naik satu oktaf. Gila, ya, ini anak. Dihukum terus malah *mabal*. Parah.

“*Ssst! Jangan teriak-teriak nanti gue budek, nih.*”

“*NATH, LO TUH, AHI!*” Gue teriak frustrasi, sampai anak-anak yang ada di lapangan depan kelas ngelihatin gue dengan heran. Bodo amat, ah. Gue udah dongkol maksimal sama si Sethan.

“*Yah, please? Tolong ambilin tas gue? Di Bu Eva, soalnya sekarang pelajarannya Bu Eva. Nanti gue tungguin deh di halte*

samping sekolah. Gue bawa motor kok, tas-nya aja yang enggak dibawa."

"Terserah," jawab gue pasrah. "Gue enggak janji."

"Yes." Dia bersorak. "*Makasih ya, baby girl.*"

Baby girl-baby girl pala lo. Gimana coba caranya gue ngambil tas Nathan?

"Hm." Gue bergumam sebelum akhirnya menutup telepon. Lalu, bel sekolah berdering, menandakan waktu belajar telah usai. Ya ampun, gue enggak tahu harus senang atau sedih. Senang karena bisa pulang, tapi kan, gue harus ngambilin tas Nathan dulu? *Huft.*

Selesai kelas Sejarah, gue menarik tangan Eriska yang tengah membereskan tasnya. "Ris, temenin gue, yuk!"

Eriska menyipitkan matanya. "Temenin ke mana?"

"Ngambil tas Nathan di Bu Eva," jawab gue.

Eriska mendadak bangkit dari duduknya. "Hah? Lo gila, ya? Masuk kandang singa namanya." Dia menggeleng-gelengkan kepala. "Enggak, gue enggak ikut."

"Hm, *please*, Ris. Entar gue traktir, deh." Gue menyatukan kedua tangan di depan dada, memohon. Eriska tampak berpikir, lalu setelah beberapa saat dia akhirnya setuju. "Ya udah."

Gue dan Eriska berangkat ke kelas Nathan. "Eh, tas Nathan di mana, ya?" tanya gue ke salah satu orang di situ.

"Dibawa Bu Eva, Kat. Habisnya dia *mabal*, sih. Kenapa? Lo pasti disuruh ambilin, ya?" balas Caca, murid kelas Nathan.

"Kok, lo bisa tahu, sih?"

Caca terkekeh. "Lo bukan orang pertama yang nyariin tas Nathan setiap dia *mabal*. Gue nyaris dua tahun sekelas sama dia," katanya. "Tapi, kok, lo mau, sih, disuruh-suruh sama Nathan? Apa jangan-jangan gosip itu benar?"

Gue dan Eriska saling pandang. "Emmm ... enggak, bukan. Nathan maling buku gue, gue mau ambil bukunya!" kata gue bohong. "Ya, udah, deh, Ca, gue duluan, ya. Dadah." Gue dan Eriska berbalik pergi.

“Ris, nanti lo bisa ngambil perhatian Bu Eva enggak? Gue entar yang ngambil tasnya Nathan.”

“Niat amat, sih? Kat, udahlah. Tas Nathan tuh kosong, enggak ada isinya. Enggak ada untungnya lo ngambil tas dia.”

“Ya enggak bisa gitulah, Ris, dia minta tolong,” kata gue. “Kan enggak enak, mana dia nungguin di halte lagi.”

Eriska menghentikan langkahnya, memaksa gue berbalik menghadapnya yang menatap gue heran. “Sejak kapan lo enggak enak sama Nathan?”

Gue menghela napas. “Ck, udah ya, enggak usah dibahas. Temenin aja, *please*?”

“Hm, ya udah,” katanya. “Tapi, traktir *cappuccino*, ya?”

“Hm iya-iya. Terserah lo dah.”

Kami pun masuk ke ruang guru. Eriska emang cocok jadi murid teater. Aktingnya jago banget. Gue mengamati Eriska yang berjalan ke meja kopi, tempat Bu Eva sedang menyeduh tehnya. “Bu, permisi. Saya boleh nanyain PR dari tempat les ke Ibu enggak? Soalnya saya bingung, Bu.”

Bu Eva tersenyum seraya menerima buku yang disodorkan oleh Eris. “Oh, boleh ..., apa yang mau ditanyain, Ris?”

Dan gue mulai beraksi. Tas Nathan berada tepat di atas meja Bu Eva yang jaraknya cukup dekat dari tempat gue berdiri saat ini. Gue berjalan menunduk, lantas ngambil tas itu pelan-pelan, dan sialan. Emang kosong tasnya.

Nathan beneran nyusahin gue.

Gue langsung melipat tas itu dan masukin ke tas gue. Sebenarnya Nathan ke sekolah ngapain aja, sih? Bahkan pulpen aja dia enggak bawa. Pantas teman-teman sekelasnya ngeluh terus gara-gara pulpennya dicolongin.

Gue mendengar Eriska berujar kencang-kencang, “Oooh ..., gitu, ya? Makasih ya, Bu. Permisi,” kata Eriska. Gue segera menghampiri Eriska dan ikut pamit.

Enggak lama teriakan Bu Eva terdengar ke penjuru koridor. “ASTAGFIRULLAH, KATYA! KEMBALIKAN TAS NATHAN!”

Sambil cekikikan, gue dan Eriska berlari secepat mungkin. “Woy, buruan ntar Bu Eva ngejar!” teriak Eriska. Gue menoleh ke belakang, dan *hamdalah* Bu Eva enggak nyusul sama sekali. Gue dan Eriska pun memperlambat lari sebelum akhirnya memutuskan berjalan ke arah samping sekolah. Nathan sudah duduk manis di halte. Segelas es teh manis yang tinggal setengahnya berada di samping cowok itu.

Sialan. Doi enak-enakan nyantai sambil minum es teh, gue sama Eriska lari-lari kayak dikejar setan. “Tas gue mana?” tanyanya. Gue menggusur kakinya dari bangku halte sehingga gue dapat duduk.

“Nih, ah!” Gue mengeluarkan tasnya dari tas gue. “Jahat lo, ya, nyuruh gue masuk ke kandang singa cuma buat ngambil tas kosong! Setan emang, lo.”

“Tas gue mahal kali, ya,” ujarnya santai.

“Nyawa gue lebih mahal, Nyet,” napas gue masih setengah-setengah, tapi Eriska kelihatan oke-oke aja.

Ya maklum, gue sama sekali enggak berbakat dalam hal lari-berlari.

“Gue enggak mau tahu ya, Nath. Lo utang traktir sama gue,” ucap gue.

“Idih apaan? Tuh Eriska aja enggak minta aneh-aneh,” balas Nathan tak terima. Dia mengeluarkan sebungkus rokok dan berusaha memantik salah satunya.

“Woy, jangan ngerokok di sini! Gue timpuk lo, ya!” protes gue seraya meraih pemantik rokoknya. Gila aja. Ini bocah mau bunuh gue apa gimana, deh? Udah napas cuma setengah-setengah, dia mau ngerokok? Bisa-bisa ketutup lubang paru-paru gue.

Nathan enggak jadi nyalain rokoknya, tapi dia malah ngeliatin gue sok sinis yang nyebelin banget. “Ribet amat, sih, jadi, lo.”

“Yeee, emangnya lo mau bayarin kaleng oksigen gue di RS terdekat? Hm?”

“Emmm ..., Kat, Nath, gue pulang dulu, ya,” kata Eriska yang kayaknya udah lelah dicuekin.

“Ris, tunggu, tunggu jangan tinggalin gue!”

“Aduh, Kat, Eza udah nungguin,” jawabnya.

“Ck, ya udah.” Gue pasrah. Kalau urusannya udah sama Eza sih, gue enggak bisa apa-apa. Gue lalu dengan cepat mengeluarkan *handphone* dari saku, dan menelepon Agatha.

Baru aja gue mau meletakkan *handphone* di kuping, eh masa tangan gue ditarik sama Nathan. Untung gue megang *handphone*-nya kencang ya, kalau enggak, udah mental ke mana kali.

“Wey apaan sih?!” protes gue. Kampret emang. Udah nyusahin gue, enggak mau traktir, eh mau jatuhin *handphone* gue juga? Sialan.

“Lo tuh, ya, kalau enggak ada yang jemput, bilang, dong!” katanya.

“Lha ini gue baru mau minta jemput malah lo tarik.”

“Bilangnya sama gue, lah. Ngapain jauh-jauh nelepon Abang lo? Abang lo sibuk tuh!” Nathan bangkit, lalu mengambil helmnya.

“Lah emang lo siapa sampai gue harus bilang-bilang segala?”

“Kita jadian. Lo lupa?”

Idih, orang cuma mainan, malah diseriusin.

“Ya udah, ayo, naik buruan!” sahutnya sambil meloncat naik ke motor.

“Kagak!” Enak aja nyuruh gue naik-naik. Gue enggak semurahan itu, main naik-naik aja ke motor cowok, kecuali motor tukang ojek.

“Cepet naik, apa lo harus gue pesanin taksi lagi kayak waktu itu?”

“Enggak mau juga,” kata gue.

“Ya terus lo maunya gimana? Jalan kaki? Udah buruan kali ya, ribet amat.” Gue cuma diam, ngapain juga pulang sama dia. Cukup tadi gue berangkat sama dia, enggak lagi. Mending nelepon Aga deh, sumpah.

Lagi, gue menekan *speed dial* menuju nomor *handphone* Aga.

“Lo tuh ya, ngeyel banget deh. Ayo, naik buruan!” Nathan narik tangan gue yang satunya. Ini anak ngebet banget pengen nganterin gue pulang, ya?

“Ih enggak mau! Maksa lagi gue teriak nih, ya!” ancam gue.

“Makanya, ayo, balik buruan. Lo nih ya, udah bagus ada yang mau nganterin pulang. Kalau gue jahat nih gue tinggal lo di sini.”

“Ya udah tinggalin aja, biar gue balik sendiri. Naik angkot kek, apa kek, asal enggak sama lo!” kata gue sambil berjalan menjauh.

“Lo bisa enggak sih, dengerin gue sekali aja? Ayo, pulang! Enggak bagus cewek di luar sore-sore,” katanya, memaksa.

“Bawel lo, ya, gue mau pulang sendiri.” Gue kembali mengeluarkan *handphone* dan mencoba menelepon Agatha yang tidak kunjung mengangkat telepon.

“Gue enggak bakal diem sebelum lo mau pulang sama gue.”

“Astagfirullahaladzim, cepet tua gue deketan sama lo!” ujar gue kesal. Agatha masih juga enggak mengangkat telepon gue, dan enggak ada taksi yang secara kebetulan lewat.

“Cepet, udah sore. Mau pulang apa enggak, nih?” tanyanya.

Merasa enggak punya pilihan lain, gue mengiakan. “Ck, ya udah, iya, iya bawel.”

Nathan senyum-senyum tengil sok ganteng, terus ngasih helm buat gue. Sebenarnya enggak sok ganteng sih, emang ganteng, tapi ya geli aja gue lihatnya. Gantengan Kai, kali.

Gue naik ke boncengan Nathan, dan meskipun motornya ini motor *sport* yang tingginya amit-amit, gue sok berani gitu enggak pegangan, padahal udah takut jatuh duluan. Tapi enggak apa-apa, daripada disuruh mepet-mepet sama Nathan? Ogah.

“Pegangan!” perintahnya.

Gue mencebik. “Siapa lo nyuruh-nyuruh?”

“Ck, ya udah,” katanya. Nathan ngegas mendadak, yang bikin gue langsung terhuyung ke depan dan secara enggak sengaja nabrak dia.

“NATHAN!” pekik gue sambil mukul bahunya kencang-kencang.

“Kan udah gue bilang, pegangan,” katanya santai.

Sumpah demi apa pun juga gue masih enggak habis pikir kenapa gue sampai terjebak sama Nathan kayak begini. Padahal, tipe cowok kayak Nathan adalah tipe cowok terakhir yang gue harapin buat jadi pacar gue.

“Eh! Nath! Mau ke mana? Rumah gue kan, ke kanan bukan lurus!” protes gue.

“Katanya tadi mau ditaraktir, ya udah ini mau gue traktir.”

“Traktir apaan?”

“*Bubble tea*?”

“Yaelah, *bubble tea* doang gue bisa beli sekontainer.”

“Sepuasnya, deh.” Sepuasnya? Hm ... kapan lagi nih, gue makan gratis dibayarin seorang Nathaniel Adrian Wirasetya.

“Oke. *Deal*,” jawab gue.

Dan kemudian Nathan parkir di suatu café kekinian, yang lucu-lucu gitu lho, buat *selfie-selfie unyu* dengan makanan kekinian macem kue cubit *greentea* dan martabak *nutella*, belum lagi *cake in a jar* dan *bubble tea*-nya yang bikin perut keroncongan.

“Lo mau pesan apa?” tanya Nathan sambil membaca buku menu di tangannya.

“*Green tea bubble*-nya satu, terus *red velvet jar cake* satu, terus ..., hmmm ..., *vanilla ice cream with nutella sauce* satu,” ujar gue.

“Eh, tunggu, tunggu!” Nathan menyela. “Buset, lo mau bikin gue bangkrut apa?”

“Idih, katanya ‘sepuasnya’, gue mesan segitu doang takut bangkrut,” sindir gue.

“Enak aja!” selorohnya. “Ya, udah pesan sana, apa aja deh suka-suka lo.”

Gue bersorak girang. “Asyik! Bungkus juga, yah?”

“He-em.” Nathan mengiakan. Dia memanggil pelayan dan mulai mengurutkan pesannya tadi.

Setelah si Mbaknya pergi, *handphone* gue bergetar tanda ada LINE masuk.

Agatha: *Wey dimana?*

Katya: *Di hatimuuu*

Agatha: *Yang bener, lo di mana? Sama siapa? Daerah mana?*

Katya: *Duh café apa ini gak ada namanya.*

Katya: *Di Cigadung, sama om om penculik.*

Agatha: *Serius.*

Katya: *Sama temen lah. Ngapain juga gue sendirian di tempat begini.*

Agatha: *Temen? Yakin bukan cowok lo?*

Katya: *Yha*

Dan pesenan gue pun datang, bikin perhatian gue dari *handphone* teralihkan.

Nathan mendengus. “Biasa aja lo ngelihatnya, norak banget kayak enggak pernah ngeliat *red velvet*.”

Gue mendelik. “Bodo amat ya, gue mengapresiasi makanan ini,” bela gue. *Please*, ya. Makanan seenak ini perlu diapresiasi. Makasih sama mas atau mbak koki yang membuatnya.

“Jijik, bahasa lo.”

Gue lebih memilih untuk menyantap kue yang terhidang di hadapan gue. Hm, kalau untuk selera makanan, Nathan lumayan juga. Sebagai pencinta makanan manis, gue akui, *red velvet* yang ini enak. Bahkan mungkin, salah satu *red velvet* paling enak yang pernah gue makan.

Gue melirik Nathan yang ternyata sedang memperhatikan cara gue makan.

“Apaan sih, lo, lihat-lihat?!” ujar gue ketus.

Nathan menggeleng-gelengkan kepala seraya tersenyum merendahkan. “Lo tahu malu dikit, kek. Makan yang bener.

Berantakan banget jadi cewek.” Nathan meraih selembat tisu kemudian menaruhnya di hadapan gue.

“Lap tuh!” katanya. Gue menurut, mengambil tisu lalu mengelap bibir. “Ya udah, cepat habisin, udah sore.”

Lagi, gue menurut. Gue melahap semua pesanan gue tanpa jeda, dan akhirnya kami pulang. Tapi, kali ini Dewi Fortuna sedang enggak berpihak kepada gue karena Aga ada di rumah dan dia udah natap gue pakai tatapan *hayo-lo-habis-dari-mana-sama-siapa*.

Dengan malas, gue meletakkan kantong plastik berisi makanan yang tadi gue pesan di atas meja ruang tamu. “Nih, oreo. Jangan bawel ya, gue mau mandi. Dadah.”

“Hmmm ..., jadi pacar lo nyogok gue, nih?” tanyanya dengan sebelah alis terangkat.

“Bukan dia, gue.” Gue melepas sepatu, lalu melempar tas ke sofa. “Kenapa? Lo enggak mau? Sini buat gue aja kalau gitu.”

“Hmmm ..., gitu ya?” Agatha terkekeh.

“Gue mau mandi, gerah. Dadah.”

Nathan sedang berkumpul di kantin belakang bersama Rio, Leon, dan sekumpulan anak cowok lainnya. Kebanyakan dari mereka sibuk mengobrol, mulai dari cewek mana yang masih jomblo dan kira-kira mudah didekati, sampai transaksi kunci jawaban ulangan harian.

Lalu, salah satu pemuda menghampiri Nathan. “Woy, Nath, lo bawa apa?” tanyanya.

“Bawa apa-apanya?” tanya Nathan heran.

“Lo lupa, kita ada ‘*meeting*’ sama SMA sebelah hari ini?” tanya Rian sambil tangannya membentuk tanda kutip pada kata *meeting*.

“Ah, lo-lo pada tenang aja. Kagak usah pakai apa-apa juga Nathan kuat. Modal helm doang dia *mah*,” ucap Rio meyakinkan.

“Kalau enggak, pinjam aja dari gudang. Apa kek gitu?” usul Nathan.

“BTW, lo tuh bener jadian sama Katya?” tanya Eza.

Nathan terkekeh. “Menurut lo?”

Eza dan Rio berpandangan. “Ajaib aja gitu, Nath. Bukannya tipe-tipe cewek lo yang kayak Kiara gitu? Kok, tiba-tiba banting setir ke cewek kayak Katya?”

Nathan mendengus geli. “Gue cuma penasaran sama Katya, pengen tahu aja apa dia benar-benar enggak suka gue atau cuma gengsi.”

Rio mengangguk mengerti. “Terus kalau lo udah ngebuktiin, Katya lo apain? Buang lagi?”

“Hm, liat nanti aja. Ya, udah, yuk! Siap-siap, bentar lagi balik.” Nathan bangkit menuju gudang untuk mengambil beberapa perabot yang dirasanya berguna.

Sementara itu, Katya dan Eriska masih sibuk di kelas.

“Woy, Kat, lo balik sama siapa hari ini?” tanya Eriska.

Katya yang sedang membereskan catatannya menoleh. “Agatha, lah, siapa lagi?” jawabnya.

“Awes lho, katanya mau ada tawuran,” ujar Eriska bisik-bisik, khawatir ada yang mendengar. Dia sendiri mengetahui hal itu dari Eza, yang meminta Eriska untuk menunggu di sekolah sampai sedikit lebih sore karena khawatir jadi sasaran.

“Tawuran? Siapa?”

“Pelita lah, sama SMA mana deh, enggak tahu gue. Eza enggak bilang.”

“Terus?”

“Ya, *as always*, pimpinannya Nathan. Jadi, jangan heran kalau dia enggak muncul buat ngantar lo pulang hari ini.” Eriska menyelipkan anak rambut yang terlepas dari jepitannya.

“Ya, peduli amat kalau dia enggak muncul. Gue sih senang.”

“Lo mending baliknya lebih awal, atau nunggu di sini, deh. Soalnya kadang-kadang suka enggak rasional, namanya juga tawuran. Enggak lihat-lihat lo salah atau enggak. Kalau seragamnya beda, ya, hajar.” Eriska menarik garis tak kasat mata di depan lehernya menggunakan jempol.

Katya terkekeh. “Iya tenang ajalah, gue pasti selamat. Lagian mana berani mereka nyentuh gue.” Eriska justru makin menatap Katya cemas.

Teng ... teng ... teng....

Bel berbunyi, dan Katya dengan cepat meraih tasnya.

“Gue cabut duluan ya, Ris. Biar cepat. Kalau nungguin tawuran dulu kesorean,” kata Katya. Bagi sebagian teman-temannya, usaha Katya ini menantang maut. Tapi, kalau tidak suka melakukan hal yang menantang, bukan Katya namanya. Dari dulu hobi banget bikin Aga dan teman-temannya cemas.

Katya nekat berjalan menyusuri trotoar sekolah sambil mencoba menelepon abangnya. Namun, setelah beberapa kali percobaan, Agatha masih tidak menjawab teleponnya.

“Ck, Aga nih, ya. Ke mana, sih?” ucapnya geram sambil menendang salah satu kerikil.

Mendadak, suara segerombolan anak yang berteriak marah terdengar oleh Katya. Dia menoleh ke kanan, dan melihat anak-anak berseragam yang berbeda dengannya, menatapnya dengan tatapan marah.

Gadis itu kaget setengah mati, apa lagi saat dilihatnya sebagian besar dari mereka membawa alat-alat entah apa yang kelihatan berbahaya. Katya berusaha berlari kembali ke sekolahnya. Dia, kan, tidak ingin terjebak di tengah-tengah tawuran dan mati konyol hanya karena berada pada waktu dan tempat yang salah.

Gadis itu tengah berlari secepat mungkin, saat dide-ngarnya seseorang meneriakkan namanya. “Katya!” Enggak salah lagi, itu pasti Nathan.

“Lo enggak boleh ada di sini. Cepet ke sekolah di sini, enggak....”

DHUAKKK!

Sebuah benda berat—yang diyakini Katya sebagai balok kayu—menghantam punggung Nathan yang berbalik merangkulnya untuk melindunginya. Tubuh Nathan tersungkur, menyeret pula tubuh Katya.

“NATHAN!” pekik Katya kaget. Sikutnya lecet karena menghantam trotoar, tapi dia jauh lebih panik melihat Nathan yang kena timpuk.

“Lari, Kat. Gue enggak apa-apa,” katanya, yang lebih menyerupai erangan.

“Nath....”

“Woy, Nathan nih!” seru anak SMA lain yang Katya kenali sebagai murid SMA Taruna. Pemuda itu lalu melirik Katya yang wajahnya memerah menahan tangis di samping Nathan.

“Lo enggak seharusnya ada di sini,” katanya dingin. “Jadi, pergi sekarang, sebelum gue dan teman-teman gue berubah pikiran.”

Katya menatap Nathan sangsi.

“Go!” perintahnya. Katya langsung bangkit, dan berlari ke arah sekolah. Untungnya, Eriska masih ada di sana.

“Katya? Astaga, gue bilang juga apa tunggu dulu jangan pulang!” katanya saat melihat luka di sikutnya.

Katya menangis, panik sekaligus ketakutan. Wajahnya pucat seolah nyawanya baru saja ditarik keluar setengah.

“Nathan, Ris. Nathan.” Hanya itu yang berhasil keluar dari bibirnya, napasnya terengah-engah dan rambutnya yang dicepol sudah tak keruan bentuknya.

“Tenang dulu, Kat.”

“Tapi, Nathan kena timpuk kayu gara-gara gue!” isaknya pecah dalam pelukan Eriska. Tak dimungkiri, Eriska juga panik. Bagaimana kalau Nathan kenapa-napa?

“Tunggu dulu. Beneran deh, lo enggak mungkin bisa ke sana sekarang.”

Eriska benar, tak mungkin Katya menghampiri sekumpulan pemuda yang sedang tawuran seperti itu. Dia bisa mati di tempat karena ketakutan.

“Kat, lo duduk dulu, deh. Minum dulu, muka lo pucat banget.” Eriska menyodorkan sebotol air mineral padanya yang langsung diteguknya sampai tandas. Dalam pikirannya hanya ada Nathan. Bukan apa-apa, kalau Nathan sampai kenapa-napa, Katya utang nyawa sama Nathan.

“Nathan enggak apa-apa, kok, Kat, tenang aja,” ucap Eriska meski dirinya sendiri tidak yakin. “Lo kayak enggak tahu Nathan aja. Perasaan dari dulu dia hobi tawuran lo adem-adem aja.”

“Iya dulu *mah* gue enggak terlibat, bodo amat dia mau kenapa. Ini kan, tadi dia nolongin gue dulu!” ujar Katya emosi. Dadanya naik-turun seiring napasnya yang menderu.

“Iya-iya, sabar.” Tepat pada saat itu, Eza datang sambil memapah Nathan yang sudah babak belur.

“Nath!” pekik Katya.

“Kat, Ris, bawa Nathan ke UKS dulu, ya? Gue harus balik lagi.” Katya dengan sigap merangkul lengan Nathan di bahunya, dan meski berat, dia dan Eriska memaksakan diri agar bisa membawa Nathan ke UKS. Seragam putihnya tertetesi darah Nathan yang mengalir dari bibir dan pelipisnya.

“Lo tuh ya, kenapa sih bikin gue panik segala?”

Bab 5

Ujung-ujung bibir Nathan tertarik ke atas, membentuk lengkungan sempurna. Ucapan Katya seolah memberinya pengalihan rasa sakit yang berdenyut di seluruh tubuhnya, juga suara berdengung dalam kepalanya.

“Jadi lo panik lihat gue digebukin?” godanya. Mendengar ucapan Nathan, Katya menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang UKS dengan kasar. Membuat Eriska ikut terhuyung, karena lengan pemuda itu mengalung di tenguknya.

“Ck, lo pikir siapa yang enggak akan panik kalau lihat lo digebukin sama anak seangkatan gitu? Ge-er amat sih lo!” Katya menarik keluar es batu dari kulkas, diikuti perban, obat merah, serta alkohol.

“Emang kalau gue digebukin sampai mati kenapa? Toh, kan, untung buat lo.”

Katya meneteskan alkohol ke kapas dengan emosi. “Ih, lo tuh ya, bener-bener deh. Gagal paham gue.”

“Kat....” Eriska hendak menyela.

Katya menempelkan kapas beralkohol itu dengan kencang ke ujung bibir Nathan, membuatnya mengaduh kesakitan.

“Argh! Bego, sakit!” katanya. Katya hanya menatapnya datar.

“Lo tuh ya, tawuran, digebukin, berani. Giliran dikasih alkohol aja teriak. *Cemen.*”

“Udah sini ah! Gue aja sendiri. Sama lo *mah* yang ada makin bonyok gue!” Nathan menyahut kesal.

“Ya udah, nih!” Katya menyodorkan kapas dan alkohol yang dipegangnya kepada Nathan. Cowok itu mulai mengobati lukanya sendiri.

Eriska beringsut mendekat kepada Katya. Namun, tanpa sengaja, Eriska menyenggol lecet di sikut Katya, membuatnya kemudian mengaduh.

“Sori Kat, enggak sengaja,” katanya. Katya mengangguk, lantas memutar tangannya untuk melihat letak lukanya.

Tanpa mengalihkan pandangan, Nathan berujar. “Kenapa? Lo lecet juga?”

“Dikit doang,” jawab Katya.

“Nih, kasih alkohol!” sodornya. “Kalau infeksi, kudu diamputasi. Mau lo?” Nathan melemparkan botol alkohol yang sebelumnya sudah ditutup rapat kepada Katya.

Katya lalu mengusap lukanya oleh kapas yang ditetesi obat merah. Tak lama berselang Nathan memanggilnya, “Kat, gue boleh minta tolong enggak?”

“Apa ASTAGA NATH! LO NGAPAIN BUKA BAJU DI SINI?!” pekik Katya, membuat Eriska melonjak.

“Lo lebay banget kayak enggak pernah lihat cowok *shirtless* aja!” balas Nathan.

“Tolong dong, olesin nih punggung gue. Tadi, kan, kena timpuk. Itung-itung bales budi deh, sama gue,” lanjutnya sambil menyodorkan salep khusus memar.

Ragu-ragu, Katya beringsut mendekat. Dia meraih salep dengan tangan agak gemetar, lalu berjalan membelakangi Nathan. Dia menatap punggung Nathan yang ternyata bukan hanya memar di bagian itu saja, melainkan juga di beberapa bagian lain meski tidak sebesar memar akibat timpukan balok kayu.

“Gila ya, anak zaman sekarang, masa tawuran bawa kayu. Kalau kena kepala anak orang, bisa mati,” gumamnya.

Nathan tertawa. “Namanya juga tawuran, Kat. Kalau bawa mukena, namanya taraweh.”

“Ck, lucu,” ucap Katya sarkastis.

Dia mulai mengoleskan salep memar itu tipis-tipis. “Lo kena gebuk apa aja sih, Nath? Udah kayak jambu busuk tahu enggak? Memar sana-sini. Apa kata nyokap lo kalo lihat lo balik kayak gini?”

Mendengar Katya membahas mamanya membuat hati Nathan tertohok. Kalau mamanya masih di sini, beliau juga pasti tidak akan setuju dengan apa yang dilakukan anak semata wayangnya ini.

“Nyokap gue jauh,” ucapnya asal.

Katya tidak bertanya lebih lanjut, tidak ingin tahu urusan Nathan. Kalau mau menceritakannya, dia pasti sudah berbicara tanpa Katya suruh. Namun, karena Nathan diam saja, Katya juga ikut diam.

Dia masih fokus pada punggung Nathan yang berotot, pokoknya Nathan sudah persis model-model *Calvin Klein*. Namun, ada hal lain yang dilihatnya. Punggung Nathan memiliki cukup banyak bekas luka, seperti luka sabetan dan semacamnya. Katya tidak tahu pasti apa penyebab luka-luka itu. Dia ingin bertanya, tapi merasa tidak berhak untuk ikut campur.

Eriska berdeham, menyadarkan Katya, bahwa dia sudah terlalu lama melamun sambil membuat pola melingkar di punggung Nathan. Katya dengan cepat menutup botol salep dan menyudahinya.

“Udah,” katanya sambil menyodorkan botol itu pada Nathan.

“Makasih,” ucap Nathan.

“Pakai baju! Entar kalo tiba-tiba ada yang masuk ke sini, gimana coba?” sahut Katya.

“Iya, iya ..., ini gue pake,” katanya.

Nathan pun bangkit. Katya enggak paham lagi. Cowok ini berdiri saja belum kuat, tapi sekarang dia mulai berjalan ke luar UKS.

“Lo yakin bisa jalan?” tanya Katya sangsi.

“Iyalah, kenapa enggak?” Nathan mencoba menarik tangan Katya.

“Apaan sih, lo? Lepasin tangan gue!” balas Katya seraya menarik lagi tangannya.

Nathan membatalkan niatnya menggenggam tangan Katya. “Oke.”

Untuk sesaat, Nathan pikir Katya sudah luluh dalam pelukannya, dan dia sudah berhasil meruntuhkan tembok yang dibangun Katya. Nathan pikir Katya sudah benar-benar jadi miliknya. Namun belum, Katya masih galak dan menolak dirinya. Katya masih belum jatuh ke dalam pelukannya.

Nathan heran sendiri, kenapa Katya susah sekali luluh? Ini sudah empat hari, tapi belum luluh juga. Apa jangan-jangan pesona Nathan sudah memudar? Apa peletnya kurang manjur? Eh, lupa. Nathan kan, enggak pakai pelet.

“KATYA.” Suara bariton seseorang membuyarkan lamunan Nathan. Dilihatnya, seorang pemuda yang kurang lebih empat tahun lebih tua daripada mereka menatap Katya dengan cemas. Katya yang semula berjalan di samping Nathan, mendadak berlari menghampiri cowok itu.

“Aga!” Katya memekik.

“Aga?” Nathan memperhatikan wajah si Pemuda bernama Aga itu, lalu melirik meminta penjelasan kepada Eriska. Namun, gadis itu seolah tak mengerti tatapannya.

“Sori, gue duluan ya, Nath! Ada les,” kata Eriska sebelum berlalu.

Pantas saja Katya tidak luluh kepadanya. Itu pasti pacarnya, Nathan berspekulasi. Enggak nyangka, ternyata Katya sukanya sama yang lebih tua.

“Lo kenapa? Ada yang luka?” tanya Aga sambil meneliti bagian tubuh Katya yang tidak tertutupi seragam.

“Ini ..., dikit doang, kok. Udah enggak sakit.”

“Udah diobatin? Ya, ampun. Sumpah, begitu gue dengar ada tawuran, gue langsung ngebut ke sini pakai motor temen.” Agatha menghela napasnya lega.

“Lebay!” Katya menonjok pelan bahu Agatha yang beberapa senti lebih tinggi darinya. Nathan terdiam di sana.

Tak salah lagi, itu pasti pacarnya. Kalau tidak, mana mungkin Katya bersikap manis seperti itu?

Namun, kalau dia pacar Katya, terus hubungannya dengan Kai apa?

“Ya, udah, ayo, gue anter pulang!” Aga menggamit lengan Katya. Katya hanya mengangguk pelan. Bahkan, tak pusing-pusing untuk berbalik sekadar mengucap ‘bye’ kepada Nathan.

Nathan merasakan keanehan pada dirinya. Kenapa dia seolah tak rela Katya pergi? Ah, sudahlah. kepala Nathan pasti terbentur sesuatu barusan.

Dia lalu mengeluarkan *handphone*-nya. “Woy, Leon, lo di mana?”

“*Di kantin, Nath. Lagi jadi PMR dadakan. Kita habis sama Taruna,*” jawabnya.

Nathan menggeram. “*Ck, lain kali, enggak akan lagi kita kayak gini. Ya udah, gue ke sana.*” Dia lalu menutup telepon secara sepihak, dan berjalan pelan menuju kantin. Ini semua gara-gara Katya. Lagian, Nathan ngapain sih, pakai acara menyelamatkan Katya segala? Padahal, enggak diselamatin juga Katya pasti bisa lari sendiri.

Namun, kalau Katya sampai kenapa-napa, Nathan bisa dihantui rasa bersalah seumur hidup. “Pala gue pasti habis kena gebuk balok juga,” gumamnya.

KATYA

Sumpah. Nathan ini betulan mau bunuh diri kali, ya? Udah tahu tawurannya gila-gilaan, masih aja diladenin. Benar-benar enggak punya otak. Sumpah. Jangan sampai gue betulan jatuh cinta sama makhluk kayak begitu. Badan sendiri aja enggak dijaga, apalagi gue.

“Woy, ngelamun aja lo!” panggil Agatha di antara deru kendaraan jalanan.

“Ya habisnya, gue harus ngapain?”

“Ah, gue tahu. Lo pasti lagi mikirin cowok yang tadi itu, kan?” tebaknya.

Idih, apaan? Gue? Mikirin Nathan? Oke lah, ya, gue emang mikirin Nathan, tapi bukan tipe-tipe pikiran khawatir panik lebay gitu.

“Hm, enggak dijawab,” goda Agatha.

Gue mendorong bahunya. “Apaan, sih? Males banget gue mikirin Nathan.”

“Oh jadi namanya Nathan?” Yah, kan, salah ngomong gue.

Gue berdecak. “Ck, nyebelin banget sih lo jadi makhluk?”

“Lha gue kan, cuma nanya, Kat.”

“Iya nanya sih, tapi entar ujung-ujungnya dijadiin bercandaan.”

Aga ketawa, enggak. “Ya lagian lo kayak baru kenal gue seminggu aja.”

“Ya kali.”

“Turun,” ujar Aga. Wih asyik, udah nyampe aja. Gue turun dari motor, tapi dia enggak ikut turun.

“Lah lo mau ke mana?” tanya gue.

“Mau balikin ini motor, lah. Lagian mobil gue masih di kampus,” jelasnya.

“Hm, ya udah, hati-hati. Jangan kemalaman pulangnye. Nanti kalau gue diculik om-om, lo kangen lagi.”

Jadi, sejak kecil gue sama Aga emang terbiasa bareng-bareng. Papi-Mami sibuk dengan kerjaan mereka, dan gue lebih ngerasa jadi anak Bi Imas daripada anak Bu Riana dan Pak Eryza. Dulu, waktu kecil, gue cuma bisa ketemu mereka pas *weekend* doang. Seringnya, mereka berangkat pas gue masih tidur dan pulang pas gue sudah tidur.

Jadilah, gue dan Agatha apa-apa berdua. Sampai-sampai gue lebih milih ikut Aga kuliah di Bandung dibandingkan dengan harus menetap di Jakarta sama Papi dan Mami. Ngapain juga, palingan di rumah sendirian mulu. Soalnya,

sejak gue beranjak remaja, mereka makin sibuk dan makin enggak memperhatikan gue dan Agatha.

Namun, entah kenapa gue seakan bisa menerima keadaan mereka. Toh, mereka kerja buat gue dan Agatha. Jadi, sejauh ini gue belum berubah jadi anak-anak kurang kasih sayang yang benci orangtuanya dan semena-mena sama teman-teman sekolahnya.

Wah, gue curiga Nathan kayak gitu. Dua tahun sekolah sama Nathan gue belum pernah lihat orangtuanya datang untuk mengambil rapor atau datang ke *parenting*. Ya, Mami-Papi gue juga enggak pernah sih, tapi kan, Aga selalu datang.

Handphone gue bergetar, menunjukkan sebuah notifikasi dari LINE.

Nathan w added you by phone number.

Panjang umur. Dia ngapain nge-add LINE gue segala, sih? Gue menatap layar *handphone* sampai beberapa menit setelahnya. Nathan enggak mungkin tiba-tiba nge-add tanpa alasan.

Kalau emang seenggak ada kerjaan itu, dia pasti udah nge-add LINE gue dari awal tahun ajaran. Kami kan, udah jadi *member* di grup angkatan sejak dua tahun lalu.

Nathan w: *Kat*

Nathan w: *Lagi apa?*

Hm, protokol standar PDKT. Hm, patut dicurigai. Ada maunya nih, pasti.

Katya: *Emg knp?*

Nathan w: *Gak apa-apa sih. Nanya aja. Gak boleh ya?*

Apaan sih, enggak penting banget. Buang-buang waktu. Mending gue ngapain kek, tidur kek, atau ngerjain PR gitu? Daripada LINE-an enggak jelas kayak begini.

Gue pun memutuskan untuk mengacuhkan pesan Nathan dan memilih untuk meraih selembar kertas polio, lalu mengerjakan tugas Sejarah. Tugasnya lumayan banyak,

merangkum satu bab. Sampai pengen copot tangan gue rasanya.

Lalu, saat tugas itu nyaris selesai, *handphone* gue kembali bergetar.

Nathan w: *Kat, udah tidur ya?*

Nathan w: *Woy*

Nathan w: *Read doang nih?*

Apaan sih, Nathan. Udah jam segini masih aja berisik.

Katya: *Apa sih Nath? bawel bgt lo.*

Namun, sampai tengah malam pun LINE dari gue enggak dibaca sama ini anak. Maunya apa, sih?

Nathan berjalan masuk ke rumah besar bergaya mediteranian. Suara jangkrik seolah beradu dengan angin malam yang menderu. Sepertinya akan hujan.

Pemuda itu melangkahkan kaki ke teras, lantas melepas sepatunya. Gerakannya agak terbatas karena sejumlah luka dan lebam di tubuhnya. Dia meringis setelah tanpa sengaja membentur lengannya yang lebam ke kursi.

“Abis tawuran lagi?” Suara seseorang mengagetkannya. Nathan menoleh, mendapati Dio bersandar di tembok dengan tangan terlipat di depan dada. “Sampai kapan sih Nath, lo mau kayak begini terus?”

“Enggak usah banyak bacot deh, Di. lo ngapain di sini?” ujar Nathan cuek, lalu menghempaskan tubuhnya di atas sofa.

“Lo pikir Kakek bakalan senang ngelihat lo kayak gini?” Pemuda yang beberapa tahun lebih tua dari Nathan itu bergerak maju, duduk di hadapan Nathan. “Kakek enggak ngasih lo kebebasan cuma buat ngelihat lo kayak gini, Nath. Lo seharusnya tahu itu.”

Nathan berdecak dengan malas. “Gue lagi enggak *mood* dengerin ceramah lo. Sana ke masjid, ceramah sesuka hati lo.”

“Lo sendiri yang bilang enggak mau jadi kayak bokap lo. Tapi kenyataannya ...?”

Ucapan Dio serta-merta membangkitkan emosi Nathan. Tidak ada yang boleh menyebut-nyebut bajingan itu di hadapannya. “Gue bukan bokap gue, Di....”

“*Then, show me!*” Dio berujar. “Berhenti kayak gini, Nath. Lo pikir semua perbuatan bokap lo....”

“Alah, bacot.”

Bukannya berjalan ke kamarnya di lantai dua, Nathan memilih berbalik badan, kembali ke pintu depan. Dia mendengar kabur ke *club*, dan menjadi tuli gara-gara suara musik mengentak dibanding mendengar ceramahan Dio.

“Heh, lo mau ke mana lagi? Nathan!”

“Bukan urusan lo.” Nathan men-*starter* motor, dan pergi ke *club* langganannya. Tempat dia dan anak-anak gengnya biasa nongkrong. Dia tidak lagi peduli pada dering *handphone*-nya, atau seberapa cepat dia mengendarai motor. Dia hanya ingin bersenang-senang malam ini.

Seharian ini, Katya sama sekali belum melihat batang hidung Nathan di sekolah. Enggak mungkin rasanya Nathan kabur, karena semua teman-temannya berada di sini. Yup, mereka dihukum setelah aksi tawuran kemarin diliput media lokal.

“Kat, ke luar yuk! Suntuk, nih,” ajak Eriska.

Katya mengangguk. “Hah? Ayuk.” Gadis itu mengiakan, sekalian mencari Nathan.

Bukan karena khawatir, Katya hanya ingin memastikan Nathan masih hidup. *Chat*-nya yang semalam aja masih belum dibalas. Kalau tiba-tiba Nathan mati gara-gara luka dalam kan, bisa berabe.

Katya dan Eriska memandang ke lapangan, tempat anak-anak yang kemarin tawuran dihukum. Namun, dari sekian banyak wajah babak belur yang sedang dijemur, hanya ada beberapa yang Katya kenal. Nathan bukanlah salah satunya.

“Kok, Nathan enggak ada sih, Kat? *Mabal* lagi?” tanya Eriska.

Katya menoleh, “Mana tahu.”

“Nathan enggak masuk,” celetuk Caca yang sedari tadi ikut memandang ke bawah bersama mereka meski enggak banyak bicara.

“Oh, ke mana?”

“Enggak tahu, masuk RS kali. Gosipnya kan, kemarin Nathan babak belur parah.”

Katya mengalihkan pandangan dari Caca, menatap kosong sekelompok anak kelas XI yang sedang bermain basket. Tapi masa, sih? Katanya Nathan *strong*, masa bonyok macam gitu aja sampai enggak masuk segala.

Dan, bel pulang berbunyi. Satu pelajaran terakhir emang enggak ada guru, jadi murid-murid bebas. Entah kenapa, satu-satunya hal yang Katya inginkan dari tadi itu pulang. Katya pun langsung masuk ke kelas, mengambil tas, dan berjalan keluar. Hari ini, dia harus pulang sendiri lagi karena Aga ada kuliah sore. Ya, jadi mau enggak mau Katya memilih mengorder ojek online.

“Ris, duluan, ya!” katanya. “Lo yakin mau nungguin Eza?”

Untuk pelanggaran seperti ini, biasanya hukumannya cukup keras. Eza dan kawan-kawannya belum tentu diizinkan pulang setelah lewat pukul empat.

Eriska mengangguk mantap. “Enggak apa-apa, lagian gue juga malas pulang. Enggak ada kerjaan.”

Katya tersenyum mengerti, kemudian melambaikan tangan dan berjalan menuju gerbang depan sekolah.

Di dekat gerbang, Katya tanpa sengaja berpapasan dengan Kiara dan teman-temannya yang langsung menatapnya sinis. Salah satu di antara mereka, Nadia, berujar dengan keras, “Oh ini ya, Ki, yang namanya Katya itu?!”

Dengan senang hati Katya tidak mengacuhkan kata-kata itu. Baginya, meladeni makhluk seperti Kiara dan Nadia hanya membuang-buang waktu dan tenaga. Jadi, meski gerombolan itu terus menyindirnya, Katya tetap berjalan menjauh.

Bab 6

Langit malam yang semula jernih dengan miliaran bintang di atasnya, berubah keruh. Berlapis-lapis awan gelap menutupi cahaya bulan dan benda-benda langit lainnya. Sore tadi, saat Katya sedang sibuk memandangi *boyband* kesayangannya, Nathan mendadak muncul di teras rumahnya. Rasa khawatir gadis itu seharian ini pun terbayar sudah.

Nathan, entah kerasukan setan apa, mendadak mengajaknya makan. Demi menuntaskan rasa khawatirnya, Katya iya-ya saja saat Nathan membawanya ke salah satu restoran di daerah Dago atas yang notabene lumayan jauh dari rumahnya.

“Kayaknya mau hujan deh, Nath,” ujar Katya sambil bergidik. Hawa dingin menusuk kulitnya meski sudah terlapis sweter.

“Iya, sabar, sabar. Gue ngebut nih, ya, biar cepat nyampe rumah lo,” kata Nathan. Mereka pulang larut malam akibat terlalu hanyut dalam obrolan. Ternyata, Nathan bisa menjadi teman yang ‘lumayan’ kalau tidak sedang resé.

Mendadak, suara guntur menggelegar dan hujan deras mengguyur. *Well*, enggak begitu deras sih, tapi rapat. Hujannya kecil juga bakal tetap basah.

“Nath, hujan!” seru Katya panik. Dia dengan sigap menutupi tas berbahan kanvasnya, agar barang-barang yang berada di dalamnya tidak basah terkena air hujan.

Nathan meminggirkan motornya di salah satu halte tempat beberapa pengendara motor lain berteduh. Dia membuka jaket dan tanpa permisi menyampirkannya di bahu Katya.

“Dingin, lo pakai ini aja,” katanya. Katya mengangguk.

Ternyata, cowok kayak Nathan bisa *gentle* juga. “Lo mau balik ke rumah gue dulu enggak? Rumah gue dekat, kok. Nanti gue keluarin mobil biar lo enggak kehujanan.” Tawaran terbaik dari Nathan. Ulangan tengah semester sudah di depan mata, kalau Katya sampai sakit kan, bahaya.

“Ya, udah,” jawab Katya. Nathan dengan nekat menembus hujan deras di daerah yang naik turun seperti ini. Nathan sendiri tidak begitu paham mengapa dia merasa perlu melindungi Katya.

Oh, dia tahu. Melindungi seorang wanita adalah naluri alami pria. Pria yang sudah tentu lebih kuat secara fisik dibandingkan dengan wanita harus melindunginya, apalagi jika dia adalah wanita yang disayanginya. Lagi pula, Nathan tidak ingin mengulang kesalahan yang sama seperti yang ayahnya perbuat dahulu. Katya mungkin terlihat kuat, terlihat berani, tapi dia tetaplah seorang wanita.

Nathan memarkirkan motornya di garasi. Hujan masih belum menunjukkan tanda-tanda akan berhenti dalam waktu dekat, tetapi Katya tetap harus pulang.

“Masuk dulu,” kata Nathan.

Katya mengangguk lemah. Entah kenapa, dia merasa takut menemui kedua orangtua Nathan. Nathan dan Katya masuk berbarengan, disambut oleh wanita cantik bertubuh tinggi langsing.

“Nathan? Eh ..., ada tamu,” ucapnya seraya menatap Katya yang setengah basah. Senyumnya mengembang. “Pacarnya Nathan?”

“Eh, Bu...”

“Ck, udah enggak usah dengerin dia. Gue mau ganti baju dulu, lo tunggu di sini,” kata Nathan dengan nada memerintah seperti biasa. Katya membelalak. *Nathan? Bagaimana bisa dia bersikap sebegini jahatnya pada ibunya sendiri?* batin Katya.

“Nathan!” bentak Katya otomatis. Namun, Nathan hanya berlalu pergi sambil menatapnya malas.

“Tante ..., maafin Nathan ya, saya yakin Nathan....”

“Enggak apa-apa, Tante udah biasa. Oiya, nama kamu siapa?”

“Katya, Tante.” Gadis itu tersenyum ramah.

“Udah berapa lama pacaran sama Nathan?”

Katya terdiam. “Ehm ..., Katya enggak pacaran sama Nathan kok, Tan. Cuma temen.” Wanita itu menatap Katya dengan tatapan sangsi sekaligus menggoda, membuat pipi Katya memerah malu.

“Nathan belum pernah bawa cewek ke sini, lho, Kat,” ucapnya. “Rumah kamu di mana?” tanyanya lagi.

“Di daerah Jalan Riau, Tante.” Lama, wanita paruh baya ini menatap Katya, membuat Katya risi sendiri.

“Kamu cantik, ya. Mirip sama mamanya Nathan ...,” ucapnya.

Katya mengernyit bingung. “Mamanya Nathan? Tante?”

“Oh ..., Saya sih....”

“Nih! Lo pakai ini aja biar enggak dingin.” Nathan tiba-tiba muncul dan menarik lengan Katya, sekaligus memberikannya sweter tebal.

“Tapi, gue belum pamit sama nyokap lo.” Gadis itu berbisik.

“Enggak usah,” jawab Nathan dingin. Pemuda itu menggusur Katya bergerak ke luar pintu rumahnya.

“Nathan, dia nyokap lo!” kata Katya.

“Bukan, nyokap gue udah mati!” sentak Nathan.

Katya terperanjat, tak menyangka bahwa respons Nathan akan seperti ini. Wajahnya memerah menahan marah.

“Sekarang gue antar lo pulang.” Nathan menarik tangan Katya, yang kali ini sama sekali tidak diprotes olehnya. Dia bahkan terlalu kaget untuk memprotes.

Mamanya Nathan? Meninggal? Terus, yang tadi itu ...?

Katya benar-benar tidak menginginkan hal ini. Namun, semuanya sudah telanjur terjadi, dan mau tak mau Katya

harus menggali ke dalam kehidupan Nathan. Termasuk, masa lalunya yang kelam.

Katya memasuki mobil Nathan dalam diam, begitu juga pemuda yang tengah duduk di belakang kemudi bersamanya. Katya tidak tahu harus bicara apa. Perasaannya campur aduk, iba, dan kasihan atas apa yang mungkin saja Nathan alami. Tapi, juga kesal karena dia tampaknya sama sekali tidak menghormati wanita tadi meski bukan ibunya.

Banyak pertanyaan bergelayut dalam benak Katya, siapa wanita tadi, di mana Mama Nathan, mengapa Nathan bersikap dingin kepada wanita tadi, dan kenapa Nathan selalu sensitif jika tanpa sengaja Katya menyinggung soal mamanya?

Katya terbatuk. Dia memang alergi suhu. Dingin sedikit saja mampu membuatnya batuk dan sesak. Tapi, kali ini setengah mati ditahannya agar Nathan tidak merasa kerepotan oleh penyakit Katya.

Katya merapatkan sweter Nathan ke tubuhnya agar sesak dalam dadanya segera melonggar. Kalau asmanya sampai kumat di sini, sudah pasti Aga akan memarahinya habis-habisan, dan bisa saja dia memarahi Nathan juga.

Katya tidak mengerti mengapa dia peduli kepada Nathan. Mungkin karena dia merasakan hal yang sama, mungkin juga tidak. Namun, kalau tidak, apa alasannya?

Kenapa Katya harus pusing-pusing memedulikan Nathan? Entahlah. Kali ini, dorongan untuk bertanya kepada Nathan benar-benar menggebu. Dia bisa gila kalau harus memendam pertanyaan itu lebih lama dalam otaknya.

“Lo enggak seharusnya kayak gitu sama nyokap lo,” mulai Katya. Eh tunggu, itu bukan pertanyaan, melainkan pernyataan. Dan Katya mengutarakannya dengan suara mencicit mirip tikus, entah karena terlalu takut atau rongga dadanya mulai menekan suaranya.

“Dia. Bukan. Nyokap. Gue,” ucap Nathan penuh penekanan. Rahangnya mengeras. Tubuh Katya otomatis meneang, kaku, siap menerima semburan amarah Nathan. Dia tahu, tak seharusnya dia mencampuri urusan keluarga Nathan.

Setelah lama menunggu, Katya kembali angkat suara.

“Nyokap lo atau bukan, lo tetap harus hormat sama dia. Dia bukan babu lo, yang bisa lo kasarin seenaknya. Dia orang dewasa, orangtua. Dan dari yang gue liat, dia berusaha bersikap baik sama lo,” ucap Katya lagi.

Nathan menyeringai. “Lo enggak tahu apa-apa.”

Jauh di dalam hati Katya, dia merasa sedih. Sedih karena apa, dia tidak tahu. Dia hanya merasa ada yang hilang saat Nathan berbicara sedingin itu kepadanya. Mereka baru saja makan sore di tempat yang menyenangkan, mendadak Nathan berubah galak seperti ini.

“Gue emang enggak tahu apa-apa soal keluarga lo, soal hidup lo, soal masa lalu lo. Tapi, satu hal yang gue tahu, Nath, perempuan yang tadi ada di rumah lo itu perempuan baik-baik. Dia cuma berusaha ramah sama lo, tapi lo malah bahkan bersikap kasar. Lo takut lupa sama nyokap lo sendiri, hm?”

“Gue enggak takut. Dan asal lo tahu, Kat, perempuan baik-baik enggak merebut milik perempuan lain!”

Katya terkesiap. Matanya mengerjap beberapa kali sebelum akhirnya mengerti apa yang Nathan maksud.

“Tapi, dia enggak keliatan kayak....”

“Stop. Berhenti mikir kalau lo tahu gue. Berhenti mikir kalau lo kenal gue. Berhenti pura-pura peduli sama gue, Kat. Gue udah muak dengan semua itu. Lo adalah orang kesekian juta yang mencoba peduli sama gue, dan akhirnya gagal. Jadi gue saranin, daripada lo buang-buang waktu, mending lo mundur. Karena apa pun yang lo lakuin enggak akan ngefek!” Nathan mencengkeram setir kuat-kuat sampai buku jarinya memutih.

Katya lagi-lagi terdiam. Kini, dia mengerti mengapa Nathan menjadi pribadi yang begitu menyebalkan, egois, dan tidak memikirkan perasaan orang lain. Semuanya karena keluarganya. Dia membuat onar bukan karena nakal, tapi semata-mata ingin mendapatkan perhatian orang. Dia bersikap sok berkuasa, bukan karena sombong. Tapi, hanya ingin didengarkan. Dia bersikap egois bukan karena kekakuan, tapi sekadar ingin mendapatkan apa yang dia mau. Mungkin selama ini, dia tidak pernah mendapatkan semua itu.

Sekarang, Katya yakin dia akan memandang Nathan dengan cara yang berbeda. Dia akan mulai mencoba memandang Nathan bukan sebagai cowok pembuat onar, tapi cowok yang butuh kasih sayang, butuh kepedulian. Nathan punya luka dalam, jauh di dalam sana, yang disimpan dan ditutupnya rapat-rapat.

“Gue enggak tahu apa yang terjadi di antara nyokap lo, bokap lo, dan nyokap tiri lo itu, tapi lo harus berhenti menutup diri, Nath. Lo enggak bisa terus senyum dan ketawa-ketawa, sedangkan di dalam lo tuh rapuh, rusak, hancur secara perlahan. Senyum mungkin bisa memperbaiki perasaan lo, mengurangi rasa sakit di hati dan jiwa lo, walaupun senyum enggak bisa nyembuhin luka itu. Kenapa lo enggak ngebiarin seorang pun membantu?” ucap Katya, tak menyangka bahwa kalimat semacam itu akan keluar dari bibirnya.

“Emang siapa yang mau bantu gue? Siapa yang mau bantu cowok barbar kayak gue? Siapa Kat? Semua orang mikir gue udah terlalu rusak untuk diperbaiki. Udah terlalu busuk buat dipertahankan. Semua orang udah capek sama gue, Kat, kayak gue capek sama diri gue sendiri.”

Siapa? Nathan masih bertanya siapa? Tak bisakah dia melihat, Katya ada di sebelahnya, duduk beriringan, mencoba meyakinkan Nathan, bahwa sejak tadi dia berusaha peduli.

“Nyokap gue bahkan lebih milih ninggalin gue. Bokap gue lebih milih perempuan sialan itu dibanding gue. Gue punya apa, Kat? Gue punya siapa?” Sebuah isakan lolos dari

bibir Nathan. Katya tak menyangka, cowok seperti Nathan bisa menangis dihadapannya.

Isakannya begitu menyayat, seolah luka lama yang terpendam dan kemudian muncul ke permukaan. Katya tidak cukup bodoh untuk merasa, bahwa dia sanggup menyembuhkan luka di hati Nathan. Terlebih, dia menyadari posisinya hanya sebagai teman. Namun dia yakin, sedikit kehangatan bisa membantu Nathan. Paling tidak, Nathan tahu, bahwa ada Katya di sini yang mau peduli kepadanya.

Nathan terjerat dalam masa lalunya. Entah masa lalu semengerikan apa sampai membawanya menjadi laki-laki bengal seperti ini. Katya tidak ingin memaksa Nathan bercerita, biarlah dia bercerita dengan sendirinya.

“Nath, apa pun yang lo pikir, itu enggak benar. Nyokap bokap lo....”

“APA LAGI YANG ENGGAK BENAR, KAT?! GUE NGE-LIHAT NYOKAP GUE BUNUH DIRI DI DEPAN GUE, DAN ITU ENGGAK BENAR? ITU CUMA HALUSINASI GUE? HAH?!” Nathan mengerem mendadak, membuat Katya terhuyung ke depan dan hampir menabrak *dashboard* kalau saja tidak ada sabuk pengaman yang menahannya.

Mama Nathan ..., apa?

Nathan menelungkupkan wajahnya di permukaan setir, menangis dengan bahu terguncang-guncang. Sudah lama sekali, sejak terakhir kali Nathan menangis karena mamanya. Sudah lama sekali, sampai Nathan tak sadar, bahwa perasaan itu bisa melimpah ruah. Desakan Katya, membawanya kembali ke beberapa tahun lalu, memutar memorinya akan hal-hal yang tidak ingin diingatnya.

Katya terdiam, membisu. Tak mampu membayangkan apa yang dirasakan oleh Nathan. Diawalnya berpikir, bahwa ini hanyalah perceraian. Ini jauh lebih menyakitkan dari semua itu.

“Nathan ...,” panggil Katya lembut sambil mengusap bahunya.

“Apa?! Bukan saatnya lo kasian sama gue. Itu enggak ada gunanya, Kat. Semua orang yang dekat sama gue pernah mencoba, dan gagal. Lo enggak perlu susah-susah mencoba cuma untuk gagal lagi.”

“Menurut gue, mereka berhenti peduli sama lo bukan karena pura-pura, Nath. Mereka berhenti karena lo mungkin enggak mau membuka jalan untuk mereka. Gue lihat, lo mengisolasi diri dari semuanya. Dari temen-temen lo, dari nyokap tiri lo ...,” ucap Katya.

“Gimana bisa orang masuk ke rumah kalau jendelanya diteralis rapat dan pintu terkunci?”

“Buka jalan itu, Nath. Biarin orang-orang masuk dan mencoba membantu, paling enggak nemenin lo sampe lo perlahan-lahan sembuh. Buka jalannya, pelan-pelan, enggak perlu lebar-lebar,” kata Katya. “Lo tahu kan, penderitaan yang dibagi itu rasanya lebih ringan?”

Nathan berhenti terisak. Bahunya diam, meski masih terlihat rapuh. Tak lama, pemuda itu berbalik dengan bulu mata basah. “Habis ini, pasti lo bakal nganggep gue banci,” katanya.

Katya tersenyum simpul, lalu menggeleng. “Cowok juga perlu nangis, Nath. Karena nangis bikin lo terlihat lebih manusiawi, lebih nyata.”

Nathan tersenyum, samar, tapi Katya masih bisa melihatnya. Jenis senyum yang jarang seorang Nathaniel Andrian Wirasetya tunjukkan pada dunia. Jenis senyum tulus, yang benar-benar murni dari hati yang terdalam.

“Kalau gue buka jalan buat lo, apa lo masih mau masuk dan nyoba bantu gue, Kat?”

“Pasti,” jawab Katya mantap, bahkan tanpa berkedip. Nathan mungkin pernah jadi orang yang sangat menyebalkan di mata Katya. Tapi mulai hari ini, Nathan adalah sahabatnya. Orang yang berhak mendapat kepedulian dan rasa sayangnya.

“Thanks,” ucap Nathan. Katya mengangguk malu-malu, dan dengan kikuk mengalihkan pandangannya ke luar jen-

dela supaya Nathan tidak bisa melihat wajahnya yang merah seperti tomat.

“Ternyata, lo lumayan juga buat jadi pacar gue,” ucap Nathan.

Katya diam, merasakan jantungnya kembali berpacu. Dengan susah payah, dicobanya untuk kembali mengontrol tubuh dan wajahnya. Didengarnya Nathan terkekeh pelan.

Meski tidak ada yang mampu mendengarnya, Nathan tetap berbisik. “Makasih udah mau peduli sama gue, Katya.”

Katya memasuki rumahnya masih mengenakan sweter Nathan. Senyum terkembang di bibirnya, entah karena dia berhasil menjadi seseorang yang peduli, atau karena hubungan keduanya yang melejit jauh membaik.

Tak jelas alasannya kenapa Katya senang akan hal itu, tapi Katya tidak ambil pusing. Yang penting Nathan tidak membuatnya merasa sakit hati, Katya sudah merasa cukup.

“Ekhem, dari mana?” tanya Agatha, yang entah sejak kapan duduk di ruang tengah, memandangnya sambil tersenyum geli.

“Tadi makan sama Nathan, terus hujan. Jadi ke rumah Nathan dulu ganti pakai mobil.”

“Hm, terus itu sweter Nathan?” Agatha menatapnya dengan pandangan menyelidik.

“Iya, mau aku cuciin dulu. Basah.”

‘Aku’? Pasti udah ada sesuatu yang Nathan lakuin sampai Katya jinak begini, batin Agatha.

“Udah ya, ke atas dulu. *Night*.” Katya mulai menaiki anak tangga.

Agatha terdiam sesaat. Ini pertama kalinya dia melihat Katya sekalem itu. Wajahnya bahkan diiringi senyum. Belum lagi dendangan kecilnya saat mandi yang terdengar sampai lantai bawah.

Aga mengerti penyebabnya sesaat setelah dia tanpa sengaja mengintip notifikasi yang masuk ke *handphone* Katya. Benda tipis berwarna putih dan *gold* itu bergetar di hadapannya. Agatha melihat sebuah pesan LINE yang dikirimkan oleh laki-laki yang meminjami adiknya sweter.

Nathan w: *Katya*

Nathan w: *Besok gue jemput jam 6. Jangan telat. Sarapan dulu sama gue.*

Agatha terkekeh. Adiknya sudah dewasa. Sudah jatuh cinta. Dia lalu berjalan ke lantai dua sambil menenteng *handphone* adiknya di tangan. Didengarnya suara pengering rambut dari arah kamar Katya.

“Katya?” panggil Agatha.

“Hm ... Masuk aja, gue udah pakai baju, kok.”

Pemuda itu membuka pintu lalu masuk ke kamar Katya.

“Nih, Nathan nge-LINE.”

“Astaga! Lo baca, ya?!” pekik Katya otomatis sambil merebut *handphone*-nya dari tangan Agatha. Untung, Nathan sedang waras malam ini dan tidak mengiriminya pesan norak yang isinya bisa lo temukan di *Google* dengan kata kunci ‘*gombalan maut untuk kekasih hati*’. *Ew*, dari judulnya aja udah geli.

“Hm. Gue tahu. Lo tadi pasti tadi habis digombalin Nathan, ya? Apa dikasih *surprise*? Apa ngerayain *annive*?” Agatha memberondongnya dengan beberapa pertanyaan.

Katya menatapnya jengah melalui cermin di kamarnya. “*Ew*, apaan sih. Lo tahu, kan, enggak gue banget rasanya *to do such a lame thing*.”

“Bukannya cewek-cewek sukanya sama yang *fluff* gitu ya?” tanya Agatha. Sebelah alisnya terangkat naik.

“Enggak semua cewek, Ga. Gue misalnya,” kata Katya lagi.

“Yeee ..., lo kan enggak normal, Pendek,” ejeknya.

“Heh omongan itu doa. Lo mau adik lo pendek mulu, hah?”

“Yah, enggak masalah. Biar enak gue ngetekinya.” Agatha terkekeh.

“*Kampay!*” Katya melemparkan sisirnya ke arah Agatha yang dengan sigap ditepisnya. Pemuda itu tertawa sejenak, lalu kembali fokus pada urusan Nathan dan adiknnya.

“*Sooo ...*, sebenarnya kalian udah jadian berapa lama?” tanyanya.

Hening. Katya tidak tahu harus menjawab apa. Mereka tidak jadian, secara teknis. Mereka hanya berpura-pura, kan?

“Gue....”

“Iya, iya, lo mau bilang kalian enggak ada apa-apa, kan?” tebak Agatha. “Anak bayi baru bisa melek juga tahu kalian pasti ada apa-apa.”

Katya menghela napas. “Tapi kalau gue cerita, lo enggak boleh ketawa.”

Aga menampilkan wajah seriusnya, lalu membentuk huruf ‘v’ dengan jari telunjuk dan jari tengahnya. “*I swear*,” katanya.

“*So ...*, gue sama Nathan itu musuhan, tadinya.” Katya bangkit dari meja riasnya dan menghampiri Agatha yang sedang duduk di atas tempat tidur Katya.

“Oh, gue tahu. Ini pasti cerita ala-ala sinetron yang tadinya musuhan terus saling jatuh cinta.”

“Heh! Ssst ..., diam dulu! Dengerin gue ngomong!” ucapnya. Agatha memberengut, tetapi tetap menunggu penjelasan dari Katya. “Terus, *one day*, entah karena apa, pokoknya Nathan mendadak ngajakin gue taruhan. Taruhannya itu, kami pacaran. Siapa yang mutusin duluan harus dihukum.

“Dan lo tahu kan betapa gengsiannya adek lo ini? *So ...*, gue bilang iya dan *voila!* Gue sama Nathan resmi pura-pura pacaran atas dasar taruhan. Oh, *well*, sebenarnya anak-anak tahunya gue jadian sama Nathan, sih,” jelas Katya.

Dia menoleh kepada Agatha yang sudah setengah mati menahan tawanya.

Melihat wajah kesal Katya, tawa Agatha pecah juga. Dia tertawa tanpa suara, hanya menutupi wajahnya dengan

tangan. Katya memukul abangnya dengan kesal. “Tuh kan, malah ketawa!” ucapnya geram.

“Ya, habisnya kalian tuh ya, *gabut* banget yang kayak begituan dijadiin taruhan,” gelaknya.

“Ya, mana tahu! Kan, Nathan!” rajuk Katya. Dia menyilangkan tangan di depan dada dengan kesal.

“Heh, denger ya, cinta itu bukan mainan. Awas lo, mau taruhan, tapi entar beneran pengen pacaran.” Agatha bangkit dari duduknya.

Katya hanya diam, bahkan tidak berusaha merespons ucapan Agatha. “Ya udah, tidur lo. Udah malam. Entar ke-siangin, kan, besok mau mamam dulu sama Yayang Nathan. Daaah,” ucap Agatha menggoda, yang dihadahi lemparan Chowdie—boneka Katya pemberian Agatha pada ulang tahunnya yang ke-9—yang ternyata malah menghantam pintu kamarnya.

Setelah mengantar Katya pulang, Nathan kembali ke rumahnya. Namun, lagi-lagi, dia menemukan sosok Meisya tengah duduk menghadap secangkir teh hangat di ruang tamu. Pandangannya terlihat menerawang. Sosok yang biasanya tenang itu kini terlihat gusar.

Nathan berjalan masuk tanpa memedulikan wanita itu. Dia langsung berbelok ke arah tangga. Namun, wanita itu menahannya.

“Nathan?” panggilnya. Dia menoleh, menatap mata wanita itu yang mulai menua.

“Kenapa lo masih di sini?” ujar Nathan dingin. “Ini sudah malam. Gue butuh istirahat, enggak mau diganggu sama kedatangan lo yang enggak penting ini.”

Ekspresi wanita itu berubah sendu. Sebenci itukah Nathan kepadanya?

“Nathan, Tante ke sini mau berbicara soal ...”

“Enggak perlu. Gue enggak akan berubah pikiran. Setelah bertahun-tahun, akhirnya gue bisa keluar dari jeratan bajingan itu, dan gue enggak cukup bodoh untuk masuk lagi.”

Dio yang baru saja muncul dari dapur menyela dengan marah.

“Nath....”

“Bukan begitu, Nathan, papa kamu....”

“Silakan keluar!” Nathan meniti anak tangga tanpa mendengarkan penjelasan Meisya. Dio yang dari tadi di sana hanya bisa geleng-geleng kepala, lalu menyabarkan Meisya.

“Maafin Nathan, ya, Tante,” jelasnya. Meisya hanya bisa mengagguk, memaklumi. Apa yang dilakukan suaminya memang terlampau jauh. Sejak awal dia tahu, akan sulit meluluhkan hati Nathan. Namun, dia sama sekali tidak pernah menyangka bahwa akan jadi sesulit ini.

Bab 7

Pagi harinya, Katya bangun tepat waktu, dan berhasil keluar rumah tepat saat Nathan memarkirkan motornya di garasi dengan senyum lebar. Butuh waktu dua detik bagi Katya untuk tersadar dari pesonanya. Begitu sadar, dia langsung menyambar helm dari tangan Nathan lalu naik ke boncengan motornya.

Sesuatu yang ajaib terjadi, karena selain tidak ada penolakan dari Katya, dia juga tampak tenang, tanpa emosi sama sekali. Dia bahkan tidak terlihat kesal saat Nathan tiba-tiba muncul di halamannya, yang biasanya ditanggapi dengan omelan.

Sesuatu yang mungkin terlalu drastis, tapi Nathan menyukainya. Oh, tentu saja. Nathan sedang dimabuk asmara. Apa pun yang Katya lakukan sudah barang tentu disukai olehnya.

Mereka melaju di jalanan Kota Bandung yang dingin dan sedikit berkabut, lalu berbelok untuk makan bubur ayam. Katya jarang makan di tempat seperti ini, tetapi bukan alasan untuk tidak menyukai makanan atau merasa jijik dengan tempatnya yang berada di pinggiran jalan.

Sebuah LINE masuk ke *handphone* Nathan, yang dibacanya dengan dahi mengernyit karena berasal dari Katya yang sedang berdiri di hadapannya.

Katya: *Teteh teteh yang itu ngeliatin kita mulu. Risih.*

Nathan lalu mengetik jawabannya, yang sukses membuat Katya memukul bisepnya kencang.

Nathan w: *Gue sih udah biasa ya diliatin kaya gitu. Gue kan ganteng.*

Nathan menatapnya dengan senyuman jail, lalu mempersilakan Katya duduk terlebih dahulu, sementara Nathan memesan. Tak lama, dia kembali dengan dua mangkuk berisi bubur. Mereka makan dengan cepat, sadar jika terlalu lama mereka akan terlambat. Jam sudah menunjukkan pukul 6 lewat 30 menit, yang artinya 15 menit lagi masuk.

Nathan sudah mengebut maksimal di jalan raya, yang ternyata masih belum cukup cepat karena mereka tetap terlambat. Mungkin untuk Nathan biasa, tapi untuk Katya? Tidak. Katya belum pernah terlambat selama dua tahun bersekolah di SMA Pelita Bangsa.

“Aduh *atuh* kalian pacaran terus, jadi aja telat,” sambut Pak Satpam penjaga sekolah. “Maaf, ya, Neng Katya. Tapi, Bapak tetap harus mencatat nama Eneng dan Bos Nathan. Nanti kalian langsung menghadap Bu Anik, yang lagi piket.”

Katya mengangguk lemah. Mau bagaimana lagi? Peraturan adalah peraturan, dan Katya sudah melanggarnya. Maka, dia harus dihukum.

“Permisi Bu, kami ..., kami telat,” kata Katya saat sudah menghadap Bu Anik.

Wanita itu menatapnya heran. “Kamu? Telat? Wah, saya pikir kamu bakal jadi Murid Pelita yang enggak pernah telat, Katya. Tapi ya, karena kamu udah telat gimana, ya....”

“Enggak Bu, bukan salah Katya. Tadi, saya telat jemput makanya kami telat,” bela Nathan.

“Lho ..., kalian?” tanya Bu Anik heran.

“Pokoknya Bu, hukuman Katya buat saya aja, biar dia masuk. Dia perlu belajar. Lagian, lo ada ulangan Fisika, kan, Kat?” Pemuda itu menyikut Katya pelan. Matanya mengedip beberapa kali.

“Emmm ..., iya, Bu.”

Bu Anik tampak berpikir sejenak. Setelah beberapa saat, beliau mengangguk. “Ya sudah. Katya, masuk ke kelas. Nathan, ikut Ibu, dan jangan coba-coba kabur kali ini.”

“WOY! NATHAN!”

Sebuah teriakan membuat Nathan menoleh. Nathan menghentikan aktivitasnya berlari mengelilingi lapangan sebagai hukuman atas keterlambatannya. Ketika menoleh, dia melihat Leon berdiri di koridor kelas 3.

“Oy!” sahut Nathan singkat. Dia menyingkap sebagian rambutnya yang jatuh menutupi kening berhias peluh. Dia sudah berlari sebanyak 20 putaran, membayar hukumannya dan hukuman Katya. Tak jelas alasannya mengapa Nathan tiba-tiba ingin mengambil hukuman Katya. Dia hanya tidak tega melihat Katya dengan rok semata kaki harus berlari sepuluh putaran di bawah terik matahari. Lagi pula, Nathan sudah kebal main futsal berjam-jam, hukuman ini gampang baginya.

Nathan meminggir, lalu duduk di kursi semen yang membatasi lapangan dengan koridor. Napasnya terengah-engah dan rambutnya basah karena keringat.

“*Widih* tumben bener lo mau dihukum? Kesambet setan apa lo?” tanya Leon dengan cengiran khasnya.

Nathan berdecak. “Kalau bukan gara-gara Katya, enggak mau gue gini-ginian. Gerah.” Nathan mengibas kerah seragamnya dengan *gesture* terganggu, lalu membuka satu kancing teratas kemejanya yang kusut.

“Jadi gara gara Katya, nih?”

Nathan hanya diam, berpikir sejenak. Iya juga, semua ini ..., bela-belain cuma buat Katya?

Ck, *gue gegar otak apa, ya?* batinnya.

“Woy!” Rio muncul di antara mereka. “Ck, kantin aja yok! Pak Anton enggak ada.”

Nathan mengangguk, lalu bangkit dan menuju kantin bersama Rio dan Leon. Sepanjang perjalanan, isi pikirannya tak jauh-jauh dari Katya. Apa yang begitu istimewa dari Katya sampai rela berpanas-panasan untuknya?

Oke, Katya memang peduli kepadanya. Pada keluarganya yang hancur itu. Pada rasa sakitnya, pada mamanya yang sudah jauh di sana. Nathan mungkin tidak akan lagi membuka luka di hadapannya. Nathan tidak ingin dianggap lemah di hadapan Katya. Namun kenyataannya, Nathan sudah lemah. Katya sudah menjadi kelemahannya, karena Katya adalah cintanya.

Cinta? Nathan sudah memutuskan itu sejak kemarin. Tapi, semua ini masih tetap mengganggunya, karena dia masih bingung apa yang begitu istimewa dari Katya?

Tapi inilah cinta, tidak masuk akal. Tidak terduga. Jadi, daripada pusing-pusing berpikir, Nathan cukup mengetahui bahwa dia mencintai Katya, dan Katya mencintainya. Sederhana itu.

Tapi masalahnya, apa Katya cinta Nathan?

“Woy! Lo kemasukan apa sih, ngelamun mulu?” tepuk Rio menyadarkan Nathan dari lamunan.

“Ck, banyak nanya lo kayak emak-emak.” Nathan berjalan mendului mereka menuju kantin.

Katya

“Woy! Minggu depan kita *camping*, sekelompok sama siapa nih?”

“Kelompoknya boleh campur kan, sama kelas sebelah?”

“Yes! Gue bisa *ngeceng* 24 jam *nonstop*!”

Gue mengangkat sebelah alis dengan heran. *Camping*? Serius? Kali-kali gitu, kan, gue bisa terbebas dari pelajaran yang bikin *mumet* selama beberapa hari. Syukur, deh, kalo

ada acara ginian. Mengurangi risiko kebotakan karena kebanyakan mikir.

Tapi, *camping* di mana coba? Jangan bilang *camping* di lapangan sekolah kayak zaman SD dulu. Iyah, enggak ikut deh gue kalau kayak gitu caranya.

“Oy! Lo udah lihat belum tuh pengumuman *camping* di mading?” tanya Eriska yang entah sejak kapan ada di samping gue. Padahal tadi katanya mau mejeng di kelasnya Eza.

“Hm? Belum. Males pasti penuh.” Iyalah. Lo bayangin aja dua angkatan pada desak-desakan di mading. Bau ketek, *hiyyy ...*, males banget.

“Ck, lo mah. Nih gue fotoin.” Eriska menunjukkan *handphone*-nya ke gue, yang di layarnya udah nunjukin foto pengumuman tadi.

Gue nge-zoom foto di *handphone* Eriska. Lokasinya di Dago Atas, asyik. Dingin. Kan, bisa punya alasan buat pakai atribut lucu yang kekinian gitu, macam *beanie*, syal, sweter, dan kawan-kawannya.

“Woy! Nyet! jangan ngelamun mulu. Ikut enggak lo?” tanya Eriska sambil menempeleng gue sadis.

“Ih enggak usah nempeleng,” gue protes. “Ikut, lah. Sayang banget yang kayak begini dilewat-in.”

“Hmmm ..., pasti lo mau ngecengin Kai yaaahhh?” tuduh Eriska. Tunggu, gue mendadak ingat Kai. Wah, kacau. Gue kan, sudah berjanji menanti Kai, kok, sekarang lupa yah.

Eh, tapi, demi apa pun juga, ini hari pertama dari kurang lebih dua tahun yang sudah gue jalani tanpa memikirkan Kai. Biasanya, begitu masuk kelas mata gue langsung ngeloyor nyari makhluk ganteng itu di pojokan kelas. Dalam beberapa hari ini gue enggak pernah nyariin dia. Duh, apa yang salah dari gue?

“Woy! Lo kurang tidur apa gimana, sih? Ngelamun mulu!” ujar Eriska sambil menepuk bahu gue.

“Ck. Gue kan, lagi merenung memikirkan masa depan sama abang Kai,” jawab gue asal.

“Idih,” ejek Eriska. Tepat saat gue menoleh ke arah pintu, masuk segerombolan anak OSIS. Beberapa di antaranya berhasil gue kenali, kayak Caca dari kelas yang sama dengan Nathan, dan ..., udah *ding* Caca doang.

“Minta perhatiannya dulu boleh, ya!” seru cewek yang berdiri di tengah, yang kalau enggak salah namanya Aryani? Atau Ariana? Atau Aryanto? Ya kali Aryanto, Kat. Jelas-jelas dia pakai rok.

“Nah, pada udah tahu kan, ya, minggu depan mau ada ‘Pelita Fun Camp’?” tanyanya. Oh, jadi ini yang Kai kerjakan dari kemarin? Pantas saja dia sampai dispensasi segala. “Kami di sini ngasih kebebasan buat milih anggota kelompoknya sendiri. Kelompoknya boleh terdiri atas cowok-cewek, yah, sekelompok enam orang. Kalau bisa sih, cowok-cewek, jumlahnya seimbang, biar bisa bagi tugas. Ada yang jagain, ada yang ngerjain masakan dan segala macam. Tapi, jangan macam-macam. Hehehe Silakan tentukan anggota kelompoknya, nanti kami data.”

“Woy, kita cowoknya siapa, nih?” tanya Eriska.

Gue menatapnya bingung. “Lah, emang ceweknya siapa aja?”

“Ya udah lah, kita berdua aja ceweknya. Cowoknya empat gitu?” kata Eriska, diikuti dengan acungan tangan ke depan kelas.

“Ehm, Zah, kelompoknya harus sekelas?” Oh iya, *btw* ternyata namanya Zahwa.

“Enggak juga, sih, Ris. Campur kelas lain juga boleh. Ngacak, aja, yang penting orang yang sekelompoknya enggak keberatan,” jawab Zahwa.

“Eh, tapi Eriska sama Katya udah ada, kok, kelompoknya,” sela Caca. Lah, udah ada? Gue melirik Eriska heran. Eriska terus bangkit dan nyamperin Caca buat ngelihat siapa aja yang sekelompok sama gue dan Eriska.

Kelompok 4

Eriska	XI	MIPA 3
Katya	XI	MIPA 3

Eza	XI	IIS 2
Leon	XI	IIS 2
Rio	XI	IIS 7

Well, sejauh ini masih normal sih *list*-nya, sampai gue melirik ke nama terbawah:

Nathan XI IIS 7

Mati aja, yuk? Gimana? Ini pasti kerjaan Nathan. Gue harus mendiskusikan hal ini dengan kepala dingin. Jadi, gue memutuskan buat mencegat Nathan saat jam pulang sekolah.

Sumpah, siang itu panas banget. Mana Nathan dicariin enggak muncul-muncul. Kan, nyebelin banget, ya. Masa doi main masuk-masukin gue ke kelompoknya.

Sambil nungguin Nathan, gue iseng-iseng *scrolling* TL Instagram.

“*Ekhem*,” deham seseorang. Otomatis gue mencari sumber suara. Dan, geng cabe-cabeannya si Kiara berdiri tegak di hadapan gue dengan bibir berlapis *liptint* tebal sampe dower.

“Apaan?” tanya gue.

“Gue cuma mau bilang sama lo....”

“Lima menit,” sela gue buru-buru.

Kiara melotot. Yeee ..., *woles* aja kali, entar kalo mata lo loncat keluar siapa yang repot?

“Belagu, lo ya. Lo siapa, sih, di sini emangnya? Berani-beraninya lo ngelawan gue.” Kiara mendelik.

“Gue Katya. Lo enggak tahu? Kudet, ya? Makanya sekali-sekali gaul sama orang-orang, jangan lagaknya doang yang sok gaul.”

Kurang apa omongan gue, hm?

Untuk kedua kalinya dalam semenit ini, Kiara memelotot lagi. Ya, ampun hobi amat melotot.

“Gila lo nih, ya! Minta di ...” Tangan Kiara sudah ngangkat, siap-siap nampol gue, tapi dengan cepat ditahan temannya, yang kalau enggak salah, bernama Nadia.

“Kia, Sayang, tahan. Kalau lo apa-apain dia, yang ada Nathan ngamuk. Emangnya lo mau jadi pepes?” katanya.

“Ck.” Kiara berdecak kesal. Dia lalu menatap gue, yang gue bales dengan sikap menantang; ngapain takut sama cabe impor. Gue, kan, cabe lokal, lebih *hot*.

“Gue ingetin sama lo ya, jauhin Nathan. Kali ini, gue masih sabar sama lo, tapi lain kali, gue enggak main-main lagi. Lo tinggal pilih mau rumah sakit apa kuburan?”

Idih beraninya ngancam. “Gue rasa, itu pertanyaan lebih cocok buat lo dibanding gue. Jadi gue saranin, mulai sekarang pikir baik-baik. Lo mau pilih rumah sakit atau kuburan?”

Dia enggak tahu aja. Gue ini algojo paling sadis yang pernah SMA Pelita punya.

Kiara mendecih, lalu menatap gue angkuh.

“Ehm-hm.” Terdengar gumaman lain. Kali ini, lebih berat, yang ditunggu akhirnya datang.

Nathaniel Adriano Wirasetya. Ya, itulah nama lengkapnya yang gagah. Meskipun, terkadang nama tengahnya jarang disebut-sebut.

“Emmm, Kia, Nad ...,” ucapannya menggantung. “Gue pinjam Katya-nya dulu, ya. Ngancemnya nanti-nanti lagi aja.” Gue memasang ekspresi menang di depan Kiara, terus ikut sama Nathan ke lapangan parkir.

Nah sekarang, urusan gue sama Nathan. “Nath,” panggil gue. Nathan diam, enggak ngomong apa pun.

“Woy, Nath dengerin *keleus!*”

Kali ini berhasil. Nathan berbalik menatap gue dengan heran. “Kalau ini soal kelompok *camping*, udah enggak bisa diganggu gugat. Gue sekelompok sama lo, titik.”

“Lo kenapa sih, enggak bilang-bilang dulu sama gue? Enggak nanya pendapat gue dulu gitu?”

“Sekarang gue tanya, lo keberatan enggak?”

“Emmm....”

“Enggak, kan? Ya, udah.”

Nathan benar. Gue enggak keberatan. Eriska juga enggak. Lagian, enggak mungkin juga gue sekelompok sama Kai. Dia, kan, panitianya, dari OSIS. Terus apa lagi masalahnya, ya?

Nathan menyodorkan helm buat gue, yang entah kenapa gue terima gitu aja.

“Kat, makan dulu ya. Laper gue,” ucap Nathan.

“Jangan lama-lama tapi, ya. Gue harus pulang, ada yang nungguin,” jawab gue. Bohong banget, Agatha kan, lagi mojok sama Teh Meyra. Terus siapa yang nungguin gue balik?

Oh, Iya. Lupa, ada Bi Imas.

“Pokoknya jam empat lo udah di rumah, deh,” janji Nathan.

Gue meloncat naik ke boncengan motor Nathan seperti biasa, terus megang bahunya biar enggak jatuh.

“Jangan pegang bahu kali, berasa tukang ojek gue,” protes Nathan.

“Udah, jalan aja, enggak usah banyak *cingcong*,” balas gue sambil menepuk-nepuk bahunya. Gue bisa mendengar Nathan berdecak, tapi toh dia tetap aja jalanin motornya.

Gue diam. Diam aja, ngelihat pemandangan di sisi jalan. Sama sekali enggak peduli sama Nathan. Terserah, dia mau bawa gue ke mana, asal jangan dibawa kabur atau dibuang ke penampungan sampah terdekat. Jahat banget Nathan kalau sampai berani buang gue ke tempat sampah.

Enggak lama, Nathan berbelok ke salah satu *café* di daerah Cendana. Lha, deket rumah gue. Sumpah, ini anak tempat nongkrongnya banyak banget; gue enggak ngerti lagi.

“Yuk!” ajak Nathan. Entah setan apa yang masukin Nathan kali ini. Doi tiba tiba ngegenggam tangan gue dan narik gue ke dalam. Dia memilih satu meja di dekat jendela. Jendelanya kaca doang, gitu, lho.

“Lo pesan duluan aja. Gue mau ke kamar mandi dulu,” katanya. Nathan hilang dari pandangan gue, belok ke *restroom* terdekat. Dia ninggalin *handphone*-nya di meja, di

depan gue. *Handphone*-nya berwarna hitam, dibalut *hardcase*. Keliatannya menggiurkan buat gue bajak.

Eh, emang dasar, ya, tiba-tiba HP-nya bunyi. Gue angkat aja, siapa tahu penting. Tapi, giliran mau diangkat malah mati. Nyebelin nih yang neleponnya *cumi*. Cuma *misscall*.

Gue menatap *handphone* Nathan dalam genggamannya. *Lockscreen*-nya foto seorang perempuan. Ayu, kelihatannya halus gemulai gitu. Putih. Rambutnya panjang sebahu berwarna cokelat. Entah kenapa, gue ngerasa kenal sama perempuan ini. Pernah lihat di mana, ya? Atau mungkin, mirip siapa, ya?

Terus di sampingnya ada anak kecil. Mungkin umur lima atau enam tahun. Ganteng. Lucu. Mirip banget sama cewek di sampingnya.

“Katya,” panggil Nathan.

“Eng ..., ini ..., tadi ada telepon, tapi sebelum gue angkat keburu dimatiin,” jelas gue buru-buru. Nathan menatap gue dengan ekspresi yang enggak kebaca.

Dia mengambil *handphone*-nya dari genggamannya, dan melihat ke layarnya. Dia enggak ngomong apa-apa lagi, cuma duduk di hadapan gue sambil tetap mainin *handphone*-nya.

Gue memperhatikan mukanya. Rambutnya yang disingkap ke atas ala-ala anak kekinian, alisnya yang hitam, mata cokelat, hidungnya yang supermancung dan *obviously* berlawanan sama hidung gue, bibirnya, terus garis rahangnya –tunggu. Gue tahu siapa anak di *lockscreen* itu. Nathan.

Gue bisa lihat kemiripannya. Meski ada beberapa hal yang berubah, tapi secara keseluruhan semuanya sama, terutama matanya. Mata Nathan sama kayak mata perempuan di *lockscreen*-nya.

“Ngapain lo ngeliatin gue?”

KEPERGOK. MALU!

Gue berdeham, menetralkan suara. “Yang di *lockscreen* itu nyokap lo?” tanya gue hati-hati.

Nathan mengangkat kepala, dan menatap gue dengan tajam.

Dia enggak menjawab, tapi gue bisa melihat jelas sorot terluka di matanya.

Enggak lama, Nathan mengangguk. Masih menatap gue dengan sorotnya tadi. Ya, ampun! Bayangin aja, ya anak kecil ngelihat mamanya bunuh diri. Kalau jadi Nathan, gue mungkin ada di rumah sakit jiwa sekarang atau jadi psikopat.

Tapi, Nathan masih berdiri di sini, dan itu yang bikin dia semakin rapuh. Dia berdiri. Sendiri. Tanpa siapa pun untuk berbagi. Pasti itu yang bikin Nathan hancur. Perlahan-lahan, sampai orang-orang enggak sadar, bahwa Nathan butuh pertolongan.

“Enggak ada salahnya berbagi sama gue, Nath,” ucap gue. Gue tahu gue udah keseringan ngomong kayak gini. Biarin. Gue enggak akan bosan bilang sama Nathan, bahwa gue ada di sini buat dia. Gue bersedia dengan senang hati berbagi penderitaan dia. Yah, meskipun gue cuma temennya.

“Gue tahu,” jawab Nathan singkat.

“Nath, gue ngerti. Mungkin cerita sama gue sama aja ngebuka luka baru. Tapi, gue yakin kok, kalau....”

“Gue tahu, Kat. Gue hargai usaha lo. Tapi, gue enggak siap. Enggak semudah itu.”

Entah kenapa, dada gue seakan ditendang sama kuda. Sesak. Nathan enggak seharusnya mengalami ini semua.

“Gue akan tunggu sampai lo siap buat cerita.” Sumpah, yang ini di luar kontrol gue banget. Gue enggak maksud ngomong gini, tapi, enggak tahu, ah.

Gue memberanikan diri menatap Nathan, yang ternyata sedang menatap gue juga. Tatapannya teduh, hangat. Jauh banget sama kesan sehari-harinya yang bikin kesel mulu. Kadang gue enggak percaya, Nathan yang *casing*-nya preman gini ternyata hatinya selembut *Yupi*.

Gue akui, tatapan Nathan kali ini bikin gue pengen lari ke kamar mandi sampai pipi gue berhenti kerasa panas. Malunya enggak nahan. Ditambah lagi, sekarang Nathan senyamsenyum gitu. Manis. Manis banget kayak gula sintetis.

Lagi-lagi, gue bisa merasakan semburat panas menjalar di pipi gue. Gila, kenapa pake *blushing* segala sih, orang Nathan doang.

“Gue juga tahu itu,” ucap Nathan.

Katya membuka pintu kamar Agatha pelan, dan menemukan Agatha sedang duduk menghadap laptopnya di meja belajar. Cahaya dari layar menyinari wajahnya.

“Agatha?” panggilnya. Agatha tidak menoleh, tapi tetap mendengarkan. “Gue mau *camping*.”

Seketika, pemuda 21 tahun itu membelalak. Dia berbalik dan melepas kacamatanya yang hanya dipakainya saat membaca.

“*Camping?*” tanyanya.

“Iya, *camping*. Di sekitar Dago Atas. Sama sekolah.”

“Enggak,” jawab Agatha singkat.

Kali ini, giliran Katya yang membelalak. “Enggak?” tanyanya tak mengerti.

Agatha menghela napas. “Biar apa lo *camping-camping* segala? Biar lo bisa opname di rumah sakit?”

Katya mendengus. Kesal, sedih, dan merasa diremehkan pada saat bersamaan. “Apa hubungannya sama *camping*, Ga? Gue sehat.”

“Sehat?” Agatha terdengar meremehkan. “Sekarang, kalau gue bawa lo ke luar, bakal batuk enggak?”

Katya diam. Kesal. Entah kesal pada Agatha atau karena paru-parunya yang payah ini.

“Tapi, gue bisa bawa obat,” ucapnya. Abangnya itu bangkit, lalu mendekat kepada Katya yang bersender di ambang pintu.

“Gue bilang enggak, ya, enggak, Katya.”

“Ck, lo kenapa bawel banget, sih. Gue bakal baik-baik aja.” Sebersit rasa kesal terdengar dalam nada bicaranya.

“Dan lo pikir gue bakal percaya dengan lo ngomong kayak gini? Lo pikir, Mami bakal percaya kalau gue jelasin kayak gini?”

“AGATHA!” ucap Katya kesal. Sifat overprotektifnya selalu membuat Katya jengah.

“Enggak.” Agatha tetap pada pendiriannya.

“Gue udah gede, Ga! Udah punya KTP, SIM, udah bisa bawa mobil! Kenapa lo masih enggak percaya sama gue sih?!”

“Karena lo enggak kuat! Gue enggak bisa biarin lo enggak bisa napas kayak gitu! Lagian, lo tuh tanggung jawab gue, Kat. Mami ngasih kepercayaan pada gue buat jagain lo selama tinggal di sini.”

“GUE. BAKAL. BAIK. BAIK. AJA,” balas Katya tegas.

Agatha menatap Katya lekat. “Gue cuma enggak mau lo kenapa-napa.”

“Gue harus bilang berapa kali lagi kalau....”

“Gue cuma punya lo,” lanjut Agatha. Gadis itu menger-nyit.

Astaga Aga kenapa jadi mellow begini dah.

“Aga....”

“Katya, *please* dengerin kali ini aja,” katanya.

“Gue bakal bawa obat. Lo enggak usah khawatir. Gue enggak bakal kenapa-napa.”

“Kat ...,” Agatha berujar pasrah.

“Gue bakal tetap *camping*, Ga. Lagian, ada Eriska. Lo bisa pantau keadaan gue *nonstop* lewat dia. Cuma dua hari, enggak lama,” tegas Katya.

Agatha mendesah pelan. Katya benar-benar keras kepala, dan dia tidak bisa melawan keinginan adiknya. “Janji, lo bakal laporan sama gue?”

“Janji.” Agatha bukan lebay. Tapi, dia tahu benar bagaimana kondisi dan reaksi fisik Katya pada suhu dingin. Adiknya tidak akan tahan berada pada suhu dingin tanpa

merasa sesak. Agatha tidak tega melihat Katya bernapas terputah-putah.

Namun, dia tidak bisa menahan keinginan Katya. Satu-satunya hal yang bisa dilakukannya adalah berdoa dan membekali Katya dengan berpotong-potong baju hangat.

“Ya udah. Tapi, lo harus bawa sweter.”

Katya tersenyum. “Iyaaa ... bawel.”

Bab 8

“Lo udah bawa sweter?”

“Udah.”

“Obat?”

“Udah.”

“Maka....”

“Agatha, *please*, deh. Gue mau pergi *camping*, bukan mau perang! Bawel amat sih, looo!” ucap Katya gemas sambil menarik-narik pipi abangnya. Agatha, yang tidak sepenuhnya rela adik kecilnya pergi *camping*, sudah melontarkan pertanyaan-pertanyaan itu setidaknya 20 kali dalam 15 menit terakhir.

“Ini buat kebaikan lo, tahu!?” hardiknya.

Katya terkekeh pelan. “Ck, lo tuh ya, berlagak *bete* gue pergi. Padahal *mah* ya gue yakin, habis ini lo bawa Teh Meyra ke sini. Iya, kan? Awas ya, jangan macem-macemin anak orang. Ingat, dosa!”

“Kampret kan, lo nih ya udah bagus gue khawatirin jawabannya malah kayak gitu. Durhaka lo!”

Lagi, Katya terkekeh pelan. Dia tidak bisa menahan rasa senangnya. Jarang, dia bisa bebas pergi ke suatu tempat tanpa merasa dimata-matai oleh Agatha. Abangnya kalau sudah overprotektif benar-benar keterlaluan. Katya jadi ingat waktu dia berumur enam tahun dulu.

Waktu itu, Katya menangis sedih saat kucing kesayangannya mati. Dia menangis di halaman, di bawah pohon mangga sendirian. Tetangganya, seorang anak laki-laki yang setahun

lebih tua daripada Katya menghampiri dan menanyakan apa Katya baik-baik aja.

Lalu, Agatha yang baru selesai main bola di lapangan, melihat kejadian itu. Insting sok tahu dan overprotektifnya mulai, membuatnya langsung kalap dan menghajar anak laki-laki itu karena dipikirkannya sudah membuat Katya menangis. Katya dengan tubuh mungilnya akhirnya bisa melerai perkelahian dua bocah itu, meski agak sedikit terlambat karena mereka berdua sama-sama terluka. Katya lalu memarahi Agatha karena sikap sok tahunya yang menyakiti orang lain.

Setelah itu, dia dihukum kedua orangtuanya karena sudah memukul anak tetangga, sampai-sampai harus membayar pengobatan anak itu.

Tiin ... tiin....

“Nah tuh, Nathan udah jemput,” ujar Katya seraya bangkit. Agatha ikut bangkit, dan membawakan tas Katya yang segede gaban. Dia tersenyum kepada Nathan, yang malah terpaksa menatap Agatha di belakang Katya.

“Ini ditaruh di mana, Nath?” tanya Katya.

“Eh? Di bagasi aja.” Nathan berjalan memutar untuk membuka bagasi mobilnya. Agatha menyerahkan tas itu kepada Nathan dengan tatapan *lo-apa-apain-ade-gue-mati-lo*.

“Ya udah, gue berangkat dulu ya, Ga.” Katya berjalan mendekat, lalu mengecup pipinya. Nathan membelalak. Mengang siapa pemuda ini?

“Hati-hati,” ujar Agatha sambil memeluknya singkat. Nathan menatapnya geram.

“Iyaaa....”

“Telepon gue.”

“Ih! Ngomong sekali lagi gue bekap mulut lo, ya!” sahut Katya.

“Yuk!” Nathan menarik tangan Katya sebelum dia melihat Katya mendekati Agatha lagi.

“Daaahhh...,” Katya tersenyum dan melambaikan tangannya kepada Agatha.

Nathan membunyikan klaksonnya sekali, lalu mereka menghilang dari tikungan.

“Yang tadi itu siapa?” tanya Nathan.

Katya tersenyum miring. “Hm? Maksud lo Agatha?”

“Iya, yang tadi. Kok, dia bisa ada di rumah lo? Dia yang waktu itu jemput lo di sekolah waktu gue tawuran, kan?”

“Oooh Iya. Emang kenapa?”

“Dia siapa?” ulang Nathan.

Katya berujar, “Gue ama dia udah bareng dari umur dia empat tahun sampai sekarang.” Dalam hati, Katya tertawa puas. *Iyalah, orang dia abang gue.*

Wajah Nathan berubah masam. “Terus, dia tahu lo sama gue?”

“Tahu lah, Nath. Gue enggak pernah main rahasia-rahasiaan sama Agatha.” Katya terkekeh.

Wajah Nathan makin tidak enak dilihat. “Dia enggak cemburu gitu?”

“Dia, kan, abang gue, Nath. Lo enggak usah parno gitu sama Aga. Doi enggak gigit kok, paling nyakar,” kelakarnya. Ekspresi lega luar biasa terlihat di wajah Nathan.

“Gue kirain, dia cowok lo,” gumam Nathan.

“Emang kalau dia cowok gue kenapa?”

Nathan sampai terdiam sesaat, hanya untuk menjawabnya. “Berarti gue punya saingan....”

“Apa?!” tanya Katya, takut-takut dia salah dengar.

Nathan tidak memberikan kesempatan kedua bagi Katya untuk mendengar pernyataannya barusan. Dia serius menatap jalanan di hadapannya.

Akhirnya, Nathan memutar setir ke kanan, memasuki lapangan parkir SMA Pelita Bangsa, yang sudah penuh oleh bus. “Yuk ..,” ajak Nathan, seraya menarik tangan Katya. Semburat merah kembali muncul di pipi Katya. Setengah mati, Katya berusaha mengontrol ekspresi wajahnya.

“*Stay cool, Kat. Stay cool,*” gumamnya berkali-kali.

“Apa?” Nathan tiba-tiba berhenti, membuat Katya hampir saja menubruknya.

“Apa?” Katya malah balas bertanya.

Tanpa Katya duga, Nathan terkekeh. “Tenang, Kat. Gue cuma megang tangan lo, enggak gigit.” Katya melepaskan tangannya dari genggamannya Nathan lalu memukulnya kencang-kencang. Rasa malu yang teramat sangat mendadak menerjangnya, membuat dia cepat-cepat berlari menjauh.

Untunglah, dia melihat Eriska yang sedang mengobrol berdua dengan Eza. “RISKAAA!!!” pekiknya.

“Astaga, lo mau bikin gue budek, hah?” protes Eriska sambil menutup kedua telinga.

“Sini, sini, sini!” Katya menarik tangan Eriska agar menjauh dari Eza. “Aduuuuh apaan, sih, Kat?”

“Gue korslet, nih, kayaknya!” seru Katya panik, sambil mengibas-ngibaskan tangannya di udara.

“Bukannya dari dulu juga gitu?” Eriska menatapnya datar.

“Serius!” Katya memukulnya, lalu berjalan memutar dengan ekspresi panik.

“Apa, sih? Emangnya kenapa?”

“Tapi, lo jangan ketawa, ya?” Katanya.

Eriska menaikkan alisnya. “Tergantung.”

Gadis itu duduk sesaat di samping Eriska, kemudian berdiri lagi. “Emmm....”

“Cepat, Kat!”

“Errr ..., jadi ..., tadi tuh....”

Eriska bangkit, hendak meninggalkan Katya. “Lama, ya.”

“Ih, gimana mau cepat, orang lo potong mulu! Dengerin gue ngomong makanya!”

“Ya, udah cepat!”

“Jadi ..., tadi Nathan pegang tangan gue.”

“Terus?”

Katya membalas tatapannya dengan kesal. “KENAPA GUE ENGGAK NOLAK, RIS? YA, TUHAN GUE *ERROR!*” Dia menarik rambutnya dengan *lebay*.

“Yaelah, begitu doang. Biasa itu *mah*.”

“Ini tuh enggak biasa buat gue. Masa lo enggak ngerti, sih!”

“Itu tandanya lo suka sama Nathan,” kata Eriska santai.

“Lo. Suka. Sama. Nathan,” ulang Eriska, penuh penekanan.

“*No way!*”

“Lo nih ya, ngeyel. Gue aja bisa lihat. Semua orang juga tahu lo suka sama Nathan, Kat. Gue pikir lo sadar. Ternyata”

“Tapi, tapi....”

“Ya, udah, sih, biasain. Kalau lo udah jatuh cinta, enggak ada jalan keluar, Kat. Lo bakal jatuh makin dalam dan dalam.” Eriska berujar. Katya memegangi kedua pipinya sendiri dengan wajah cemas.

“Tapi....”

“*There is no way out, Kat,*” kata Eriska lagi. “Lo udah ditakdirkan untuk suka sama Nathan. Terima aja.”

“Lo lupa ya, gue sama Nathan dulu tuh kan....”

“Apa yang pernah terjadi enggak ada hubungannya sama lo sekarang. Kalau enggak salah, dulu gue pernah bilang kan, sama lo? Benci itu jangan benci-benci amat. Jadinya cinta, kan? Kalau belum pernah, ya udah, barusan gue ngomongin soal itu ceritanya.”

“Tapi, kan....”

“Udah, Kat. Jangan dilawan. Makin lo ngelawan, makin kuat perasaan lo.”

Katya mencebik kesal. Kesal karena tahu, bahwa ucapan Eriska itu benar. Lebih kesal lagi karena dia tahu, dia terjebak bersama cowok semacam Nathan.

Hhh, dia harus siap-siap sakit hati kalau sampai *baper* sama *playboy* cap kangkung kayak Nathan. “Jadi, gue harus gimana?” Katya berujar pasrah. Setengah dari bobot tubuhnya

dia bebaskan kepada Eriska yang tengah menyeretnya menuju bus.

“Ya udah. Nikmatin aja selagi bisa.”

Nathan melirik ke arah Eza dan Eriska yang sedari tadi mengobrol pakai isyarat mulut. Dia berdecak. Ribet amat pake monyong-monyong kayak ikan koi begitu.

“Woy, Eriska!” panggil Nathan.

Eriska diam, sedikit *shock* karena Nathan baru saja memanggilnya dengan suara lantang dalam bus yang tenang.

“Daripada lo isyarat-isyarat, mending tukeran sama gue, deh.”

Ekspresi Eriska berubah masam. Gadis itu mengomel sedikit, sebelum berjalan ke arah Nathan dan Eza.

“Lo yakin mau tukeran, Nath? Ada Bu Anik, lho, di depan,” kata Eza.

“Bodo amat,” jawabnya singkat.

“Lo bisa, enggak, sih, Nath, enggak bikin gue malu?!” protes Eriska setelah dia cukup dekat.

“Yang gitu, tuh, enggak bikin malu kali, Ris. Yang gini nih yang bikin malu.” Nathan berdiri, lalu membuat corong dari telapak tangan. “APA? OH, ERISKA MAU MOJOK SAMA EZA?” teriaknya, sampai beberapa anak yang sedang tidur terbangun.

“Ih, Nathan! Resé, ya, lo!” Gadis itu mengumpat.

Nathan nyengir lalu jalan keluar dari barisan kursinya menuju barisan kursi Katya. Nathan menatapnya heran, entah Katya lagi kesedot dunianya ke dalam HP atau lagi mendengarkan lagu makanya enggak sadar Eriska sudah pindah ke kursi lain.

Ternyata, Katya sedang tidur. Wajahnya menghadap ke jendela, tapi Nathan bisa melihat matanya yang terpejam

dari pantulan kaca jendela. Rambutnya yang digeraai jatuh menutupi sebagian mukanya, yang entah kenapa, menurutnya lucu banget. Cantik, imut, pokoknya kayak anak kecil.

Nathan tersenyum tanpa sadar, dan duduk di tempat Eriska. Untuk sesaat, dia hanya diam dan memandang rambut Katya yang hitam. Pemuda itu bergumam, Katya sebenarnya pake pelet apa? Manjur banget bikin Nathan sakit jiwa.

Sakit jiwa? Iyalah. Cuma Katya yang bisa bikin Nathan enggak fokus tawuran sampai bonyok. Cuma Katya yang bisa bikin Nathan bela-belain bangun pagi buat jemput. Cuma Katya yang mampu bikin Nathan jatuh hati, setelah sekian lama. Cuma Katya yang bisa bikin Nathan tunduk. Selama ini, Nathan berhasil bikin cewek-cewek tunduk. Tapi kali ini, Nathan yang dibuat tunduk.

Cewek ini hebat, batinnya. Bisa ngubah hidup gue bahkan tanpa menyentuhnya. Entah kenapa, setiap bersama Katya, Nathan seakan merasa sedang bersama Mama. Auranya sama. Dia lalu bertanya-tanya, apakah itu yang membuatnya tunduk?

Mendadak, jalan jadi agak bergelombang dan berkerikil. Kepala Katya yang enggak bersandar ke mana pun jadi terantuk-antuk jendela. Namun, ketika kepalanya terantuk, dia masih tidak juga bangun.

“Katya ...,” Nathan memanggilnya. Gadis itu setengah tersadar, menggumam yang tidak Nathan mengerti. Lalu, tanpa Nathan kira, gadis itu menyandarkan kepalanya ke bahu Nathan.

Pemuda itu terpaku sejenak. Sudah lama sejak terakhir kali dia merasakan jantungnya berpacu karena seorang gadis.

Samar-samar, tercium aroma *greentea* yang lembut dari rambut Katya. Nathan mendadak teringat almarhumah Mamanya. Dulu, kalau hujan, Mama suka menyeduh *greentea* panas. Lalu, bakal duduk di depan jendela sampai hujan reda. Mama suka hujan. Suka *greentea* juga.

Dan sialnya, Katya tercium seperti hujan dan *greentea*. Seperti tanah basah, air, dan kepulan asap panas dari cangkir *greentea* Mama.

Nathan berbisik, “Katya ..., Katya. Lo hebat banget, ya? Bisa menyembuhkan sekaligus menghancurkan gue pada saat bersamaan.”

“Woy! Bangun! Jangan pacaran mulu! Nathan!” Eriska membangunkan Nathan. Nathan merasakan beban di bahunya, dan saat menoleh, ternyata Katya masih tertidur pulas. Katya mendadak menggeliat bangun. Matanya langsung membuka lebar ketika dia melihat posisi tidurnya.

Enggak ngelihat semua sih, cuma ngelihat bahwa dia tiduran di bahu Nathan. Semburat merah kembali muncul di pipinya, yang membuat Nathan gemas sendiri.

“Kok, lo di sini?!” sahut Katya sambil bangkit dari posisinya.

“Eriska mau ngobrol sama Eza tadi, jadi dia minta tukeran. Tadinya mau bentaran doang, tapi gue ketiduran,” bual Nathan.

“Woy, *hello*? Mau turun enggak? Udah nyampe, nih!” kata Eriska lagi, membuat Nathan mengalihkan pandangan dari Katya yang sedang merapikan rambutnya. Bus sudah kosong, hanya tinggal mereka bertiga.

“Ya udah, Ris, lo duluan aja. Katya biar sama gue,” ujar Nathan.

“Jangan lama-lama, lho!” katanya sambil berjalan menuju pintu keluar di depan.

“Udah?” tanya Nathan. Katya berhenti menyisir rambutnya lalu mengangguk singkat. Sisa-sisa kantuk masih kelihatan di wajahnya, dan itu bikin dia jadi lucu banget di mata Nathan.

Katya, dengan tinggi tubuh pas-pasan mencoba menjangkau bagasi di atas tempat duduk yang sudah pasti bakal sia-sia. Katya cuma berhasil meraih pinggiran bagasinya doang.

“Ck, enggak usah sok tinggi,” kata Nathan, lebih jutek dari apa yang dia maksudkan.

“Huh! Mentang-mentang lo tinggi, belagu, ya!” balas Katya enggak terima.

“Makanya minum susu.”

“Kampret,” umpatnya.

Nathan menahan senyum. Muka tulus Katya mungkin emang cantik, tapi muka kesal Katya bakal selalu jadi favoritnya. Katya yang jutek, cuek. Karena semua sifat itu yang buat dia jadi seorang Katya. Karena semua sifat itu yang bikin Nathan jatuh cinta.

Suara sirene terdengar dari lapangan besar yang berjarak beberapa meter dari lokasi pendirian tenda. Pemandangan lembah dan bukit menjadi satu-satunya yang terlihat sejauh mata memandang. Meski mentari mulai terik, panasnya tidak sanggup meruntuhkan semangat siswa-siswi yang membangun tenda sebagai tempat bernaung selama semalam ke depan.

“AYO ANAK-ANAK, DIPERCEPAT YAAA ...! LANGSUNG BARIS DENGAN KELOMPOKNYA!” seru Pak Tomi dengan suara tegasnya, membuat seluruh siswa segera berbaris rapi.

“Nath, lo jadi ketua kelompok, ya!” pinta Eriska.

“Heh, lo gila, ya, mercayain hidup kelompok ini sama Nathan?!” protes Katya. Gadis itu mengikat rambutnya, lalu kembali menoleh pada Eriska. “Lo aja, Za, udah lo aja!”

“Laaah *ngapa gue?*” tanya Eza bingung.

“Selamat siang, Anak-Anak.” Suara Pak Anton yang berat terdengar ke sekeliling lapangan, menginterupsi obrolan kelompok 4 dan seluruh peserta lain.

“Siang, Pak!” jawab seluruh murid.

“Sekarang kegiatannya adalah ‘menjelajah’. Sesuai dengan judulnya, kita akan menjelajah hutan. Di sana ada beberapa pos. Setiap pos memiliki tantangan yang harus kalian pecahkan sebelum menuju pos selanjutnya, sampai akhirnya kalian kembali ke sini. Kalian harus berhati-hati, karena jalurnya agak licin setelah gerimis. Selain itu, yang pakai celana panjang, silakan digulung. Eratkan tali sepatu, jangan sampai lepas.

“Bagi yang tidak kuat, silakan melapor kepada guru atau ketua kelompoknya. Sudah ditentukan, kan, ya, ketua kelompoknya?”

“BELUUUM!” Para siswa berteriak menyahut.

“Ya sudah, Bapak beri kesempatan memilih ketua kelompoknya sendiri. Waktunya dua menit dari sekarang.”

“Tuh, kan ..., woy siapa ketua kelompoknya?” tanya Eriska rusuh.

“Udaaah ..., Eza aja!” tunjuk Katya.

“Jangan, lah! Jangan gue. Udah, Leon aja, tuh, Leon!” ucap Eza.

“Apaan? Bukannya si Nathan?” tolak Leon.

“Eeeh ... enggak bisa. Pokoknya jangan Nathan. Emang lo bisa jamin dia tanggung jawab sama kelompok ini?” protes Katya.

“Ya udah lo aja kalau gitu!” tunjuk Rio.

“Iya, lo aja Kat!” Yang lain menyetujui.

“Lhaaa ..., kok gue? Gue kan, cewek masa gue yang *nge-lead*?”

“Tuh, kan! Berarti, Nathan aja kalau gitu. Lo enggak keberatan kan, Nath?”

Nathan dengan santainya menggeleng. Senyum miring tak pernah lepas dari wajah tampannya. Terlebih lagi, saat Katya memberikan tatapan kesal untuknya.

“Ck, jangan, lah! Nih ya kalau....”

“Baik, apakah sudah terpilih ketua kelompoknya?” Suara Pak Anton lagi-lagi menginterupsi diskusi mereka.

“Udah, enggak ada waktu lagi. Nathan, lo maju,” ucap Eriska. Katya hanya diam menatap Nathan dan Eriska bergantian.

Ck, kalau sampai Nathan enggak becus, lihat aja! Gadis itu membatin.

“Kelompok kalian siapa ketuanya?” tanya bu Anik.

“Nathan, Bu,” jawab Rio, Leon, Eza, dan Eriska serempak. Tanpa memberikan reaksi apa apa, Bu Anik mencatat lalu pergi dari hadapan mereka, beralih ke kelompok lain.

“Baiklah. Karena sudah semua didata, silakan mulai menjelajah,” ucap Pak Anton. Para peserta mulai berjalan menuju jalan setapak.

Mereka melewati jalan setapak yang dikelilingi ilalang tinggi, kandang sapi, sawah, empang, dan tentu saja perkampungan warga sekitar. Di kiri-kanan mereka—meski kadang terhalang rumah warga ataupun pepohonan—tampak gunung-gunung menjulang tinggi. Angin dingin khas pegunungan berembus, membuat Katya panik. Bagaimana kalau asmanya kumat dalam perjalanan nanti?

Tak berapa jauh, mereka mulai menuruni bukit yang begitu curam. Sisi-sisi yang mereka lalui bahkan tidak memiliki undakan tangga, sehingga kemungkinan untuk terpeleset sangat besar.

“Za, Eza!” panggil Nathan. “Lo pindah ke belakang Katya, pegangin Eriska entar jatuh berabe, kan.”

Katya menatap Eza yang mendahului Eriska, lalu menatap Nathan. Tatapannya datar, tak menyiratkan apa pun. Namun, tatapan itu berubah jadi tatapan malu yang teramat sangat saat Nathan tiba-tiba berujar,

“Tenang, Kat. Ada gue. Gue jagain, kok. Gue enggak akan biarin lo lecet sedikit pun,” kata Nathan, membuat Katya tersipu. Meski hal yang diucapkan Nathan terdengar

enteng, tapi itu menyentuh relung hati Katya. Dia merasa spesial dengan perlakuan Nathan itu.

Barisan mendadak berhenti, membuat Katya melongokkan kepalanya ke depan. “Ada apa, sih?”

“Sungai.” Nathan menjawab.

“HAH?!”

“Buset, biasa aja responsnya! Budek nih gue!” sahut Nathan seraya memegang telinganya.

“Nath, gue enggak bisa nyeberangin sungai! Kalau gue hanyut gimana coba?! Lo bisa digantung sama Aga.”

“Enggak takut gue,” katanya.

“Beneran, ya?”

“Iya,” ujar Nathan lagi. Sungai di hadapan mereka tidak bisa dibilang jernih meskipun tidak juga sekotor Ciliwung. Airnya kecokelatan, tapi untung saja tidak ada sampah.

Tampak anak-anak SMA di barisan depan sedang menyeberangi sungai itu dengan berpegangan. Mereka berjalan melawan arus sungai yang cukup deras, berharap tidak jatuh atau terpeleset.

Katya menatap ke depan dengan cemas. Ya ampun, dia benar-benar tidak ingin menyeberangi sungai ini. “Lo tuh, ya, lebay, deh. Udah tenang aja, lo enggak akan jatuh. Gue jagain. Percaya sama gue, Kat,” kata Nathan dengan sebuah tatapan supermeyakinkan yang entah bagaimana bisa meyakinkan dan meneguhkan hati Katya.

“Gulung celana lo,” ucap Nathan. Katya menurut, menggulung celana *jeans*-nya sampai di bawah lutut.

Alamak skinny jeans disuruh gulung gimana pula?

Semakin lama, barisan semakin maju sampai akhirnya Nathan dan Katya yang harus menyeberang lebih dulu. Sebelum mencapai tepi sungai, mereka perlu turun dari semacam bukit kecil yang posisinya agak lebih tinggi dari sungai, dan seperti yang lainnya, tidak ada undakan sama sekali.

“Nath, turunnya gimana ini?” tanya Katya.

“Pegang tangan gue.”

“Apa?”

“Pegang tangan gue, Kat.”

“Tapi, kan”

“Lo mau turun apa enggak?” sela Nathan tidak sabar.

“I ..., iya” Mau tak mau, Katya memegang tangan Nathan yang menopang tubuhnya agar tidak jatuh. Nathan bahkan memberitahunya tanah bagian mana yang tidak boleh diinjak.

Baru kali ini, Nathan bersikap se-*gentle* itu pada wanita. “Sekarang lo lewat sini, jangan injak sebelah situ, itu dalem. Pokoknya ikutin langkah gue,” perintah Nathan. Genggaman tangannya tak pernah lepas dari tangan Katya, menjaganya agar tidak terpeleset. Nathan juga sesekali berbalik ke belakang, mengawasi kelompoknya.

“Sini, naik ke batu ini, kalau lewat situ lo basah nanti,” jelas Nathan.

“Udah basah tahu!” balas Katya. Dia sudah kuyup sampai batas paha, tapi Nathan masih bilang belum basah? Katya berdecak kesal, lalu berjalan ogah-ogahan mengikuti langkah Nathan yang telah beranjak.

Sialnya, dia salah berpijak dan terjatuh ke dalam arus yang cukup kuat.

“NATHAN!”

KATYA

“NATHAN!”

Mati gue! Semoga gue enggak amnesia. Gue menutup mata, siap-siap menghantam batu, air, lumpur, atau apa pun itu di bawah sana.

Ya, Tuhan paling enggak, jangan ada yang patah! Karena ngerasa enggak jatuh-jatuh, gue memutuskan untuk membuka mata. Mendadak gue sadar, ada sepasang tangan yang meluk

gue dari belakang. Yang satu di tulang selangka, yang satu di perut. Aroma *musk* menguar.

Gue menatap ke depan. Nathan menatap gue dengan panik. Terus ini siapa? Gue menoleh ke kanan, dan astaga naga biawak kadal kodok dan kawan-kawannya.

Mata Kai cuma berjarak sesenti dari mata gue, menatap gue intens.

“Katya!” Nathan dengan cepat menarik gue dari pelukan Kai yang entah kenapa, kali ini terasa salah banget. Kai melepaskan gue.

Dan, entah kenapa gue enggak ngerasa kehilangan sama sekali. Bukannya harusnya kehilangan? Maksud gue, Kai adalah satu-satunya orang yang gue suka selama dua tahun ini. Seharusnya gue deg-degan kek, *blushing* kek, ini kok enggak?

Oh my gosh, gue benar-benar udah kecantol sama Nathan.

“Jagain pacar lo, tuh,” kata Kai. Samar, gue mampu mendengar nada tidak suka dalam cara bicara Kai.

“Dan lo, Kat. Hati-hati. Lo enggak apa-apa, kan?” tanyanya.

Gue mengangguk cepat. Gue bisa merasakan tangan Nathan menarik lengan gue dan menahan gue dari hanyut betulan.

“Good.” Kai tersenyum.

“Ayo, Kat, jalan!” seru Nathan. Gue melirik ke wajahnya, kenapa lagi coba? Bau-baunya Nathan cemburu.

Gue mencoba berjalan mengikuti langkah Nathan yang kayak dikejar setan, tapi enggak kuat karena kaki gue sakit banget. “Nath ..., Nath pelan-pelan, dong! Kaki gue sakit.” Masalahnya, Nathan ini narik-narik gue, jadi mau enggak mau gue harus cepat jalannya.

Nathan diam sambil melirik gue kesal. Dia menghela napas, lantas pandangannya melunak.

“Ya, udah, ayo!” katanya.

“Nath sakit ...,” erang gue lagi. Ini sih beneran, bukan lagi malas atau kode. Kaki gue beneran sakit banget.

“Ya udah tahan dulu, bentar lagi nyampe ke darat,” katanya. “Sini, gue bantuin.” Nathan mengulurkan sebelah tangan lainnya untuk membantu gue jalan karena, *seriously*, gue cuma bisa jalan pakai satu kaki. “Masih sakit?” tanya Nathan.

Gue mengangguk.

“Tahan, bentar lagi nyampe. Gue belum bisa gendong lo di sini, yang ada kita jatuh entar.”

Kalau gue pakai mesin EKG, mesinnya meledak kali. Astaganaga, Nathan kesurupan apa, sih, bisa jadi *gentleman* begini?

Omg why so boyfriend material?

“Lewat sini, Kat. Awas licin!” katanya.

Dan, pucuk dicinta ulam pun tiba. Akhirnya, anak-anak berbelok ke daratan! *Yippie*, betapa bahagianya gue.

Air sungai ini dingin banget. Padahal ya, menurut perkiraan Katya Elshadira, ini baru sekitar pukul setengah 4 sore. Kok, udah dingin aja, ya?

Pukul 4 aja dingin, gimana nanti malam? Mampus gue. Ya, Tuhan, malam ini aja, jangan sampai Katya bengek di sini. Kalau Katya sampai bengek, Agatha yang lebay bin overprotektif bisa-bisa ngirim Tim SAR ke sini.

Setelah hampir satu jam, seluruh peserta, akhirnya sampai di daratan. Gue berjalan dibantu Nathan, lalu dia bantu gue duduk di salah satu bongkahan kayu. Nathan dengan hati-hati melepas sepatu gue (yang sebenarnya bukan sepatu gunung, tapi sepatu lari), bahkan ikut melepas kaus kaki gue.

Dan, seperti yang udah gue duga, mata kaki gue bengkak dan memerah. Pantes aja sakit. Berdarah dikit juga, sih, kayaknya gara-gara bergesekan sama batu. Nathan tampak serius banget.

“WOY! MEDIS!” teriaknya, mencari anggota PMR terdekat.

“MEDISNYA MANA, SIH, LELET AMAT?!” teriaknya lagi.

“Nyantai aja, *keleus*,” protes gue.

Nathan mendongak menatap gue dengan tatapan kesal. “Lo enggak usah banyak protes, ya. Udah diam aja.”

Gue berdecak, lalu melengos menatap Eza dan Eriska. Tampaknya, Eriska sama kedinginannya dengan gue.

“Butuh medis?” tanya seorang cowok berkacamata yang gue yakin PMR. Muka-mukanya aja udah muka dokter gitu.

“Mana kotak P3K-nya?” tanya Nathan, enggak mau repot-repot menggubris omongan si Cowok. Dia menatap gue ketakutan, yang gue jawab dengan cengiran.

Selalu kayak gini. Reaksi orang saat ketemu Nathan selalu begini. Takut, nunduk, gugup, gagap, *nervous*, dan kawan-kawannya. Padahal, Nathan kan cuma sok sangar. Hatinya Hello Kitty, kok.

“I ..., ini Nath ...,” katanya sambil menyerahkan kotak putih. Nathan mengambil kotak dengan kasar dari tangan si cowok.

Ya ampun, minta ditampol banget ini Nathan. Enggak bisa apa ya, lebih *respect* gitu sama orang? Kalau kaki gue enggak sakit udah gue tendang kali.

“Enggak usah ngedumel, ini buat kebaikan lo,” katanya, seolah-olah ngedengar suara kalbu gue.

“Lo ngapain masih di sini?” tanya Nathan jutek.

“Gu ..., gue Nath?” tanya cowok itu.

“Menurut lo gue nanya ke siapa lagi? Katya?!”

“Nathan!” Gue pukul bahunya pelan. Nathan cuma natap gue sinis.

“Pergi lo,” kata Nathan ke cowok itu.

“Tapi, ko ..., kotaknya?” Cowok itu takut-takut. Ya ampun, kasian.

“Gue bilang pergi!” kata Nathan lagi. Cowok itu langsung pergi, bahkan tanpa berucap apa-apa.

Gila ye emang serem banget Nathan kalau lagi ngamuk. Kalau di sinetron *mah* auranya item dan merah terus matanya

udah item semua gitu. Nathan membebat kaki gue dengan enggak manusiawi, dan lo tahu gimana rasanya?

Semriwing.

Mau nangis. Ini anak ngobatinnya enggak pakai perasaan. “Nath! Geblek ya! Lo mau matahin kaki gue?” sembur gue. Nathan masih lempeng aja dengan muka juteknya.

“Nath!” panggil gue lagi.

“Ck, bacot. Udah naik, cepat!” Nathan mendadak munggingin gue sambil jongkok. Jelas-jelas nawarin ojek pungung. Karena enggak ada pilihan lain, gue merangkak naik dan mengalungkan dua tangan gue di leher Nathan.

Gue takut jatuh. Apalagi jalurnya nanjak dan kayaknya tinggal kelompok gue doang yang tersisa. Tapi, kelompok gue pun udah rada jauh di depan. Nathan terus berjalan. Kasihan sebenarnya. Gue tahu, gue ini berat. Tapi ya apa mau dikata, biarlah Nathan membuktikan kejantanannya.

“Nath, berat, ya?” tanya gue. Tapi, omongan gue enggak digubris. Nyebelin banget ya, ini anak! Perasaan tadi baik-baik aja kok, sekarang jadi ngambek begini. Gue menggoyangkan badan, berharap Nathan agak condong ke depan dan protes karena gue enggak mau diam.

Abisnya, daripada Nathan diam mending ngomel deh, sumpah.

“Naaath ...,” panggil gue. Eh, tunggu-tunggu. Kenapa gue jadi manja sama Nathan?

Ah, udahlah. Enggak peduli. “Nath, lo kenapa sih? PMS, ya? Hari ke berapa?”

Nathan mendadak berhenti berjalan, lalu berujar.

“Gue enggak suka lo deket-deket Kai.”

What. The. Hell.

“Ssst, Nadia!” Kiara menarik tangan sahabat sehidup sematinya itu.

“Hm?” Nadia melepas kacamata hitam keluaran terbaru dan menempatkannya di kerah kaus yang dipakainya.

Kiara melirik dengan sangat kentara pada tali merah yang diikatkan di batang pohon. Namun, Nadia yang berdiri di sampingnya hanya menatap bingung.

“Kenapa sih, Say? Jangan pakai isyarat-isyarat, deh,” ucap Nadia memutar bola mata.

“Ck, sini!” Kiara menariknya mendekat. Dia lalu menempelkan sebelah tangannya di telinga Nadia, dan mulai berbisik. “Lo jagain. Gue mau potong talinya.”

“Hah? Pake apa? Gigi?” tanya Nadia bingung.

“Ck, lo nih ya, bolot keterlalu. Pakai pisaulah, Nad. Apa lagi?”

“Iiih ..., tapi kan, kita enggak ada pisau, Kia Sayang.”

“Kata siapa?” Kiara mengeluarkan sebetuk pisau lipat dari saku celananya.

Nadia tersenyum. “Ya, udah. Cepat gue jagain.”

“Eh, entar dulu,” ujarnya. “Emmm, Rizal? Zal! Woy Rizal!”

Yang dipanggil menyahut malas. “Paan?”

“Nathan mana? Udah lewat belum?”

“Tahu. Udah di depan kayaknya. Kan, dia kelompok 4, lebih duluan.”

“Semuanya udah duluan? Atau ada yang ketinggalan? Kan Katya tadi cidera.”

Rizal mengangkat bahu. “Ya, mungkin Katya mah masih di belakang.”

“Ooo, oke. *Thanks*,” jawab Kiara, lalu tersenyum menang.

“Ya, udah cepat kalau gitu, mumpung enggak ada orang, nih,” kata Nadia. Kiara mengangguk dengan semangat, lalu segera memotong tali merah yang berfungsi sebagai penanda jalan. Tali itu, hanya ada sekitar sepuluh meter sekali, dan dipasang di setiap tikungan. Tali yang dipotong Kiara meru-

pakan tali yang berada di antara dua arah, yang satu lurus dan yang satu belok.

“Biarin aja Katya nyasar, mau enggak balik lagi juga gue mah syukur,” kata Kiara.

“Ya, udah lo bawa aja talinya. Biar enggak curiga ada bekas tali di situ,” usul Nadia.

“Ssst, tunggu dulu!” Kiara berjalan ke arah lainnya yang entah menuju ke mana. Dia meloncat-loncat di sana, menciptakan jejak. Dia juga memukul tanaman di sisi jalan setapak dengan kencang supaya terlihat seperti orang-orang memilih jalan ini. Kiara lalu kembali ke jalan yang benar, melempar beberapa ranting utuh secara asal agar terlihat bahwa tidak ada orang yang melewati jalan itu.

“Tapi Ki, kalau masih ada orang selain mereka gimana?” ujar Nadia cemas.

Kiara menepuk-nepuk tangannya yang kotor. “Alah, hutan ini kecil, kok. Enggak bakal bikin mereka nyasar sampe enggak ketemu. Paling juga maghrib bakal nyampe kemah.”

“Dah, ayo, buruan sebelum ada yang liat!” Kiara menarik tangan Nadia menjauh.

Di lain pihak “Gue enggak suka lo deket-deket Kai.” Nathan berujar.

“*What?!*”

Nathan diam sejenak meresapi sensasi berdengung di telinganya yang diakibatkan oleh pekikan Katya. “*Like, hello?* Lo mau gue jatuh? Gue kan, enggak nyosor sama Kai, Nath. Dia cuma nolongin gue.”

Nathan mendengus. “Tapi, kan, enggak harus Kai,” katanya.

“Ya, terus kalau gitu kenapa enggak lo aja yang nolongin gue, hm?”

Nathan terdiam. Kesalahan pertamanya adalah lalai sampai Katya ditolong oleh Kai yang saat itu sedang bertugas memantau keadaan.

Nathan tak bersuara, sadar bahwa hal yang membuatnya cemburu adalah kesalahannya juga. Cemburu? Oh, *well*, tentu

saja. Siapa yang tidak cemburu melihat gadisnya digenggam laki-laki lain meskipun tidak sengaja, hm?

“Ya, mana gue tahu kalau lo bakal jatuh,” bela Nathan.

“Emangnya Kai tahu kalau gue mau jatuh?” Katya menjawab dengan telak. Lagi, Nathan hanya diam. Batinnya tak henti-henti mengumpat dalam berbagai bahasa.

“Itu *mah* refleks lo aja jelek,” ejek Katya.

Tuh, kan. Dibilangin juga apa. Mending Nathan ngomel-ngomel deh daripada diam kayak tadi. Seenggaknya ada suara yang bisa didengar selain suara hewan dan ranting berkeresek.

Mendadak, Nathan berhenti berjalan.

“Woy kok, berhenti, sih? Buruan entar kita ketinggalan rombongan!” protes Katya sambil mencondongkan tubuhnya membuat Nathan terhuyung.

“Lo mau jatuh lagi, ya? Diem.”

“Ih abisnya lo malah diem. Jalanlah!”

Nathan tak merespons, sibuk memilih jalan mana yang harus dilewati. Di hadapan mereka terdapat sebuah persimpangan, yang satu lurus dan satu lagi ke kanan. Herannya, tidak ada tali merah penanda jalan.

“Nath ...?” panggil Katya. “Ayo, jalaan! Entar keburu sore, lho.”

Nathan lagi-lagi tidak merespons.

Jalan yang kanan kali, ya? Patah patah gitu rantingnya.

“Udahlah Nath, lo mikir apa, sih? Udah jelas yang kanan itu ada tapaknya,” sahut Katya. Namun, Nathan merasa ada yang janggal. “Nath, woy elaah buru.”

Nathan melirik Katya sekilas, lalu berbelok kanan. Semoga firasatnya salah. Semoga.

“Gitu, kek dari tadi. Pegel nih gue,” ucap Katya.

Pemuda itu melirikinya tak percaya. “Yang ada juga gue yang pegel. Lo pikir enggak berat gendong-gendong lo?”

“Ngambek, sih.” Katya bergumam. “Ya, udah turunin aja gue.”

“Lo yakin mau gue turuin? Emang bisa jalan? Yang ada lo makin nyusahin gue kali.”

“Lo nih, ya! Udah turuin gue. Enak aja lo pikir gue semenye-menye apa cuma gara-gara kekilir mau digendong-gendong mulu? Sori aja, ya, gue bukan cabe,” ujar Katya panjang lebar.

“Ya, udah turun!” Nathan berjongkok agar Katya bisa turun.

Katya, dengan wajah masam akhirnya turun dari gendongan Nathan. Kakinya yang terkilir terasa begitu sakit dan berdenyut, tapi dia tetap memaksakan dirinya agar bisa berdiri tegak. “Lihat, kan? Gue bisa berdiri tegak tanpa lo.”

“Oh, gitu? Ya udah jalan sendiri juga bisa, kan?”

Katya berjalan, sedikit terseok-seok, tapi setidaknya dia bisa tetap mengimbangi langkah Nathan yang panjang. “Nath?” Gadis itu memanggilnya.

“Hm?”

“Kok, rombongan yang lain enggak kelihatan, ya? Tadi, gue masih lihat Eriska. Sekarang, dia nggak nongol sama sekali.”

“Udah di depan kali. Kan, mereka tadi duluan. Paling juga lima puluh meter,” jawab Nathan.

Masa sih, seduluan itu? Perasaan tadi gue ama Nathan enggak boyot-boyot amat deh.

“Ya udah, ayo cepetan biar enggak ketinggalan banget.” Nathan berusaha menyeret Katya agar berjalan lebih cepat.

“Udah tahu kaki gue sakit masih juga disuruh cepet-cepet. Mau kaki gue diamputasi, hah?”

Nathan berbalik menatap Katya. Rasa kesal belum sepenuhnya hilang dari sorot matanya, meski begitu dia tetap tidak akan mengacuhkan Katya. Terlebih lagi, kondisinya butuh perhatian lebih. “*Ck*, makanya enggak usah sok kuat. Sini gendong lagi cepetan.”

Katya berjalan mendahului Nathan yang masih berdiri dengan wajah supermenyebalkan.

Sementara Katya sibuk ngedumel, Nathan berjalan santai menyusul langkah Katya yang lambat.

“Apaan sih, lo ... NATHAN TURUNIN GUE! TURUNIN!” pekik Katya.

Nathan tiba-tiba menggendong Katya ala penculik. Tubuh Katya dibopong di bahunya.

Katya memukul punggung Nathan kencang-kencang. “TURUNIN GUE NATH, *FOR GOD’S SAKE*!!”

“Bawel.”

“TURUNIN TURUNIN TURUNIN TURUNIIINNN!!!”

“Kagak,” jawab Nathan singkat.

“NATHAAANNN!”

“*Ck, ck, ck*” Suara seseorang mengagetkan mereka berdua. “Kalian di sini mau ngapain? Turunin Katya!” Ternyata Pak Tomi.

“Kaki Katya sakit, Pak. Dia enggak bisa jalan normal.”

Katya memukul punggung Nathan sampai terdengar suara *bukkk* yang sangat keras.

Nathan menyerah, daripada doi bonyok kayak mangga jatuh gara gara dipukulin Katya, mending diturunin. Walaupun sebenarnya, pukulan Katya enggak ngefek sama Nathan.

“Bapak kok, di sini? Rombongan lain udah nyampe?” tanya Katya. Sebelah tangannya bertumpu pada Nathan karena kakinya masih terasa sakit.

“Rombongan pertama aja belum nyampe, kalian kok, udah di sini? Tahu jalan ini dari mana?” Alis Pak Tomi naik sebelah.

“Lho? Ini kan, emang jalan buat kita?” kata Nathan heran.

“Bukan. Harusnya kalian muncul dari sana, setelah ngelewatin sawah. Kok, kalian di sini?”

“Yah mana saya tahu Pak, orang jalannya cuma satu, kan?”

“Lho? Katya? Kok, udah di sini lagi?” Mendadak Eriska muncul dan terheran-heran. Di belakangnya berbondong-

bondong muncul kelompok lain. Seolah mereka satu kelompok besar yang berjalan bersama-sama.

“Lo sih ninggalin!” kata Katya kesal.

Sementara itu, di barisan belakang rombongan, dua pasang mata menatap Nathan dan Katya dengan marah.

Awas lo, Katya. Lo udah main-main sama ular berbisa.

“Lo yakin enggak mau ikut main?” tanya Katya.

Siswa-siswi SMA Pelita Bangsa sedang berbaris per kelompok, menyiapkan strategi untuk bermain *paintball*. Namun, karena kakinya terkilir, Katya otomatis tidak ikut permainan ini.

Dan Nathan? “Enggak ah, males. Kayak bocah banget. Mending gue duduk di sini bareng lo, ngadem.”

“Main sono, kelompok kita kurang orang!” Katya mendorong bahu Nathan pelan.

“Halah. Eza tuh, ya, jago main *paintball*, dia doang juga bisa menang kelompok kita.”

“Tapi kan, Nath”

Cowok itu duduk di samping Katya, mencoba bersandar di bahu Katya. “Lo ..., lo ngapain?” Semburat kemerahan muncul di pipi Katya.

“Gue ngantuk,” ujar Nathan. “Nyanyi dong.”

Katya mendengus. “Etdah, lo kata gue biduan disuruh nyanyi?”

“Nyanyi aja, sih.”

Katya tersenyum miring. “Gue mau nyanyi, tapi ada syaratnya.”

“Apaan?”

“Lo harus jawab pertanyaan gue dengan jujur,” tawar Katya. Gadis itu menatap Nathan yang terlihat ragu-ragu. “Deal?”

“Hm. Oke. *Fine*.”

“Lo cemburu ya, gue sama Kai?” tanya Katya langsung *to the point*.

Nathan segera bangkit dari posisinya. Awalnya, Katya berpikir bahwa Nathan akan ngeles dan mengalihkan pembicaraan mereka ke topik lain. Tapi, apa yang keluar dari bibirnya membuat percikan merah muda menjalar ke pipinya.

“Kalau iya, emang kenapa?”

Well, Katya sama sekali tidak pernah menyangka bahwa Nathan bisa sejujur itu.

“Gue cemburu karena cewek gue dipeluk sama cowok lain. Mantan kecengannya lagi. Mana tahu lo masih ada rasa ama Kai.”

Dan Katya begitu kesal dibuatnya. Tapi, mau bagaimana? Katya tidak mungkin mengaku bahwa dia sudah *move on* dari Kai.

Dia hanya mematung, menggigit bibir bawahnya dengan panik. “Kalau lo enggak mau ngaku juga gapapa. Tapi gue minta, jangan gitu lagi, ya?”

“Gue enggak bisa janji buat enggak ngejotos cowok itu,” jawab Nathan.

Katya berdecak. “Bisa enggak sih, enggak jadi berandal, sehari aja?”

“Enggak bisa.” Nathan menukas, sebenarnya tidak ingin membahas topik ini.

“Kenapa?” tanya Katya heran.

Seandainya gue bisa kasih tahu lo, Kat. Seandainya. Seandainya apa yang gue lakuin itu bakal berguna, Kat. Seandainya.

“Soalnya gue enggak akan jadi Nathan kalau enggak kayak begini,” cengirnya.

“Emangnya lo enggak mau jadi Nathan yang lebih baik gitu?” tanya Katya

“Enggak.” *Karena sebaik apa pun gue, di mata orang, gue bakal tetap jadi berandal, Kat. Enggak ada gunanya, batin Nathan.*

“Th.”

Dan tiba tiba saja, sesuatu yang lengket, hijau, dan berbau menghantam tengkuk Nathan. Peluru *paintball*. “Woy! Siapa sih, yang nembak enggak lihat-lihat?!” teriaknya.

Katya menatap sekeliling. Tidak ada satu orang pun yang berada di sekitar mereka. Semua orang berpencar ke berbagai penjuru untuk merebut bendera kelompok lain. “Enggak ada siapa-siapa kok, Nath.”

Nathan meraba tengkuknya. Cairan lengket itu menempel di tangannya, dan menimbulkan bau menyengat. “Ew ..., jangan-jangan”

“Apa?”

“Itu eek burung kali, Nath,” ujar Katya, mengundang tawa dari Nathan.

“Ngaco. Mana ada eek burung kayak gini.”

“Terus apa dong?”

“Tahu. Bego aja kali yang main *paintball*. Bisa nembak enggak sih, sebenarnya?”

“Elah bawel lo, kayak emak-emak. Sini mana gue bersih.” Katya menarik tangan Nathan yang berlumuran cairan hijau lengket itu, lalu mengambil sisa tisu yang ada di kotak P3K.

“Ew, bau banget sih Nath,” katanya. Nathan mendekatkan tangannya ke hidung, yang dengan jail didorong oleh Katya sehingga cairan hijau itu tepercik ke hidung Nathan.

“Katya!”

“Lo lucu kayak kodok!” katanya sambil tertawa.

“Hahaha,” gelak Nathan sarkastis.

“Idih kaku amat lo kayak pinggang kakek-kakek,” ejek Katya lagi.

“Lo bawel banget, sih!” Nathan mencolek sisa cairan hijau di tangannya ke pipi Katya.

“Nath enggak lucu! Bau, ih!” Katya mengelap pipinya dengan lengan baju.

“Impas.” Nathan terkekeh melihat wajah kesal Katya.

“NYEBELIN!”

“Tapi lo sayang, kan?”

“Idih! Pede amat.” Apa yang keluar dari bibirnya benar-benar berlawanan dengan apa yang diutarakan hatinya.

Hati: *iya juga sih*

Otak: *gengsi lha taro di mana muka elo*

Mulut: *setuju deh sama kamu*

“Ck, suka enggak mau ngaku gitu.” Nathan menatapnya jail.

Nun jauh di sana, Kiara, orang yang menembakkan peluru *paintball* itu dengan sengaja ke arah mereka, mengentakkan kakinya kesal. “Kesel gue.”

“Kenapa lagi lo?” tanya Nadia.

“Itu tuh lihat! Bukannya nyasar malah dapet jalan pintas. Peluru gue juga. Bukannya kena muka Katya malah pada Nathan, jadi colek-colekan. Kesel gue! Pngen nyakar.”

Nadia mengibaskan rambutnya ke belakang. “Tahu, ah! Bhay!”

“Duuuh apaan sih, pakai dikumpulin malam-malam segala. Males tahu enggak?” gerutu Eriska.

“Jangan banyak protes, ya. Seru tahu!” bisik Katya.

“Hah? Emang lo tahu kita bakal ngapain?”

“Lo emang enggak denger?” tanya Katya. Dia membenarkan posisi *beanie*-nya yang melorot.

Mata Eriska membelalak. “Ju ..., jurit malam?”

“He-em.”

“EZAAA! EZA GUE TAKUT! POKOKNYA LO BARENG SAMA GUE!” teriak Eriska tiba-tiba. Entah mengapa, separto itu sama jurit malam.

“Ih, parnoan deh. Enggak ada apa-apa juga,” gumam Katya.

“Lo enggak takut emangnya?” Suara Nathan membuatnya menoleh.

“Buat apa takut?” Gadis itu mendengus meremehkan.

“Ya, biar gue bisa meluk lo,” goda Nathan bercanda.

“Cih, modus amat lo!”

Nathan nyengir. “Emang lo enggak mau dipeluk gue?”

Hati: mauuuuuuuuu

Otak: hell no

Mulut: “Idih.”

“Idih apa idih?” goda Nathan lagi. Pemuda itu mulai mencolek-colek bahu Katya.

“Ih! Udah, ah, ayo ngantre,” kata Katya pada akhirnya.

Katya dengan senang hati berjalan bersisian dengan Nathan. Angin malam yang dingin berembus, membuat keduanya bergidik kedinginan. “Perasaan gue aja atau emang dingin?” gumam Katya.

“Itu kode?” Nathan menjawabnya dengan nada mengejek.

“EW!” Katya memukul bahu Nathan. “Gue enggak ngomong sama lo.”

“Kalau emang kode juga enggak apa-apa. Sini gue peluk.”

“Idih males banget!” Keduanya tampak berjalan menyursuri lembah. Kanan-kiri mereka hanyalah semak-semak, dan pasangan sebelumnya berada sangat jauh di depan mereka sampai tak terlihat.

Sreeek ... sreeek

“Nath ...?” panggil Katya. “Itu apaan?”

Srek ... srek

Bunyi itu terdengar lagi. *Wait*, kok, Nathan diam saja, ya? Katya menoleh, dan mendapati Nathan menunjukkan wajah pucat. Keringat dingin bercucuran dari dahi Nathan. Dia bahkan mengepalkan tangannya begitu kencang.

“Nath? Lo enggak apa-apa?”

Srek ... srek

Katya menatap panik ke arah semak-semak yang terus mengeluarkan bunyi gemerisik. Lalu, dalam beberapa detik, muncul sesosok tinggi yang dibalut kain putih.

“Po ... po ... pocong!!! Lari, Kat, lari! Aaaaaa!!!” kata Nathan heboh sambil berlari menjauh. Katya hanya menatap pocong tadi dan Nathan bergantian, lalu dia tak kuasa tertawa terbahak-bahak.

Ternyata, preman kayak Nathan takutnya sama pocong.

“NATHAAANNN! GUE JANGAN DITINGGAL WEY!!” kata Katya tersadarkan, seraya mengejar Nathan yang entah ngacir ke mana. Tak berapa lama, bayangan tubuh Nathan terlihat sedang berdiri di tepi jalan.

“Woy! Sialan lo, ya, main tinggal-tinggal aja! Lo pikir gue apaan, hah?!” protes Katya.

Nathan tak menjawab. “Nath!”

Nathan tampak pucat, udah persis *zombie*. Dan kali itu juga, tawa Katya pecah. “Nath lo kenapa, sih? Hahaha ..., letoy amat pocong-poongan doang! Hahaha ...!!!”

Nathan memutar bola matanya malas. “Puas lo nge-tawain gue?”

“HAHAHA ENGGAK KUAT GUE NGELIHAT MUKA LO! NGAKAK TO THE MAX! HAHAHA ..., NATH SAKIT PERUT GUE!”

Nathan berdecak. “Serah.” Cowok itu berjalan menjauh.

“Cih, ngambek.”

Tuhan itu emang adil ya, ada cowok ganteng, *cool*, kaya, *gentle*, dan *badboy* idaman gadis-gadis *Wattpad*, eh ... takut sama pocong. Katya sebenarnya enggak kuat pengen ngetawain Nathan, tapi ya enggak bisa juga. Semua orang pasti punya ketakutannya masing-masing.

Akhirnya, mau enggak mau, Katya jalan sendirian karena Nathan udah ngacir duluan. Mana Eriska sama Eza malah sibuk pacaran, Katya berasa jadi kambing congek. Untungnya, pas di ujung jalan, ada Kakak Pembimbing OSIS.

“Kak, lihat cowok tadi enggak? Yang tinggi, lewat sendirian gitu,” tanya Katya.

“Oh ..., dia udah duluan kayaknya. Kamu selesain aja dulu *trip*-nya yah nanti juga pasti ketemu dia lagi.”

“Oke. Ya udah, makasih ya. Dah.”

Katya akhirnya berjalan sendirian sampai kembali lagi ke kompleks perkemahan. Begitu Katya sampai di sana, semua sudah berkumpul mengelilingi api unggun. Namun, satu-satunya orang yang enggak Katya lihat ada di sana adalah Nathan.

Jangan-jangan Nathan ngambek beneran? Katya jadi ngerasa enggak enak. Nathan berhak takut sama pocong, seperti Katya yang berhak takut sama sesuatu yang bulat-bulat dan bolong-bolong. *Tripophobia* maksudnya. Katya enggak tahan banget ngeliat sesuatu yang berbentuk seperti sarang tawon, atau kayu yang sudah digerogeti rayap. Hih, geli.

Oke, kembali lagi pada Nathan. Katya men-*scan* dengan cepat puluhan kepala yang sedang duduk menghangatkan badan di dekat api unggun.

Bingo! Ada Rio dan Leon. Mereka malah asyik main COC di dekat api unggun.

“Woy, Rio!” panggil Katya.

”Jangan ganggu, Kat, gue lagi konsen,” ujar Rio tanpa mengalihkan pandangannya dari handphone.

“Bos lo mana?”

“Nathan maksud lo?” tanya Leon.

“Bukan. Pak Anton. Ya, Nathan, lah siapa lagi?”

“Acieeee ..., nyariin. Cieeee ..., kangen yaaa ama Ayang Nathan?”

“Rio, jawab aja kenapa, sih? Betein banget kalian berdua.”

Rio berdecak. “Yaelah jutek bener. Di tenda, tuh. Mau tidur katanya, ngantuk.”

Ngantuk? Bohong banget! Ya, kali Nathan udah ngantuk jam segini. Katya tanpa berujar apa-apa langsung berbalik

dan menuju ke area tenda laki-laki yang sebetulnya dilarang dimasuki oleh perempuan. Tapi, mau gimana lagi? Katya tetap harus minta maaf sama Nathan.

Katya jalan ke sana dengan tangan dimasukkan ke dalam kantong *hoodie*-nya karena dingin, dan sambil komat-kamit membaca doa supaya asmanya enggak kumat.

Begitu sampai di tenda Nathan, ternyata senternya masih menyala. Kelihatan banget bayangan badan Nathan lagi tiduran gitu di sisi terluar tenda.

“Nath ...,” panggil Katya. Hening. Nathan sama sekali enggak menjawab panggilan Katya. “Nathan? Nath, jangan ngambek dong!”

Masih juga enggak dijawab. Katya mematung beberapa saat di depan tendanya. “Naaath jangan ngambek ih” Katya mulai merengek.

“Nath?” panggilnya sekali lagi. Katya terbatuk, lalu merapatkan *hoodie*-nya lagi. Tanda-tanda asmanya akan kumat mulai terasa, tapi bukannya bergerak ke tempat yang lebih hangat, gadis itu masih tetap berdiri di depan tenda Nathan.

“Nathaaan ...?” panggilnya lagi. Dia terbatuk beberapa kali sebelum melanjutkan kalimatnya. “Nath, ih *please* keluar dulu, kek.” Katya mulai tidak sabar. Padahal, cowok itu sama sekali belum tidur. Dia hanya berbaring menatap langit-langit tenda sambil mendengarkan permintaan Katya.

Kalau sedang membujuk seperti itu, Katya manis juga.

Katya terbatuk makin sering. “Nath, gue minta maaf, ih, jangan ngambek. Tadi bercanda doang, kok, sumpah,” katanya. “Nath, maafin gue deh, tadi gue jahat, ya? Maafin, dong, jangan ngambek.”

Katya akhirnya menyerah. “Lo mau tidur, ya? Ya udah. Gue juga. Maaf ganggu. Gue ke tenda dulu, deh. Dah.”

Nathan, yang tentu saja belum terlelap, hanya diam mendengar derap kaki Katya menjauh. Sese kali, terdengar suara Katya terbatuk-batuk. Tak dimungkiri, Nathan merasa

cemas. Kalau asma Katya sampai kumat, dia yang bakal digantung sama Agatha.

Tapi, kan, lagi ngambek ceritanya. Tapi, kan

Nathan akhirnya bangkit, memakai jaket, dan keluar dari tenda. Dia terus berjalan sampai ke depan tenda Katya. Katya masih terbatuk-batuk. Batuknya tuh, ya ampun, udah persis kucing kejeput.

“Kat, Kat buka! Lo enggak apa-apa?” Tak lama, Katya membuka ritsleting tendanya.

“Obat lo di mana?” Nathan main masuk aja dan ngacak-ngacak tas Katya buat nyari obatnya.

“Enggak ..., usah ..., Nath.” Katya terdengar susah payah karena napasnya hanya sisa setengah. Nathan menemukan sebuah *inhaler*, dan segera mengeluarkannya dari tas.

“Nih!”

“Nath ..., lo ngambek?” tanya Katya setelah menghirup *inhaler*.

“Ck, bawel. Napas aja dulu yang bener.”

“Nath, maafin gue kali,” ucap Katya memelas. Nathan tidak menggubrisnya. Katya duduk di samping Nathan dalam diam, memandang ke luar tenda di mana sebagian murid perempuan menatap mereka berdua.

“Temenin,” ujar Katya. Gadis itu menggenggam tangan Nathan erat, seolah tak ingin Nathan pergi. Nathan tentu saja tidak mampu melawan Katya. Meski masih ngambek, dia tetap menuruti keinginan gadisnya itu.

Nathan menghela napas. “Gue di sini. Lo tidur aja.”

“Enggak mau, ntar lo pergi.”

“Lo tuh ya, bolot dipelihara. Kalau gue di dalam sini, orang-orang ngiranya gue apa-apain lo,” katanya. “Udahlah, gue di sini. Lo mau tidur apa enggak?”

Katya malah menggeleng, membuat Nathan tak tahan. “Ck, tidur, Kat. Gue tungguin di depan tenda.”

“Kan, dingin, Nath,” ujar Katya lagi.

“Udah, lo tuh ya tinggal tidur susah amat! Enggak usah banyak mikir, tidur,” jelas Nathan. “Tidur enggak lo? Apa gue tinggal, nih?”

“Eh, janganlah. Tungguin sampe Eriska balik.”

Lagi-lagi, Nathan menghela napas. “Iya.”

Katya lalu berbaring, membiarkan Nathan duduk di matras di depan tendanya. Nasib baik, tidak ada guru yang lewat. Kalau ada, Nathan sudah jadi pepes karena kepergok ada di area cewek.

Nathan duduk diam, memandangi langit bertaburan bintang seumpama kristal. Pemuda itu berbalik, hendak memberi tahu Katya apa yang dilihatnya. Namun, Katya sudah tertidur pulas. Lama, Nathan menatap wajah cantik Katya yang terlelap.

Saat itu, Nathan merasa dunianya ada di depannya. Tertidur dengan damai. Saat itu, Nathan merasa dunianya yang sebelumnya hancur kembali utuh.

Dia tersenyum. “Gue sayang lo, Kat. Banget.”

Katya terbangun pagi harinya gara-gara Eriska mengguncang bahunya. Malam tadi, tidurnya sangat nyenyak.

“Selamat pagi, Putri Tidur. Bangun, sekarang olahraga. Ayo, Kat, cepet!” ujar Eriska rusuh. Katya menggeliat sesaat, lalu bangkit. Mendadak, dia teringat kejadian malam tadi.

“*Gue sayang lo, Kat. Banget.*”

Tentu saja Katya mendengarnya dengan jelas. Dia belum tidur, masih memandangi punggung lebar Nathan yang duduk di depan tendanya. Bahu pemuda itu naik turun seiring dengan napasnya. Namun, ketika pemuda itu berbalik, Katya serta-merta memejamkan matanya, pura-pura tidur.

Seulas senyum mengembang di bibirnya.

“Hm, kan,” gumam Eriska. “Tahu deh, yang lagi kesengsem.”

Katya melirikinya. “Apaan, sih, Ris!”

“Tahu enggak, gue balik ke sini tuh jam 2. Nathan nunguin lo di sini dari jam setengah satuan,” tuturnya. “Lo enggak diapa-apain, kan?”

“Ya kali, Ris,” ujar Katya malas.

“Terus-terus, cerita dong cerita. Dia bilang apa gitu?” Eriska beringsut mendekat seraya menyodorkan biskuit *oat-meal*-nya kepada Katya.

“Enggak bilang apa-apa,” ujar Katya. “Cuma bilang”

“Bilang apa? Jangan bikin gue penasaran dong.”

“Dia bilang”

“Apa?!” Eriska mulai tidak sabar.

“Lo mau tahu aja, apa mau tahu banget?”

“Kat!”

“Dia-bilang-dia-sayang-gue,” ujar Katya cepat dan tanpa jeda.

“Hah? Apa? Pelan-pelan dong, emang lo lagi lomba ama siapa?”

“Enggak, ah. *No replay*. Gue mau minta teh hangat. *Bye*.” Katya berlari ke luar tenda, meninggalkan Eriska sendirian dengan ekspresi bingung.

“Eh! Katya!” Eriska memekik, berlari menyusul Katya.

Tanpa mereka sadari, sedari tadi Kiara menguping pembicaraan mereka dari samping tenda. Gadis itu dongkol setengah mati. Kalau begini caranya, Katya bukan hanya mengajaknya bermain-main. Ini perang, perang yang harus Kiara menangkan.

Nathan membelokkan setir ke arah kompleks rumahnya. Kali ini, dia tidak perlu mengantar Katya pulang terlebih dahulu karena Agatha menjemputnya. Abangnya itu datang dengan wajah masam mendengar laporan bahwa asma adiknya

sempat kumat. Jadi, Katya langsung diseret pulang tanpa mengucapkan apa-apa kepada Nathan.

Tak butuh waktu lama, Nathan sampai. Namun, ada sebuah Alphard hitam terparkir di halamannya yang biasanya lengang. Nathan tahu, siapa yang datang. Dengan cepat, dia turun dan masuk kedalam rumahnya.

“Kakek?” Dia segera menyalami pria tua itu, lalu duduk di hadapannya. “Ada apa ke sini? Maaf, Adrian baru pulang *camping*.”

Sopan? Tentu. Ardhianto Hadikusuma adalah satu-satunya orang yang menghargai Nathan di planet ini. Dia adalah satu-satunya tempat bersandar saat Nathan jatuh, dan tak ada lagi orang yang menolongnya. Kakeknya adalah satu-satunya orang yang bisa dianggapnya keluarga.

“Kakek dengar kamu tawuran lagi, Adrian?” Sorot kecewa mewarnai matanya yang sudah menua.

“Iya, Kek,” jawab Nathan. “Tapi, bukan Adrian yang mulai kok, beneran deh. Adrian cuma....”

“Kamu tahu kan, almarhumah Mama kamu enggak akan suka kalau kamu seperti ini?” selanya.

Nathan menunduk. “Tahu, Kek.”

“Tahu kalau Kakek khawatir lihat kamu di TV?”

“Iya, maafin Adrian.”

Ardhi menghela napas. “Adrian,” panggilnya. “Kakek ini sudah tua, harapan Kakek hanya kamu. Jangan membahayakan diri sendiri. Kakek enggak mau kamu kenapa-napa.”

“Adrian nolongin teman, Kek,” lanjutnya, mencari alasan.

Kakek menatapnya heran. “Teman? Perempuan bukan?”

Nathan tersenyum. “Iya.”

Setengah tidak percaya, pria itu tertawa. “Akhirnya.”

Tentu kakeknya tahu seluk-beluk kehidupan Nathan. Selain memantau Nathan dari sekolah, dia juga entah bagaimana berhasil membuat Nathan jujur dan bercerita semua hal kepadanya.

Nathan tampak salah tingkah dibuatnya. “Emmm ..., iya, Kek,” jawabnya.

“Jadi, Kakek boleh tahu orangnya siapa?”

Nathan tersenyum seraya menyebut namanya. “Katya, kek. Katya Elshadira.”

Ardhi terdiam, seolah merangkai kata-kata untuk diucapkan kepada cucu semata wayangnya itu. Tak lama, dia menghela napas.

“Nathan ...,” mulainya. “Kalau kamu merasa perempuan itu berharga, jaga dia. Jangan pernah kamu main-main sama dia. Jangan pernah bikin dan biarin dia nangis. Karena sekali kamu biarin dia nangis, orang lain yang bakalan menghapus air matanya.”

Nathan tahu itu. Sangat tahu.

“Ya, sudah, Kakek pergi dulu. Masih ada urusan,” katanya diiringi senyum hangat. Pria 65 tahun itu beranjak ke pintu, meninggalkan Nathan sendiri di beranda.

Dulu, Nathan dan Kakek begitu dekat. Terutama setelah Mama meninggal. Nathan tinggal di rumah Kakek selama berbulan-bulan sampai Kakek memutuskan untuk memercayai Nathan sebuah rumah, yang dia tinggali bersama Dio dan seorang pembantu. Yah, setidaknya, sampai Dio harus kuliah di luar negeri. Universitas Oxford, di Inggris.

Dulu, kakeknya sering bercerita banyak hal. Tentang masa mudanya, tentang semuanya. Perlakuannya membuat Nathan merasa jadi teman, bukan kakek-cucu.

Nathan rindu saat-saat itu. Kini, keduanya sudah sama-sama sibuk, apalagi sekarang Nathan sudah dewasa. Entah kenapa, ada sesuatu yang seringkali menghalanginya saat akan berkomunikasi dengan Kakek

Gengsi.

Nathan mendadak bangkit, lalu berjalan ke kamar dan menjatuhkan tubuh di atas tempat tidur. Seandainya, semua bisa kembali seperti dulu. Seandainya!

Bab 9

KATYA

Senin. Kenapa gue benci banget, ya, masuk sekolah hari Senin?

Ya, tapi mau gimana lagi? Gue di sini buat sekolah. Gue ingat banget kata-kata Papi yang mengizinkan gue tinggal sama Agatha buat belajar. Bukan buat malas-malasan, apalagi pacaran.

“KATYA! KATYA!” panggil Eriska. Ya, salam pagi-pagi gue udah dibikin budek ama si Eriska.

“Paan?” tanya gue seraya menjatuhkan tas di atas kursi dan duduk di meja.

“*Hot news!*” serunya.

Hm. Eriska emang biang gosip ya, gue enggak paham lagi. “Apa?”

“Lo mau yang bagus dulu apa yang jelek dulu?”

Gue berujar dengan malas, “Yang bagus dulu, deh.”

“Oke, jadi, guru-guru enggak masuk. Jadi, mereka diganti sama guru PPL! Yeeaaaayyy!” Eriska berteriak kencang. Halah, apa bedanya? Tetap ada guru. “Lo jangan ingetin soal ulangan Kimia hari ini, jangan juga soal PR Matematika.”

“Oke. Terus, *bad news*-nya?” tanya gue.

“Tapi, lo jangan marah terus mencak-mencak, ya, Kat ...,” kata Eriska hati-hati.

Kenapa perasaan gue jadi enggak enak, ya?

“Itu ...,” ucapan Eriska menggantung.

“Itu apa?”

“*Fans-fans*-nya Nathan pada gosipin lo. Dari berbagai sumber, kebanyakan mereka bilang lo *cabe*-lah, gampang, murahan, dan banyak lagi. Kebanyakan, sih, dari Kiara sumbernya.”

“*WHAT?!*

ENGGAK SALAH? YANG ADA ITU *MAH MEN-DESCRIBE* GENGNYA SI KIARA ITU. BUKAN KATYA, *OEMJI HELLAW*. PADA BUTA KALI, YA, ENGGAK BISA BEDAIN MANA KATYA MANA MAK LAMPIR.

“Gila kali, ya, nyebelin banget. *Cabe*, kok, teriak *cabe*,” ujar gue.

“Heh! Ssst ..., kan lo udah bilang enggak akan mencak-mencak,” sahut Eriska.

Yeh siapa yang enggak kesel, sih, digituin? Meskipun kata Mami enggak boleh *suudzon*, tapi emang siapa lagi yang hobi nyebarin gosip murahan kalau bukan Kiara dan gengnya.

“Selamat pagi, Anak-Anak!” sapa seorang guru, perempuan, masih muda, mungkin umurnya sekitar 26-27-an.

Duh. Padahal pelajarannya Matematika, tapi *mood* gue udah anjlok. Gimana ceritanya gue mau paham? Dikit lagi ujian, *for goodness’ sake*.

Gue menatap ke depan, tempat si Ibu memperkenalkan diri dengan gayanya yang kalem. Tiba-tiba, terdengar suara ketukan dari pintu. Sontak seisi kelas menoleh.

Dan ..., muncullah makhluk ber-*hoodie* abu-abu di ambang pintu. Pemuda itu tersenyum sedikit. “Maaf Bu, saya telat.”

....Tahu itu siapa? Ya siapa lagi kalau bukan si Sethan. Mana gurunya guru PPL pula, mana tahu Nathan bukan anak kelas ini.

“Oh iya, silakan masuk!” jawab si Ibu. Ah, *help*. Nathan pasti ada apa-apanya kalau sekelas sama gue. Nathan berjalan mendekat ke arah kursi gue, dan dia bahkan ngegusur Eriska

dari bangku di samping gue, sehingga gue sekarang duduk sebangku sama Nathan.

Dear, *Jantung. Yang kuat ya sayang.*

“Lo ngapain di sini?” bisik Katya.

Nathan melirikinya santai. “Bosen, kelas gue belajar Geografi. Enek gue.”

“Tapi lo mana bisa di sini, kalau diabsen gimana?”

“Ck, udah tenang aja. Lo kayak enggak tahu gue.”

Katya menghela napas. Emang susah, sih, ya, debat sama Nathan. Kayaknya, gini, nih, aturan debat sama Nathan:

1. Nathan selalu menang.
2. Katya selalu kalah.
3. Kalau Nathan kalah, balik lagi ke nomor satu.

Da Katya mah apa atuh.

Katya menatap papan tulis dengan serius, mencoba menalari dan memahami dari mana angka-angka yang dijelaskan gurunya. Wajah seriusnya membuat Nathan gemas sendiri. Dia bukannya menatap ke depan malah menatap lurus ke arah Katya.

Kemudian, Nathan menguap lebar. Nathan, kan, boro-boro merhatiin si Ibu.

“Nath mending lo cuci muka, deh. Pagi-pagi udah nguap aja,” bisik Katya.

“Hmmm” Nathan hanya menggumam. Nathan terdiam beberapa saat, sebelum tiba-tiba dia bangun dan menyandarkan kepalanya di bahu Katya, bikin cewek itu kaget.

“Na ... Nath ...?”

Nathan diam. Matanya terpejam. Katya dengan kaku mencoba menjauhkan diri dan menoleh ke arah Nathan yang hanya terlihat rambutnya aja.

“Nathan ...?” panggil Katya, tapi cowok itu masih bergeming. Dia tetap tidur sambil bersender ke tubuh Katya.

Perbuatannya benar-benar sukses membuat jantung Katya kalang kabut.

“Nath, ini di kelas ...,” bisik Katya melirik kanan-kirinya.

“Ssst ..., gue ngantuk!”

Katya tidak lagi mampu berkata apa-apa. Lidahnya terlalu kelu karena malu. Malu karena ulah Nathan, tapi juga malu karena seisi kelas memandangnya dengan jenis tatapan iri yang amat sangat.

[12.05]

“Iya, ih lo denger enggak sih, tadi kakak kelas yang itu cerita, katanya Kak Katya sama Kak Nathan sender-senderan gitu di kelas, norak banget!”

“Enggak nyangka, ya, ternyata Kak Katya JP juga.”

“Ih, Kak Katya genit. Padahal, tadinya baik tahu sama gue, cuma enggak tahu deh ya jadi ilfeel.”

“Eh eh eh, ssst ...! Diam. Ada orangnya.”

“Itu tuh yang namanya Kak Katya.”

Dan sepanjang jalan, hanya gosip-gosip receh semacam itu yang Katya dengar. Gosip soal Nathan yang menungguinya tidur, juga Nathan yang menggendongnya sepanjang jalan sudah menyebar. Ya, iyalah. Gimana enggak cepat nyebarnya, kayaknya cewek-cewek satu sekolahan ini tuh *fans*-nya Nathan semua.

Kesel ya, cewek-cewek di sekolah Katya nih biang gosip semua. Padahal belum tahu gosip yang disebarinnya fakta atau fiktif, udah asal *judge* aja. Semuanya berawal dari Nathan dan Katya yang dipanggil ke tenda guru karena Nathan enggak sengaja ketiduran di depan tenda Katya. Apaan coba, *random* banget. Padahal Nathan sama Katya, tuh, benar-benar terpisah oleh ritsleting tenda yang Katya tarik turun karena dingin.

Siang itu, Katya sedang jalan sendirian ke perpustakaan untuk mengembalikan buku Biologi. Di pinggir lapangan, di bawah pohon mangga, sudah ada beberapa cewek yang menjadi *haters* Katya Elshadira. Mereka bikin organisasi

segala. Namanya IHK, yang memiliki kepanjangan Ikatan Haters Katya. Kelompok yang diketuai Kiara. Siapa, lagi?

Mereka sudah merencanakan sesuai yang menurut mereka bakal bikin Katya mikir dua kali sebelum ngedeketin Nathan lagi.

Katya berjalan sendirian sambil menenteng bukunya di tangan kiri, sedangkan tangan kanannya memegang *handphone*. Dengan cuek, dia terus berjalan, bahkan tanpa peduli tatapan tajam gadis-gadis itu. Mendadak, sebuah tubuh besar merengkuhnya, melindunginya, dari suatu hal yang tidak dia ketahui kedatangannya.

Tiga butir telur busuk dengan sukses menghantam punggung, tengkuk, dan lengan pemuda yang melindunginya.

“Nath?” tanya Katya kaget.

“Diem di sini,” ujarnya dingin. Pemuda itu lalu menghampiri para anggota IHK yang masih berdiri dengan *cengo* di hadapan mereka berdua.

“Maksud lo apa?” tanya Nathan, dingin.

“Kak ..., emmm ..., maaf”

“Maksud lo apa?!” bentak Nathan emosi. Tangannya terkepal kuat, berusaha menahan diri agar tidak mencengkeram kerah baju salah satu dari mereka.

“Kita mau lo putus sama Katya, Nath,” ucap seseorang di belakang gadis itu, Kiara.

Nathan terdiam sesaat. “Putus?” Dia mendengus mere-mehkan. “Lo pikir, lo siapa?”

Kiara diam sesaat, lalu mengerang kesal. “Lo tuh bego, Nath! Bego! Dia tuh enggak ada apa-apanya dibandingkan gue!”

“Terus kenapa?”

“ARGH!” Kiara mengerang kesal, lalu mengentak-entakkan kedua kakinya. “Lo, tuh, ya, cowok bego! Tolol! Idiot!” Tangan Kiara terangkat, siap menampar wajah Nathan.

“Gue tuh....”

Namun, sebelum embusan angin dari tangannya terayun mengenai permukaan kulit Nathan, Katya terlebih dahulu menahannya.

“Jangan!” sahut Katya dingin. “Jangan jatuhin harga diri lo sendiri dengan ngejar-gejar Nathan, Ki.”

Mata Kiara melotot marah. Siapa juga yang mengejar-gejar Nathan? Alasannya, berusaha memisahkan mereka berdua jauh lebih bagus dari itu.

Sementara Katya membawa Nathan pergi, Kiara berdesis. Mungkin harga dirinya memang terinjak-injak. Namun, satu hal yang selalu menjadi motto hidupnya.

Gue enggak akan pernah lepasin apa yang seharusnya jadi milik gue gitu aja, Katya. Enggak!

Dan satu-satunya cara untuk mendapatkan miliknya adalah dengan menjaga Nathan tetap *available* sampai seorang gadis kembali bersamanya.

“Baju lo bau amat, Nath! Buka, buka,” perintah Katya. “Parah, ya, si Kiara barbar amat.” Katya mengacak-acak laci terbawah dari lemari obat yang ada di UKS.

“Lo nyari apa, sih?” tanya Nathan.

“Baju lo bau. Enek gue nyiumnya.”

“Enggak penting tahu enggak? Udahlah enggak usah.”

Katya menghentikan gerakannya saat sepasang tangan menahannya dari belakang.

Sebuah seringai terbentuk di bibir Nathan saat dilihatnya gadis itu terdiam menatapnya. “Lepas sweter lo,” katanya.

“Hah? Sweter?” Katya bertanya, gugup.

“Cepat sebelum gue masuk angin!”

“Lo yakin mau pakai sweter gue?”

“Gue juga tahu itu sweter punya abang lo.”

Well, Nathan benar. Sweter bertuliskan ‘The 1975’ milik Agatha. Katya membuka sweter berwarna biru *navy* lalu

menyodorkannya kepada Nathan. Cowok itu mengernyit saat menghirup aroma segar *strawberry* yang menguar. Namun, dia tetap memakainya.

Ya, iyalah, lo gila? Seorang Nathan Wirasetya berkeliaran dalam kondisi *topless* di sekolah? Cewek-cewek pada pingsan entar.

Untungnya, sweter itu pas di tubuh Nathan. Dia lalu menatap Katya seolah jagad raya terbentang di hadapannya. Seolah, satu-satunya hal yang menjadi alasannya tetap hidup ada di sana. Seolah Katya adalah hal yang membuatnya kokoh.

Untuk sesaat, keduanya hanya bertatap-tatapan sampai seorang siswa anggota PMR membuka pintu dan memergoki. Dia tidak jadi masuk, hanya membuka pintu lalu menutupnya lagi dengan cepat.

“Em ..., kita keluar aja, yuk!” usul Nathan. Dia berjalan mendahului Katya.

“Gimana kalau kita pulang aja?” usul Nathan tiba-tiba.

“Hah? Ta ... tapi kan, gue masih ada pelajaran Fisika habis ini, Nath.”

“Ck, gampang. Pokoknya lo balik sama gue sekarang.”

KATYA

“Katya.”

Gue malu. Ngapain coba tatap-tatapan enggak jelas kayak tadi.

“Katya?” ulang Nathan.

Gue menoleh ke arah Nathan yang sedang menyetir. “Apa?”

Nathan kayak mau ngomong sesuatu, tapi ditelan lagi sama dia. “Enggak.” Tuh, kan, nyebelin banget.

Tapi gue malah diam. Kenapa sih gue enggak bisa bebas nunjukin emosi kepada Nathan kayak apa yang gue lakuin

kepada Agatha? Kenapa gue kayak nurut-nurut aja sama semua kata Nathan tanpa ngelawan. *Seriously*, gue harus tahu gimana caranya Nathan melet gue.

“Lo sakit?” Tiba-tiba, tangan Nathan nemplok di jidat gue. Ya kali. Sakit jiwa mah iya aja.

Wait, jangan sampai Nathan bahas soal yang tadi.

“Oh, gue tahu,” ujar Nathan tiba-tiba.

“Apa?” *Please*, jangan soal yang tadi. *Please*.

“Pasti lo kepikiran, ya?”

Tuh kan. Apa gue bi ...

“Pasti lo kepikiran Fisika, ya? *Ck*, lo tuh, ya. Sekali-sekali jangan kaku amat. *Mabal* sekali enggak apa-apa, kok. Enggak asyik banget lo jadi anak SMA, enggak pernah *mabal*.”

“Eh ..., hehehe ... iya.” Gue tertawa terpaksa. Garing, kayak donat kelamaan ditaruh di kulkas.

“Udahlah, Kat, *relax*. Selama lo sama gue, aman deh,” katanya, seolah Agatha enggak pernah ada di bumi. Mana bisa gue aman dari Agatha, hah? Mana bisa.

Nathan melirik gue sambil tersenyum, dan gue memperhatikan matanya. Mata itu, dalam. Mata yang mampu mengunci tatapan untuk terus menatapnya tanpa henti. Matanya, entah bagaimana, selalu memiliki pesona yang begitu kuat. Bikin gue terperangkap.

Tuh kan, gue udah mulai ngelantur.

Enggak lama, mobil Nathan berhenti. Dan, kami ada di rumahnya. *Oh, great*. Gue belum kenalan sama nyokapnya Nathan. Pokoknya hari ini gue harus kenalan.

“Tunggu,” kata Nathan.

Eits, jangan bilang gue mau dikunci di mobil. *Hell no!* Gue cepat-cepat membuka pintu sebelum Nathan kunci.

Begitu gue keluar, Nathan berdiri di depan gue dengan tatapan kesal. “Gue bilang tunggu. Enggak sabaran banget, sih? Gue kan, mau muter buat bukain lo pintu.”

“Ya habis, gue kira lo mau ngunciin gue di dalam biar gue enggak bisa ketemu nyokap lo,” sungut gue.

Nathan terkekeh. “Dia lagi enggak ada. Udah, yuk, masuk!” Nathan lagi-lagi menggandeng tangan gue. *Please* deh, Nath. Gue udah gede. Enggak perlu lo pegangin juga gue enggak akan hilang kok.

“Lo tunggu di sini dulu. Gue mau ganti baju ke atas,” katanya. Nathan menghilang di balik tikungan tangga, ninggalin gue di ruang tamu besar ini sendirian. Kayaknya, orangtuanya emang lagi enggak di rumah atau mungkin emang enggak tinggal di sini, soalnya sepi banget. Cuma ada suara-suara orang nyapu di taman belakang, mungkin pembantunya.

Gue menatap sekeliling. Banyak lukisan yang digantung di tembok. Mulai dari lukisan bunga, sampai lukisan cewek setengah telanjang. Dari penilaian gue, bokapnya Nathan pasti serius dan artistik. Gue berdiri, dan berjalan ke meja terdekat yang di atasnya banyak banget foto-foto. Banyak foto Nathan. Banyak banget. Delapan puluh persen foto yang ada di meja itu adalah foto Nathan, yang sebagian besar kayaknya diambil waktu masih SD.

Lucu. Serius, deh. Nathan versi bocah, tuh, lucu banget, enggak kayak sekarang. Nyebelannya bikin gue pengen nyelupin kepalanya ke sumur barengan sama Sadako.

Tiba-tiba, ide iseng muncul di kepala gue. Foto, ah. Terus, masukin deh ke *Snapchat*. Gue mengangkat salah satu figura yang berisi foto Nathan sedang memeluk seekor anjing, terus gue foto. Lucu, deh, anjingnya.

Enggak deng, Nathannya juga lucu, kok.

“Ekhem” Seseorang berdeham. Dan, gue tahu banget itu bukan Nathan. Jangan bilang itu bokapnya? Gue berbalik, nemuin cowok yang enggak kalah gantengnya sama Nathan dengan kaus oblong *maroon* dan celana pendek *khaki*.

Cowok itu ganteng banget, udah macam nikmat Tuhan mana lagi yang kaudustakan. Ya, ampun, kenapa Nathan enggak pernah bilang kalau dia punya spesies seganteng ini di rumahnya?

“Eh, *sorry* Gue pikir enggak ada orang,” ucap gue sambil menaruh figura itu ke tempatnya semula.

“*You must be Katya, right?*” tanyanya dengan aksen British yang kentara.

“Emmm ..., *yes*,” jawab gue, terdengar bingung. Dia tahu nama gue dari mana coba?

Cowok itu maju sambil tersenyum. Alamak, enggak kuat Hayati. Dia menyodorkan tangannya ke hadapan gue. “Gue Dio, sepupu Nathan,” katanya.

“Oh, gue ..., Katya Eh ..., tapi lo udah tahu, ya?”

Dio ketawa. *Please* berhenti senyum atau ketawa. Lo enggak mau kan gue mati diabetes di sini? “Santai aja kali, Kat. Gue enggak gigit, kok,” jelasnya. “Eh iya, lo mau minum apa?”

“Apa aja, deh, terserah.” Heran gue, Nathan, kok, *blangsak* banget padahal sepupunya *gentleman* gini.

“Oke.” Dio berbalik menuju dapur.

Enggak lama, Dio balik lagi dengan dua kaleng *soft drink* di tangannya. Emang ya, cowok. Mana ada yang mau ribet. “Kalian baru balik sekolah?”

“Iya.”

Terus hening. Baik dia maupun gue sama-sama enggak tahu harus apa.

Gue memutuskan untuk membuka suara. “Emmm ..., lo tinggal di sini?”

“Oh, iya. Gue kuliah di luar. Lagi libur, jadi gue pulang.” Mampus, ternyata dia lebih tua dari gue.

“Oh ..., eh ..., sori, Kak. Gue pikir kita ... hehehe, seumurannya.”

Dio ketawa lagi. “Santai aja, enggak usah pakai ‘Kak’ segala.”

Gue menatap ke sekeliling, dan mata gue berhenti di salah satu foto di mana Nathan dengan orang yang menurut gue adalah kakeknya.

“Itu Nathan sama kakeknya?” tanya gue.

Dio menoleh ke arah foto yang gue tatap. Entah kenapa, wajahnya berubah jadi agak sendu. “Iya. Itu Kakek Nathan,” kata Dio.

“Lucu, ya, mereka keliatan dekat banget.”

“Iya, mereka emang dekat. Banget. Kakek sayang banget sama Nathan. Sampai gue iri liatnya,” ujar Dio dengan senyum kecut. “Dulu, Nathan sering tinggal sama Kakek, soalnya Mama Papanya sibuk. Nathan selalu bareng Kakek, dan gue rasa itu yang bikin mereka deket banget. Apalagi, Nathan adalah cucu satu-satunya.”

Gue manggut-manggut. Tunggu, cucu satu-satunya? Berarti Dio siapa?

“Nenek gue adalah adik Kakek Nathan. Berarti, gue anak dari sepupu nyokapnya. Ya, gitulah. Gue juga enggak ngerti,” katanya langung menjelaskan. “Kakek akhirnya memutuskan untuk membiarkan Nathan tinggal di sini karena, em, dia punya masalah keluarga.”

Gue mengangguk. “Iya, gue tahu.”

Sesaat, Dio terlihat kaget. “Lo tahu?” tanyanya tak percaya. “Kok bi ...”

“Jadi kalian udah kenalan, ya?”

Gue cuma menatap Nathan dengan malas. Plis, Dio lagi cerita. Ganggu aja. Nathan mendekat dan ngasih sweter gue—ups maksudnya sweter Agatha—dan duduk di samping gue. Rambutnya basah. Ternyata Nathan mandi, pantas saja lama.

Padahal lamain aja, biar gue bisa denger cerita Dio lebih lama.

“Ya udah, gue anter lo balik, ya. Sekalian makan dulu, lo pasti lapar,” kata Nathan. Dia pengertian kayaknya, tahu aja perut gue udah *kurubuk-kurubuk* dari tadi. Ya udah. Gue cuma manggut-manggut aja.

“Dio, gue pulang, ya ...,” ucap gue sopan. Gimana pun, dia lebih tua.

“Yoi, hati-hati lo Nath bawa anak orang,” kelakar Dio.

Nathan hanya menanggapinya dengan seulas senyum di bibir dan kedikan bahu. Nathan lalu menggiring gue menuju mobilnya. Kali ini, Nathan berhasil membukakan pintu buat gue. *How sweet?*

Mungkin enggak sih, Nathan berubah? Kalau Nathan mau jadi baik gitu gara-gara pacaran sama gue macam FTV-FTV?

“Kat ...,” panggil Nathan.

Gue hanya menggumam. “Tadi lo sama Dio ngomongin apa aja?”

“Hah? Enggak ngomongin apa-apa, kok. Basa-basi busuk aja.” Nathan menatap gue sangsi.

“Lo kok bisa sih, punya sepupu ganteng banget kayak gitu? Sumpah Nath, mukanya begitu meneduhkan,” kata gue lebay. Tapi emang iya, tahu. Mukanya, tuh, ya seolah membasuh jiwa gue yang haus akan bayang-bayang malaikat surga.

Astaga, sepertinya gue butuh pertolongan medis di rumah sakit jiwa terdekat.

“Ck, alay lo. Baru lihat yang kayak Dio doang udah mau pingsan,” ujar Nathan sinis.

“Siapa bilang? Gue enggak mau pingsan, kok! Gue cuma ...”

“Apa?”

“Kejang-kejang,” jawab gue.

Kemudian, Nathan ngakak. “Astaga, Kat, Kat.”

“Panggil-panggil nama gue mahal, ya.”

“Halah berapa, sih, berapaaa?”

Gue terkekeh. “Jijik lo, sok kaya amat!” sembur gue.

“Emang kaya. Apa sih yang Nathan enggak punya,” candanya.

“Halah,” gue mendengus. “Pacar punya enggak?”

Nathan menoleh ke arah gue. “Bentar lagi gue punya, kok.”

Apa coba? Enggak, enggak. Kat, lo enggak boleh ge-er dulu. Ingat, Nathan *playboy*-nya kayak apa? Belum tentu juga yang dimaksud itu lo.

“Oh, gitu, ya?” balas gue.

Nathan menaik-turunkan alisnya. “Iya. Tunggu aja. Lo pasti jadi orang pertama yang tahu.”

Mobil Nathan berhenti di depan salah satu restoran piza di Bandung. *Well*, sebenarnya ini tipe-tipe piza yang ada di mana-mana. Di Bandung, Jakarta, Kalimantan sampai ke Papua mungkin ada.

Kita masuk ke dalam, dan Nathan langsung memesan meja untuk dua orang. Kelebihan sih, gue kan dihitung setengah. Hehehe

“Lo mau pesan apa?” tanya Nathan.

“Pengin *cheese beef fusilli*.”

“*Dessert?*”

“Es krim.”

“Es krimnya yang mana?”

“Banana split, deh. Minumnya Chocolate milkshake.”

Nathan memanggil satu pelayan lalu menyebutkan semua pesanan kami. Setelah pelayannya pergi, Nathan menatap gue. Gue baru mau ngomong sesuatu, tapi *handphone* gue bergetar.

Incoming call from Agatha

Yaa si onta nelepon. “Spadaaa ...!” sapa gue.

“*Kamu di mana?*”

MAMPUS GUE MAMPUS! Kalau Aga udah pakai ‘kamu’ artinya nyawa gue udah di ujung tanduk. Oke *fix*. Besok gue dikurban.

“Engg ..., ini ... lagi makan.” Gue menggigit bibir, satu kebiasaan setiap gue panik.

“*Di mana?*”

“Di tempat makan *atuh*, ya kali di jamban.”

“Ya udah, *cepat pulang*.” Nadanya tegas dan tak terbantahkan. Doain gue masih bernyawa sampai besok.

Ah udahlah. Mau dikata apalagi gue pasti abis dimarahin sama Agatha.

“Kenapa? Abang lo, ya?” tanya Nathan, setelah gue nyimpan lagi *handphone*. Gue mengangguk. “Perlu gue yang ngomong?”

Huh! Menantang maut banget ini anak. Yang ada dia digampar bolak-balik sama Agatha.

“Hah? Enggak usah, enggak usah, ya ampun, enggak usah.” Cari mati kalau gue iyain. Nathan mengangguk.

Enggak lama, makanan kami datang. Ulala, dari wanginya aja tuh ya udah bikin cinta. Dan, kami pun makan. *Celebek-celebek* aja enggak usah dipikirin, pokoknya perut kenyang, hati senang, dompet tenang.

Selesai makan, Nathan langsung nganterin gue ke rumah. *Which is*, kesalahan besar karena Agatha udah nungguin gue di depan pintu dengan muka seasem mangga muda. Nathan bahkan enggak turun dari mobil. Dia cuma buka kaca samping dan menatap gue yang masuk ke rumah disusul oleh Agatha.

Ya, pokoknya kalau besok gue enggak ada kabar, gue udah dikurban sama Aga.

“Dari mana?” tanya Aga dengan tampang superserius.

“Tadi habis makan sama Nathan,” jawab gue.

“Gue enggak nanya lo habis ngapain.”

Ah, kalau udah gini nih, ya, kelihatan banget aslinya Agatha. Bawel, jutek, dan nyebelannya *Subhanallah* enggak adaandingannya.

“Habis makan piza tadi di depan,” kata gue. Agatha menatap gue datar.

“Duduk,” titahnya. Gue duduk. Agatha masih berdiri.

“Katya ..., Katya ...,” mulainya. “Kemarin tidur sama cowok. Sekarang mabur. Lo ini kenapa, sih?”

“Tunggu .., lo tahu dari mana?” sela gue panik.

Agatha mendengus. “Kenapa? Kaget?”

“Enggak,” jawab gue. “Gue kan udah jelasin, gue enggak tidur sama Nathan. Dia tidur di depan tenda gue dan gue di dalamnya.”

“Perasaan dulu lo tuh enggak kayak gini.”

Emang enggak kayak gini. Sebulan ini aja kayaknya gue makin *blangsak*. Salah, sih. Harusnya gue yang bawa-bawa Nathan biar jadi lebih baik, bukan gue yang ikutan nakal. “Iya, iya, gue minta maaf”

“Maaf aja tuh enggak cukup, Katya. Gue butuh *act lo*.” Agatha bangkit, lalu menatap gue dengan sorot kesal.

Gue jadi ngerasa bersalah. Kedengerannya lebay, gue tahu. Tapi, ya, gimana, Agatha tuh udah susah-susah maksa bokap-nyokap biar gue boleh tinggal sama dia, tapi guenya malah kayak begini. Kan, kesannya gue kayak enggak tahu terima kasih.

“Jangan gitu lagi,” kata Agatha sebelum akhirnya ninggalin gue ke lantai atas. Gue harus buktiin sama Agatha kalau gue enggak berubah. Gue harus pertahanin pikiran orang-orang, bahwa Katya tuh baik dan masih tetap baik. Bahkan, setelah pacaran sama orang kayak Nathan. Harus.

Nathan memarkirkan mobilnya di garasi, masuk ke dalam rumah, dan langsung menuju dapur untuk mengambil sekaleng *soft drink*. Begitu berbalik, Dio berada di belakangnya.

“Jadi yang tadi itu yang namanya Katya?” tanyanya. Namun Nathan hanya bungkam. “Cantik. Cocok buat lo. Dia enggak akan lo jadiin mainan kan, Nath?”

Nathan melirik ke arah Dio. Kini, tatapannya yang semula meremehkan berubah serius. “Katya bukan mainan gue,” katanya. “Dia cewek gue.”

Dio tersenyum. “Baguslah. Karena gue yakin, Nath. Cewek kayak Katya *limited edition*. Dia mungkin cuma ada satu di bumi ini. Dan, lo beruntung buat dapetin dia.”

“Gue udah tahu.” Nathan berujar dengan cuek. Kaleng *soft drink* di tangannya dia goyang-goyangkan dengan tak acuh.

“*Okay, then.* Gue harap Katya bisa bawa perubahan ke hidup lo,” ujar Dio seraya melenggang pergi.

Berubah? Terdengar seperti gagasan sia-sia buat Nathan. Namun, sampai kapan Nathan mau jadi seperti ini? Sampai kapan Nathan mau dikenal sebagai Nathan yang badung, enggak benar, berengsek seperti ini?

Lagi pula, Katya pantas mendapat pemuda baik-baik sebagai pendampingnya. Dan, Nathan percaya, bahwa dia bisa. Bisa menjadi seperti apa yang Katya inginkan.

Bab 10

“Woy, Nath. Siap, kan?” tanya Rizal.

Nathan mengangkat sebelah alisnya. “Apaan?”

Rizal menelan suapan terakhir mi baksonya, lalu menenggak es susu cokelat sampai tandas. “Kita harus bales dendam ke Taruna. Lo lupa, lo bonyok sama mereka, kan?”

Nathan hanya mengedikkan bahu. “Gue enggak ikutan.” Seketika, suasana kantin yang riuh mendadak hening.

“Lo serius, Nath?” tanya Rio.

“Emang kenapa, lo pikir gue enggak serius?” tanya Nathan kalem.

“Ya, udah. Kalau Nathan enggak mau, enggak usah,” ujar Eza. Semua mata tertuju padanya.

“Tuh, ada Eza ini,” jawab Nathan. Dia lalu mengeluarkan dompet dan menaruh selembaar uang pecahan dua puluh ribu. “Tolong, ya! Gue cabut dulu.”

Dan kemudian pemuda itu melenggang pergi.

Jelas sekali, Nathan mau belajar berubah buat Katya. Belajar enggak kasar, dan enggak mainin cewek. Orang bilang, *good girls only belongs to good boys*. Dan Nathan sudah telanjur jatuh cinta kepada Katya. Dia enggak rela kalau cewek itu harus nyari cowok lain selain dia.

Cowok itu harus Nathan. Harus.

Jadi, Nathan sejauh ini lagi berusaha buat enggak *nyebat*, *clubbing*, tawuran, dan main cewek. Kalau soal enggak main cewek, sih, Nathan sudah berani memastikan. Dia enggak bakal sanggup berpaling dari Katya. Menurutny, Katya

punya kharisma sendiri. Sanggup melet Nathan, sampai enggak bisa berpaling.

Nathan berjalan menyusuri koridor dan melihat Katya sedang duduk di salah satu bangku semen bersama Eriska.

Manis banget

Katya tampil beda hari ini. Rambut sebahunya, yang biasanya lurus, sekarang agak digelombangin, mungkin efek jeda *a.k.a* jepit badai. Hal itu sukses bikin Nathan meleleh.

“Hai, Manis,” sapa Nathan.

“Apaan, sih? Jijik!” jawab Katya jutek.

Nathan ngakak. Udah biasa kayaknya ngadepin respons Katya seperti barusan.

“Balik, yuk!” ajak Nathan.

Katya menatapnya heran. “*Wait*, lo enggak bakal ikut tawuran?”

Nathan segera membekap bibir Katya. “Woy, jangan keras-keras. Lo mau kita ketauan apa?”

“Hmmm ..., *kamcong* menyingkir, misi-misi ...,” sela Eriska seraya pergi.

Katya menatap Nathan yang masih berdiri di hadapannya. “Serius lo enggak ikutan?”

Nathan tertawa. “Enggak. Lo tenang aja.”

“Hm.” Katya menggumam. “Berarti langsung pulang, ya?”

Nathan menggeleng. “Makan dulu,” katanya, membuat Katya menghela napas panjang.

“Nath, gue lagi ada masalah sama Agatha. Enggak bisa kelayapan, *please* tolong pengertiannya. Gue enggak mau dikurban.”

“Bentar doang deh, Kat, enggak jauh-jauh, kok. Sumpah. Bentaran aja. Laper banget, nih.”

Nathan menaiki motornya, lalu seperti biasa menyodorkan helm kepada Katya. Gadis itu pasrah aja saat Nathan membawanya ke sebuah restoran padang dan membiarkannya memesan.

“Lo bilang enggak jauh-jauh!” Gadis itu memukul bisep-nya. “Ini jauh namanya.”

“Ya, abis gimana, dong? Orang yang enaknya di sini.” Nathan membela diri. “Ya, udah, mau ngabarin Agatha dulu enggak?”

Katya mengangguk. “Tapi, HP gue mati.”

Nathan lalu mengeluarkan *handphone*-nya dari saku. “Ya udah, nih. Pakai punya gue dulu. Gue ke WC bentar.”

Katya meraih *handphone* Nathan yang tidak di-*password*, lalu mengetik nomor Agatha dan berusaha meneleponnya. Namun, seperti biasa, cowok itu tidak bisa dihubungi. Agatha memang sudah mencapai semester-semester akhirnya, membuatnya jadi supersibuk.

Katya berdecak, “*Ck*, Agatha kenapa sih enggak bisa ditelepon?” gumamnya. Dia lalu memutuskan untuk meng-SMS abangnya itu.

“Udah?” tanya Nathan yang baru kembali dari WC.

Katya menggeleng. “Enggak diangkat.”

Nathan mengangguk. “Ya, udah, enggak lama-lama, kok. Abis ini langsung pulang.”

“Lo mau pesan apa?” tanya Nathan.

Katya malah menggeleng dan membiarkan Nathan memilih makanannya sendiri. Gadis itu sibuk meneliti wajah Nathan, memperhatikan caranya menunjuk setiap kata yang sedang dibacanya, memperhatikan dahinya yang berkerut saat bingung hendak memilih apa.

“Lo ngapain, sih, ngeliatin gue?” tanya Nathan.

Katya yang kepergok, malunya bukan main, pipinya langsung semerah tomat. “Apaan? Enggak, ih ge-er.”

Nathan terkekeh. “Bilang aja gue ganteng, Kat.”

“Ngarep!” Mendadak, *handphone* Nathan yang diletakkan di atas meja berbunyi.

Kiara denaya tagged you in a picture.

Nathan mengernyit heran. Seingatnya, dia tidak berfoto dengan Kiara akhir-akhir ini. Dia pun membuka notifikasi itu dan melihat foto yang diunggah.

Seketika, Nathan membelalak. Itu bukan fotonya bersama Kiara. Foto itu memiliki memori yang jauh lebih dalam.

Nathan bangkit, lalu menarik Katya bersamanya.

“Nath kenapa, sih? Ada apa?” ujarinya kaget sekaligus bingung.

“Gue antar lo pulang sekarang!”

Katya menatapnya heran. “Lho? Tapi, kan, lo belum makan?”

“Enggak jadi. Gue ada urusan mendadak. Sekarang, kita pulang aja, ya?”

Dalam waktu singkat, Nathan mengantarkan Katya pulang, dan langsung menghilang entah ke mana meninggalkan Katya dengan ekspresi bertanya-tanya.

Sial buat Katya, karena Agatha lagi ada di dalam sama Meyra. Begitu melihat air muka Katya, Agatha seolah tahu ada yang salah dengan Katya.

Katya cuma senyum basa-basi busuk dan langsung masuk ke kamarnya. Katya bahkan enggak ganti baju, langsung tepar di atas kasur.

Dia enggak habis pikir, apa coba yang tadi dilihat Nathan sampai segitunya banget? Dia mengeluarkan *handphone*-nya dari saku, men-*charge*-nya, menyalakannya, dan dengan malas membuka *timeline* Instagram. Sama sekali tidak ada yang menarik sampai dia membuka *explore* dan menemukan sebuah foto yang diunggah oleh Kiara.

Foto itu di-*blur*, tapi Katya bisa melihat siluet dua orang di dalam foto itu. Seorang gadis berangkulkan dengan seorang pemuda yang tidak jelas rupanya. Tangan si gadis melingkar ke pinggang pemuda itu, makin menegaskan kedekatan keduanya.

Katya termenung sesaat, meresapi rasa pedih yang mulai menjalar. Dia tahu, dia tidak seharusnya jatuh cinta pada makhluk seperti Nathan. Dia tidak seharusnya memercayakan hal yang begitu rapuh, seperti hatinya, kepada Nathan.

Gadis itu lalu melirik *caption* yang ditulis Kiara dalam foto.

Throwback; spending the whole damn night with you.

Katya merutuk dalam serangkaian bahasa yang hanya bisa dia mengerti, sebelum akhirnya memutuskan untuk menekan *home button* dan membuka aplikasi LINE.

Katya: *Ris, gue pengen cerita.*

Katya: *Tapi jangan sekarang ya.*

Katya: *Besok aja.*

Tak lama, sebuah pesan balasan diterima.

Eriska: *Epa beybi?*

Eriska: *Elah gajelas lo*

Katya: *Pokoknya besok.*

Nathan sibuk mencari-cari nama Kiara dalam kontaknya, lalu menghubungi gadis itu dengan nada marah. “Kia, lo di mana?”

Di seberang sana, Kiara terkekeh. “*Hai, Nath. Gue di café biasa kok, sama anak-anak. Lo ke sini dong, join.*”

Nathan berdecak, sebelum akhirnya menutup kaca helm dan membawa motornya menuju *café* yang dimaksud.

Pemuda itu tanpa basa-basi menyeret Kiara menjauh, begitu berhasil menemukannya di antara kerumunan di dalam. “Nathan? Hei ... aduh duh sakit tahu!”

“Lo dapat dari mana foto itu?” tanyanya dingin.

Kiara terkekeh geli, yang sejujurnya terdengar dipaksakan. Gadis itu hendak menggapai pipi Nathan untuk menepuknya, tetapi Nathan keburu menghindar.

“*Honey, we took that photo a month ago.*” Nathan mendengus. Memangnya Kiara pikir dia bodoh? Dia tahu dengan jelas gadis yang ada di foto itu bukanlah dirinya. Rambut Kiara dengan jelas berwarna kemerahan, sedang gadis dalam foto rambutnya hitam pekat.

“Bilang sama gue lo dapat foto itu dari mana kalau enggak mau kena masalah,” ancam Nathan lagi.

Kiara mengernyit heran, lalu tertawa hambar. “Lo kenapa sih, Nath? Itu foto kita.”

“Bodoh!” Nathan mengumpat. “Gue enggak nyangka lo serendah itu, Ki. Kalau lo emang mau ngerusak hubungan gue sama Katya, enggak usah pake ngaku-ngaku segala. Lo pikir gue bego? Gue inget dengan jelas gue sama sekali enggak pernah datang ke tempat itu sama lo. Lagian, gue kenal cewek di foto itu.”

“Lo kenal dia dari mana?” Nathan terlihat frustrasi. Dia menyugar rambutnya dengan gusar. Dia tidak ingin tahu bahwa gadis itu hendak kembali dan menghancurkan segalanya.

“JAWAB! LO BISA JAWAB ENGGAK, SIH?!” bentak pemuda itu lagi.

Kiara masih tertunduk, matanya sudah berlinang karena takut. “Nath....”

“Gue ulang sekali lagi, Kiara. Lo dapet foto itu dari mana? Maksud lo apa nge-*post* foto itu, hah?”

Kiara tidak tahu harus mulai dari mana untuk menjelaskan. Dia bahkan tidak tahu apakah dia bisa menjelaskan semuanya kepada Nathan yang kini di ambang batas kesabarannya. “Nath sumpah itu ...”

“*Dammit*, Ki.” Pemuda itu mengumpat. “Lo kenal dia dari mana?”

Maka, terbongkarlah sudah. Kiara tahu tidak ada lagi gunanya menutupi apa yang dia lakukan. Sejak awal Kiara sudah tahu bahwa mengunggah foto itu berisiko, tapi si gadis dalam foto itu menginginkannya. Dia seolah ingin memberi tahu Nathan bahwa dia telah kembali.

“Nath maafin gue, selama ini gue....”

“Lo kenal dia dari mana?!” Nathan menyela.

Kiara terisak-isak. “Gue pernah melakukan kesalahan sama seseorang, Nath. Setelah apa yang gue perbuat, orang itu menjauh. Dan, Aura adalah satu-satunya jalan gue

menuju dia. Tapi dia minta syarat, syaratnya cuma satu. *She wanted you all to herself*. Tugas gue menjaga supaya lo tetap *available*.”

Nathan mendengus meremehkan. Kiara. Gadis itu tidak ada kapok-kapoknya.

“Terus, lo pikir, dengan begini lo enggak melakukan kesalahan?”

Ucapan itu menusuk ke relung hati Kiara. Dia tahu apa yang diperbuatnya salah. Tapi tetap saja, dia harus melakukan hal ini. Semuanya hanya demi pemuda yang jadi cinta pertamanya.

“Iya, Nath, maaf. Gue enggak punya pilihan lain.”

“Lo pikir dengan ngelakuin ini, semuanya bakal balik lagi seperti semula?” sembur Nathan. “Lo cuma nambah daftar orang yang lo bikin sakit hati.”

Kiara terisak. Dia memang bodoh. Kalaupun dia ingin menebus kesalahannya kepada Alvin, harusnya tidak seperti ini caranya. Ada saatnya, dia perlu mengerti dan menerima, bahwa sesuatu yang dia inginkan belum tentu bisa menjadi miliknya. Ada saatnya, dia sadar bahwa sesuatu yang telah lewat tidak selalu kembali lagi.

“Maafin gue, Nath, maaf.” Gadis itu terisak. “Gue cuma disuruh sama Aura buat nge-post foto itu. Apa pun yang gue lakukan, itu disuruh Aura. Gue enggak pernah niat ngerusak hubungan lo sama Katya. Sumpah, gue minta maaf,” tangisnya berubah semakin kencang, membuat Nathan jadi tidak tega.

“Aura itu sepupunya mantan gue, dan cuma Aura yang bisa bantuin gue ngehubungin dia lagi. Nath, *please*, gue mohon maafin gue. Gue terpaksa,” jelasnya. “Gue minta maaf, gue tahu perbuatan gue itu salah. Maaf.”

Nathan melunak. Dia mengerti rasanya menjadi Kiara. Dia juga pernah memperjuangkan mati-matian sampai tidak peduli apa yang dilakukannya itu salah atau tidak. Dia pernah merasakan bagaimana sebuah perjuangan disia-siakan, hingga akhirnya sadar, bahwa gadis itu tidak lagi berhak atas pengorbanannya.

“Ada banyak cara buat menangin mantan lo kembali, Ki. Tapi nurutin apa kata Aura bukan salah satunya. Lagian, siapa yang bisa jamin begitu Aura bikin lo berhubungan lagi sama mantan lo itu, terus dia mau balikan? Hati orang mana ada yang tahu, sih,” ujar Nathan. Nada bicaranya sudah kembali seperti biasa, dingin dan datar.

“Iya Nath, maafin gue,” balas Kiara. “Gue hubungin Aura, deh. Gue akan berhenti ngelakuin ini semua.”

Kiara merangsek maju, berusaha menggenggam tangan Nathan. “Maafin gue, Nath. Gue janji, kalau lo sama Katya sampai ada apa-apa, gue bakal ngelakuin apa aja supaya Katya ngerti. Gue minta maaf.”

Nathan hanya tersenyum lalu mengangguk. Yang dia takutkan bukanlah Kiara, tapi gadis yang ada di belakang semua ini, Aura.

Katya menarik lengan Eriska melintasi koridor yang penuh dengan murid SMA Pelita Bangsa, menuju kamar mandi perempuan di ujung koridor. Dia menarik Eriska berdiri di sudut paling pojok.

“Aduuuh ... apaan sih, ribet banget Kat!” omel Eriska.

Katya melotot. “Lo mau denger cerita gue apa enggak?”

“Iya, iya, apa?”

“Liat foto Instagram-nya Kiara enggak?”

“Enggak, lah. Gue enggak *follow*. Emangnya kenapa?”

Katya mengeluarkan ponsel dari sakunya, lalu menunjukkan sebuah *screenshot*.

Gubrak! Eriska mau pingsan rasanya. “OMG, Kat.” Eriska menatapnya iba. “Ini ..., ini tuh udah keterlaluan, Kat. Iya sih, kita udah 17. Tapi kan, yang kayak gini bukan buat dipamer juga! Pake dipangku-pangku segala lagi. Emangnya lagi naik angkot apa? Lagian si Kiara enggak tahu malu banget, sih. Udah tahu Nathan pacar lo. Masih aja nge-*post* ginian.

“*You should leave him,*” kata Eriska menutup kalimatnya.

Katya mendesah frustrasi. “*I know but I can’t.*”

Eriska diam sesaat dengan bibir terbuka. “Lo udah jatuh cinta sama Nathan?” Pandangan Eriska menyelidik. “Kan, gue bilang Kat, jangan *baper-baper* amat! Kalau udah gini kan, lo juga yang susah.”

“Siapa? Lo enggak bilang gitu. Lo cuma bilang, ‘nikmati selagi bisa.’”

“Ya, kalau gitu kenapa lo enggak ngedengerin?”

Katya mengacak rambutnya. “Ya abis gimana, Ris? Gue udah keburu *baper*.”

“Terus lo mau gimana?”

Keduanya sama-sama pasrah sekarang. Nasi sudah menjadi bubur, sebenarnya tidak ada lagi yang bisa mereka berdua lakukan. “Enggak tahu ...,” jawab Katya *hopeless*.

“Gini deh, asumsikan foto itu foto lama. Masa lalu, Kat. Udah lewat. Siapa tahu Kiara cuma mau kompor doang.”

“Ya tapi, kan, lo ngerti enggak sih? Tipe-tipe cewek kayak Kiara tuh gimana? Dikasih celah dikit aja dia bakal berusaha masuk. Gue” Ucapan Katya menggantung. “Gimana kalau mereka tiba-tiba balikan, Ris?”

“Ssst, jangan mikir gitu,” katanya. “Gini. Lo lihat aja sekarang, kalau ternyata Nathan masih deket-deket Kiara, lo tinggalin Nathan. Oke? Gue yakin, kok, asal lo mau usaha dikit lagi, Kai juga bisa lo dapetin. Lagian, cowok kayak Nathan tuh kan emang kayak gitu, Kat. Enggak bisa diharapkan.”

“Tapi, kan”

“Lo enggak mau dianggap lemah, kan Kat?” Eriska memegang kedua bahu Katya, meyakinkan gadis itu. Katya menggelengkan kepalanya.

“Ya, udah. *Be strong*. Lo harus bisa ambil keputusan. Kalau dia gitu lagi, tinggalin.”

“Katyaaa ...!” panggil Nathan. Gadis itu sedang duduk menghadap papan tulis dan menyalin catatan.

“Apaaa?” jawabnya, berusaha bertingkah normal meski nyatanya melihat wajah Nathan hanya membuat dia terbayang-bayang akan foto itu.

“Makan siang, yuki!”

“Lo ngajak makan mulu, deh.”

“Emang kalau gue ajak nikah mau?”

Gadis itu mengumpat.

“Ayo!” ajak Nathan.

“Gue lagi nyatet. Lo enggak lihat apa?”

Nathan kemudian duduk di sampingnya. Suatu hal yang aneh karena biasanya Nathan akan memaksa Katya untuk ikut. “Ya udah, gue tungguin.” Nathan memasang *headset* di telinga. “Bangunin gue kalau lo udah selesai.”

Pemuda itu lalu menutup mata, membiarkan Katya menulis dalam keheningan. Sejenak, Katya lupa pada apa yang sedang dikerjakannya karena terlalu fokus menatap wajah damai Nathan yang terlelap.

Sangat sulit membayangkan bagaimana wajah polos itu menyakiti banyak hati wanita. Sangat sulit membandingkan wajah damai Nathan dengan pemuda yang bersama dengan Kiara dalam foto.

Kalau Katya ingin menjadi wanita lemah, dia tidak akan pernah meninggalkan Nathan. Namun tidak, Katya tidak ingin jadi wanita lemah. Katya mengerjapkan matanya beberapa kali, sebelum akhirnya mengalihkan pandangan ke papan tulis dan kembali mencatat. Meski mata dan tangannya fokus membaca dan menulis, pikirannya melayang ke mana mana.

Sejujurnya, Katya kesal. Sangat. Kenapa Nathan bisa bebas dekat dengan Kiara, tapi dia tidak? Bagaimana Katya bisa terjebak dengan Nathan sampai tidak bisa melirik pemuda lain?

Tak terasa, Katya menyelesaikan catatannya. Katya membesarkan barang-barangnya, dan mencoba membangunkan Nathan.

“Nath ...?” Katya mengguncang-guncang bahu Nathan.
 “Nathan, bangun.”

Nathan mengerjap beberapa kali sebelum membuka matanya secara sempurna. “Hmmm?”

“Bangun! Kalau enggak, gue tinggal, nih.” Katya berdiri, hendak meninggalkan Nathan di sana.

“Eh, tunggu!”

“Ya udah, ayo! Makanya jangan *menye-menye* amat. Cepat!”

Nathan berdiri dan menyusul Katya yang lebih dulu berjalan.

“Mau pulang.”

“Yah, gue laper Kat. Mau ngajak lo makan dulu.”

Ya ampun, Katya tuh ya, lagi usaha gimana caranya biar kelihatan biasa aja. Gimana caranya biar Nathan enggak sadar bahwa Katya cemburu.

Hmmm ..., jadi Katya cemburu, nih? *Well done*, Kat. Lo *baper* beneran kayaknya.

“Ya ..., ya udahlah, jangan lama-lama tapi.”

Katya naik ke motor sesaat setelah Nathan. Dia lalu duduk dalam diam, dan bodohnya Nathan sama sekali tidak sadar akan perubahan gadisnya itu.

“Eh ..., BTW, kemarin lo beneran enggak ikutan tawuran? Kenapa?” tanya Katya tiba-tiba.

“Oh ..., enggak. Enggak pa-pa. Lagi males.”

Males? Yakin Nathan males tawuran? Males belajar, sih ..., okeelah. Tapi kalau males tawuran? Kayaknya enggak, deh.

Lain dengan apa yang dipikirkan Katya, Nathan juga memiliki gagasan sendiri dalam pikirannya.

Katya enggak perlu tahu apa yang lagi gue lakukan. Enggak perlu sadar, kalau gue berusaha berubah buat dia. Biar orang-orang aja yang liat kalau gue berubah buat Katya.

Selebihnya, mereka hanya diam. Sibuk dengan isi kepala masing-masing. “Nyampe. Ayo, turun!” Katya hanya mengikuti perintah Nathan, bahkan tanpa berkata-kata.

Sejak saat itu, Nathan yakin ada yang salah dengan Katya. Tak biasanya Katya sediam ini. “Kat, lo lagi ada masalah, ya? Sama abang lo?”

“Hah? Ng ..., enggak, kok.”

“Terus, lo kenapa?”

Katya menatap Nathan dengan tatapan pura-pura bodoh. “Kenapa apanya?”

“Hari ini lo diem banget,” ungkap Nathan. Pemuda itu mulai sibuk membolak-balik menu.

“Ah, enggak kok, gue enggak pa-pa. Cuma capek aja.”

Capek hati maksudnya. Ya iyalah, ‘Gapapa’-nya cewek itu pasti artinya ‘apa-apa’.

“Ya udah, gue makannya *take away* aja, ya. Gue anter lo pulang langsung,” ujar Nathan tiba-tiba.

“Eh ..., jangan! Lo makan aja, gue enggak apa-apa, kok. Beneran.”

“Ya udah.” Beres menyantap makanan, akhirnya Katya diantar pulang sama Nathan. Tapi, satu hal lagi yang benar-benar bikin Nathan heran, sebelum masuk rumah, Katya sempat bilang gini.

“Besok lo enggak usah jemput gue ya, gue sama Agatha. Takut ngerepotin lo, kali aja perlu ngantar yang lain, kan?” Dan Nathan benar-benar enggak paham maksud ‘*yang lain*’-nya Katya itu apa.

Katya memasuki rumahnya yang hening.

“Katya ...?” Sebuah suara mendadak memanggilnya. Rupanya, Agatha sudah pulang.

“Hm?”

Agatha muncul dari balik pintu. “Makan siang dulu.”

“Udah, kenyang. Eh, Ga, sebelum lupa. Lo bisa enggak anterin gue besok pagi, seperti dulu-dulu?”

“Duh, *sorry*, gue ada janji sama Meyra. Maaf, ya.”

“Oh, ya, udah deh.”

Alamat naik angkot nih Katya. Ya udahlah biarin, selama enggak sama Nathan kayaknya enggak masalah.

Keesokan paginya, Katya sudah siap. Tapi masalahnya, naik apa? Agatha udah *caw* dari subuh kali, deh.

Akhirnya, mau enggak mau, Katya jalan kaki ke depan kompleks buat nyari angkot. Harusnya enggak susah, sih, tapi kayaknya Katya kesiangan, jadi angkotnya pada penuh. Alhasil, Katya *kudu* nunggu angkot kosong, dan itu lamanya kayak nunggu manusia beranak monyet. Lama banget.

Mendadak seorang pemuda berseragam SMA meminggirkan motornya dan menghampiri Katya. “Lo ngapain di sini Kat?” tanyanya.

Kaindra Javier. *Her ex-crush*.

“Eh? Kai? Em ..., gue lagi nunggu angkot. Hehehe.”

Kai membuka kaca helmnya, menampakkan wajah bingung. “Lho? Emangnya Nathan ke mana? Tumben enggak diantar?”

“Ada kok, cuma ..., gue lagi enggak mau aja diantar dia.”

Kai tersenyum paham. “Oh ..., gitu, ya? Kalau bareng sama gue, mau enggak? Daripada lo kesiangan.”

Katya menatapnya tak percaya. “Hah?”

“Bareng. Yuk?”

Katya berpikir, berangkat bareng Kai enggak ada salahnya. Toh, angkotnya juga enggak muncul-muncul. “Eng ..., ya udah.”

Kemudian, Katya melompat naik ke motor Kai.

“Pegangan,” kata Kai. Katya menurut. Dia memegang tas punggung Kai dengan erat. Kai tertawa. “Jangan ke situ, lah. Enggak ngefek kali, Kat.”

“Lah terus?”

“Pegang bahu gue juga gapapa.” Kebiasaan Kai beda banget sama Nathan. Nathan kayaknya kalau Katya pegang bahunya langsung ngomel-ngomel.

Calm freakin down, Katya. *Kenapa pakai nervous, sih?*

Sepanjang jalan, Katya tuh udah kayak, ‘Aduh kalau Nathan lihat gimana?’

Katya deg-degan banget takut Nathan tahu. Entar yang ada Kai bonyok lagi. Sesampainya di sekolah, belum juga nyampe gerbang, Katya, tuh, udah minta turun.

“Eh, Kai udah di sini aja, enggak apa-apa,” ujar Katya sambil menepuk-nepuk pundak Kai.

“Tanggung, Kat.”

“Enggak, enggak, udah di sini aja.”

“Ya, udah,” kata Kai pasrah. Kemudian, Katya turun. Dia berjalan kaki sampai sekolah biar enggak ketahuan Nathan. Niatnya, jaga perasaan Nathan gitu, kan.

Namun, yang Katya lihat, tuh, bikin dia nyesel udah berusaha jaga perasaan Nathan. Lagi-lagi, Nathan sama si cabe impor, Kiara.

Di depan Katya saat ini, Nathan lagi dikasih sekotak *sushi* sama Kiara. Biar apa, sih? Kan Katya sebel gitu, ya, ngeliat adegan *dramkor* yang *fail* abis. Kemaren *clubbing*, mepet-mepet, Sekarang mau ngasih *sushi*? Ugh! Lama-lama Katya sumpel juga, deh, mulut Nathan pakai salmon hidup.

Katya sebel banget. Akhirnya, Katya jalan dengan gaya sok angkuh gitu depan Nathan sama Kiara, padahal *mah* dalem hati cekit-cekit. Pura-pura enggak lihat aja. Eh, malah dipanggil coba.

“Katya!” Dengan terpaksa, mau enggak mau, Katya menoleh diiringi senyum *fake*.

“Hai, Nath!”

“Lo berangkat sama siapa tadi pagi?” Nathan menatapnya penuh tanya.

“A ... Agatha, lah. Siapa lagi?”

“Oh.”

Katya melirik ke arah *sushi* yang dipegang Nathan dengan sangat kentara. “Hmmm kayaknya enak tuh *sushi*.”

“Oh? Ini? Lo mau?”

Katya mendelik. “Enggak, ah. Lo makan aja berdua sama si cabe. Dah.”

Apa, ya, Katya nih tipe-tipe cewek yang nyampein emosi dengan cara yang bikin bingung. Contohnya, ya, kayak begini.

Nathan menaikkan sebelah alisnya heran seraya memandang punggung Katya yang kian menjauh.

Kenapa lagi, sih?

“Kat, balik bareng gue, yuk?”

“Enggak, ah.”

“Hah?”

Katya menatapnya datar. Tangan gadis itu sibuk memasukkan barang-barang ke dalam tasnya. “Gue mau ke toko buku dulu. Enggak lo banget, kan? Yang ada lo lumutan kalau nungguin gue. Udah lo balik aja.”

“Ya udah, gue *drop* aja di toko buku gimana?”

“Enggak usah, gue udah pesan ojek,” katanya.

Nathan mengangguk mengerti. “Oh ... ya udah.”

Ya, udah!

Akhirnya, Katya beneran ke toko buku sendirian dianter sama tukang ojek yang udah nunggu. Begitu masuk, Katya langsung ke bagian buku pelajaran, kan dia mau nyari buku Biologi.

Katya keliling-keliling mencari buku, tiba-tiba ada yang menepuk pundaknya.

“Katya?”

“Eh ..., Dio?”

Demi apa gitu kan lagi kondisi *esmosi*, kesel, tiba tiba ketemu Dio yang wajahnya begitu meneduhkan *Subhanallah* bagai siraman cahaya Ilahi.

Dio tersenyum lebar. “Sendirian aja? Nyari buku apa?”

“Lagi nyari buku Biologi. Hehehe.”

“Oh Kok, enggak bareng Nathan?” Dio mengikuti langkah Katya yang bergerak menuju sebuah rak.

“Ah, kebetulan lagi enggak bareng, hehehe”

Katya lalu menunduk untuk mengambil buku yang sedari tadi dicarinya. “Nah, ketemu!”

“Udah?”

“Udah.”

Dio memasukkan kedua tangannya ke saku celana. “Lo ..., emmm ..., mau nemenin gue makan enggak?” tanyanya. “Sekalian ada yang mau gue omongin.”

Katya terdiam sesaat, lalu sadar ada sesuatu yang penting. “Bo ... boleh.”

“Ya udah, gue tungguin, ya,” kata Dio.

Selesai belanja buku, Katya dan Dio cabut ke kafe terdekat.

Dio langsung mesanin makanan yang katanya *recommended* banget buat Katya, dan dimulailah sesi percakapan mereka. “Jadi ..., Kat, lo sama Nathan udah berapa lama sih, sebenarnya?”

“Baru juga sebulan,” jawab Katya.

“Lo percaya enggak, kalau lo itu cewek pertama yang berhasil ngelewatin angka sebulan pacaran sama Nathan?”

“Percaya. Gue tahu betapa seringnya dia gonta-ganti cewek.” Katya terkekeh, inget berapa kali Eriska patah hati karena Nathan sudah berganti pacar lagi.

“Lo hebat, Kat. Berhasil bikin Nathan tahan sama lo.”

Tahan apaan. Bentar lagi juga balikan sama Kiara.

“Lo tahu enggak, Kat?” lanjut Dio. “Nathan tuh benar-benar berusaha berubah buat lo.”

Alis Katya bertaut bingung. “Maksudnya?”

“Iya. Nathan biasanya sekali ngerokok bisa habis setengah bungkus. Tapi udah beberapa hari ini, dia bahkan enggak pernah ngerokok.”

“Lagi batuk kali.”

“Seriuss, Kat. Dia bahkan katanya enggak ikut tawuran, padahal biasanya tuh ya, Nathan yang bakal jadi orang pertama yang nyerang.”

“Ya tapi, kan, bisa aja dia punya alasan lain. Enggak mungkin semua ini gara-gara gue doang,” jelas Katya.

Namun, Dio tertawa. “Segitu enggak percayanya ya, sama gue?”

Begonya, Katya malah ngangguk. “Iya.”

“Ya, ampun, Kat. Mungkin gue emang *stranger* buat lo, tapi percaya deh. lo tuh udah bawa perubahan besar buat Nathan.” Katya terdiam. Ya iyalah, bingung kali. Perasaan Nathan enggak keliatan gitu berubah-ubahnya. Apa belum gitu, ya?

“Nathan juga enggak pernah *clubbing* lagi, Kat. Asal lo tahu, Nathan kenal *club* waktu kelas dua SMP. Gara-gara badannya bongsor, dia bisa melenggang masuk pura-pura jadi anak kuliahan. Sejak itu, hampir tiap malam dia ke sana. Tapi sejak macarin lo, dia sama sekali enggak ke sana lagi.”

“Sama sekali, Yo?” tanya Katya yang mulai bosan dengan topik pembicaraan ini. Lagi pula, Dio tidak tahu. Foto yang ada dilihatnya di Instagram kemarin adalah bukti bahwa Nathan masih pergi ke *club*.

Menurut Katya, omongan mereka sudah terlalu jauh. Sudah bikin Katya pusing sendiri, tapi enggak bisa dimungkiri, Katya juga merasa tersanjung karena Nathan seenggaknya punya niatan berubah sejak pacaran sama dia.

Dio terkekeh. “Kadang gue heran, Kat.” Cowok itu menyesap minumannya. “Nathan tuh ya, kalau mau, bisa kok dapet yang model Elle Fanning atau Kendall Jenner, tapi kok dia dapetnya lo, ya?”

“Sialan, jadi maksud lo gue semacam rakyat jelata yang enggak bisa disandingin sama artis-artis Hollywood, gitu? Kampret emang lo, ya!” cerocos Katya.

“Heh, entar dulu Gue belum beres ngomong, nih,” sela Dio. “Ke sini-sininya gue sadar, lo punya sesuatu yang bikin orang tertarik.”

“Apaan? Magnet?”

“Yaaa semacam itulah. Lo tuh beda, Kat. Cuma ada satu di bumi ini.” Katya tersipu dibuatnya. **YA IYALAH! OMG**

GUE BARU AJA DIPUJI SAMA COWOK SEGANTENG ALDIO DEVANO YANG GANTENGNYA SEAMIT-AMIT.

“Apa, sih. Lo bisa aja.” Katya mengalihkan pandangannya.

Dio ketawa lagi. “Jangan *ngapung*, wey. Pegangin idungnya, pegangin!” sindir Dio. “Ya udah yuk ah, cabut. Gue anter balik.”

“Asyik irit ongkos,” ujar Katya.

Dio mengantarkan Katya sampai rumahnya, dan begitu gadis itu masuk, Agatha menatapnya dengan pandangan yang benar-benar sulit diartikan. “Itu cowok lo yang mana lagi?”

“Apaan, sih, Ga? Yang tadi itu Dio, kakak sepupu Nathan. Dia yang anterin gue pulang, soalnya enggak sengaja ketemu di toko buku.”

“Oh, jadi sekarang lo mau dianter pulang gitu aja sama cowok, ya?”

Wajah Katya memerah menahan marah. “Terserah!”

Gadis itu pergi meninggalkan Agatha. Gini ya, kalau mereka berantem tuh enggak akan selesai dalam seminggu-dua minggu. Pasti bakal lama banget.

Padahal, Katya tuh udah capek banget marahan sama Agatha. Enggak enak, suasana rumah jadi *awkward*.

Katya menghela napas. Mikirin Agatha *mah* enggak akan ada habisnya. Dia lalu membuka aplikasi LINE, dan siapa sangka, ada pesan dari Kai.

Kaindra: kat

Kaindra: bukan gue mau komporin lo atau apa, tapi gue rasa lo berhak liat foto ini.

Kaindra sent you a photo.

Katya membuka foto itu, dan serta-merta melempar HP-nya ke lantai.

“GILA!” umpatnya kasar. Lagi-lagi, Kiara.

“Eriska, gue enggak tahu harus ngomong apa lagi,” Katya mengerang frustrasi.

“Apa, sih? Kenapa lagi, sih?”

Katya menghela napas. “Lo lihat aja sendiri,” katanya sambil menyodorkan *handphone* ke tangan Eriska. Gadis itu lalu dengan cepat membuka *passcode* dan seketika menganga.

“*You gotta be kidding me,*” gumam Eriska. Foto itu merupakan foto yang dikirimkan Kai kemarin sore. Foto Nathan dan Kiara. Berangkulan.

Kampret enggak sih, kemarin *clubbing* sekarang ngerangkul, *hellaw*. *Da* Katya *mah* apa cuma sebutir jarum di antara setumpuk jerami. Keberadaannya bahkan enggak diketahui.

“Katya”

“Gue harus nyelesain semua ini, Ris.”

Eriska terbelalak. “Hah?! lo yakin mau mutusin Nathan??” tanyanya. “Jangan gegabah lah, Kat.”

“Lo pikir gue bisa mengharap apa dari dia? Harusnya dari awal gue tahu, Nathan itu enggak serius sama gue.”

“Lha, emang dia enggak serius, kan? Pacaran aja taruhan.”

“Yah tapi gue baper.”

“Ah! Enggak tahu, pusing gue.” Eriska mengangkat tangan.

“Intinya, gue harus selesain semua ini. Lucu ya, kami bahkan enggak punya status. Tapi, harus putus aja.” Katya tertawa hambar.

“Pikirin lagi, deh. Lo yakin mau putus sama Nathan? Kiara tuh cuma masalah kecil, Kat.”

“Masalah kecil pala lo? Lo tuh enggak akan lagi nganggep ini masalah kecil kalau ngelihat Eza *clubbing* sampe rangkul-rangkul. Sakitnya tuh ya, Ris, *cekit-cekit*.” Katya menyentuh dadanya dengan ekspresi terluka yang lebay.

“Gue tahu, Kat. Gue cuma mau *make sure* kalau lo enggak akan nyesel dengan keputusan lo.”

Katya diam. Bungkam. Meski tidak menangis, Eriska tahu Katya merasa sakit hati yang teramat dalam. Meski baru sebulan pacaran sama Nathan, Eriska memahami rasa cinta Katya kepada Nathan.

Dan, cowok idiot itu sudah melukai hati sahabatnya.

Sooo Let's see!

Katya berjalan menuju koridor yang mengarah ke kelas Nathan, sendirian. Dia tidak mau Eriska datang bersamanya, karena apa yang dimulai sendirian harus dia akhiri sendirian.

"Katya?" Sebelum gadis itu sempat mencapai kelas Nathan, sebuah suara memanggilnya.

"Hei, Kai!" sapa Katya ramah.

"Mau ke mana?"

"Oh, enggak. Ada urusan aja. Lo sendiri mau ke mana?"

"Kantin, yuk, mau ikut enggak?"

Katya melirik ke arah kelas Nathan. Entah kenapa, semakin dekat ke kelas Nathan membuatnya semakin gugup. Dia tak yakin bisa berhasil memutuskan hubungannya dengan Nathan.

"Emmm ..., ya udah deh. Gue ikut, ya!"

Katya pun turun ke lantai bawah dan menuju kantin bersama Kai. "Bu, ayam penyet dua," pesan Kai.

Mereka duduk berhadapan di salah satu meja. Tentu saja mereka mengundang perhatian. Seorang Katya Elshadira yang merupakan pacar seorang Nathan Wirasetya, duduk bersama dengan seorang Kaindra Javier.

"Kat ...," panggil Kai. Gadis itu menoleh seraya mengumam untuk menanggapi panggilannya. "*Café* itu punya bokap gue. Gue enggak sengaja ngelihat mereka waktu lagi nemuin bokap. Bukan gue mau kompor apa gimana, ya."

Katya terkekeh. "Ya udah lah, gue sih makasih banget lo mau ngasih tahu sama gue."

Kai tersenyum seraya menatap wajah Katya. "Lo ... baik-baik aja? Maksud gue, setelah ngelihat foto itu, lo ngasih respons yang beda dibanding cewek-cewek lain."

Katya tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. “Terus lo ngarep gue ngapain? Nangis-nangis sambil garuk-garuk aspal, gitu?”

“Yaaa..., enggak gitu juga. Gue cuma heran aja, lo enggak keliatan galau, atau apa”

“Enggak lah, Kai. Gue bukan tipe cewek yang bakal nangis bombay karena diselingkuhin cowoknya,” jelas Katya.

“Mmm ... *I see*. Lo tipe-tipe cewek yang suka pura-pura kuat dengan cara yang ajaib.”

Katya tertawa kecil. “Pura-pura kuat? Gue emang kuat kali, Kai.”

“Terus kalau kuat, kenapa belum lo putusin juga?” tanya Kai, yang dengan cepat disesalinya. “Eh ..., bukan gue mau jadi PHO apa gimana. Tapi kalau lo tanya gue, orang kayak gitu enggak akan gue pertahanin.”

“*You’re not the only one who think I shouldn’t deal with his attitude.*”

“*Then, do it.*”

Katya lagi lagi tersenyum hambar. “Kalau aja mutusin orang yang lo sayang segampang itu,” katanya.

Kali ini, giliran Kai yang tertawa hambar. “Gue tahu itu.”

“Wow. Gue enggak tahu bahwa seorang Kaindra Javier pernah enggak bisa mutusin cewek. Gue pikir lo tipe-tipe cowok cuek gitu.”

Kai mendengus geli. “Enggak, mutusin orang itu enggak gampang. *Especially* kalau orang itu benar-benar berarti buat lo. Nathan juga sepenting itu, kan, Kat?”

Katya tersenyum *bittersweet*. “Sayangnya, iya.”

Curhatan dua hati yang terluka. Mereka berdua sama-sama terluka. Sama-sama sakit. Dan, Katya rasa bukan suatu hal yang salah untuk berbagi.

Kai tersenyum. “Gue harap lo enggak jadi lembek cuma karena cinta.”

“Tenang, Kai. Kalau kata David Guetta, *I am titaniuuuummm*”

“Ehm”

Keduanya menoleh, dan mendapati Nathan berdiri di belakang Katya. Pemuda itu memandang Kai dengan tatapan malas.

“Lo ikut gue sekarang!” Nathan menarik tangan Katya.

“Nathan, sakit!” erang Katya yang tidak siap dengan tarikan Nathan.

“Nath, lo mending pelan-pelan sama dia,” ujar Kai.

“Lo mending diam!” sahut Nathan. Nadanya datar, tapi begitu sarat akan emosi.

Kai diam. Dia hanya tidak ingin memancing keributan di sini. Sudah cukup berpasang-pasang mata menatap mereka ingin tahu, tak perlu lagi ditambah dengan perkelahian.

Nathan membawa Katya pergi menuju salah satu pojok taman agar tidak ada orang yang mendengar pembicaraan mereka. Awalnya, Nathan hanya menatap Katya dalam diam, sedangkan gadis itu menunduk.

Ini saatnya, batin Katya. Ini saatnya. Inilah akhirnya. Cerita mereka mungkin berawal lucu, seperti novel-novel *teenlit* yang sering dia baca. Sayangnya, untuk kisah ini, tidak akan berakhir dengan menyenangkan.

“Nath ...”

“Gue udah bilang, kan? Gue enggak suka lo deket-deket Kai.” Nathan menyela. Pemuda itu menatapnya dalam, membuat Katya harus menelan ludah sebelum melanjutkan kalimatnya.

“Gue mau kita udahan sampai sini aja,” ucap Katya tegas, memberanikan diri menatap mata Nathan yang terlihat kecokelatan karena paparan sinar matahari.

Nathan menganga. “Apa? Lo suka sama Kai?”

“Gue rasa itu bukan urusan lo. Kita cuma taruhan, ingat kan? Dan gue kalah, Nath. Gue yang mutusin lo duluan. Dan setelah itu”

“Tunggu. Lo suka sama Kai?” selanya, yang sama sekali tidak diacuhkan oleh Katya.

Gadis itu mengalihkan pandangannya, menahan sungai di matanya yang sudah siap mengalir. “Gue bilang, itu bukan urusan lo.”

Nathan tersenyum hambar. “Jadi gitu ya? Lo suka sama dia?” gumamnya. “Jadi itu alasan lo selama ini ngejauh dari gue? Lo pikir gue enggak tahu? Lo waktu itu diantar ke sini sama Kai, bukan sama Agatha, iya, kan?”

Sumpah, Katya enggak nyangka bakal jadi seribet ini cuma mau putus sama Nathan. “Terus kenapa? Toh, dari awal kita emang cuma main-main, kan? Kita cuma taruhan, Nath. lo juga emang masih pacaran sama Kiara, kan?”

“Kiara? Kat ...” Nathan berhenti sesaat. Pemuda itu lalu menatap Katya dalam. “Jadi, ini gara gara Kiara?”

“Buat apa, Nath? Buat apa kita gini-ginian mulu? Buang-buang waktu. lo jadi enggak bebas kan, deket-deket sama Kiara? Sampai lo harus ngumpet-ngumpet di kafe biar bisa berdua sama Kiara?” ujar Katya pahit. Kenyataan, bahwa apa yang dilakukan Nathan menyakiti hatinya membuat Katya kesal sendiri.

“Kat, lo enggak serius kan?”

“Menurut lo gue keliatan enggak serius?!” bentak Katya. “Setelah dia nge-post foto lagi *clubbing*, kemudian lo ngerangkul dia di *cafe*, lo bilang gue enggak serius?”

“Kat, Kiara tuh ...”

“Gue. Enggak. Mau. Tahu. Nath,” sahut Katya penuh penekanan.

“Gue enggak mau tahu lo ada apa sama Kiara. Gue nawarin lo kebebasan. Kalau lo mau sama Kiara, silakan. Gue ngalah. Gue enggak mau buang-buang waktu dan nyusahin lo. Mulai sekarang, kalau lo mau berdua-duaan sama Kiara, lo bebas. Karena janji kita udah selesai. Setelah itu, anggap aja taruhan ini enggak ada. Anggap gue orang yang selalu ganggu lo. Terserah, lo mau anggap apa, asal jangan lagi lo anggap gue pacar lo.”

Katya mulai berjalan menjauh, tidak ingin terlihat goyah di hadapan Nathan. Namun, sebelum Katya terlalu jauh, pemuda itu berhasil menggapai lengannya. “Kalau gue enggak mau, gimana?”

Katya mendengus kesal. “LO TUH MUNAFIK TAHU ENGGAK SIH, NATH?!” bentak Katya pada akhirnya. “Kalau lo mau sama Kiara, ya udah Kiara aja. Udah bagus gue mau ngalah sama lo!”

“Enggak, lo enggak ngedengerin gue, Katya,” kata Nathan. “Gue bilang, gue enggak mau sama Kiara. Gue enggak tahu lo bisa tahu dari mana kemarin gue ada di kafe sama Kiara, tapi lo enggak tahu seluruh ceritanya.”

Sesuatu pada cerita Nathan membuat Katya bersabar untuk mendengarkan. *Feeling*-nya berkata dia harus mendengarkan. “Kiara minta maaf sama gue. Minta maaf karena dia pernah nyoba misahin kita. Tapi, dia udah sadar, Kat. Dia tahu kalau dia enggak akan pernah bisa misahin kita, karena gue Gue enggak akan pernah lepasin lo.”

Kedua tangan Nathan memegang bahu Katya, membuat gadis itu mau tak mau menatap ke matanya. “Dan gue enggak main-main sama lo. Mungkin awalnya iya, tapi setelah itu, enggak. Gue serius pacaran sama lo. Gue serius jatuh cinta sama lo.”

“Nath” Katya terlihat bingung. Perasaannya campur aduk.

“Gue enggak main-main sama omongan gue, Katya,” tegas Nathan serius. “Jadi sekarang, jangan pernah lo nyoba misahin diri lo dari gue. Karena kita terikat, Kat. Percaya sama gue, bakal ada banyak cara agar kita enggak pisah, jadi lo enggak perlu cari-cari alasan lagi buat misahin diri.”

“Tapi ...”

“Enggak ada tapi-tapi. Gue enggak akan pernah biarin lo pergi. Gue janji,” ucap Nathan.

Katya *speechless*. Aslinya, enggak tahu harus ngomong apa. Dia cuma berdiri di sana seakan terhipnosis sama mata dan ucapannya.

“Gue sayang sama lo, Kat. Dan lo tahu gue enggak main-main.”

Bab 11

Kiara mengetuk-ngetukkan jarinya di atas meja, menunggu sampai nada sambung di teleponnya berubah jadi suara Aura.

“Aura?” sapanya.

Gadis di seberang sana bergumam dengan malas. “*You better have a good reason to wake me up this early.*”

Kiara menarik napas. “Gue mau berhenti,” katanya. Gadis itu menatap kosong air yang tenang di kolam renang rumahnya.

“Apa?”

“Gue mau berhenti ngelakuin ini,” ujar Kiara. “Gue mau berhenti jadi kacung lo, berhenti ngikutin apa yang lo suruh. *I’m done*, Ra.

“Semuanya enggak akan berhasil. Nathan enggak cinta lo lagi, kayak apa yang Alvin rasakan. Gue saranin lo menyerah, Ra. Cinta bukan sesuatu yang bisa dipaksakan. Mau lo ngelakuin apa juga, kalau hatinya udah kecantol di tempat lain *mah* ya, mana bisa.”

Aura tertawa sarkastis. “*Whoa, jadi, kalau lo menyerah? Gue juga harus menyerah?*” tanyanya. “*Sori aja ya, Ki, gue enggak selemah itu. Gue enggak akan ngelepasin Nathan gitu aja.*”

“Terserah, Ra. Yang jelas, *you won’t get any help from me anymore. And I won’t ask you for one.*” Kiara menutup teleponnya.

Gadis itu menghela napas lagi. Tentu saja, ini sudah waktunya untuk melepaskan apa yang bukan miliknya. Sudah waktunya mengikhlaskan, bahwa dia dan Alvin hanya ditakdirkan untuk bertabrakan dalam perjalanan mereka.

“*What?! Jadi lo enggak jadi putus?!*”

“*What should I say, Ris? He’s deeply in love with me,*” ucap Katya percaya diri sambil mengedikkan kedua bahunya.

“*Like, OMG.* Seorang Nathan Wirasetya bisa juga serius sama cewek?”

Eriska mengaduk-aduk jus alpukatnya. Mereka berada di kantin, duduk menghadap satu sama lain, dengan Katya yang terus-terusan tersenyum.

Tak bisa dijelaskan bagaimana bahagianya Katya. Dia telah menjadi perempuan beruntung yang berhasil mengubah Nathan Wirasetya, dan juga menahannya tetap di sisinya.

Katya tersenyum simpul.

“Hm, senyam-senyum aja lo. Padahal, tadi marah-marah mukul-mukul meja,” sindir Eriska.

“Jangan bongkar aib di sini deh ya, Ris.”

“Hm, ya udah, traktir yah? PJ, kan?”

Katya lagi-lagi tertawa. “Ya udahlah, gue bayarin.” Katya menyanggupinya.

Eriska meninggalkan Katya sendirian di meja untuk memesan bakso, sementara Katya menatap gelas berisi *strawberry smoothies* yang sudah habis setengahnya.

“Katya ...?” panggil seseorang dari belakangnya.

Katya menahan napasnya. Yang berada bersamanya saat ini adalah seseorang yang benar-benar tidak dia harapkan muncul saat *mood*-nya sedang bagus.

“K ... Kiara? Kenapa?” Katya berusaha keras untuk tetap terlihat ramah meski dia dongkol setengah mati.

“Boleh ngomong sebentar?”

“Boleh, mau ngomong apa?” Mata Katya mengikuti gerak Kiara yang duduk di bangku di sebelahnya.

“Gue ..., maafin gue, ya?” ujarnya. “Buat semua yang udah gue lakuin. Maaf gue jadi *bitchy* banget ke lo.”

Katya tertawa. “Oh, itu Enggak pa-pa kok, Ki. Serius.”

“Well, I’m glad that you forgive me.”

Katya tersenyum. Setidaknya, meskipun Katya tidak yakin dia dan Kiara bisa jadi teman baik, mereka tidak akan lagi bermusuhan.

“Ya udah kalau begitu, gue duluan, ya?”

Katya melambaikan tangannya saat Kiara berjalan keluar kantin.

“Whoaa ..., dude, seriously, what was that?” sergah Eriska. Di tangannya terdapat semangkuk bakso.

Katya berpura-pura tidak acuh.

“Itu Kiara Tumben lo enggak langsung sangar?” tanya Eriska seraya menyuap baksonya.

“Enggak lah, dia udah jinak.”

Handphone Katya yang dia letakkan dalam sakunya berbunyi. Gadis itu segera mengambil *handphone*-nya dan membuka aplikasi favoritnya, sekaligus yang paling berisik, LINE.

Agatha: *Lo keluar jam berapa? Gue jemput.*

Katya: *Jam 1*

Agatha: *Ok.*

Ya beginilah *chat* mereka kalau lagi berantem. Amit-amit datar banget kayak jalan tol.

“Dah ah, gue mau balik. Bentar lagi Aga jemput,” kata Katya.

“Lah ini bakso bayar dulu, Neng.”

“Nih, duitnya, sekalian bayarin yang gue, ya!” Katya mengeluarkan selebar uang lima puluh ribuan.

“Ih, terus gue ditinggal gitu?” tanya Eriska tak terima.

“Tugas gue kan bayarin lo, enggak sampe nemenin juga.” Katya berbalik badan, sambil menunduk memandang *handphone*. Oke, dia emang bego. Akibatnya, Katya nabrak Nathan lagi.

“Mau ke mana sih?” tanya Nathan *cool*.

“Engggg ..., pulang,” jawab Katya.

“Sama Agatha?”

Katya menganggukkan kepalanya.

“Enggak bisa sama gue aja?”

“Gue lagi berantem sama Agatha, Nath. Ini pertama kalinya dia nawarin buat jemput gue. Jadi kayaknya gue enggak bisa balik sama lo. Sori.”

“Oh, ya udah. Padahal tadinya gue mau ngajak lo makan.”

“Lo nih pengen gue gendut apa gimana? Ngajakinnya makan mulu.” Katya memberengut lucu. Tangannya melayang, memberikan pukulan pelan pada bahu Nathan.

Pemuda itu terkekeh geli. “Biarin, biar lo jelek terus enggak ada yang mau sama lo. Biar gue aja.”

“Idih gombal.” Tapi, tetep saja Katya *blushing*. Emang ya. Cuma ada dua hal yang enggak bisa lo tutupin di dunia ini: bersin, sama cinta.

Nathan ketawa. Tipe-tipe ketawa ganteng yang bisa bikin dedek-dedek goyah iman. Katya aja mau pingsan liatnya.

“Hmmm ..., ya udah. Lo hati-hati, ya. Awas kalau gue nemu lo sama Kai lagi, gue ...”

“Ya lo boleh gantung gue, deh. Dah, Agatha udah nelepon, gue duluan ya!” Katya menyingkir dengan rusuh karena *handphone*-nya sudah berdering sejak tadi.

KATYA

Demi Tuhan, kelakuannya tuh menempatkan jantung gue dalam bahaya. Pokoknya, kalau gue kena serangan jantung

pada usia muda, itu semua salah Nathan. Nyebelin banget sih, jago banget bikin gue kayak orang bego.

Gombalan maut Nathan Wirasetya kedengeran lagi setelah sekian lama. Ya, geli sih sebenarnya, tapi enggak bisa juga gue bilang kalau gue enggak suka digituin sama Nathan. Gue seneng banget. Enggak ngerti sih kenapa, karena tentu saja ada banyak alasan kenapa gue harus senang.

Salah satunya, karena apa yang selama ini ada di otak gue tuh enggak kejadian. Selama ini Nathan, tuh, enggak ada apa-apa sama Kiara, selama ini gue salah.

Kalau lo pikir gue cewek gengsian yang enggak mau ngakuin kesalahan, lo salah besar. Gue ngaku salah. Salah, asal *judge* hubungan mereka gitu aja. Salah juga enggak percaya sama Nathan. Tapi, yaelah plis deh, siapa yang bisa percaya *playboy* kelas kakap macam Nathan? Bawaannya juga curiga mulu gue *mah*.

Tapi, sekarang udah enggak, kok. Gue percaya Nathan sayang sama gue, dan Nathan harus percaya kalau gue sayang sama dia lebih dari apa pun juga. Ea ..., kenapa jadi najis gini bahasanya?

Gue melihat Agatha di depan gerbang sekolah, dan refleksi, gue memeluk Agatha. “Agathaaa! Gue seneng banget Aaa!!”

“Lho, bukannya kalian lagi marahan?” tanya Teh Meyra heran. Gue mendadak tersadar, dan langsung melepas pelukan gue. “Eh lupa hehehe ..., *maap*.”

Entah perasaan gue aja atau emang muka Agatha asem banget kayak ketek mamang-mamang yang udah dua hari enggak mandi. Atau emang mukanya selalu asem-asem kecut gitu kayak mangga muda, ya? Hm.

Agatha enggak bilang apa-apa, doi langsung aja jalan ke mobilnya. Ya, elah Bang, udahan kali ngambeknya. Enggak kuat Dedek dicuekin terus.

Kangen. Gue apain ya, Agatha biar mau minta maaf sama gue? Ya *atuhlah*. Plis banget mau sampai kapan gue ginian mulu sama Agatha?

“Katya,” panggil Teh Meyra. “Yang tadi pacar kamu, ya?” Hhh ... bukan. Mamang ojek.

“Iyaaa ..., hehehe.”

“Ajakin makan dong, kapan-kapan. Biar kita *double date* gitu, kaaan Hehehe.” Teh Meyra nyender-nyender kayak anak kucing mencari kehangatan gitu pada Agatha, tapi Agatha bahkan enggak senyum sama sekali. Ini anak kenapa, sih?

Enggak ngerti apa? *Mood* Teh Meyra lagi bagus. *Mood* gue juga. Dia nih ya, menghancurkan suasana.

“Ga, kamu kenapa sih? Dari tadi cemberut mulu,” tanya Teh Meyra. Kelihatan banget mukanya agak kecewa-kecewa gimana gitu, ya.

Agatha senyum terus ngacak-ngacak rambut Teh Meyra. Halah *fake* banget senyum lo Bang, gue juga bisa lihat. “Enggak, kok,” katanya sok lembut.

Teh Meyra emang enggak bakat bedain mana senyum *fake* Agatha mana yang benar. Jadi doi *hepi-hepi* aja gitu. Padahal *mah*, gue tahu ada yang lagi diumpetin sama abang gue ini.

“Katya udah makan?” tanya Teh Meyra.

“Hm? Belum Teh.”

“Ya udah, By, kita makan dulu, yuk? Kasian Adek kamu belum makan tuh.”

Ya ini *mah* alamat gue jadi *kamcong*. *Hiks* sedih. Tahu gitu gue balik sama Nathan aja.

“Ya udah, kita makan di kafe biasa aja gimana?” ajak Teh Meyra. Gue mengangguk. Terus, ya, udah kan akhirnya kami belok ke salah satu kafe. Tempatnya cukup terkenal, jadi tongkrongan mahasiswa gitu, soalnya makanannya murah meriah dan tersedia WIFI gratis.

Teh Meyra duduk berhadapan dengan Agatha, sedangkan gue di samping Teh Meyra. Mereka memesan makanan buat gue soalnya gue bingung mau pesan apa.

Mumpung ada *free* WIFI gue manfaatin dengan WIFI-an. Lumayan kan ngirit kuota. Terus, enggak tahu deh kenapa gue

ngelihat muka Agatha makin asem. Heran juga sih, biasanya doi kalau lagi bareng Teh Meyra bawaannya senyum-senyum ganteng gitu.

Salah enggak sih, kalau *feeling* gue enggak enak? Semoga aja enggak ada apa-apa, deh.

Enggak lama, makanan kami datang. Yum! Teh Meyra tahu aja gue suka *smoked beef*. Kami kemudian makan dengan tenang. Gue ngunyah sambil buka Youtube nyari-nyari sesuatu yang bisa ditonton.

“Ra ...?” Agatha manggil. Suaranya tuh kayak apa, ya? Kayak kagok gitu. Sumpah, *feeling* gue makin enggak enak.

“Mm?” Teh Meyra menggumam, soalnya lagi makan es krim.

“Gue mau ngomong serius sama lo,” kata Agatha. Suaranya yang berat tuh langsung bikin gue merinding disko. Parah, benar-benar ada sesuatu yang salah kalau Agatha sampai ngomong gue-lo sama Teh Meyra.

“Iya, ngomong aja, By.” Teh Meyra terdengar heran sekaligus takut. *Please*, Tuhan jangan bikin keadaan gue makin *awkward* di sini.

Agatha menghela napas panjang. “Kita ... kita putus aja, ya?” tanyanya.

Gue serta-merta menoleh dengan tidak setuju. *WTF, Ga? You can't just ask for a break-up like that.*

Muka Teh Meyra langsung pucat, kayak nyawanya ke-tarik keluar separuhnya. “A ... apa? Tapi, kenapa?”

“Gue ... gue ... gue udah enggak cinta sama lo, Ra. Maafin gue.”

Klise banget alasannya. Bilang aja udah nemu yang lebih cantik dari Teh Meyra, kan?! Dasar Abang kagak tahu diri. Gue jital juga, nih.

Eh tunggu. Harusnya gue belain Agatha, ya? Kok gue malah belain Teh Meyra?

“Tapi, Ga”

“Sori, Ra.” Dan dengan itu, Agatha bangkit.

Elah gue harus gimana?! Makan belum beres, tas di mobil, tapi gue kasihan sama Teh Meyra. Jadi, gue ikut sama siapa nih?!

Astaga Agatha! Kalau mau numbalin gue kagak begini caranya. Ya ini gue ikut Agatha aja apa? Kalau enggak, gue balik pakai apa?!

Ya udahlah. “Ermmm Teh, yang sabar, ya. Maafin Agatha. Aku duluan,” kata gue. Biarlah gue dibilang enggak tahu diri atau apa. Daripada gue ditinggal sama Agatha

Gue lari ke parkiran ngejar Agatha. “Agatha!” Gue memekik, terus dengan rusuh naik ke mobil.

Di dalam, doi cuma natap gue enggak tertarik gitu. Untung gue sayang ya, kalau kagak udah gue jambak kali. “Lo” Gue lalu terdiam. Mau ngomong apa, emang?

“Lo tuh enggak bisa mutusin Teh Meyra gitu aja,” kata gue akhirnya. Ya gue tahu sih, hubungan gue sama Agatha tuh emang lagi enggak baik beberapa minggu ini. Tapi gimana, gue enggak bisa biarin apa yang dia lakuin. Paling enggak, alasannya harus jelas, lah.

“Lo enggak ngerti alesannya,” kata Agatha datar kayak jalan tol.

“*Then tell me,*” kata gue. “*Make me understand.*”

“Buat apa, Kat? Buat apa lo tahu? Emang kalau lo tahu, terus itu ngubah segalanya?” Agatha men-*starter* mobil, sebelum akhirnya menginjak gas dan membawa gue menjauh dari pelataran parkir restoran. Punya Abang kok nyebelin banget, ya?

Tapi iya, sih, yang diomongin Agatha juga benar. “Yah, *at least*, gue enggak nganggap lo berengsek lagi kalau gue tahu alesannya,” kata gue.

Agatha malah ketawa. “Kalau lo tahu alasannya, lo akan anggap gue jauh lebih berengsek.” *What the heck?* Mami, bawa Katya pulang. Agatha nyebelin banget *hiks*. Yang ada gue cepet tua berduaan sama Aga mulu.

Gue diam aja. Enggak merespons ucapan Agatha. Habisnya, gue harus gimana? Agatha bukan tipe yang bisa lo paksa

terus akhirnya ngebeberin. Agatha adalah salah satu *secret keeper* terbaik yang pernah gue tahu.

Mau lo ngeluarin jurus *puppy eyes* paling mantap atau nangis darah sekalipun enggak akan ngefek sama Agatha.

Trust me, I've tried.

Agatha juga diam aja sepanjang perjalanan. Kalau tebak gue ya, dia pasti lagi kesengsem sama cewek lain. Awas aja kalau sampai nyesel mutusin Teh Meyra. Gue enggak bakalan mau bantuin mereka balikan.

Hell, no. She deserve someone who's better than my Bro.

"Woy, Nath?" panggil seseorang dari seberang sana.

"Oy!" sahut Nathan santai. Pemuda itu duduk berpangku tangan, mendengarkan suara gaduh dari ponselnya.

"Caw yuk. Club biasa," ajak Leon. Kalau dari kedengarannya, Leon sudah berada di *club* tersebut sekarang. Berisik banget jedag-jedug gitu *background voice*-nya.

Nathan tersenyum sendiri. "Enggak ah, Le, lo aja."

"Yakin lo?"

"Yoi. Salam aja dah buat anak-anak, ya! Jangan kebanyakan minum. Kalau lo mati belum tentu ada yang mau nyolatin," kata Nathan.

"Ck, Nath ... Nath ...," gumam Leon. "*Katya make pelet apa sih sampai lo jadi alim begini?*"

"Pelet cinta. Ya, udah sono!" Lalu, sambungan diputus oleh Leon.

Sudah hampir beberapa minggu ini Nathan tidak main ke *club* langganannya. Nathan melirik sebungkus rokok di atas meja milik Dio. Dia menelan ludahnya, menahan rasa ingin merokok yang entah sudah berapa lama dia tahan. Nathan menggaruk lehernya pelan. Dia butuh pengalihan.

Dia lalu men-dial nomor *handphone* Katya yang sudah dihafalnya luar kepala. "Halo, Katya?"

“Hai, Nath!” sapa gadis itu girang. “Tumben, nelepon? Mau nyontek PR?”

“Hush, sok tahu lo. Emang enggak boleh ya, gue nelepon pacar gue?”

“Hm, pacar ya, yang ke berapa?” tanya Katya.

“Tuh kan, mulai kan posesifnya.”

“Idih, ngarep amat lo gue posesifin? Hellow ngimpi.”

Nathan tertawa. “Lo lagi apa?”

“Mainstream amat pertanyaan lo.”

“Jawab dulu.”

“Lagi ngerjain PR, nih. Gue mah rajin enggak clubbing mulu kayak lo.”

“Enak aja gue di rumah nih sama Dio. Enggak di club.”

“Oh gitu?”

“Mm-hm.”

“Nath ...,” ujar Katya. “Tadi Agatha putus ama ceweknya.”

“Enggak mau tahu, ah. Yang penting kita enggak putus.”

“Jahat banget, sih! Enggak mau, enggak boleh gitu jawabnya!” protes Katya.

Nathan menghela napas, lalu berujar dengan nada malas. “Oh, iya? Kok, bisa?”

Terdapat jeda sesaat, kemudian Katya kembali melanjutkan kalimatnya. “Enggak tahu. Dia enggak mau ngasih tahu. Bete, kan.”

Nathan tertawa. “Ada beberapa hal di dunia ini yang enggak perlu lo tunjukkan sama orang-orang, Katya.” Nathan tahu betul apa yang dia ucapkan, karena dia sudah menerapkannya selama ini.

“Ya tapi kan, gue bukan orang-orang. Gue adeknya, yang dari zaman dia pakai kolor Spiderman warna merah genjreng udah bareng ama dia.”

Nathan tertawa ngakak. “Waktu dia pakai kolor Spiderman, lo pakai apa?”

“Dasar mesum!”

“Lho kok, mesum? Gue kan, cuma nanya.”

“*Pedofil*,” lanjut Katya jutek.

“Biarin, pacar gue ini.”

“*Najis! Dasar lo ...*”

Katya mendadak bungkam, membuat Nathan mengernyit heran.

“Katya?” panggilnya. Cowok itu mulai merasa ada yang tidak beres saat volume suara Katya memelan.

“*Ssst ..., gue denger sesuatu.*”

“Hah? Apaan? Ada maling?!”

“*Ssst ...! Lo diam dulu, deh. Entar gue telepon lagi ya, Nath!*” Katya memutuskan sambungan telepon yang sukses membuat Nathan kelabakan.

Kalau tiba-tiba ada maling di rumah Katya gimana coba?!

Tuuut ... tuuut ... tuuut

Sialan emang cewek gue. Hobi amat bikin gue jantungan, ujar Nathan dalam hati. Dia terdiam sesaat. Haruskah dia mengecek ke rumah Katya? Dia melirik jam dinding di dekat meja.

Setengah 10 malam. Pemuda itu mengetuk-ngetuk jari di atas meja seraya bergumam. “Udah malam. Pergi, jangan?”

Eits jangan sok tahu dulu. Nathan enggak takut dibegal, kok. Yaelah begal doang *digibeg* ama Nathan juga lewat. Nathan lebih takut kalau pas doi datang ke rumah Katya, terus ternyata enggak ada apa-apa, kan, malu saudara-saudara.

Nathan menggigit bibir bawahnya.

Haruskah gue pergi?

Beberapa kilometer di seberangnya, setelah Katya mematikan sambungan telepon, dia langsung berjalan keluar dari kamarnya yang nyaman nan hangat.

“Ga?” panggil Katya, memastikan bahwa kakaknya masih berada di kamarnya. “Agatha?” Gadis itu berusaha menajamkan indra pendengaran, mendekatkan telinganya ke arah pintu kamar Agatha.

Tidak ada jawaban.

Praaang

Katya serta-merta membuka pintu kamar Agatha. Namun, sialnya pintu itu terkunci. “Agatha! Buka!” Katya menggedor-gedor pintu yang terbuat dari kayu jati dengan rusuh. Kalau sudah begini, pasti ada apa-apa di dalam sana.

“AGATHA!” pekiknya lagi. Tangannya masih terus berusaha membuka kenop pintu sementara tangannya yang lain menggedor-gedor. Agatha masih tidak menjawab, membuat gadis itu semakin frustrasi.

“Agatha, buka atau gue panggil polisi!” teriak Katya sambil berusaha mendobrak pintu. Tak lama, terdengar suara anak kunci diputar dan pintu terbuka.

Katya memasuki kamar Agatha yang tak ubahnya kayak kapal pecah. Barang-barang di lantai, berbagai barang pecah termasuk lampu samping, rak buku terguling menimpa tempat tidur, dan cermin pecah berantakan.

Katya melirik pada noda darah di lantai, dan mengikutinya sampai ke sumbernya, yaitu tangan Agatha. Matanya menyorotkan kengerian, lalu gadis itu bergerak perlahan mendekati Agatha.

“Ga ... lo ... lo kenapa?” Katya tidak berani melangkah lebih dekat. Meski dia tahu Agatha dalam keadaan marah bisa melakukan apa pun.

Dia mendongak menatapnya dengan tatapan yang sulit Katya artikan. Bibirnya mengulaskan sedikit senyum, senyum yang membuat Katya bergidik ngeri. “Gue bego dan berengsek, iya kan, Kat?”

Mata Katya membulat. “Lo ...”

“Gue baru aja ngebuang berlian cuma buat sebuah batu, Kat,” ujarnya miris.

Katya menggeleng tak mengerti. “Gue enggak ngerti lo ngomong apa.”

Agatha tertawa, hambar. “Gue juga enggak.”

Katya terdiam menatap Agatha. Batinnya sibuk menerkanerka apakah Agatha sedang mabuk atau tidak. Katya men-

dekat, lalu berusaha mencari jejak bau alkohol di udara. Siapa tahu Agatha mabuk?

Tapi hasilnya nihil, dan Katya bersyukur karena Agatha tidak melampiaskan kekesalannya pada alkohol. Gadis itu menatap Agatha lembut. *"You weren't drunk."*

"Enggak, gue enggak akan pernah ngelanggar janji gue buat enggak mabuk," kata Agatha. Katya tersenyum. Dia ingat Agatha pernah berjanji padanya untuk tidak mabuk-mabukan.

"Tapi, gue melanggar janji gue buat enggak pernah ninggalin Meyra," lanjutnya, yang serta-merta membuat senyum Katya menghilang.

"Tapi, itu pilihan lo, kan? Lo ninggalin Teh Meyra buat cewek lain?" Katya memutuskan untuk duduk di samping Agatha yang bersender ke tembok dengan kaki ditekuk.

"I was so stupid, Kat," ujar Agatha. Pemuda itu bangkit, mengacak-acak rambutnya, kemudian duduk di sebuah kursi.

"I know." Katya terkekeh. Agatha emang bodoh, emang ngeselin. Tapi, sebagaimana Katya kesal kepada Agatha, Katya tetap akan membantunya.

"Jadi ... apa yang bikin lo berubah pikiran?" tanya Katya seraya merangkak untuk meraih kotak P3K yang berada di meja.

Katya mendekat kepada Agatha yang duduk di kursi, lalu berjongkok di hadapannya dan menggenggam tangan Agatha yang berdarah-darah.

"She was cheating on me," katanya.

Katya menaikkan sebelah alisnya. *"Who, the other girl?"* Tangan Katya yang mungil dengan cekatan membersihkan darah dan lukanya menggunakan alkohol.

Agatha mengangguk dengan wajah pahit.

"Gue kehilangan dia, Kat," kata Agatha. Dia memang kadang bisa jadi seabodoh ini.

“Don’t worry, Big Bro. We’ll work it out,” kata Katya seraya tersenyum.

Tok ... tok ... tok

Tak lama, suara seorang perempuan terdengar dari dalam rumah. “Sebentar” Nathan menunggu dengan tidak sabar di depan pintu rumah Katya. Diketuk-ketukkannya ujung *sneaker* ke lantai.

Tak lama, terdengar suara anak kunci diputar, lalu pintu utama rumah minimalis itu terbuka. “Eh ..., Den Nathan? Akhirnya ke sini lagi. Nyari Non Katya ya, Den?” tanya Bi Imas.

“Eh ..., enggak kok, Bi,” jawab Nathan salah tingkah. “Saya cuma mau memastikan saja, Katya aman, kan?”

Dahi Bi Imas berkerut heran. “Aman kok, Den. Kan ada Pak Tono yang jagain, tuh, di depan.” Bi Imas menunjuk pos kecil di dekat pagar rumah Katya.

Nathan tersenyum dan menghela napas lega. “Ya udah deh, Bi. Saya pul ...”

“Nath?” panggil Katya. Nathan melayangkan pandangan ke belakang pundak Bi Imas, dan tampak Katya sedang berjalan mendekatnya. “Lo ngapain ke sini?”

“Gue ..., mau ngecek doang. Takut lo kenapa-napa,” tuturnya.

Pipi Katya berubah jadi merah muda.

“Habisnya ..., lo main mutusin telepon gue aja. Gue pikir lo kenapa-napa,” lanjut Nathan, tak kalah salah tingkahnya dengan Katya. Dia terus menggaruk tengkuknya dengan kikuk.

“Emmm Gue enggak apa apa, kok.”

“Untung lo enggak kenapa-napa,” gumam Nathan. Katya hanya tersenyum menanggapi. “Ya udah, gue balik, ya.”

“Eh ..., Nath, bentar deh.”

“Hm?”

“Kita ... makan di luar, yuk?”

Nathan mengerling, menampilkan seulas senyum jail. “Wih, gue diajak jalan. Asyik.”

Katya memutar bola matanya. “*Ck*, jangan ge-er dulu lo,” ujarinya. “Tunggu di situ, gue ganti baju dulu.”

“Oke.”

Katya naik ke atas, menyambar *hoodie* dan celana *jeans* lalu memakainya dengan cepat. Tak butuh waktu lama, Katya kembali turun dan menghampiri Nathan yang menunggu di teras sambil memainkan *handphone*-nya.

“Hayu, entar kemalaman. Gue laper, nih,” ujar Katya. Tangan mungilnya menggenggam jemari panjang Nathan dan menariknya ke motornya.

“Lo enggak sabaran banget sih, Kat.”

“*Shut up.*”

Dahi Nathan berkerut. Katya ini aneh. Dia yang ngajak, tapi marah-marah. Akhirnya, Nathan cuma pasrah dan naik ke motor.

“Kita mau makan di mana?”

“Di depan belok kanan, ada tukang sate enak,” ujar Katya agak keras, melawan bisingsnya jalanan.

“Oke.”

Jarak warung sate yang disebut Katya dengan rumahnya memang tidak begitu jauh, yang membuat mereka sampai dalam waktu kurang dari sepuluh menit.

Segera, Katya memesan sate lalu duduk berhadapan dengan Nathan.

“Tumben, ngajak makan? Enggak takut gendut?” tanya Nathan. “Udah malam, lho.”

“Gue ...,” ucap Katya. “Gue mau minta tolong sama lo”

Nathan mendengus, lalu memutar bola matanya main-main. “Jadi ada maunya, nih?”

“Iiih ..., bukan gitu,” ujar Katya. “Ini soal Agatha.”

“Agatha?” ulang Nathan heran.

“Iya. Dia nyesel putus sama pacarnya.”

Nathan tertawa kencang. “Yaelaaa ... cewek gitu tuh banyak. Cari aja lagi entar juga da—”

“Lo, nih ya, sesat banget!” Katya lagi-lagi menonjok bahunya. “Pokoknya, gue udah janji sama Agatha buat benerin hubungan dia sama Meyra.”

Nathan menyesap teh tawarnya. “Lha, lo ini yang janji.”

“Jadi lo enggak mau bantuin gue?”

Nathan menatap Katya dengan jail. “Bantuin enggak yaaa ...”

“Enggak juga enggak apa-apa, sih,” ucap Katya seraya mengalihkan pandangan.

“Ngambek, nih?”

“Enggak.”

“Ya udah kalau enggak ngambek lihat ke gue.” Nathan menangkup pipinya.

“Nathan ih! Gue tendang juga lo lama-lama!” balas Katya galak, seraya melepaskan tangan Nathan.

“Iya, iya gue bantuin Kat, *elah*.” Nathan cemberut, tapi sama sekali tidak diacuhkan oleh Katya.

“Janji?”

“He-em. Udah sekarang makan, katanya lo laper.” Nathan menarik piring mereka berdua mendekat. Katya menatap Nathan sesaat, lalu mulai makan. Seandainya penampilan Nathan agak sedikit rapi, dia enggak kelihatan bandel-bandel amat, kok. Cuma ya ... kapan sih, Nathan pernah rapi?

Omong-omong soal bandel, mendadak Katya teringat sama omongan Dio. Nathan berubah apanya? Sebelah mana-nya?

“Eng ..., Nath?”

“Mmm?”

Katya mengaduk saus kacangnya gugup. “Lo ..., enggak ada niatan berubah gitu?” tanyanya pada akhirnya.

Nathan menaikkan sebelah alisnya heran. “Berubah?”

“Iya. Jadi ..., apa kek gitu?”

Nathan mendengus pelan. “Apaan? *Power Ranger*?”

“Bukan itu, apa kek ..., jadi Nathan yang lebih baik ..., mungkin?”

Nathan terkekeh lagi. Pemuda itu menggeleng-gelengkan kepalanya. “Emang kalau gue berusaha bakal ngaruh, ya?”

Katya mengedikkan bahunya seraya menaikkan alis. “*Why not?*”

Hening sesaat, sebuah momen yang dimanfaatkan Katya untuk merayu. “Cobain aja kali Nath, kalau lo berhasil, gue kasih hadiah, deh.”

“Hadiah?” tanya Nathan. “Lo kata gue bocah lima tahun pakai hadiah segala?”

“Serius ini *mah*, biar lo ada motivasi gitu biar semangat,” kata Katya seraya menggigit satenya. Nathan menatap Katya sesaat.

“Hmmm Hadiahnya apa?”

Katya tampak berpikir sesaat. Tak menemukan jawaban yang tepat, akhirnya Katya menjawab seadanya. “Ya ..., lihat nanti aja. Pokoknya lo berubah dulu, baru gue kasih hadiah. *Deal?*”

“*Deal* deh.”

Katya tersenyum. “Udah, makan dulu. Habis itu lo anterin gue balik lagi, ya!”

Selesai makan bersama Nathan, Katya kembali ke rumah dan menemukan Agatha sudah tidur. Mungkin Agatha lelah. Dia tidurnya di kamar Katya, mengingat kamarnya sendiri hancur-lebur macem gedung dibom. Otomatis, mereka harus berbagi kasur, dong.

Katya pun tiduran, menghadap Agatha. Entah kenapa, entah kerasukan setan apa, Katya mendadak janji sama dirinya sendiri bahwa dia bakal terus jagain dan bantuin Agatha, apa pun masalahnya, dan sebahaya apa pun itu. Pokoknya, Agatha bakal jadi nomor satu dalam hidup Katya.

Karena, emang Agatha sih, satu-satunya yang bisa Katya anggap rumah. Buat Katya, Agatha itu adalah tempat untuk pulang. Katya tahu, semarah apa pun Agatha, kalau Katya

sampai lecet 0,0000001 mm saja, dia bakal ngejar orang yang bikin Katya lecet sampai ke ujung dunia.

Namun, Katya belajar satu hal. Enggak ada orang yang bisa kuat terus. Enggak ada orang yang bisa ketawa terus. Enggak ada orang yang bisa bahagia terus. Dan, enggak ada orang yang sedih terus.

Katya jadi ingat Nathan. Sekilas, Nathan keliatan kuat. Kokoh. Tapi pasti ada saatnya, tameng yang dipasang Nathan jatuh juga. Pasti ada saatnya, bendungan yang telah Nathan bangun tinggi runtuh juga.

Dan, Katya berani memastikan, bahwa dia akan ada di sana saat pertahanannya rangsek, rubuh bersatu dengan tanah.

Nathan berjalan di antara kesunyian sepi yang mencekam. Namun, aura menyeramkan dari lingkungan sekitarnya tampak tidak memengaruhi pemuda itu.

Sudah lama, sudah lama sekali, rasa sunyi, hampa, dan kosong itu mengisi rongga dadanya, sehingga rasa sunyi yang menghampirinya dari luar sudah hampir tak memiliki efek baginya.

Nathan duduk bersimpuh di hadapan seonggok tanah berlapis rumput, dan meletakkan sebuket bunga lily di sana. Tangannya naik, mengusap lembut batu nisan yang terasa dingin karena udara malam ini.

Dibacanya nama yang terukir di sana dalam cahaya temaram, lalu tersenyum kecil, jenis senyum terpaksa yang harus dia tunjukkan setiap kali dadanya terasa seperti dihantam palu godam.

Nathalia Syafira

Dibacanya nama itu. Lagi dan lagi, sampai batinnya menyerah dan terpaksa menerima kenyataan, bahwa mamanya sudah tidak lagi ada di sini.

“Ma ...,” bisik Nathan. Suaranya tercekak, tetapi dia berusaha sebisa mungkin agar tak menangis. “Maaf, Adrian udah lama enggak ke sini. Mama apa kabar?”

Terkadang, Nathan merutuki dirinya karena berbicara sendiri. Tapi mau bagaimana? Hanya ini caranya agar Nathan tetap merasa dekat dengan mamanya. Hanya ini caranya agar Nathan bisa merasakan punya Mama.

“Mama tahu enggak?” tanyanya. “Adrian ketemu sama cewek, Ma. Cewek yang entah gimana, mirip banget sama Mama.” Pemuda itu tersenyum dengan tatapan menerawang. Benaknya menggambarkan sosok gadis galak yang mewarnai hari-harinya belakangan ini. “Bukan fisiknya, tapi cara dia memperlakukan Adrian, Ma.”

“Dia satu-satunya orang yang percaya kalau Adrian bisa berubah. Dia satu-satunya orang yang percaya kalau Adrian sebenarnya baik,” tuturnya. “Sama kayak Mama.”

....

“APA INI, ADRIAN?!”

Yang ditanya hanya menunduk, menatap lantai marmer yang dingin. “Adrian, Adrian Kamu ini kerjanya main aja. Lihat nilai-nilai kamu!”

“Ma ... maafin Adrian, Pa,” cicit bocah laki-laki itu gugup. Dia tidak berani mendongak, apalagi menatap mata ayahnya yang menyorotkan kemarahan.

“Maaf aja enggak bisa bikin nilai kamu naik, Adrian!”

“Tapi Pa, nilai Seni Musik Adrian bagus, kok!” Dia menunjuk satu-satunya nilai yang tidak dicetak dengan tinta merah di buku rapornya.

Ayahnya mendengus. “Seni Musik?!” bentak sang ayah. “CUMA SENI MUSIK?!” Sentakan dari suaranya

yang begitu menggelegar membuat Nathan kembali menunduk takut.

“KAMU MAU JADI APA KALAU CUMA BISA SENI MUSIK, ADRIAN?! MAU JADI APA KAMU, HAH?! PENGAMEN?!” Tangan pria itu melepas ikat pinggangnya, hendak mencambuk anak kecil malang itu. Namun, sebuah suara menahannya.

“Papa!” Suara halus seorang wanita membuat keduanya menoleh ke ambang pintu. Tampak mamanya berdiri di sana. “Mungkin Adrian memang bakat di musik”

“HALAH! DIAM KAMU!” bentaknya lagi. “Kamu yang bikin anak ini jadi bodoh. Kamu enggak bisa mendidik anak!” Tangannya terayun, lalu suara pecut dan erangan seorang wanita terdengar. “Dasar istri enggak becus! Enggak berguna!”

“Papa!” pekik Nathan. Ditatapnya mata mamanya yang berkaca-kaca, lalu ditatapnya wajah marah ayahnya bergantian. “Jangan Pa, jangan!”

Pandangan pria itu beralih, hendak ikut memecut Nathan dengan ikat pinggangnya. Namun, usahanya dengan cepat ditahan oleh istrinya. “Jangan, jangan Adrian!” serunya. “Kamu boleh pukul aku, tapi enggak anakku.” Ayahnya hanya mendengus, lalu berjalan ke luar ruangan. Nathan kecil yang semula berdiri agak berjarak dari mamanya langsung merangsek maju, memeluk mamanya dengan terisak-isak.

Sayup sayup, terdengar umpatan marah ayahnya.

Mama tersenyum, mengelap setetes air mata yang jatuh, kemudian berjongkok di hadapan Nathan kecil.

“Adrian enggak bodoh kok, Ma”

Mamanya tersenyum. “Adrian enggak bodoh, kok, sayang. Adrian cuma kurang belajar. Nanti, Nathan belajar sama Mama ya, biar Papa enggak marah-marah sama Adrian terus, ya Sayang.”

Nathan mengangguk. Senyum lebar terukir di bibir mamanya yang semula mengeluarkan isak tangis. Wanita itu lantas berdiri, lalu menggandeng tangan Nathan. "Yuk, karena nilai Seni Musik Nathan bagus, Mama kasih hadiah."

"Hadiah apa, Ma?"

"Kita makan es krim."

"Asyik!"

Nathan tersenyum mengingat sekelebat memori itu. Mamanya yang selalu baik, mamanya yang selalu pengertian.

Nathan lalu berujar, "Katya juga janjiiin hadiah, kayak Mama dulu." Dia mengusap kedua matanya, menghilangkan jejak air mata di sana. Dia lelah menangis.

Nathan kembali mengenang mamanya. Bagaimana mamanya menjadi satu-satunya orang yang percaya padanya, saat orang lain meragukannya. Meski terkadang sibuk, mamanya tetap menyayangi dan memedulikan Nathan.

Yah, setidaknya, sampai kejadian itu terjadi.

"Ma, percaya enggak, Adrian sayang banget sama Katya?" tanya Nathan diiringi senyum tipis. "Adrian janji sama Mama, sama Agatha, sama Kakek, sama diri Adrian sendiri, bahwa Adrian bakal jagain Katya. Adrian enggak akan biarin Katya nangis, kecuali nangis bahagia karena Adrian."

Agak berlebihan, mungkin. Tapi, Nathan sudah berjanji. Bersumpah di hadapan mamanya bukanlah suatu yang main-main, dan itu tandanya Nathan benar-benar serius pada apa yang diucapkannya.

Bab 12

*“He was drowning, but nobody saw his struggles.”
—anonymous.*

Dalam kesunyian malam yang mencekam, Nathan berlari di antara bangsal-bangsal rumah sakit, menuju satu-satunya orang yang dianggapnya penting. Orang yang benar-benar menghargai keberadaannya.

“Kakek jatuh di kamar mandi, Nath.”

“Sekarang udah dibawa ke rumah sakit, kamu ke sini secepatnya.”

Kelebatan memori beberapa menit lalu membuat dada Nathan semakin sesak rasanya. Dia sudah tidak peduli berlari kesetanan di rumah sakit dan tanpa sengaja menabrak beberapa orang yang berpapasan dengannya.

Nathan hanya terus berlari, ingin secepat mungkin sampai. Dia hanya tidak ingin kakeknya pergi dan yang terpenting, tidak ingin merasa sendiri lagi.

Kakinya akhirnya berhenti melangkah, tepat di depan ruangan ICU. Beberapa sanak saudaranya sudah berdiri di sana, menunggu, sama cemasnya dengan Nathan sendiri.

“Nath ...”

“Gue mau masuk,” ujar Nathan, memotong omongan Dio, bahkan sebelum dia sempat berkata-kata.

“Sabar dulu, dokter masih memeriksa Kakek. Kalau udah diizinkan, gue janji, lo bakal jadi orang pertama yang masuk,” ujar Dio. Tangannya menepuk-nepuk bahu Nathan, menabahkan hati adik sepupunya. Dio tahu, Nathan benar-

benar sayang kepada kakeknya karena Kakek adalah satu-satunya orang yang berharga di mata Nathan.

Nathan diam, memandang lurus melewati jendela kecil di pintu, yang nyatanya tidak banyak memberikan informasi banyak.

“Nathan ... Mam—Tante harus ngomong sama kamu,” ujar Meisya.

Nathan berdecih. Tapi tak urung, dia mendekat kepada ibu tirinya itu, meski dengan wajah masam.

“Nathan, kamu harus mengerti. Kakek jatuh di kamar mandi. Dokter bilang, ada pendarahan di dalam dan kemungkinan sembuhnya sedikit. Kalaupun sembuh, Kakek ...”

“Terus lo mau apa?” sahut Nathan sengit. “Apa? Lo mau Kakek gue mati?”

Meisya hanya bisa terdiam. “Nathan, bukan begitu maksud Tante. Tante cuma ...”

“Oh, jelas itu maksud lo,” sergah Nathan. Nyatanya, nyaris separuh dirinya memercayai ucapan Meisya.

Ketakutan mulai menjalarinya, dan entah kenapa, kali ini malah membuatnya terdiam seribu bahasa. Dio hanya melempar pandangan kasihan. Dia tahu, Nathan butuh Katya. Kalaupun tidak bisa menjaga Nathan dari berbuat hal yang tak diinginkan, setidaknya Katya pasti bisa meredam emosinya.

Jari-jari panjang Dio mulai mengetuk layar *handphone*, mencari-cari nama Katya di antara deretan nomor kontak yang disimpannya.

Ketemu.

Nada sambung terdengar, tapi sama sekali tidak ada jawaban dari Katya. Dio bahkan mengulangi usahanya sampai sepuluh kali berturut-turut, tetapi tidak menghasilkan apa pun. Katya sama sekali tidak menjawab panggilannya.

Tiba-tiba, dokter yang menangani Kakek keluar dari ruangan, dan Nathan serta-merta bangkit menemuinya. “Anda keluarganya?”

“Saya cucunya,” jawab Nathan. Dokter itu menurunkan maskernya sampai batas dagu, lalu mendesah pelan.

“Maaf, Dik. Kami sudah berusaha, tapi kemungkinannya tipis sekali. Kita hanya bisa menunggu keajaiban sekarang,” ujarnya.

Apa yang ditakutkan Nathan akhirnya terjadi.

Sejak dulu, Nathan selalu takut ditinggalkan. Kakek adalah salah satu orang yang berjanji untuk tidak meninggalkannya. Tetapi nyatanya, dia akan meninggalkannya juga. Bukan Nathan menyumpahi atau apa, melainkan jika dokter sudah angkat tangan, kita tidak bisa melakukan apa pun selain berdoa.

Nathan tak lagi berkata-kata, hanya berjalan melewati sang Dokter dan memasuki ruang ICU. Dilihatnya sosok Kakek yang lemah tak berdaya di atas dipan putih rumah sakit. Selang-selang dan kabel-kabel terhubung langsung ke tubuhnya. Nathan meringis. Dia pernah berada di posisi ini sebelumnya.

Nathan kemudian duduk di kursi yang disediakan, lalu menggenggam tangan laki-laki tua kesayangannya. Meski Nathan tidak begitu hafal dan pintar dalam pelajaran Agama, batinnya terus merapalkan doa, meminta keajaiban pada Yang Mahakuasa.

Nathan ingat betul, bagaimana Kakek dengan sabar menungguinya yang terbaring lemah di atas ranjang rumah sakit selama berminggu-minggu. Bagaimana dia menjadi satu-satunya orang yang menjaganya, saat yang lain seakan acuh tak acuh kepadanya. Dan kini, giliran Nathan.

Nathan tidak berkata apa-apa. Dadanya terlalu sesak untuk sekadar berbicara. Matanya panas, dan tangisannya mati-matian dia tahan. Dia tidak bisa menjadi lemah pada saat seperti ini. Nathan harus kuat, Nathan harus selalu kuat. Kakek yang mengajarkannya begitu.

Dunia ini jahat, katanya. Ia tidak akan pernah berhenti memberikan cobaan selama kita hidup karena hidup adalah

cobaan itu sendiri. Kakeknya selalu berkata; hidup itu tidak mudah. Tapi, dia tak pernah mengatakan, bahwa semuanya akan jadi sesulit *ini*.

Kehilangan sosok Mama pada usia yang masih sangat muda, diacuhkan oleh ayahnya sendiri, jatuh ke pergaulan yang salah, apa lagi? Nathan sudah hancur. Musnah. Ditambah lagi, dengan keadaan Kakek seperti ini. Nathan tenggelam.

Sebenarnya sudah lama dia tenggelam dalam kubangan trauma masa lalu, kesedihan, penyesalan, dan berbagai rasa sakit lainnya. Namun, Nathan masih sanggup menahan napasnya. Masih sanggup hidup meski dengan oksigen yang semakin menipis. Namun kali ini, oksigennya sudah habis. Nathan mati.

Terkadang, Nathan heran, mengapa dia masih waras dengan semua cobaan yang menghampirinya. Namun, takdir adalah sesuatu yang tak bisa kita duga, bukan?

Nathan menatap nanar kepada Kakek. Wajahnya damai, bahkan seulas senyum terukir di bibirnya.

“Adrian ...” ujar Nathan. Suaranya tercekak di tenggorokan.

“Maafin Adrian, Kek,” lanjutnya. “Adrian belum bisa jadi apa yang Kakek mau. Adrian masih belum berhasil jadi kayak Dio.”

Nathan ingat, saat dia kalah dalam salah satu pertandingan taekwondo. Kakek pernah berkata, “*Kakek cuma ingin kamu bisa seperti Dio, Nathan. Mungkin enggak dalam prestasi akademis, tapi prestasi lainnya. Seperti ini.*”

Mungkin, Nathan memang sudah memenangkan banyak pertandingan. Tapi baginya, itu saja tidak cukup. Dia tidak cukup membanggakan Kakek, tidak cukup membuat Ayah berhenti menuntutnya lebih.

Tiiittt

Bunyi panjang yang memekakkan telinga terdengar memenuhi ruangan. Nathan melihat ke arah mesin EKG dengan

panik, lalu jantungnya seakan membeku. Nathan merasa telah gagal.

Katya berlari keluar dari lift dengan rusuh sampai Agatha tidak mampu menjejarnya. Dalam pikirannya hanya satu: dia harus bertemu Nathan!

Sesaat setelah Dio menelepon, Katya kalang kabut, menggedor-gedor pintu kamar mandi Agatha sampai tangannya mau patah. Setelah itu, bahkan tanpa berpikir untuk berganti baju, Agatha dan Katya ngebut ke sini menggunakan motor Pak Tono.

Katya berlari menikung ke arah ruang ICU. Suara sandal jepitnya berdecit memenuhi sepanjang lorong rumah sakit. “Dio!” pekik Katya saat dilihatnya sosok laki-laki jangkung tengah berdiri di hadapan sebuah ruangan. Dio tampak linglung, mungkin masih *shock* atas apa yang terjadi.

“Katya?” Pemuda itu pasrah saat kedua tangan Katya memegang pundaknya, berusaha memberikan kekuatan.

“*I’m really sorry for your lost,*” katanya. “Nathan mana?”

“Di dalam.”

Katya tersenyum simpul, lalu bergerak masuk. Tangannya menyentuh gagang pintu yang dingin, dan mendorongnya pelan.

Jantungnya berdegup kencang, memompa darahnya yang seakan saling berlomba dengan sangat cepat. Ranjang di hadapannya kosong. Hanya selembat selimut yang kusut terbentang di atasnya. Alat-alat sudah dimatikan, hanya pendingin ruangan yang derunya terdengar. Dia menoleh ke kanan, mendapati seorang wanita paruh baya berdiri di hadapan Nathan. Matanya berkaca-kaca. Mungkin, jika Katya menyentuhnya, kaca itu akan langsung pecah meluruh ke pipinya.

Wanita itu bukan Mama tiri Nathan, bukan seseorang yang dia kenal. Tapi entah bagaimana, bentuk wajahnya terlihat mirip seseorang. Lebih tepatnya, mirip dengan Dio sehingga Katya berasumsi bahwa wanita itu adalahamanya.

“Nathan ...,” bisik Katya. Hatinya seakan tertusuk ribuan jarum saat dia melihat Nathan. Matanya kosong, bibirnya pucat. Nathan tampak sangat rapuh seperti boneka porselen dari abad kesekian. Nathan benar-benar tidak tampak seperti Nathan.

Gadis 17 tahun itu mendekat, melangkahakan kakinya yang mendadak terasa berat. Wanita tadi tampak terkejut saat melihat Katya. Tapi, di antara derai air mata yang akhirnya meluruh, dia tersenyum.

“Kamu pasti Katya ...,” katanya.

Katya tersenyum. “Iya, Tante.”

“Katya, Tante titip Nathan sebentar ya, Tante harus menghubungi saudara.” Wanita itu meraih selembar tisu dan berjalan ke luar ruangan. Katya mengangguk.

Mendadak, mata Katya terasa sangat panas. Pelupuk matanya mulai dibanjiri sungai-sungai kecil yang sebentar lagi berubah menjadi air terjun.

Sakit rasanya melihat seseorang yang lo sayang tersakiti. Tahu kenapa? Karena cinta adalah dua tubuh, tapi satu jiwa. Maka, saat yang satu tersakiti, keduanya akan merasakan hal yang sama.

Nathan masih menatap entah ke mana. Matanya nyalang, dan Katya bisa dengan jelas melihat kehancuran terbias pada mata kecokelatan Nathan. Sampai Katya berdiri 20 senti di hadapannya, Nathan masih tidak sadar akan kehadirannya.

Katya berlutut di hadapan Nathan, menatap lekat ke matanya yang entah memandang apa. “Nathan ...,” panggilnya. “Nath”

Nathan mengerjap matanya beberapa kali. Untuk sesaat, dia seakan tidak mengenali Katya. Pemuda itu menatap Katya

yang berlutut di hadapannya untuk beberapa saat sampai sadar, bahwa yang di hadapannya adalah Katya.

“Nath ...,” bisik Katya. Sungai di pelupuk matanya bertambah deras, bersama dengan suaranya yang tercekat di tenggorokan. Pemuda di hadapannya menatap kosong kepada Katya, seolah meyakinkan diri, bahwa gadis yang berada di hadapannya bukan sekadar halusinasi.

“Katya.” Suara Nathan terdengar bergetar.

“Ya?”

“Kakek”

Katya langsung berdiri, menggenggam jemari tangan Nathan. Genggamannya begitu erat, seakan menyalurkan kekuatan yang dimilikinya. Membagi duka pemuda itu dengannya, ikut merasakan sakit yang sama memilikannya dengan Nathan.

Awalnya, Nathan terasa begitu tenang. Tubuhnya diam, hanya menatap Katya lekat. Namun, semakin lama, Katya melihat mata kaca Nathan, meleleh mengalir basahi pipinya.

Nathan menangis.

Seiring tetesan itu mengalir, isakan mulai mengisi kehe-ningan di antara mereka berdua. Isakan pilu yang menyayat hati memenuhi ruangan, isakan yang tak akan pernah Katya bayangkan berasal dari seorang Nathaniel Adriano Wirasetya.

Genggaman Nathan mengerat, sampai Katya merasakan sakit pada tangannya. Tapi gadis itu diam, hanya memejamkan mata dan mengusap punggung tangan Nathan pelan. Meski matanya terpejam rapat, sungai kecilnya berhasil mencari celah untuk turun. Pipi tembamnya mulai basah.

Katya tak sanggup membayangkan rasanya jadi Nathan. Tak cukup banyakah cobaan yang dunia ini berikan kepadanya? Mengapa dunia senang sekali bermain-main dengannya? Untuk saat itu, Katya berani mengatakan bahwa takdir itu jahat. Sangat jahat. Nathan sudah hancur, kenapa harus dihancurkan lagi? Kalau bisa, Katya ingin bertukar

posisi dengan Nathan. Paling tidak, Nathan tak perlu merasakan beban seberat ini. Paling tidak, bahu mungilnya bisa berguna untuk Nathan meski hanya sesaat.

"It's alright, Nath. Everything will be alright ...," bisik Katya. Suaranya serak, menahan isakannya sendiri agar tak Nathan dengar.

Nathan tidak merespons, tapi isakannya berhenti. Setelahnya, Katya tidak mengatakan sepatah kata pun lagi. Dia hanya tetap menggenggam tangan Nathan, menjadi tumpuan pemuda itu untuk tetap berdiri melawan arus kehidupan yang menerjangnya bertubi-tubi.

Pagi itu, cuaca seperti merasakan apa yang Nathan dan keluarganya rasakan. Awan seakan ikut menangis, meneteskan gerimis di atas langit pemakaman. Orang-orang berpakaian gelap berdiri di depan seongkok tanah basah berlapis bunga. Sebagian menangis, sebagian lagi hanya menatap sendu pada nisan kayu yang baru saja ditancapkan di sana. Di situ, Katya berdiri. Tubuhnya dibalut pakaian gelap. Dia memayungi Nathan. Semilir angin yang membawa hujan menampar wajahnya yang pucat karena tidak tidur semalaman.

Semalam itu, Katya duduk di sofa panjang ruang keluarga Nathan, dengan kepala pemuda bersandar di sandaran sofa. Tangan mungilnya mengelus pipi Nathan semalaman, karena ternyata, hanya dengan cara itu Nathan bisa tertidur. Katya berasumsi, dulu Mama Nathan sering melakukan hal itu sebelum Nathan tidur.

Malam itu, Nathan mengigau parah, menangis, berteriak, membuat Katya dan Dio panik sendiri. Dan dari apa yang Nathan katakan, memori kelamnya sedikit demi sedikit terbuka. Perlahan-lahan, Katya mengetahui apa yang telah terjadi. Apa yang mengubah anak laki-laki berhati besar itu

menjadi pemuda yang sedemikian dingin dan tidak peduli pada sekitarnya.

Katya menunduk, menatap Nathan yang tengah berjongkok menaburkan bunga di atas makam kakeknya. Nathan tak lagi menangis. Nathan tampak lebih kuat. Tapi, justru itu yang membuat Katya lebih khawatir. Tidak secepat itu seseorang beradaptasi saat kehilangan orang yang disayanginya.

Katya memperhatikan orang-orang satu per satu pergi. Di antaranya, orangtua Nathan. Ayahnya bahkan tidak pusing-pusing mengajak Nathan pulang. *How strange?* Nathan sedang mengalami *mental breakdown* separah ini dan orangtuanya biasa-biasa saja? Tak heran Nathan tumbuh seperti ini.

Katya ingin mengejar ayahnya, memaksanya agar menganggap Nathan ada. Tapi, dia tak mungkin meninggalkan Nathan di sini. Jadi, Katya hanya menelan rasa kesalnya bulat-bulat dan ikut berjongkok di samping Nathan. Dia tersenyum lembut kepada Nathan, mengajaknya pulang. Sudah hampir dua jam mereka berada di sini.

“Nath, pulang, yuk? Nanti lo sakit, ujan-ujanan begini.”

Nathan menatap nisan Kakeknya, lalu menyanggupi. Mereka berjalan menjauh. Nathan dan Katya memasuki mobil yang sama, yang dikemudikan oleh sopir Nathan.

Sepanjang perjalanan, hanya keheningan yang tercipta. Nathan seolah menciptakan tameng di antara dirinya yang Katya anggap sangat wajar mengingat betapa hancurnya pemuda itu saat ini. Katya tahu, Nathan perlu waktu untuk menata perasaannya. Nathan perlu waktu sendiri, karena meski Katya mampu menyembuhkannya, Nathan tetap butuh waktu untuk menyembuhkan dirinya sendiri. Karena tidak ada yang mampu mengobati luka sebaik dirinya sendiri.

Tak butuh waktu lama, mereka sampai. Pemakaman kakeknya memang tidak begitu jauh, karena Nathan tidak ingin jauh dari Kakek, juga karena Neneknya dimakamkan di tempat yang sama.

Katya turun dari mobil setelah Nathan, dan menyusul pemuda itu. Dibawanya beberapa *paperbag* berisi makanan

untuk Nathan, meski Katya sendiri tak yakin Nathan akan memakan, atau paling tidak menyentuh *paperbag* berisi makanan itu.

“Nathan, makan dulu,” ucap Katya.

“Enggak, gue kenyang.”

Gadis itu menghela napas. Sejak malam tadi, Nathan belum makan apa-apa. Katya mengerti, Nathan sedang dalam keadaan terpuruk. Tapi, bagaimanapun, dia itu tetap harus mempertahankan kondisi fisiknya.

Katya berjalan ke dapur, mencari nampan dan juga alat makan dibantu oleh seorang pembantu. Dengan telaten, dia menempatkan makanan ke atasnya dan membawanya ke lantai dua menuju kamar Nathan.

Tangannya sudah bersiap mengetuk saat didengarnya isakan samar dari dalam. Perutnya mencelos. Nathan menangis lagi. Perlahan, dia memutar kenop pintu yang ternyata tidak terkunci. Katya berjingkat-jingkat agar mengurangi bunyi yang dia buat. Namun, sesedikit apa pun bunyi yang dibuatnya, Nathan tetap menyadari kehadirannya. Pemuda yang semula membelakangi Katya, segera berbalik. Bulu matanya basah, tapi pipinya tidak. Air matanya sudah kering.

“Gue kan udah bilang, enggak mau makan,” kata Nathan. Suaranya serak, khas orang habis menangis. Katya bergerak mendekat, lalu meletakkan nampan yang dibawanya di atas nakas.

“Tapi lo harus makan, Nath. Sedikit aja.”

Jujur, sebenarnya ini pertama kalinya Katya berurusan dengan orang yang baru ditinggal mati. Jadi, dia masih belum terlalu mengerti bagaimana cara bersikap kepada Nathan.

“Gue kenyang,” alasannya.

“Lo belum makan apa-apa dari malam. Gue enggak mau lo *drop*.”

Nathan tertawa, terdengar begitu sumbang dan terpaksa. “Stop, Kat. Berenti pura-pura *care* sama gue. Lo enggak bisa apa-apa. Lo enggak ngebantu apa pun,” ujar Nathan. Sebilah

belati seakan ditancapkan lurus ke relung hati Katya. Begitu sakit, sampai rasanya menangis pun dia tak mampu.

“Tapi Nath, gue cuma mau bantu lo. Sebisa gue. Lagian Kakek juga enggak bakal senang kalau lo sampai sakit,” tuturnya.

Nathan mendengus. “Kalau lo emang mau bantu gue, mending lo pergi. Tinggalin gue sendiri.”

Katya ingin tidak memercayai apa yang baru saja d dengarnya. Untuk pertama kali dalam sejarah hidup Katya, setetes air mata jatuh hanya karena sebuah kalimat yang diucapkan oleh Nathan.

Gadis itu menatap Nathan dengan pandangan terluka. Sangat dalam sampai Nathan mendadak menyesali apa yang dikatakannya. Nathan bangkit, mencoba menggapai Katya.

“Kat, gue enggak maksud ...”

“Enggak apa-apa, Nath. Lo butuh waktu untuk sendiri dulu. *I get it*,” ujarnya.

“Katya ...”

“Gue balik dulu, ya.” Katya menghapus air matanya yang sempat menetes. Dia lalu berjalan cepat ke arah pintu.

Katya meninggalkan Nathan. Sendirian, menatap daun pintu yang tertutup rapat. Pemuda itu merosot, duduk bersandar pada tepian ranjangnya.

KATYA

Gue menghapus air mata gue dengan kasar. Bego, kenapa malah jadi *mellow* gini, ah, sebel. Ngapain coba, gue pakai nangis segala? Lebay.

Kesel. Kenapa gue emosional banget? Padahal, Nathan cuma ngomong gitu doang. Ternyata emang benar, ya. Setiap kalimat bakal beda kalau itu keluar dari mulut orang yang lo sayang.

Gue ngerti, kok. Nathan *shock*. Capek. *He's falling apart*. Wajar banget kalau emosinya enggak stabil lalu jadi marah-marah sama gue kayak begini. Tapi, kenapa sih, kok rasanya sakit banget, ya?

Gue enggak memedulikan pembantu Nathan yang menatap gue heran karena setengah lari sambil nangis ke luar rumah. Gue cuma bisa nunduk, ngumpetin hidung gue yang merah kayak badut dan mata gue yang enggak kalah merahnya. Dan, entah gue yang terlalu fokus ngebegoin diri sendiri, gue nabrak Dio yang tampaknya baru pulang. *Goddammit*. Kenapa gue harus nabrak Dio, sih? Makin ribet aja urusannya.

"Kat? Lo kenapa?" Dio memegang kedua bahu gue, menahan gue biar enggak mangkir dari pertanyaannya.

"Enggak. Enggak apa-apa. Misi, Di. Gue mau balik, ditungguin Agatha," ucap gue bohong.

Meski gue enggak ngeliat lurus ke mata Dio karena takut ketahuan nangis, gue bisa ngerasain tatapannya ke gue seolah menembus kepala gue.

Tapi, Dio diam aja. Enggak ngomong apa pun. Tapi, enggak ngelepasin gue juga. Dio melirik ke luar. "Gue anterin lo," katanya.

"Enggak usah, gue balik pakai taksi aja," kata gue, berjalan ke pinggir buat menjauh dari Dio, tapi percuma. Secara tinggi badan aja, gue ketinggalan jauh sama Dio. Apalagi soal tenaga?

"Enggak, gue anterin lo. Ada yang harus gue omongin sama lo, Kat," ujarnya serius.

Gue enggak punya pilihan lain. Kalau gue balik sendirian sekarang juga naik apa? Belum tentu, ada taksi lewat. Emangnya sinetron, yang kalau pemerannya lagi *mellow* dan kabur pasti langsung ada taksi.

"Ya udah ..., " jawab gue. Dio melepaskan pegangannya dari bahu gue, terus jalan ke mobilnya disusul gue di belakangnya.

Ekspresi Dio enggak kebaca. Dan gue gugup karena pertama, *he's older than me*. Kedua, dia baru aja ngomong kalimat keramat: '*ada yang harus gue omongin sama lo.*' Lebay sih, gue tahu. Tapi, siapa sih, yang enggak deg-degan begitu ada orang yang ngomong kalimat keramat itu?

Nyaris sepanjang perjalanan hening, cuma kedengeran deru mesin mobil Dio aja. Gue enggak ngerti, deh. Katanya Dio mau ngomong, kok, dari tadi diam aja?

"Tadi Nathan bilang apa sama lo?" tanya Dio pada akhirnya.

"Enggak bilang apa-apa." Gue bohong lagi. Ngapain juga gue beberin? Ini masalah gue sama Nathan, dan meskipun gue yakin niat Dio baik, gue rasa Dio enggak perlu ikut campur urusan ini.

Dio menghela napas, mungkin lelah karena dia pasti sadar dari tadi gue bohong mulu sama dia. "*Look*, Kat, gue bukan kepoan atau apa. Gue cuma mau bilang, apa pun yang Nathan bilang sama lo, jangan nyerah sama Nathan, Kat."

Gue cuma bisa menatap Dio *cengo*. Gue enggak tahu harus kasih respons apa. Nathan pacar pertama gue. Meski gue udah sering ngecengin orang, baru kali ini gue sayang sampai seserius ini. Wajar enggak sih, kalau gue enggak tahu harus respons apa?

"Nathan nyuruh lo pergi, *am I right?*" tanya Dio lagi.

Gue mengangguk pelan.

"Jangan, Kat. Jangan pergi. *He didn't mean it.*"

Dio membelokkan setir ke kanan sebelum melanjutkan ucapannya lagi. "Nathan cuma lagi emosional. Mentalnya lagi terguncang. Gue harap, lo paham dengan kondisi Nathan saat ini."

"Lo pikir gue bakal pergi cuma masalah ginian doang, Di?" tanya gue. Dio cuma melirik gue sekilas, terus balik fokus lagi ke jalan.

"Gue cuma lagi capek. Itu doang. Gue butuh istirahat biar pikiran gue jernih lagi. Begitu juga Nathan," lanjut gue.

Dio menatap gue dengan jenis tatapan yang benar-benar sulit gue artikan. Gue jadi berasa punya kakak lagi. Gue jadi ngerasa, Dio adalah Agatha versi lain.

"Thanks, Kat," ujar Dio dengan senyum.

Tapi, yang gue enggak ngerti, kenapa hati gue masih sakit?

Sesampainya di rumah, gue langsung pamit sama Dio.

All I wanna do is sleep. Gue beranjak masuk ke dalam rumah, yang langsung disambut Bi Imas.

Gue cuma senyum sekilas dan naik ke lantai atas. Dengan asal, gue melempar baju dan menggantinya dengan baju ganti untuk langsung tidur. Bodo amat, ini siang bolong, gue cuma pengen tidur. Pengin ngelupain segalanya untuk sesaat. Pengin menata perasaan dan pikiran, supaya gue masih bisa mikir rasional besok. Atau mungkin, gue cuma pengen melarikan diri dari rasa sakit yang Nathan buat

Nathan mencekai pergelangan tangan Dio yang baru saja masuk rumah. "Katya ..."

"She's fine," ujar Dio, berhasil menebak isi kepala Nathan. *"You're lucky to have a girl like her.* Dia enggak segampang itu nyerah sama keadaan. Dan gue minta sama lo, Nath, *keep her. Don't you ever dare to let her go.*"

Mendadak, Nathan merasa begitu bersyukur ada Katya dalam hidupnya. Katya bagaikan sebuah lentera. Kecil, tetapi mampu menerangi relung gelap tempat Nathan meringkuk. Katya bagaikan mata air di tengah-tengah gurun pasir, yang bisa menjaga Nathan tetap hidup.

Dan Nathan sudah bersumpah. Mulai saat ini, Katya adalah jantungnya. Katya adalah satu-satunya alasan Nathan tidak akan bunuh diri. Katya adalah alasan Nathan tidak akan meloncat dari jembatan layang saat ini juga. Katya adalah

satu-satunya alasan Nathan merasa hidup. Katya adalah satu-satunya hal yang membuat Nathan merasa diinginkan.

Nathan meraih *handphone*-nya yang diletakkan di atas meja, lalu menatap *lockscreen*-nya. Fotonya bersama Sang Mama sudah diganti dengan wajah gadis berumur 17 tahun yang sedang tersenyum lebar.

Bahkan pemandangan gunung di belakang gadis itu tidak mampu mengalahkan kecantikannya. Gadis itu seolah mampu meredupkan bintang dalam sekejap karena kecantikannya. *Well*, setidaknya bagi Nathan.

Nathan mengetik *passcode* dan segera menelepon Katya. Namun, setelah berkali-kali menelepon, Katya tidak menjawab juga.

Pemuda itu mendadak kehilangan rasa percaya diri. Rasa takut mulai menjalari. Rasa takut akan kehilangan, rasa takut akan ditinggalkan, juga rasa takut akan menyakiti dan disakiti.

Goblok, batinnya. Masa lalu sialan. Sampai kapan Nathan harus terbayang-bayangi semuanya? Nathan ingin merasa baik-baik saja, bahkan meski memori kelam itu terputar lagi dalam kepalanya. Nathan ingin berhenti bermimpi buruk dan kembali hidup normal.

Nathan tidak bisa menahan dirinya untuk tidak *overthinking*. Toh, selama ini, *overthinking* adalah teman sehari-harinya. *Overthinking* adalah satu hal yang menemaninya sebelum tidur, yang selalu menghadiri mimpi-mimpinya meski tidak pernah dia inginkan.

Nathan mengacak rambutnya kesal. Dia lalu membuka aplikasi LINE dalam *handphone*-nya.

Nathan: *Katya*

Nathan: *Gue minta maaf soal yang tadi. Gue benar benar gak maksud. Maafin gue, gue lost control tadi. Maaf.*

Nathan: *besok gue jemput lo ya? Gue traktir makan sepuasnya deh.*

Katya terbangun pukul 3 pagi dan dia bergidik. Orang bilang, kalau sedang tidur lalu tiba-tiba terbangun, artinya ada yang sedang memperhatikan. Entah itu kasat maupun tidak kasat-mata. Bulu kuduknya meremang. Secepat kilat, dia bangkit, mengambil *handphone*-nya dari nakas, menyeret Chowdie, dan berlari ke kamar sebelah yang merupakan kamar Agatha.

“Agatha!” ucapnya dengan suara serak khas bangun tidur. “Agathaaa!”

Suara sesuatu yang diseret terdengar, lalu suara kunci dan pintu pun terbuka. Tampak Agatha hanya mengenakan celana pendek, dengan rambut acak-acakan serta mata yang hanya setengah terbuka.

“Gue mau bobo di sini, ya?” pinta Katya.

“Emang kasur lo kenapa?”

“Gue takut, Ga. Gue kan habis dari kuburan, kalau ada yang ngikut sama gue gimana?” Agatha menghela napas. Terkadang, Katya bisa jadi paranoid berlebihan.

Pemuda 21 tahun itu lalu membukakan pintu lebih lebar, mengizinkan Katya masuk. Adik perempuan satu-satunya itu tersenyum, lalu berjalan ke kasurnya sambil memeluk Chowdie, dan berbaring di sana. Agatha ikut berbaring, memungungi Katya. “Nathan gimana?” tanya Agatha.

“*He’s falling apart,*” ucap Katya.

Agatha menarik selimutnya ke batas bahu. “Itu wajar, kok ...,” katanya. Suaranya berat dan melambat, menandakan kesadarannya mulai menghilang.

Lalu, di sisa-sisa kesadaran Aga, dia mendengar Katya berujar dengan nada lirih.

“*So do I ...*”

Katya tak bisa tidur lagi. Meski perasaannya sudah membaik, rasa sakit itu masih belum meninggalkan relung dadanya. Masih ada sesuatu yang berdenyut di dalam sana.

Gadis itu menghela napas. Rasa itu harus hilang. Harus. Dia tidak boleh *childish*, lebay, alay, pokoknya enggak boleh. Katya meraih *handphone*-nya, mencari hiburan. Mungkin

dengan *fangirling*-an sebentar bisa membuat *mood*-nya kembali.

Baru saja dia memencet *home button handphone*-nya, matanya membelalak.

Nathan ..., nge-LINE?

Katya membuka pesan dari kekasihnya, lalu tersenyum. Setidaknya, Nathan meminta maaf. Setidaknya, Nathan mengakui, bahwa dia tidak bermaksud melakukan itu. Setidaknya, Katya tidak perlu menahan dirinya untuk tidak bertemu dengan Nathan.

Katya lalu membalas pesan itu. Singkat, padat, tetapi jelas.

Katya: gak usah, gue aja yang ke sana.

“Lo mau ke mana?” tanya Agatha. Matanya masih terfokus pada siaran televisi, tapi dia bisa menangkap bayangan Katya yang bergerak menuju pintu.

“Mau ke rumah Nathan sebentar,” jawabnya.

“Naik apa?” tanya Agatha, dia memutar tubuhnya menghadap Katya. Adiknya itu tampak cantik meski hanya memakai pakaian seadanya, berupa celana *jeans* biru pucat dan kaus putih bertuliskan ‘*school sucks*’.

“Diantar Pak Tono,” ucap Katya. Abangnya tersenyum saat Katya berjalan mendekat untuk memberikan kecupan singkat di pipi.

“Oh, ya udah, hati-hati,” kata Agatha.

Katya berjalan ke luar rumah dan memasuki mobilnya.

Jalanan agak macet, jadi mereka baru sampai 45 menit kemudian. Kondisi rumah Nathan sepi seperti biasanya, membuat batin Katya bertanya-tanya. Ke mana kedua orangtua Nathan? Kenapa mereka tidak berada di sisi Nathan saat pemuda itu sangat membutuhkannya?

Katya melangkah melalui pagar yang terbuka. Dia lalu bergerak masuk, tanpa sengaja menyenggol sebuah *flatshoes* yang diletakkan secara sembarangan di dekat pintu. *Flatshoes*? Kenapa ada *flatshoes* di rumahnya? Atau mungkin pacar Dio datang?

Pacar? *Well*, agak tidak mungkin rasanya kalau cowok seganteng Dio enggak punya pacar. Keterlaluhan banget.

“Nath?” panggil Katya. Tidak ada jawaban. Karena tidak ada yang menyahutnya, Katya memutuskan untuk naik ke lantai atas dan langsung menuju kamar Nathan. Pintunya terbuka sedikit, dan Katya mendengar suara dari dalam.

Didorongnya pintu kayu itu, menampakkan dua manusia berlawanan jenis saling berangkulan. Keduanya seolah melepaskan rasa sakit masing-masing, saling berbagi penderitaan hingga akhirnya kuat bersama. Tak dapat dimungkiri, terpancar rasa sayang di antara keduanya. Untuk kedua kalinya, Nathan menyakiti Katya. Untuk kedua kalinya, hati Katya terpecah menjadi ribuan kepingan kecil. Rasa sakit yang bagai ditusuk ribuan pedang panas menjalari Katya. Mulai dari dadanya, lalu naik sampai ke pelupuk matanya.

“Nathan?” Sebuah bisikan yang lebih menyerupai isakan lirih berhasil lolos dari bibir mungil Katya. Keduanya menoleh. Terkaget-kaget.

“Ma ... maaf gue ganggu.” Katya mengelap ujung mata, lalu berlari menuruni tangga secepat mungkin.

“KATYA!” pekik Nathan. Namun, pekikannya tak dihiraukan Katya. Gadis itu terlalu sibuk merutuki dirinya yang mendadak jadi cengeng belakangan ini.

“Kat!”

Mendadak, salah satu pintu kamar lain terbuka, Dio yang menatap kaget sekaligus bingung. Di hadapannya, Nathan, Katya dengan mata berair, dan di belakang Nathan

Aura.

Dio menatap Nathan. Adik sepupunya ini terkadang bisa jadi sedemikian bodohnya. Sejenak terdiam, Katya segera

melanjutkan jalannya. Untung saja Pak Tono menungguinya di depan.

“Katya tunggu! Gue ...”

Dio menghentikan Nathan. “Dia enggak akan mau dengerin lo sekarang.”

“*Bullshit!*” Nathan menyingkirkan tangan Dio dari hadapannya, lalu kembali berlari menyusul Katya, sedangkan Aura hanya bisa berdiri dengan bingung.

“Ngapain lo di sini?” tanya Dio ketus.

“Gue denger Kakek meninggal, Di. Gue cuma ...”

“Nathan enggak butuh lo lagi,” ketusnya. Dio ikut menyusul Nathan ke depan. “Katya, tunggu!” Nathan berhasil mencekal pergelangan tangan gadis itu, lalu menyentakanya sampai gadis itu berputar menghadapnya.

“Apa?!” bentak Katya.

“Ini enggak kayak apa yang lo lihat.”

“Oh, gitu? Emang gue lihat apa? Gue enggak lihat apa-apa kok, Nath. Gue enggak ada di sana. Gue bukan pacar lo. *I don't even exist.*”

“Kat ...”

Katya berbalik pergi. Bahkan, tanpa berusaha mendengarkan penjelasan Nathan. Tanpa berusaha mengucapkan selamat tinggal. Gadis itu hanya berjalan menjauh.

Nathan terdiam di tempat. Katya sudah sering menolaknya sejak awal mereka taruhan. Tapi, kenapa kali ini terasa begitu sakit?

Sepanjang perjalanan, Katya hanya terdiam dan tenggelam dalam genangan air matanya sendiri. Pak Tono, tak berani angkat bicara melihat kondisi anak majikannya yang kacau balau.

Katya menunduk, menutup mulutnya dengan tangan agar isakannya terhenti. Dia hanya merasa bodoh. Sudah

sejak awal dia tahu, bahwa Nathan seorang *playboy*. Sudah sejak awal dia memerintahkan dan berjanji pada dirinya sendiri, bahwa dia akan siap kalau tiba-tiba Nathan berbuat sesuatu yang tidak menyenangkan padanya.

Jauh, bahkan jauh sebelum Katya menyadari, bahwa dia telah terpicat pada Nathan, dia sudah mempersiapkan diri untuk itu. Namun, saat waktunya tiba, hatinya tetap saja hancur. Hati yang semula membaik, Nathan hancurkan lagi. Lebih sakit, lebih hancur, sampai Katya merasa jadi bubur.

Kalau Katya belum menjadi pacarnya, mungkin dia akan baik-baik saja. Kalau ini *masih* sebuah taruhan bodoh, Katya pasti akan baik-baik saja.

Hanya saja, ini sudah bukan lagi taruhan dan Katya tidak baik-baik saja. Nathan adalah pacarnya, dan dia berangkulkan di hadapan Katya dengan gadis lain; seolah dia tidak berdiri di sana. Seolah Katya tidak pernah menjadi bagian apa-apa dari hidupnya. Seolah Katya hanyalah sepotong kecil memori dalam benak Nathan, yang jika terlupakan pun tak apa.

Untuk pertama kalinya, Katya merasa kecil. Katya merasa tidak berguna. Katya merasa marah, kecewa, dan berbagai emosi lain yang sama tidak enak. Sebegitu tidak berartinyakah Katya sampai Nathan perlu memanggil orang lain agar bisa meneduhkan hatinya? Sebegitu tidak berartinyakah Katya sampai Nathan tega bermain-main dengan perasaannya seperti ini? Salah apa Katya sampai Nathan merasa perlu menghancurkannya seperti ini?

Ah, lebay. lo lebay, Kat, alay, batinnya

Sebagian dirinya ingin memercayai itu. Ingin memercayai, bahwa semua ini hanyalah salah paham dan Nathan akan menjelaskan semuanya nanti; saat semuanya sudah lebih baik. Katya ingin memercayai, bahwa yang dia lihat hanyalah halusinasi belaka, tapi tidak. Itu nyata, dan menyakitkan.

“Neng ...?” panggil Pak Tono. “Neng Katya ...?”

Katya mengusap matanya yang lembap, lalu menyahut, “Iya?”

“Udah nyampe, Neng.”

Katya tertawa sumbang. Begitu terhanyutnya dia sampai tidak menyadari, bahwa mereka telah sampai. Katya bergerak turun dari mobilnya, lalu berjalan cepat menuju pintu utama. Mendadak, langkahnya terhenti saat didengarnya seseorang memanggil namanya dengan lantang.

“Katya!”

Gadis itu terdiam sesaat, menarik napas, lalu berbalik. Sosok Dio yang jangkung menyambut indra penglihatannya. “Dio?”

“Kat,” panggilnya. “Gue ke sini mau ...”

“Di, gue enggak *mood* ngomongin apa pun itu sekarang. Gue cuma pengen masuk, mandi, terus tidur. Gue capek,” jelas Katya.

Dio berjalan mendekat, lantas mencoba meyakinkan gadis yang berumur empat tahun lebih muda darinya itu. “*But you have to.*”

Katya mendengus meremehkan. “*Nope, and you can’t force me to.*” Gadis itu lalu berjalan cepat, ingin segera melarikan diri dari suasana menyebalkan ini. Lagi-lagi, langkahnya terhenti karena Dio mencekal lengannya.

“Dio, lepas!” bentak Katya, tak tahan lagi. *Mood*-nya hancur dan Dio hanya memperparahnya dengan memaksanya mendengarkan ini. “Gue enggak mau denger apa pun, dan gue harap lo ngerti kenapa.”

“Tapi ...”

“UGH! Mau lo tuh apa sih, Di?! Ngapain lo nyusul gue segala?! Ngapain lo maksa gue dengerin apa yang mau lo omongin?! Dan yang paling penting, ngapain lo ikut campur banget sama gue dan Nathan?!” bentak Katya kesal. Dadanya naik-turun dengan cepat. Napasnya terengah-engah karena adrenalin yang meningkat.

Dio hanya diam di tempat, tak menyangka respons Katya bisa sekesal ini. “*Sorry,*” ujarinya. Katya mengangkat kepalanya, lalu menatap Dio. Dia melipat kedua tangannya di depan dada, dengan ekspresi yang tak terbaca.

“*Yeah, whatever.*”

Lalu, Katya pergi begitu saja, masuk ke teras, meninggalkan Dio dengan wajah masam dan Pak Tono yang hanya bisa *cengo* di pos satpam. Lama berdiri di halaman rumah Katya, akhirnya Dio pergi juga. Pemuda itu merasa sangat bodoh. Kalau Katya saja tidak mau mendengarkan Nathan, bagaimana Katya mau mendengarkannya yang notabene bukan siapa-siapa?

Katya berjalan melintasi ruang keluarga yang sepi. Televisi mati, rumah juga hening. Mungkin Agatha sudah pergi kuliah. Katya lalu melangkahkan kakinya ke tangga, menapaki anak tangga satu per satu sampai mencapai lantai dua. Dia langsung menuju kamarnya yang terletak berseberangan dari kamar Agatha. Kamar abangnya itu sunyi tanpa suara. Padahal, Katya butuh Agatha saat ini. Katya butuh Agatha untuk memeluknya sambil mengusap-usap kepalanya. Katya akan menghirup aroma *lemongrass* yang entah bagaimana selalu menguar dari tubuh Agatha.

Katya jadi ingat, dulu, kalau Katya sedang sedih, Agatha akan memeluknya dan menungguinya sampai Katya merasa lebih baik. Mengingat itu, Katya jadi semakin ingin menangis. Dia rindu, saat-saat ketika semua hal masih mudah. Dia rindu, saat dia tidak perlu repot-repot memikirkan tentang patah hati, atau laki-laki, atau diselingkuhi, atau apa pun itu.

Katya membuka lalu menutup pintu kamarnya dengan kasar, terus menghempaskan tubuhnya di ranjang begitu saja. Wajahnya dia benamkan di bantal, dia pun mulai terisak. Awalnya hanya isakan tanpa suara, sampai lama-kelamaan isakan kecilnya berubah jadi tangisan meraung-raung, yang sebetulnya lebih mirip kucing yang sedang terserang flu. Hidungnya tidak lagi bisa dia gunakan untuk bernapas karena tersumbat, dan warnanya merah sekali.

Dia hanya terus menangis, menangis, dan menangis, karena hanya itu yang bisa melegakan hatinya. Tangisannya sempat terhenti saat didengarnya pintu kamar bergerak terbuka. Agatha muncul dengan senyum simpul, menatapnya dengan tatapan sayang. Katya hanya diam, tak tahu harus

merespons apa. Baru kali ini dia menangis karena cowok, dipergoki Agatha, dan rasanya malu sekali. Katya bukan cewek lemah. Dia bahkan sudah jarang sekali menangis sejak mengenyam bangku SD. Tapi sekarang, lihat dirinya. Meringkuk memeluk bantal dengan wajah menyedihkan hanya karena cowok *playboy* receh semacam Nathan.

Agatha mendekat, lalu duduk di tepi ranjang. “Sejak kapan lo jadi cengeng?” tanyanya. Katya hanya merengut, separuh tertawa karena dia juga merasa bahwa ini konyol.

“Lo sih, suka jahat sama cewek. Gue yang kena batunya,” ucap Katya. Suaranya serak. Enggak serak juga, sih. Kayak iklan apa tuh, yang anak kecil ngomong ‘Mamah, suaraku serak seperti kodok.’ Pokoknya gitu, deh.

Agatha tidak merespons, tetapi rahangnya mengeras. Katya tahu, Katya salah menceritakan hal ini. Mana tahu Agatha tiba-tiba datang ke rumah Nathan dan menghajarnya? Tapi, mereka terbiasa hidup tanpa rahasia. Mau bagaimana lagi?

Katya beringsut mendekat, lalu merentangkan tangannya meminta Agatha memeluknya. Lagi, tanpa suara Agatha mendekat dan memeluk Katya. Meski Katya sudah tak lagi menangis, dia tetap butuh pelukan Agatha. Katya tahu. Dengan Agatha berada di sini, tidak menyelesaikan apa pun. Dia tidak akan bisa meminta saran karena Agatha benar-benar sama bodohnya dengan Katya.

“Gue pikir lo pergi,” ucap Katya pada akhirnya.

“Enggak, enggak ada kuliah. Gue cuma ke *minimarket* tadi.” Agatha melepaskan pelukannya, lalu mulai mengelap wajah Katya yang basah. “Nangis, sih, nangis, tapi enggak usah *meper* gitu juga!” protesnya saat Katya menyusutkan ingusnya di kaus biru navy Agatha.

“Ssst ..., lo pengen gue nangis lagi?!”

“Cengeng.”

“Agatha lo bawel banget, ya.”

“Makanya jangan cengeng.”

Katya memberengut kesal. “Salahin cowok yang bikin nangisnya, lah. Masa salahin gue? Enggak ada asap kalau enggak ada api, Ga. Dan gue enggak akan nangis tiba-tiba, lah.”

Agatha memasang ekspresi sangar sebelum akhirnya mematahkan buku-buku jarinya, menimbulkan bunyi berderak nyaring.

“*Mmm, okay,*” katanya. “*Whose ass I need to kick, Sist?*”

“Sok sangar lo.”

“Lo enggak percaya gue sangar?”

“Enggak.”

Berterimakasihlah pada suara bel yang mendadak terdengar, karena kalau enggak, mungkin perdebatan ini bakal lanjut sampai bab 1234567. Untuk sesaat, Katya dan Agatha cuma berpandangan.

“Biar gue yang buka. Lo tunggu di sini,” ucap Agatha seraya berjalan menuju pintu, sedangkan Katya hanya duduk diam di atas ranjangnya. Kupingnya siaga, mencoba mendengar apa pun yang terjadi di bawah sana. Tapi, hasilnya nihil, tidak ada yang terdengar.

Merasa bosan, Katya meraih *handphone*-nya dan terkejut melihat begitu banyak notifikasi yang masuk. Ada 88 *missed call*, 135 pesan LINE, 65 SMS, dan semuanya dari Nathan.

Katya menarik napas panjang sebelum memutuskan untuk membuka aplikasi LINE. Terlalu banyak notifikasi dari Nathan sampai Katya malas membacanya satu per satu. Namun, ada satu pesan yang menarik perhatiannya.

Nathan: *Gue ke rumah lo sekarang, bukain pintu. Jangan ngehindar dari gue, Kat.*

Katya berdecih. *Siapa lo bisa ngatur-ngatur gue, Nath?* batinnya.

Mendadak, dia tersadar. Nathan mau ke sini. Itu tandanya Katya bergerak cepat menuju pintu, lalu berlari turun ke lantai bawah. Debaran jantungnya nyaris terhenti saat dilihatnya Agatha mencengkeram kerah kaus yang dipakai

Nathan, dan memojokkan pemuda yang empat tahun lebih muda darinya itu di tembok teras.

“AGATHA, STOP!” teriak Katya. Kakinya berlari menghampiri keduanya yang masih bergulat dan tidak memedulikan Katya. Gadis itu mencengkeram tangan Agatha kuat-kuat, mencoba menariknya menjauh dari Nathan.

Katya cari mati? Ya. Banget. Lo bayangin aja ya, misahin dua cowok yang satunya setinggi 173 cm, satu lagi 178 cm, dan masing masing punya reputasi baik di olahraga beladiri taekwondo dan karate. Dengan kondisi emosi keduanya meletup-letup, macam prakarya gunung berapi anak SD kebanyakan *baking powder*. Sementara, Katya cuma segede unyil, berat badannya saja cuma separo berat badan Aga. Gimana bisa dia meleraikan ini banteng berdua.

Namun ternyata bisa, Saudara-Saudara! Soalnya Katya sambil teriak-teriak.

“LEPAS WOY! JANGAN RIBUT DI SINI! MALU AMA TETANGGA!!” jeritnya sambil berusaha melepaskan cengkeraman Agatha. “LEPAS ENGGAK?! ENTAR KALAU LO BERDUA KETAHUAN HANSIP BERABE!”

Katya mendorong Agatha sejauh mungkin, seperti memeluk Agatha. “Lo mending pulang, Nath,” ucap Katya dingin. Dia lalu menoleh kepada Agatha yang wajahnya tampak sangat kesal.

“Ga, gue tahu lo emosi, tapi lo enggak bisa main pukul anak orang gitu aja. Lo enggak ingat kejadian waktu kita kecil itu?” bisik Katya agar Nathan tidak mendengar.

Suara Nathan menginterupsinya. “Tapi Kat, gue harus ngejelasin dulu sama lo.”

“Gue minta, lo pulang,” ucap Katya lagi.

Matanya masih menatap Agatha yang kini duduk di kursi teras, bermaksud memungungi dan menghindari melihat Nathan. Karena bagaimanapun, rasa sakitnya masih terbayang.

Ditambah lagi, dia mendadak ingat foto Kiara dengan Nathan. Ah, udahlah. Pacaran sama cowok kayak Nathan emang harus kuat batin.

“Kat, dengerin gue dulu,” Nathan menarik tangan Katya, agak mengentakannya, memaksa Katya berbalik.

“Nath, apaan sih lepasin gue!”

Melihat perbuatan Nathan, emosi Agatha kembali tersulut. “Dengerin gue bentar aja, Kat, plis, cewek yang lo lihat itu ...”

“Enggak, gue enggak mau dengerin lo, dan gue minta lo lepasin gue, terus pulang!” Katya menunduk, menghindari melihat manik mata Nathan.

“Gue rasa lo bisa denger apa kata Adek gue,” sela Agatha mengintervensi.

“Lo enggak usah ikut campur,” balas Nathan penuh penekanan.

“Jelas gue perlu ikut campur. Lo baru aja bikin nangis Adek gue.”

“Wey, udah ...”

“Makanya gue mau ngejelasin. Gue mau minta maaf.”

“Anj ...”

“Enggak perlu. Ujung-ujungnya juga lo lakuin lagi. Orang kayak lo tuh enggak pantes dapet Katya.” Agatha berujar dengan marah. Tangannya sudah gatal hendak membuat cap di wajah Nathan.

“Woy, stop....”

“Apa lo bilang?!” Dan sebuah pukulan melayang, nyaris mengenai Katya, tapi Agatha keburu mendorong gadis itu menjauh sehingga tangan Nathan yang terkepal hanya memukul udara bebas. Sialnya, Agatha mendorong Katya terlalu jauh sampai gadis itu tersungkur di lantai dan melukai pelipisnya.

“AH SAKIT!” Pekiknya. Darah mengalir keluar dari pelipisnya. “UDAH YA, KALIAN KALAU MAU BERANTEM LANJUTIN AJA. PERLU PISAU SEKALIAN ENGGAK?!”

teriaknya seraya masuk dan mengunci pintu, membiarkan Nathan dan Agatha yang masih *cengo*.

KATYA

Kepala gue! Sialan emang itu makhluk berdua. Kenapa sih, enggak selesai-selesai berantemnya?!

Lagian Agatha juga ngapain manas-manasin segala, sih? Padahal gue udah ngomong baik-baik, ya, sama Nathan, nyuruh pulang. Gue emang enggak mau dengerin penjelasan Nathan sekarang, tapi bukan berarti gue juga enggak mau dengerin penjelasan dia nanti, kan?

Gue butuh sendiri dulu. Butuh menata perasaan gue dulu. Gue enggak mau nyelesain semuanya pakai emosi, apalagi Nathan juga emosinya lagi enggak stabil. Gue enggak mau jadi ribut terus lalu ngambil keputusan yang sama-sama kami sesali nantinya. Jadi, mendingan gue nunggu sampai kepala gue sama-sama dingin. Sama-sama udah bisa mikir rasional.

Omong-omong kepala dingin, kepala gue panas banget nih. Perih. Dasar gila. Sebel gue. Ah. Enggak ngerti apa lagi *moody* nih malah dibikin makin *bete*.

“BIBIIII!” regek gue. *Hiks*. Pengin nangis. Perih banget.

Bi Imas berjalan tergopoh-gopoh beberapa saat kemudian, dan langsung *shock* ngeliat jidat gue.”Iya Neng? Astagfirullah itu jidat kenapa???”

“Tahu, ah, Agatha,” ucap gue malas. Pokoknya kalau jidat gue bopeng dan cowok-cowok jadi enggak suka sama gue, itu salah Agatha.

“Ya udah, bentar ya, Bibi ambilin obat merah dulu.”

Gue cuma mengangguk. Pokoknya malam ini Agatha bobo di luar. Enggak mau tahu gue. Ini ultimatum. Enggak ada yang boleh bukain pintu rumah buat Agatha sampai besok.

Enggak lama, Bi Imas balik lagi dengan kotak obat. Dan doi ngobatin luka gue tanpa suara. Iyalah, semua orang juga tahu, kalau gue lagi *bete*, tuh, mending didiemin aja sampai baik sendiri. Eh, ini si Nathan malah memperburuk keadaan. Pengin gue gorok rasanya.

Kenapa, sih, gue harus sayang sama cowok enggak tahu malu kayak Nathan? Pakai pelet apa, sih, Nathan sampai gue bisa bertekuk lutut, nunduk, apa pun itu namanya? *Huft*.

Tapi, enggak selamanya juga kali gue nunduk. Ada saatnya gue bakal berhenti nurut sama Nathan. Ada saatnya gue bakal berdiri tegak, dengan ataupun tanpa Nathan. Entar dulu deh, kenapa gue kedengeran kayak bakal ninggalin Nathan gini, sih?

Okelah, gue sakit hati. Nathan juga goblok, tapi gue selalu percaya sama kesempatan kedua. *Why not?* Siapa tahu ini semua tuh cuma salah paham. Siapa tahu cewek tadi itu cuma lagi ada di waktu dan tempat yang salah. Atau mungkin, gue yang ada di waktu dan tempat yang salah?

Handphone gue yang ada di meja mendadak bergetar. Hm. Pasti Agatha.

“Paan?!” tanya gue jutek.

“*Kat, bukain pintu!*” Suara Agatha dari seberang sana terdengar memelas, tapi gue berusaha untuk enggak peduli.

“Kagak.”

“*Lo masa tega sih, ngebiarin gue tidur di luar? Banyak nyamuk, nih. Mana bentar lagi ujan pula.*”

“Bodo.”

“*Yah Kat*”

“Lo aja tega bikin jidat gue luka. Gue bisa kok, ngelakuin yang lebih dari itu.”

Agatha menghela napas frustrasi. “*Kat aelah sori deh, sori.*” Agatha mengetuk pintu depan.

Gue melirik dan menemukan siluet Agatha berdiri di depan pintu. “Tiada maaf bagimu. Dah. *Bhay.*”

Dan, gue nutup telepon gitu aja. Biarin aja. Biar tahu rasa. Biar tobat enggak lagi-lagi bikin gue kesel. Setelah itu,

karena enggak ada kerjaan, gue pun melangkahkan kaki ke kamar, berbaring di tempat tidur dengan posisi se-PW mungkin.

Gue masih belum tahu, sih, sampai kapan gue mau perang dingin gini sama Nathan. Enggak tahu juga, sampai kapan mau marahan sama Agatha. Yang jelas, kami enggak akan baikan sekarang-sekarang, deh. Gue masih kesel banget.

Gue tuh, apa ya, lebih suka diam kalau ada masalah. Lebih suka menjauh dan pergi, sampai pikiran gue jernih lagi. Kecuali, kalau masalahnya tuh benar-benar mendesak dan mengharuskan gue ngomong sama yang punya masalah.

Di luar, suara rintik-rintik hujan mulai terdengar menabrak atap genteng rumah gue. Suhu dingin mulai merembet masuk dari sela-sela ventilasi udara di atas jendela. Gue menaikkan selimut sampai batas leher, menikmati alunan musik dari tetesan air hujan. Dan, gue pun terlelap.

Entah berapa lama gue tidur. Mungkin 2-4 jam, karena gue medadak terbangun oleh suara guntur yang menggelegar. Dan, suara ketukan, sebenarnya lebih terdengar seperti kerikil yang dilempar ke kamar gue di lantai dua. Pasti Agatha. Kalau dipikir-pikir, kasihan juga Agatha di luar pas hujan kayak gini. Entar kalau doi sakit, Mami ngamuk sama gue, deh.

Dengan malas, gue bergerak turun dari ranjang dan membiarkan suhu dingin dari lantai menyengat kaki gue yang enggak beralaskan apa pun. Gue memakai sandal kamar dan mulai turun ke lantai bawah.

Kok ..., ada yang tidur di sofa ...?

Itu orang bukan, ya? Kok, serem, sih? Gue melirik ke jam di dinding. Baru jam setengah dua belas malam. Semoga itu orang benaran. Gue memberanikan diri mengintip dari sela pegangan tangga. Itu

Agatha!

Lha, tunggu. Kalau itu Agatha, yang ngetok-ngetok jendela gue siapa, dong?! Dengan rusuh, gue balik lagi ke kamar dan membuka daun jendela. Sesosok tubuh jangkung, dengan

kaus hitam dan *hoodie maroon* berdiri di bawah dasranya hujan sambil menatap ke arah gue.

Goddammit. Nathan ini goblok apa gimana? Udah kemarin dia enggak mau makan apa-apa, sekarang hujan-hujan di cuaca sedingin ini?! Dia mau gue dituntut papanya apa, ya?!

Nathan memosisikan kedua tangannya di depan mulut, membentuk corong. “KATYA!”

“Lo ngapain di situ sih, Nath?!” bentak gue. Enggak, kali ini gue enggak ngebentak dia karena kesel dia pelukan sama cewek lain. Tapi, gue kesel karena dia ngelakuin hal seklise ini cuma buat gue. Kenapa enggak pulang aja dan nyamperin gue besok, sih?

“*Please* Kat, dengerin gue dulu ...”

“Mending lo pulang deh, sumpah ini udah jam berapa?!” Gue menyela. Angin membawa tetesan air menampar wajah gue, memaksa mata gue untuk menyipit.

“Enggak, gue enggak akan pulang sampai lo mau dengerin gue.”

Sumpah, kebanyakan baca novel *teenlit*, deh, ini anak. Gue memutar bola mata dengan malas. “Heh, ini bukan FTV! Pulang lo sana!”

“Enggak akan.”

Dan tepat saat itu, bunyi guntur menggelegar, lalu kilat menyambar, bikin gue kaget sampai-sampai tersaruk mundur. Astaga, enggak mungkin juga kan, gue biarin Nathan di situ semalaman? Kalau dia kesambar petir gimana?

Segera, gue menutup jendela dan balik lagi turun ke lantai bawah buat ngebukain pintu. Setelah sebelumnya, ngambil tiga lembar handuk, ditambah baju kering dan bersih dari lemari Agatha.

Gue membuka pintu depan, membiarkan udara dingin masuk. Nathan masih terpaku sama jendela kamar gue sampai dia enggak sadar, bahwa gue udah ngebukain pintu dari tadi. Gue menyenderkan diri di pintu, lalu menyilangkan tangan di depan dada.

“Jadi lo mau diam di situ semalaman?” tanya gue dengan nada yang sok dimales-malesin. Padahal *mah* gue udah panik setengah mampus. Kalau Nathan sampai sakit, kan, gue yang dipenggal.

Nathan tersenyum lebar, kemudian lari nyamperin gue dengan kondisi basah. “Gue tahu lo enggak akan tega lihat gue ujan-ujanan gitu.” Giginya bergemeletuk menahan dingin.

“Ck, enggak usah kepedean. Masuk lo!” ucap gue jutek. Gue khawatir bukan berarti rasa kesel gue ilang gitu aja, kan?

Nathan masuk, dan gue langsung ngelemparin handuk dan baju kering ke hadapannya. “Ganti baju lo. Gue bikin lo minum dulu.” Gue emang enggak bisa lihat dia, tapi gue bisa mastiin, bahwa saat ini Nathan lagi senyum sebelah, sambil berdecak pelan. Seketika, bayangan Nathan yang lagi tersenyum muncul dalam benak gue, bikin gue mau enggak mau ikutan tersenyum. Astaga, kenapa gue jadi gila?

Gue balik lagi beberapa menit kemudian, dengan dua *mug* berisi teh panas. Gue menemukan Nathan yang lagi berdiri memunggungi gue sambil ngelihatin foto-foto masa kecil gue. Gue berdeham, membuat dia berbalik dengan cepat.

“Minum. Entar lo masuk angin,” kata gue singkat.

“Keluarga lo,” ucap Nathan tertahan. “Keliatan kayak keluarga.” Gue tahu betul apa maksudnya. Gue cuma menanggapi Nathan dengan gumaman karena enggak tahu lagi harus bilang apa.

“Kat, gue ...”

“Udah selesai? Kalau udah, lo bisa tidur di sini. Udah kemalaman kalau mau pulang. Kamar tamunya yang itu, lo masuk aja.” Gue menunjuk salah satu kamar.

Entah kenapa gue enggak sanggup ngedengerin penjelasan Nathan. Enggak sanggup menyadari dia berbohong. Gue menatap Nathan yang tersenyum kecut.

Maaf, Nath. Tapi, mungkin baru besok atau lusa gue bisa biasa lagi sama lo. “Yah, oke. Makasih.”

Gue tersenyum sekilas, lalu memandang punggungnya yang berjalan menuju kamar.

“Goodnight, Kat.”

Gue tersenyum sedikit, sebelum bangkit untuk menuju kamar gue sendiri. “Night, Nath.”

Entah gue kemasukan apa, tiba-tiba suara kecil dari hati gue yang terdalam kedengeran.

Saat aku melihat tubuhnya terguyur hujan di tengah dinginnya malam, saat dia rela berdiri di tengah derasny hujan dengan bibir bergemeletuk menahan dingin, sesuatu di dalam sini rasanya hangat. Dipenuhi kebahagiaan. Karena saat itu, aku tahu. Dia memang bertahan untukku. Karena saat itu, aku tahu. Aku memiliki tempat di hatinya. Karena saat itu aku tahu, bahwa aku berarti untuknya.

Meskipun itu tidak berarti bahwa hanya aku yang berarti untuknya.

Hujan masih mengguyur permukaan bumi tempat Katya berpijak, saat gadis itu bangun dari buaian mimpi. Matanya mengerjap untuk beberapa saat, menyesuaikan diri dengan kondisi cahaya remang-remang.

Matahari belum terlalu banyak menelusup masuk ke dalam kamarnya, menyebabkan suasana gelap dan dingin berpadu, membuat Katya ingin kembali tidur.

Namun, satu hal menyadarkannya sebelum sempat kembali terlelap. Nathan ada di bawah.

Gadis itu bangkit, menyisir rambutnya dengan jari dan mengikatnya asal. Ditatapnya wajah baru bangun tidur yang balas menatapnya dari cermin. Peduli setan, Katya tidak lagi menghiraukan penampilannya pagi ini. Dia hanya bergerak

turun, hanya untuk mendapati suasana hening di ruang keluarga.

Agatha masih meringkuk di sofa. Dengkuran halusnya dapat Katya dengar, bahkan dari jarak dua meter. Pintu kamar tidur Nathan masih tertutup rapat, menandakan pemuda itu juga masih belum bangun.

Katya melirik jam bermodel minimalis yang digantung di tembok. Pukul 7.

Katya lalu bergerak mendekati Agatha, dan menyentuh bahunya lembut. “Bangun, Ga!” Agatha hanya menggumamkan beberapa kata dengan tidak jelas.

“Udah jam tujuh,” bisik Katya.

“Mmm ... lima menit lagi,” balas Agatha dengan nada lambat.

“Ya udah, kalau lo telat bukan salah gue, ya. Pokoknya gue udah bangunin.”

Katya berlalu ke dapur, mulai mengambil beberapa bumbu untuk membuat nasi goreng.

Tak lama, Bi Imas menghampiri dan membantunya memasak. Katya sedang sibuk mencincang sosis untuk dicampurkan pada nasi goreng saat suara Agatha mengagetkannya.

“Kat?” panggilnya.

Katya menoleh, dan Agatha meringis saat dilihatnya dahi Katya bagian kanan ditutup plester kecil.

“We need to talk.”

Katya menyanggupi. Hanya itu yang bisa dia lakukan. Mereka lalu bergerak ke bagian belakang rumah, tempat Bi Imas biasa mencuci.

Agatha diam sesaat sambil menatap luka di dahi Katya. Pemuda itu menghela napas.

“Lo ingat, apa yang gue bilang soal cowok nakal?”

Tuh, kan. Ini yang Katya khawatirkan saat menangis di hadapan Agatha.

Kali ini, giliran Katya yang menghela napas. “Ingat,” katanya.

“Apa yang gue bilang?”

“Enggak ada. lo cuma bilang ‘jangan cari cowok nakal ya, Kat. Soalnya kalau lo diapa-apain gue yang ribet.’ Udah gitu doang.”

“Terus, bukti, kan?”

Katya hanya bisa menunduk. Dia tahu ucapan Agatha benar. Untuk sesaat, hanya dendangan kecil Bi Imas dari dapur yang terdengar. Mereka berdua terdiam, hanyut dalam pikiran masing-masing.

Agatha dengan usaha memberikan pengertian kepada Katya, dan Katya dengan usaha memahami perkataan Agatha. Lama mereka terdiam, akhirnya Agatha kembali memulai. “Denger, gue tahu ini hubungan lo. Lo udah gede, dan gue enggak bisa lagi maksa lo atau memilih sesuatu buat lo. Yang gue bisa, cuma ngasih tahu sesuatu sama lo, dan selebihnya, itu pilihan lo.”

“Nathan bukan cowok baik-baik, Kat. Gue yakin lo tahu itu.” Ucapannya dibiarkan menggantung di udara, membuat Katya menunggu dengan tidak sabar untuk kelanjutannya. “Gue enggak nyalahin lo karena sayang sama cowok kayak begitu. Gue juga enggak nyalahin lo karena nyuruh dia nginep di sini dan pakai baju gue.”

Katya baru saja hendak protes saat Agatha mengangkat jari telunjuknya, menahan agar Katya tidak bicara.

“Tapi gue minta tolong sama lo, Kat. Jaga diri lo. Jangan biarin dia nyakitin lo, sedikit pun. *You don’t deserve it. You don’t deserve this.*” Agatha berujar. “Jadi, kalau seandainya dia ngelakuin sesuatu yang lebih parah dari ini, gue saranin lo tinggalin dia. Karena lo cewek baik, yang enggak berhak disakitin ataupun diperlakuin enggak pantas oleh cowok kayak dia.”

“Dan gue janji, gue bakal ada di barisan paling depan buat ngehajar dia sampai babak belur kalau dia sampai berani bikin lo nangis lagi.”

Mungkin, Agatha memang terkadang menyebalkan, tapi Katya tahu, dia selalu bisa diandalkan. Dia selalu bisa jadi

sosok Kakak yang rela melindungi Katya sampai titik darah penghabisan.

“Well, that was sweet,” ucap Katya diiringi tawa yang agak dipaksakan karena sebenarnya dia ingin menangis. “Thanks for having my back, Big Bro.”

Agatha hanya mengangkat bahunya santai. “Udahan mellow-mellow-nya, gue laper.” Keduanya kemudian makan sambil bersenda gurau, sebagian besarnya adalah Katya dan Agatha saling mengejek, tapi semuanya berakhir dengan keduanya tertawa. Katya bahkan hampir lupa bahwa Nathan masih berada satu atap dengannya. Kalau saja, Agatha tidak mendadak pergi karena ada urusan dan mengingatkan Katya untuk membangunkan Nathan.

Namun, bukannya membangunkan Nathan, Katya malah duduk termenung di hadapan TV yang menyiarkan *channel* berita. Entah, apa yang ada dalam pikirannya. Benaknya seolah melayang-layang, ikut terbawa angin bersama tetesan tetesan air hujan yang seolah tak berhenti.

“Katya.” Sebuah suara berat dan agak parau mengagetkannya, membawanya kembali ke bumi. Dia menoleh, hanya untuk mendapati Nathan dengan kaus putih polos dan celana *jeans* milik Agatha.

“Pas enggak, kalau sekarang gue ajak lo ngomong soal yang kemarin?” tanyanya.

Katya menatapnya sesaat, sebelum menyanggupi keinginan Nathan.

“Di depan aja, ya, ngomongnya?” ajak Nathan. Diraihnya tangan Katya dan dibawanya gadis itu ke teras. Mereka duduk berhadapan satu sama lain, tetapi Nathan masih tidak juga mengucap sepatah kata pun.

Katya, yang kesabarannya berkurang satu tingkat, akhirnya memberanikan diri untuk bertanya pada Nathan. “Jadi, lo ngejelasin apa enggak?”

Nathan menatap Katya dalam, lalu menghela napas panjang. Katya dapat dengan jelas melihat, bahwa Nathan benar-benar gugup.

“Katya,” ujar Nathan. “Gue ... cewek yang kemarin itu, kami ..., kami enggak ada apa-apa Kat. Sumpah.”

Katya mendengus.

Hanya itu? Hanya itu yang bisa Nathan katakan untuk meyakinkan Katya? Gadis itu tersenyum samar, jenis senyum yang enggak pengen lo lihat di wajah siapa pun.

“Gini ya, Nath. Coba kita tukar posisi, deh. Sekarang, keadaannya, gue pelukan sama cowok lain. Cowok yang entah siapa, yang tiba-tiba muncul gitu aja. Terus, begitu disuruh ngejelasin, gue cuma bilang ‘Sumpah, Nath, gue sama dia enggak ada apa-apa, kok.’ Gitu doang. Kalau lo jadi gue, lo emang bakal percaya?” tanya Katya panjang lebar.

“Gue bakal berusaha percaya, Kat. Sesulit apa pun,” kata Nathan.

Katya mendengus. “*I’m trying*, Nath. Tapi, lo tahu enggak? Menurut gue, suatu hubungan itu didasari oleh kepercayaan. Keterbukaan. Dan lo tuh ... lo bikin sesuatu dalam diri gue ngerasa, kalau lo enggak percaya sama gue. Lo seakan nyembunyiin sesuatu dari gue—ralat, bukan gue aja, tapi lo nyembunyiin sesuatu dari dunia—yang bikin gue ... gue enggak sepenuhnya kenal lo, Nath. Lo enggak pernah cerita cewek kemarin itu siapa, sampai dia tiba-tiba muncul gitu aja. Berikutnya apa, Nath?”

Lama, pemuda itu diam. Dia tidak tahu harus merespons apa. “Gue ... gue minta maaf, Kat,” kata Nathan pada akhirnya.

“Maaf, Nath?” tanya Katya. Nadanya datar, dingin dan menusuk. “Gue udah maafin lo. Jauh sebelum lo minta maaf. Tapi Nath, gue masih butuh penjelasan lo. Kenapa lo lakuin itu? Dia siapa, Nath? Jelasin. Biar gue enggak mikir yang aneh-aneh. Dia siapa, Nath? Kakak tiri lo? Adek lo? Sepupu lo? Keponakan lo? Tante lo? Sahabat lo? Mantan pacar lo? Atau ... dia pacar lo juga?”

“Kat apaan, sih? Lo drama banget, sumpah! Dia tuh bukan siapa-siapa. Yang kemarin juga bukan apa-apa. Dia cuma ucapin belasungkawa. Udah, itu aja.” Nada bicara Nathan naik satu oktaf, membuat apa yang tadinya sudah sakit menjadi semakin sakit di rongga dada Katya.

Gadis itu berbisik. “Jadi, segitu enggak berartinya gue di mata lo sampai lo enggak mau nyebut namanya ya, Nath?”

“Katya!” bentak Nathan.

Katya tersentak. Ini pertama kalinya Nathan berbicara seperti ini kepada Katya, membuat gadis itu kembali merasakan nyeri di dadanya. Nathan bahkan lebih memilih menutupi identitas cewek itu dibanding mendengarkan keinginannya, membuat sebuah pertanyaan terus menghantui benak Katya.

Apa yang Nathan tutupi?

“*Look, Kat, whatever you’re thinking, it is not true.* Dia bukan siapa-siapa, dia enggak berarti apa-apa buat gue. Dan dia ... dia enggak akan mampu bikin gue berpaling dari lo, Kat.

“Gue mungkin jarang bilang ini, tapi gue sayang sama lo, Kat. Sayang banget, sampai gue *stuck* dan enggak bisa ke mana-mana. *You’re my one and only.*”

Tepat saat itu, *handphone* Nathan berbunyi, menunjukkan sebuah notifikasi dari LINE. Ditatapnya layar *handphone*-nya dengan dahi berkerut, sebelum akhirnya dia memasukkan benda hitam itu kembali ke sakunya.

Katya menatap Nathan heran. Seberapa banyak yang dia sembunyikan? Seberapa banyak yang Katya tidak tahu? Semua pertanyaan itu berputar-putar dalam kepala Katya, membuatnya pusing sendiri. Harusnya dia jadi orang yang paling mengenal Nathan.

Namun nyatanya, dia hanyalah orang luar di sini. Dia hanya seorang gadis yang berharap memasuki kehidupan seorang Nathan Wirasetya. Dia hanyalah gadis yang berdiri di depan tembok transparan yang Nathan bangun, seolah mengenalnya, padahal dia tidak tahu apa apa.

Nathan menatapnya dengan tatapan yang jauh lebih lembut dibandingkan sebelumnya. "Gue ... harus pergi. Ada urusan."

Katya hanya diam. Jutaan pertanyaan yang haus akan jawaban masih melayang dalam benaknya. "*I'll see you soon, Kat. Bye.*"

Bab 13

Nathan menunduk melihat notifikasi yang baru saja masuk ke *handphone*-nya. Cowok itu mengernyit, saat melihat siapa yang baru mengiriminya pesan. Nathan membuka pesan yang berisi sebuah foto. Itu adalah foto sebuah taman. Taman yang sangat bersejarah baginya. Sayangnya, bukan sejarah yang baik. Taman itu, pada masanya, sebuah tempat yang memiliki banyak memori bahagia untuk Nathan. Namun, tidak lagi. Masa-masa bahagianya di tempat itu sudah *expired*.

Aura: I wish you were here.

Pemuda itu membelalak. Gadis ini, apa lagi maunya? Kenapa dia kembali ke kehidupan Nathan yang sudah tenteram tanpanya? Ini tidak bisa dibiarkan. Nathan harus bicara kepada Aura. Nathan harus bisa menjauhkan gadis itu dari Katya kalau tidak ingin Katya menjauh darinya.

Nathan menatap Katya lembut, berusaha menutupi sorot penyesalan karena harus pergi saat ini juga. “Gue ... harus pergi. Ada urusan.”

Katya hanya diam. Jutaan pertanyaan yang haus akan jawaban masih melayang di benaknya. “*I’ll see you soon, Kat. Bye.*”

Pemuda itu membawa motornya ke taman yang dimaksud Aura, dan menemukan gadis itu duduk memunggunya di salah satu kursi taman. Rambut panjangnya yang berwarna hitam tertiuip semilir angin.

Sudah lama sekali rasanya sejak Nathan melihat gadis itu. Namun, saat dia tiba-tiba datang dan memegang tangannya di hadapan Katya, Nathan mendadak menyadari, bahwa dia tak lagi merindukan Aura. Dia tidak lagi menginginkan keberadaan Aura di sekitarnya. Dia malah ingin menjauhkan Aura, karena dia sudah berjanji untuk menjauhkan apa pun yang berpotensi menyakiti Katya.

Nathan bergerak maju, lantas berdiri di belakang gadis itu. Cukup dekat, sampai aroma manis yang samar dari parfumnya bisa tercium.

“Ngapain lagi lo ke sini?” ujar Nathan dingin.

“Nathan?” Gadis itu berbalik menatap Nathan dengan senyum manis terukir di bibirnya. “Atau harus gue panggil Adrian?”

Rahangnya mengatup dengan kencang, sampai urat-urat di sekitar lehernya terlihat. Tangannya terkepal, dan Nathan mencoba mengenyahkan segala memori yang berkelebat dalam otaknya tentang gadis itu. Gadis yang berhasil membuatnya tertawa, sekaligus memberinya luka.

Nathan hanya menatapnya datar. “Lo belum jawab pertanyaan gue. Ngapain lo ke sini?”

Aura tersenyum tipis. “Lo jutek banget, sih? Enggak kangen gue apa?”

“Gue udah bilang sama lo kan, Ra, jangan pernah balik lagi ke sini.” Nathan terdengar dingin, sedingin es di kutub.

Senyum di wajah Aura memudar, digantikan dengan ekspresi sendu.

“Segitunya lo marah sama gue?” tanya Aura. “Gue belabelain naik pesawat sendirian dari Tokyo cuma buat ketemu lo, Nath.”

“Gue enggak pernah minta lo ke sini.”

“Tapi, kan, maksud gue ke sini baik, Nath. Gue mau nyekar, mau ketemu Kakek walaupun cuma ngelihat nisannya. Mau nemuin lo, mau menebus kesalahan gue, Nath.”

“Telat, Ra. Empat tahun terlambat,” kata Nathan. Kali ini, kalaupun Aura meminta maaf sambil bersimpuh di hadapan

Nathan, dia belum tentu bisa memaafkan Aura seutuhnya. Dia nyakitin Katya, dan Nathan enggak bisa biarin sesuatu yang bikin sakit Katya berkeliaran di sekelilingnya.

Nathan menatap jauh ke depan, sama sekali tidak berusaha peduli pada Aura yang kini bangkit dan berdiri di hadapannya. “Segitu bencinya lo sama gue, Nath?”

“Gue enggak suka sama lo, setelah apa yang lo lakukan. Wajar, kan?”

Suara gadis itu tercekak di tenggorokan. “Kenapa sih, Nath?” tanyanya.

Nathan mendengar kesal. “Lo masih nanya kenapa?”

“Oke, Nath, gue akui gue salah. Tapi kenapa sih, lo enggak pernah ngizinin gue memperbaiki semuanya? Kenapa ... kenapa lo bahkan enggak ngizinin gue untuk sekadar dekat sama lo lagi? Lo lupa, dulu ...”

“Gue enggak butuh dengerin omongan lo, Ra. Semua udah beda. Lo, gue, kita enggak lagi sama dan enggak akan pernah lagi sama. Jadi tolong, biarin gue jalanin hidup gue yang sekarang dengan cara gue sendiri. Biarin gue jalanin kehidupan gue tanpa lo.” Nathan berbalik dan berjalan menjauh.

Air mata yang semula Aura tahan akhirnya tumpah di pipi tirusnya. Tangannya menggapai tangan Nathan, menahannya erat.

“Apa sih, yang lo lihat dari cewek itu, Nath?! Apa yang enggak ada di gue dan ada di dia sampai lo lebih milih dia yang baru mengenal lo dibanding gue?!” sergah Aura frustrasi.

Nathan terdiam. Untuk sesaat, dia tidak tahu harus menjawab apa. Katya tidak memiliki sesuatu apa pun yang lebih bagus daripada Aura. Tapi, satu hal yang dia ingat, cinta tidak butuh alasan. Nathan cinta Katya karena dia Katya. Karena hatinya yang memilih untuk begitu.

“Lo mau tahu, kelebihan Katya yang bikin gue lebih milih dia?” tanya Nathan. Nada bicaranya masih saja datar tanpa emosi. “Dia itu bukan lo. Dia Katya. Dan gue milih dia karena itu.”

“ADRIAN!!” pekik Aura, tapi pemuda 17 tahun itu tidak merespons apa pun. Dia malah berjalan semakin jauh, dan Aura dengan nekat menyusulnya, terus berusaha menahannya.

“Mau lo apa, sih?!” bentak Nathan.

“Lo itu kenapa, sih?! Apa yang lo lihat dari dia, Nath?!” Dia enggak lebih baik dari gue, ataupun ...”

“Dia enggak butuh jadi lebih baik dari lo buat gue pilih, Ra. Dia enggak butuh jadi apa pun selain dirinya untuk gue pilih. Dan lo ..., lo salah besar. Gue mungkin maafin lo, tapi enggak ada kesempatan buat kita kayak dulu lagi. Sekarang, lepasin gue, gue mau pergi.” Nathan menyentak tangannya agar lepas dari pegangan Aura.

“ADRIAN!” Gadis itu berlari mendahului Nathan, menghalangi jalannya.

“Gue minta lo pergi, Ra. Gue enggak butuh lo lagi. Katya udah berhasil menggantikan lo—oh enggak—dia jauh lebih baik untuk menjadi pengganti. Dia yang selama ini gue cari. Jadi, gue minta lo pergi. Pulang ke Tokyo!”

“Silakan tinggalkan gue untuk menjalani hidup gue sendiri. Lo berhak bahagia, seperti halnya gue,” koar Nathan. Dan dengan itu, Nathan menjauh. Tidak memedulikan sumpan dan makian marah Aura.

Aura memandang punggung lebar Nathan yang makin mengecil dengan perasaan kesal. Tidak, Nathan tidak akan mencampakkannya hanya karena gadis seperti Katya. Nathan tidak akan membuang Aura setelah apa yang dia lakukan demi dirinya.

Kiara mungkin gagal menahan Nathan, tapi Aura tidak. Dia tidak akan gagal. Dia tidak akan melepaskan sesuatu yang sudah jadi miliknya. Nathan sudah menjadi miliknya

selama bertahun-tahun, dan akan tetap menjadi miliknya sampai tahun-tahun berikutnya.

Dio duduk dalam diam, dia hanya sesekali menyeruput *caramel macchiato* yang dipesannya. Ditatapnya *handphone* di hadapannya, menunggu kabar dari gadis yang berjanji untuk menemuinya di sini, tepat saat jam makan siang.

Dio baru saja hendak menelepon saat dilihatnya gadis itu masuk melalui pintu kaca di depan. Gadis itu tampak cantik seperti biasa, tapi Dio melihat kekacauan dalam sorot matanya.

Seandainya Dio tidak mengenal gadis itu, dia pasti sudah mengira gadis itu baik-baik saja, bahkan cenderung bahagia. Namun Dio mengenal gadis itu, dan dia tahu ada yang tidak beres, saat dia tiba-tiba menelepon.

“Dio,” ucap gadis itu seraya duduk di hadapan Dio.

“Hai, Kat.”

“Udah lama nunggunya?” tanya Katya seraya membolak-balik buku menu seolah tidak ada yang terjadi. Rambutnya yang diikat *ponytail* bergoyang ke kanan dan ke kiri, seiring dengan pergerakan kepalanya membaca menu.

“Enggak kok. Baru aja nyampe. BTW, kenapa lo minta ketemu? Tumben?”

“*There’s something I need to ask,*” kata Katya. “Tapi, gue mau sambil makan yah, laper.”

Dalam hati, Dio menimpali. *‘Lapar, atau lo pengen nyembunyiin perasaan lo, Kat?’*

Katya memesan makanan, dan selama makanannya belum datang, Katya hanya menanyakan hal-hal tidak penting, yang sama sekali bukan tujuannya untuk bertemu Dio. Ada banyak sekali pertanyaan dalam benak Katya, dan hanya Dio yang bisa menjawabnya. Hanya Dio yang bisa membantunya.

Chicken katsu yang dipesannya datang. Katya mulai memotongnya kecil-kecil. Matanya fokus pada pisau di tangannya. “Ada yang mau gue tanyain sama lo, dan gue harap lo jawab dengan jujur, Di.”

Dio mengangkat sebelah alisnya heran. “Apa?”

“Janji dulu lo bakal jawab jujur,” katanya seraya menyuap *chicken katsu* ke dalam mulutnya.

Dio menatapnya ragu-ragu, sedang yang ditatap malah sibuk memotong makanan.

Katya menghela napas, lalu mengangkat kepalanya dan menatap Dio. “Cewek yang kemarin itu siapa, Di?” tanya Katya *to-the-point*.

Mata Dio melebar. “C ... cewek?” Dia tergagap. “Kat, gue enggak yakin gue berhak ceritain dia ke lo. Gue rasa lo lebih baik tahu dari Nathan langsung.”

“Tuh, kan. Kenapa sih, Di? Apa gue masih dianggap *stranger* dalam keluarga kalian? Kenapa sih, kalian semua, tuh, kayak sok misterius, nutupin banyak hal dari gue?”

“Gue kan, cuma mau tahu dia siapa. Gue enggak akan ngelabrak dia apa gimana. Gue cuma pengen tahu, pengen ngilangin rasa penasaran dan jutaan pikiran aneh gue tentang Nathan. Gue enggak mau nuduh dia yang enggak-enggak,” bela Katya.

Tapi Kat, begitu lo tahu, semua mimpi buruk dan pikiran aneh lo bakal jadi kenyataan, batin Dio. Pemuda itu berdeham, lantas menegakkan posisi duduknya. “Kat, gini ya. Gue yakin Nathan punya alasan jelas kenapa dia enggak pernah cerita soal dia sama lo. Gue yakin, bakal ada saatnya dia cerita sama lo.”

“Ya, tapi kapan, Di? Gue berhak tahu, atau ... lo mau gue cari tahu sendiri?” ancam Katya.

“Lo pernah denger enggak, sih, ada *quotes* yang bilang, rasa sakit yang paling bahaya adalah rasa sakit yang enggak kerasa. Karena, kalau rasa sakitnya udah kerasa, itu udah terlambat.”

“Intinya sih, Di, gue butuh tahu gue berada di antara apa. Karena kalau suatu saat gue sakit, gue sadar kalau gue sakit, dan bisa ninggalin penyebab rasa sakit itu sebelum semuanya terlambat,” ujar Katya pada akhirnya.

Dio menghela napas. Apa yang dikatakan Katya benar. “Kalau gue kasih tahu lo, lo janji enggak akan nangis?”

“Gue janji,” ucap Katya mantap.

Dio berujar lagi, “Janji, kalau lo enggak akan apa-apa.”

“Yang itu, gue enggak bisa janji.”

Dio hanya bisa menghela napas diringi senyum tipis. Siapa pun tahu, hal itu sulit dijanjikan saat mendengar kenyataan seperti ini. “So ..., lo mau mulai dari mana?”

Katya menelan chicken katsunya. “Nama.”

“Aura,” jawab Dio.

Gadis itu memasukkan sepotong besar *chicken katsu* ke dalam mulutnya. “Terus?”

Satu hal yang Dio sadari, Katya memasukkan makanan banyak-banyak ke dalam mulutnya. Tak diragukan lagi, makan adalah pelariannya.

“Aura ...?” Ucapannya menggantung di udara.

“Aura mantannya Nathan, Kat. *First love*-nya. Orang yang ngelewatin segalanya bareng Nathan.”

“Dulu Nathan sama Aura sahabatan. Terus, klasik, lah. Enggak ada persahabatan yang abadi antara cewek dan cowok. Kemudian, Nathan dan Aura jadian. Lama, bertahun-tahun. Tapi, setelah bertahun-tahun itu, Aura mendadak pindah ke luar negeri.”

“Nathan menghabiskan waktunya selama ini cuma buat nyari seseorang yang kayak Aura. Atau, paling enggak, mendekati.”

Katya tersedak. Batuk-batuk sampai wajahnya semerah tomat. Segera, dia meminum minumannya sampai habis setengah gelas.

“Gue mau ke WC,” kata Katya seraya berlalu. Dia masuk ke WC, dan hanya menatap refleksinya di cermin. Untuk sesaat, dia pikir semuanya tidak akan sehancur ini.

Nathan. Aura. Cinta pertama. Berangkulan. Semuanya berputar-putar dalam kepala Katya. Dia sudah berjanji tidak akan menangis, dan dia memang tidak menangis. Namun, sesuatu dalam dirinya seakan runtuh begitu menyadari satu hal yang pernah dibacanya dari salah satu novel favoritnya:

Cinta pertama adalah satu hal yang tidak akan pernah lo lupa seumur hidup. Tak peduli lo telah menemukan seseorang yang jauh lebih baik darinya. Tak peduli hubungan kalian berjalan jauh lebih lama ataupun jauh lebih indah, cinta pertama akan tetap memiliki tempat di hati lo.

Dan rasa sakit itu kembali mengalir pembuluh darahnya.

KATYA

Gue terdiam sepanjang perjalanan. Apa yang diomongin Dio sukses bikin gue kepikiran. Gue enggak ngerti lagi harus menghadapi Nathan kayak apa. Di satu sisi, gue takut Aura kembali lagi. Namun di sisi lain, gue enggak berhak melarang Nathan.

He is my loved one, and love is not something you can have. Love is something you show. Love is free, love cannot be controlled. When you feel like you own your loved one, you become overprotective. You tied them up way too tight. And then, love will leave you, because that is what love do when you tied

them up too tight. And of course I don't want him to leave, isn't that obvious?

Begitu turun dari mobil, gue dibuat terperangah. Nathan berada di sana, bersandar pada motornya, tepat di depan pagar rumah gue. Ada sesuatu yang terasa sakit waktu gue ngelihat mukanya, tapi gue berusaha enggak peduli.

Pasti ada suatu hal yang membuat Nathan menutupi hal itu. Dan pasti, ada saatnya Nathan bakal menceritakan soal Aura sama gue. Gue turun, melihat Nathan yang udah ganti baju. Rambutnya basah, aroma sabun menyeruak di udara.

“Kat,” spanya dengan senyum dikulum.

Gue tersenyum seulas. “Hai.” Enggak, maafin, Nathan kali ini enggak salah. Semua orang berhak untuk dimaafkan. *Besides, love means forgiveness, right?*

Gue memasang senyum, lantas berjalan mendekat.

“Gue mau balikin ini, baju abang lo, kan?” Nathan menyodorkan sekantong *paperbag*.

“Iya.”

Gue melirik tangannya yang lain. Ruas-ruas tangannya berdarah, dan darah itu masih basah. Ini anak habis ngapain lagi, sih?

Kami berdiri bertatapan untuk waktu yang cukup lama sampai suara Nathan terdengar di udara. “Gue enggak disuruh masuk, nih?”

“Hm, ya udah, yok!”

Nathan berjalan di belakang gue dalam diam. Heran, enggak biasanya Nathan sediam ini.

Gue membuka pintu, mempersilakan Nathan duduk di kursi ruang tamu. Gue lalu ikut duduk di hadapannya, bertatap-tatapan enggak jelas untuk beberapa lama. Jengah, gue memutuskan untuk bangkit.

Gue ngambil kotak P3K, terus balik lagi dan duduk lebih dekat sama Nathan. Nathan cuma diam aja, merhatiin gue dengan tatapan yang sama sekali enggak bisa gue mengerti. Rindu, cinta, rasa sakit, dan kehancuran melebur jadi satu di matanya.

“Mana tangan lo?” tanya gue.

Nathan menatap gue heran untuk sesaat, tapi kemudian menyodorkan tangannya yang terluka.

Gue diam aja. Pertama, gue enggak mau salah ngomong, dan kedua, boro-boro mau ngomong, jantung gue udah *jedar-jeder* enggak keruan.

Gue meraih tangannya dan mulai ngebersihin lukanya. Nathan meringis.

“Gue minta maaf, Kat,” ujarnya pada akhirnya.

Gue tersenyum tipis. “Ya, udah, lah. Gue maafin lo.” Lagian, bukan salah Nathan juga kalau mantannya tiba-tiba balik ke sini. Juga, gue percaya Nathan udah berubah. Nathan sayang gue. Gue bukan mainannya doang. Gue pacarnya. “Ini kenapa, sih? Abis berantem sama anak SMA mana lagi?”

Nathan terkekeh. “Gue enggak berantem kali, Kat. Gue kan, udah janji mau berubah.”

Gue baru aja mangap, hendak bertanya sesuatu kepada Nathan, tapi mendadak ada suara bel.

Gue jalan keluar, ninggalin Nathan yang masih ketawa ngakak. Dan jantung gue kayak berhenti dipompa. Ada cewek. Cantik. Berdiri di depan rumah gue. Dan, itu Aura. Deg!

“Lo ada apa, ya, ke sini? Tahu alamat gue dari mana?” tanya gue langsung.

“Mana, Nathan?” tanyanya jutek. *Idiw* datang-datang nyolot, situ oke?

“Mana tahu. Gue kan *pacar*-nya, bukan emaknya.” Gue sengaja menekankan kata *pacar* biar doi tahu diri.

“Ck, enggak usah banyak omong lo.”

“Wets, santai kali. Nathan ada di dalam. Mau apa?”

Gadis itu merangsek maju. “Gue mau ketemu!”

Dengan sigap, gue menghadang pergerakan cewek itu. “Nathan lagi enggak mau diganggu,” kata gue. Entah atas dasar apa gue ngomong gitu, tapi firasat gue bilang kalau Nathan enggak akan senang ketemu Aura saat ini.

“Diam lo! Lo enggak tahu apa-apa,” katanya.

“Dih? Kok, nyolot? Jelas-jelas Nathan baru ngomong sama gue.”

“Diem ya, lo enggak tahu apa-apa soal Nathan.”

Gue menaikkan sebelah alis. “Lha, emang lo tahu?”

Dan dia ketawa meremehkan. Sebel gue ngelihatnya. Enggak punya *attitude* banget datang-datang nyolot. “Lo masih nanya gue tahu apa enggak? Gini ya, Kat. Perlu gue tegasin, kalau lo di sini bukan apa-apa, bukan siapa-siapa.”

“Yang bukan siapa-siapa bukannya lo, ya? Apa perlu gue tulisin di jidat gue kalau gue ini pacarnya?”

“Lo itu cuma sementara, Katya. Tapi, gue abadi di hidup Nathan. Gue jauh lebih berharga buat Nathan dibandingkan lo. Gue yang udah ngelewatin banyak hal sama Nathan, sedangkan lo? Lo udah ngelewatin apa?”

“Gue tahu seluk-beluk hidup Nathan. Semuanya. Sedangkan, lo? Lo tahu apa, Kat? Tahu apa soal nyokapnya? Bokapnya? Adiknya? Atau, seenggaknya, makanan favoritnya? lo enggak tahu apa-apa, Katya. Dan, harusnya lo tahu diri, karena dengan ataupun tanpa lo, Nathan bisa ngelanjutin hidupnya. Tapi, tanpa gue? Lo liat sendiri, kan? Menurut lo apa yang bikin dia sibuk nyari-nyari pengganti gue sampe gonta-ganti cewek begitu kalau bukan karena dia enggak bisa menemukan seseorang kayak gue?”

“Tanpa gue, Nathan enggak sanggup. Lo cuma pemeran pengganti gue di hidup Nathan. Dan sekarang, gue saranin lo mundur karena gue udah balik lagi.”

Entah kenapa, rasa sakit menjalar ke pembuluh darah gue. Enggak. Omongan Aura enggak benar. Enggak. Gue mengatupkan rahang, sebelum memanggil Pak Tono. “Gue mau lo pergi,” kata gue, dan Pak Tono serta-merta menyeret dia pergi.

Entah apa maksud Aura datang ke sini, tapi dia udah berhasil menghancurkan sesuatu dalam diri gue. Nathan keluar dari rumah, dan dia langsung meluk gue.

“Apa pun yang Aura bilang, itu enggak benar,” bisiknya.

Gue pengen percaya itu, Nath, sumpah. Tapi entah kenapa, kali ini, rasanya sulit.

“Gue sayang lo. Lo tahu, kan?”

Gue tahu.

“Please, Kat, dia cuma cewek sinting yang ...” sebelum Nathan menyelesaikan ucapannya, gue lebih dulu menyela.

“Sinting-sinting gitu, mantan lo kali,” sela gue.

“Katya,” Nathan berujar dengan nada frustrasi.

“Iya-iya, Nath. Lo tenang aja, gue enggak semental tempe itu buat percaya sama omongan dia.”

Ketika faktanya, gue percaya, Nath. *I believe every single word she said.* Dan, itu ngancurin gue.

Aura sialan.

Cuma itu yang dari tadi berkeliaran dalam otak Nathan. Apa yang Aura enggak ngerti sebenarnya? Semua udah beda. Nathan, dia, kata ‘kita’ yang pernah ada di antara mereka berdua, semuanya, tuh, udah enggak sama lagi. Dan, gimana pun enggak akan pernah sama.

Enggak ada suatu kejadian yang terjadi dua kali. Kalau pun kejadiannya sama, pasti ada yang beda sekecil apa pun itu. Kenapa dia enggak bisa ngelepasin Nathan, sih?

Dia yang pergi. Dia yang memaksa Nathan menjauh. Tapi, dia marah waktu, Nathan benar-benar memenuhi keinginannya. Maunya, tuh, sebenarnya apa?

Katya.

Enggak tahu kenapa, Nathan mendadak teringat cewek itu.

Kemarin, waktu Aura tiba-tiba muncul di rumah Katya kayak orang sinting, pertama kalinya Nathan ngelihat sorot, entah apa dari mata Katya.

Sebelumnya, Nathan selalu suka segala hal tentang Katya. Binar matanya kalau lagi cerita, gimana matanya setengah

menyipit kalau lagi ketawa, gimana dia menghindari tatapan mata Nathan kalau lagi malu, gimana dia melotot kalau Nathan ledekin, gimana sorot khawatir menguasai matanya, dan Ah. Enggak bakal beres kalau ditulis semua di sini.

Tapi, satu hal yang Nathan enggak suka, muncul kemarin, saat sorot matanya memancarkan sesuatu yang pecah di dalam sana. Sorot matanya mendadak redup, enggak secerah biasanya. Terlebih, saat tatapan mata itu seolah menunjukkan kekalahan.

Dan Nathan sadar, sorot apa itu. Dia *insecure*.

Nathan paham satu hal, bahwa Katya, se-PD atau sekuat apa pun dia kelihatannya, dia tetap punya *insecurity*.

Sayangnya, Nathan enggak bisa ngilangin sorot itu dari matanya, bahkan sampai sekarang. Nathan enggak bisa nyebut situasi mereka ini sebagai marahan, berantem, agresif, atau apa. Tapi, dia juga enggak bisa nyebut mereka baik-baik saja.

Ada sesuatu yang berubah. Enggak sedrastis itu, sih. Nathan masih ngobrol sama Katya. Dia masih nonton Nathan main futsal kemarin, dan setelah itu diantaranya pulang. Mereka masih ketawa-ketawa bareng, tapi entah kenapa ..., ada sesuatu yang beda dari cara dia natap Nathan.

Setiap Nathan tanya kenapa, Katya bakal cuma senyum atau nyengir, atau nonjok Nathan sambil bilang, “Apa, sih, gue enggak apa-apa kali, suka ngaco lo.”

Klasik. Cewek banget. Ya, walaupun Katya cewek jadi-jadian begini, kan, tetap saja dia cewek. Dan, setiap kata ‘enggak apa-apa’-nya cewek, berarti sesuatu yang lain, sesuatu yang rumit macam kode Da Vinci. Boro-boro mau memecahin kode Da Vinci, belajar trigonometri aja Nathan remedial terus.

“Woy, muka lo kenapa, deh? Kayak cucian belum disetrika.”

“Diam lo, Nyet,” umpat Nathan sambil ngelemparin Leon pakai kulit kacang yang berserakan di meja, bekas makan si Rizal sama Rio yang berantakan kayak kuda kelaparan.

Mereka lagi nongkrong di kantin belakang, nge-skip beberapa pelajaran yang dirasa enggak penting. Weits, tapi jangan salah, Nathan enggak ikut ngerokok, enggak tertarik juga ngambil kaleng bir ilegal yang ditaro di bawah tumpukan es biar dingin. Nathan ke sini cuma buat cari tempat ngilangin stres.

Nathan menenggak isi kaleng soda sampai tandas, dan ngelemparin tuh kaleng gitu aja, sampai kena jidat Rizal.

“Woy, Nath! Lo kalau lagi PMS jangan gangguin gue, dong. Lagi main, nih entar kalah, jatuh harga diri gue.”

“*Aelah* maenan *ecek-ecek* gituan.”

Lo mau tahu? Mereka lagi main Duel Otak. Ya dua-duanya kagak ngotak apa yang mau diduelin coba?

“Lo kenapa deh, Nath, sumpah. Aneh banget kelakuan lo, kayak kucing resah minta dikawinin. Kenapa, sih?”

Nathan menghela napas. Meskipun kadang titik kebo-goannya Rio bisa bikin Nathan pengen ngelempar tuh anak ke Zimbabwe, dia tetap sobat Nathan, dan dia tahu perubahan sikap Nathan gimana.

Lama terdiam, akhirnya Nathan mutusin buat jawab, “Katya.”

“Kenapa, deh? Perasaan lo sama dia adem ayem aja.”

Nah. Satu lagi masalahnya: enggak ada yang tahu kalau mereka lagi bermasalah.

Semua itu disebabkan oleh entah Katya yang terlalu pinter menyembunyikan semuanya dari orang-orang atau emang mereka yang terlalu cuek sampai enggak sadar.

“Udahlah, Nath. Lepasin aja. Cewek masih ada banyak. Oh, iya, lo udah lihat belum, si Mila? Itu yang murid baru. Gila, Nath, *body*-nya kayak ...”

“Iya, Yo. Cewek emang masih ada banyak. Tapi, yang kayak Katya? Satu banding sejuta.”

“*Aelah* emang apa, sih, spesialnya? Apa yang bikin lo bisa *stuck* sama dia?” tanya Rio lagi.

Nathan tersenyum tipis. “*You just don’t know.*”

Ya, kali Nathan beberin di sini. Entar kalau Rio tiba-tiba kepincut, berabe dong?

Eits jangan salah, Nathan bukan takut punya saingan. Secara, Nathan jauh lebih ganteng daripada Rio. Cuma ya, kan enggak enak aja. Entar kalau Rio jadi dendam kesumat sama Nathan gimana? Entar yang nemenin Nathan tawuran siapa?

Eh, kan, Nathan udah enggak tawuran, ya.

Yah, entar yang mau aja Nathan bego-begoin siapa kalau Rio enggak ada?

Tiba-tiba, bel pulang bunyi, dan Nathan langsung bangkit. Dia berjalan melalui koridor lantai dua, dan tentu saja Nathan berpapasan sama cewek-cewek yang merupakan *degem*, atau seenggaknya mantan *degem* Nathan.

Lo enggak tahu *degem*? *Dede-dede gemes*.

Sebagian dari mereka masih menatap Nathan dengan tatapan memuja, dan sebagiannya lagi bisik-bisik di belakang Nathan.

'Itu tuh, Kak Nathan, gila ganteng banget!'

'Eh, ssst, udah ada pawangnya, katanya galak. Siapa, sih, namanya? Kak siapa?'

'Oh iya iya gue tahu, Kak Katya. Suka pulang bareng Kak Nathan sering liat.'

'Gue enggak suka sama pacarnya, kayaknya overprotektif banget.'

'Hush, mulut lo. Emang lo tahu dari mana?'

'Ih, lo enggak tahu? Katanya, ya, Kak Nathan tuh enggak pernah lagi ngumpul sama gengnya dan lebih milih bareng Kak Katya.'

Omongan mereka sukses bikin Nathan diam sejenak. Gila ya, generasi sekarang tuh emang udah rusak semua otaknya. Atas dasar apa gitu, bisa nge-judge orang seenak jidat?

Untung cewek. Kalau cowok udah habis Nathan gebukin.

Oh, ya. Satu hal yang Nathan rasain berubah saat bareng Katya, Nathan lebih menghargai perempuan. Kalau selama

ini Nathan ngelihat perempuan cuma sebagai objek main-main dan objek taruhan, setelah Nathan kenal Katya, Nathan belajar menghargai mereka. Belajar menganggap mereka bukan sekadar mainan, tapi juga makhluk yang perlu dihargai dan enggak boleh dirusak seenaknya.

Nathan berbelok ke kelas Katya, dan ngelihat dia lagi sibuk nyapu. “Oy!” sapa Nathan.

Katya mengalihkan tatapannya dari lantai dan menatap Nathan, untuk sesaat, semua baik-baik saja. Katya senyum lebar, tapi kemudian ketika Nathan mendekat, sorot itu kembali terlihat, bikin senyumannya kelihatan enggak nyata.

“Hei, Nath, em ... gue beresin ini dulu, ya? Bentar,” katanya seraya kembali menatap lantai.

“Enggak usah, gue aja,” kata Nathan, sambil mengambil paksa sapu dari tangan Katya, lalu mulai nyapu dengan asal.

“Elah, Nath, enggak usah sok-sokan, deh. Yang ada makin berantakan kalau lo yang nyapu. Udah sini-sini gue aja.” Katya berusaha mengambil sapu dari tangan Nathan, yang langsung Nathan jauhkan.

“Ih. Awas kalau kotor ya, gue ketekin, mampus lo!”

Nathan terkekeh. “Dih, kayak bisa aja ngetekin gue.”

“Bisa, lah, asal”

“Asal apa?”

“Lo-nya nunduk.”

“HAHAHA ...!!! MAKANYA MINUM SUSU KAT, BIAR TINGGI!” Nathan ngakak.

Dan Katya merengut lucu, bikin Nathan pengen meluk sekaligus nyekik. “Sialan lo, awas kalau gue tinggi! Dasar jahat, lo. Enggak pernah diajarin apa, sama nyokap lo, enggak boleh menindas perempuan?”

Hal kedua yang enggak Nathan suka setelah kejadian Aura datang ke rumah Katya adalah seringnya Katya ngungkit-ngungkit soal keluarga Nathan.

Padahal, dulu dia enggak gitu. Dia adalah orang paling enggak kepoan setelah Nathan ceritain sedikit tentang masa

lalunya. Dan Nathan rasa, itu yang pada akhirnya bikin Nathan nyaman dan jatuh cinta sama dia.

Nathan cuma diam, dan ngasihin sapu itu pada Katya. Kalau dia sepengin itu buat nyapu, atau Nathan seberantakan itu sampai enggak bisa nyapu, ya tinggal bilang aja. Enggak usah sampai ngungkit-ngungkit masa lalu! Ekspresi enggak enak langsung terbit di mukanya. Lalu sorot itu hadir lagi. Astaga, sebenarnya Katya ini kenapa sih?

Katya bangkit, lalu nyapu dalam diam. Nathan terlalu hanyut dalam pikirannya sampai Katya manggil Nathan, dan ternyata dia udah selesai piket. Dia ngambil tas dan jaketnya, lalu jalan mendahului Nathan ke luar. Katya berhenti di depan motor Nathan, tapi posisinya masih munggingin Nathan, seolah menghindar.

Tapi, dia terlihat baik-baik saja. Enggak nangis, enggak apa-apa. Dia cuma diam. Nathan menyodorkan salah satu helm, lalu naik, dan men-*starter* motornya.

Sepanjang perjalanan, Katya cuma diam. Hening.

Lalu, atmosfer di sekitar mereka berubah semakin enggak enak saat Katya mengangkat satu topik pembicaraan yang paling Nathan benci.

“Nath, kalau boleh tahu, kenapa nyokap lo ..., emmm ..., *commit suicide*?”

KATYA

Nathan cuma diam pas gue ngomong gitu. Entah harus gimana lagi gue mancingnya biar dia mau cerita sama gue. Gue udah gagal ribuan kali.

Capek rasanya. Padahal, gue cuma mau tahu. Gue tahu, topik ini tuh sensitif banget buatnya. Tapi

Lo ngerasa enggak dihargai enggak sih, saat lo tahu pacar lo tuh ngumpetin sesuatu yang sangat besar, dan enggak ngebiarin lo tahu hal itu meskipun sedikit? Kasarnya sih,

gimana gue bisa mencintai kalau gue enggak tahu siapa yang gue cintai?

Nathan menghela napas. “Gue enggak mau ngomongin soal itu, Kat,” katanya. Kali ini, gantian gue yang menghela napas. Udah gue duga.

Gue cuma bisa diam, nunduk senunduk-nunduknya. “Look, Kat, gue ...”

“Nah, it’s okay,” kata gue, dan gue berjalan masuk rumah gitu aja. Bahkan, enggak pusing-pusing balik badan buat sekadar dadah sama dia.

‘Lo enggak tahu apa-apa.’

‘Lo cuma sementara.’

‘Gue udah melewati banyak hal dalam hidup Nathan dan gue enggak bisa dipisahin darinya, sedangkan lo, lo pernah ngelewatin apa sama dia?’

Goddammit. Argh. Omongan cewek itu sukses memengaruhi gue. Sialan. Sialan. Sialan. Gue mau nyekik orang rasanya.

Gue kesel. Kesel karena gue tahu omongan cewek itu benar. Emang gue siapa? Segitu ragunya Nathan sama gue sampai dia enggak bisa percayain masa lalunya sama gue?

Gue cuma pengin tahu, karena gue rasa, gue berhak tahu. Yah, kalau gue emang seberharga itu, gue pasti dikasih tahu. Tapi kayaknya gue nggak se-*precious* itu. Buktinya, Nathan masih saja diam dan enggak bilang apa-apa soal nyokapnya.

Gue memutuskan buat nge-LINE Eriska setelah ganti baju, sambil bobo-bobo cantik.

Katya: riskaaa:(((((((

Katya: gue sedih:(((

Katya: mau curhaat:(((

Lama, Eriska enggak bales *chat* gue. Untungnya, sebelum gue kehilangan kesabaran dan ngelakuin *spam-attack*, Eriska bales.

Eriska: sedih kunupuh

Eriska: utuk utuk cayanq sini cerita

Ew! Menggelikan. Dasar alay.

Gue pun curhat sepanjang dosa, dan respons dia tuh enggak jauh-jauh dari kata

‘Seriusan?!’

‘Gila, gila, Kat, lo tahu segitu aja udah syukur kali, geng dia aja belum tentu tahu sebanyak lo.’

‘Yaila, Kat lebay.’

Okelah respons gue emang agak berlebihan, tapi *please*, bukannya cinta itu selalu berlebihan? Kan, kalau kurang bukan cinta namanya.

Iya, enggak? Iyain, aja dong, ya.

Tapi ada serentetan kalimat dari Eriska yang bisa bikin gue mikir lebih rasional, walaupun enggak sanggup mengenyahkan rasa kepo gue.

“Lo harus percaya sama Nathan, Kat. Lo sendiri yang bilang hubungan dibangun di atas kepercayaan, tapi nyatanya lo ragu sama Nathan. Percaya sama gue, bakal ada saatnya dia ceritain semua sama lo. Dia sayang lo, Kat. Dia akan kasih tahu semuanya pada waktunya. *All you have to do is trusting him. Have faith in him.*”

Dan untuk keduanya, gue kemakan omongan gue sendiri.

Hari ini, gue diajak makan siang sama Nathan lagi. Satu hal yang biasa banget buat kami, karena lo tahu, lah perut gue segede apa.

Dan hebatnya, Nathan tahu aja kalau gue lagi lapar atau pengen makan. Tapi kali ini, ada suatu hal yang berbeda di antara kami. Yah, terkutuklah Aura dan segala omongannya yang bikin gue terpengaruh. Dasar, Sebel, gue. Dari tadi gue sama Nathan cuma diam, nunduk sambil megang *handphone* masing-masing.

Gue benci keadaan ini. Gue benci Nathan, ralat, maksudnya masa lalunya. Gue benci Aura, dan terlebih lagi, gue benci diri gue sendiri. Gue mudah terpengaruh. Dan, gue udah terpengaruh omongan makhluk dajjal bernama Aura. Gue benci diri gue sendiri karena enggak pernah bisa ngeyakinin Nathan buat bisa percaya sama gue. Karena gue ..., gue ngerasa kalah. Telak.

Jelaslah. Aura adalah bagian dari masa lalu Nathan, yang mana kehadirannya mutlak. Mau sampai kapan pun itu, Aura bakal tetap jadi bagian dalam hidup Nathan.

Sedangkan, gue? Gue enggak bisa disebut masa lalunya, karena nyatanya, gue masih di sini. Gue juga enggak bisa disebut masa depannya karena gue enggak yakin gue sama Nathan bakal berakhir menikah dan punya versi mini dari kami lalu menua dan mati bersama.

Lantas, gue ini apa? Gue cuma setitik kecil, yang berkelana mengelilingi ruang dan waktu, berusaha menyejajarkan langkah gue dengan seorang Nathaniel Adriano Wirasetya yang terlihat seolah dekat, tapi kedekatan yang kami punya ini fana. Enggak nyata, kayak fatamorgana di tengah padang pasir

Dan, semua langkah gue akan terbuang gitu aja saat gue mengejar Nathan yang tidak tergapai sama sekali oleh gue.

Aduh gue ngomong apa, sih? Semuanya terlalu kompleks, sampai kadang gue mikir, cinta itu apa? Sampai kayaknya seribet itu buat dimengerti. Bahkan, ilmu fisika murni pun masih jauh lebih mudah dibandingkan dengan cinta.

Astaga, gue makin ngelantur.

"Gue ke kamar mandi dulu, ya," kata Nathan, menarik gue kembali berpijak ke bumi. *Great*, karena kalau enggak, mungkin gue bakal makin ngelantur.

Gue mengangguk cepat. Nathan pun pergi, ninggalin *handphone*-nya tergeletak gitu aja di atas meja.

Suatu kesalahan yang besar, karena detik berikutnya gue menemukan diri gue *scrolling-scrolling* random di antara barisan *chat-chat* LINE-nya. Enggak ada apa pun. Enggak

ada *chat* dari Aura, dan enggak ada juga *chat* apa pun yang menyangkut masa lalunya.

Tembok yang menjadi tameng Nathan emang benar-benar enggak bisa ditembus. Bahkan, oleh gue. Gue baru aja menutup aplikasi LINE, saat suara Nathan bikin gue loncat saking kagetnya.

“Lo ngapain?”

Ke-*gap*, kan gue!

“Ng ..., itu ... ada telepon.”

“Oh? Mana sini gue lihat,” katanya. Gue menyerahkan *handphone*-nya dengan gugup. Goblok. Ah.

“Enggak ada, Kat,” katanya. Gue menoleh, memasang ekspresi pura-pura enggak tahu yang gue yakin terlihat cukup meyakinkan.

“Hah?”

“Jangan bohong sama gue. Gue tahu lo bohong.” Nathan duduk di kursi di hadapan gue, lalu menatap gue serius. “Kat ..., udah cukup gue ngedenger kata enggak apa-apa lo seminggu ini. Bilang sama gue, apa masalahnya?”

Bilang, katanya? Gimana dia bisa mengharapkan gue percaya sama dia kalau dia, bahkan enggak percaya sama gue?

“Enggak ada apa-apa. Lo ngaco, deh.” Gue memilih mengalihkan pandangan, lalu meminum minuman gue. Meskipun gue enggak menatap Nathan langsung, gue mampu merasakan tatapan matanya menembus kepala gue saat ini, berusaha menerka-nerka apa yang gue pikir.

Too bad. You're not Edward Cullen, and you can't read my mind.

“Terus lo ngapain buka-buka *handphone* gue?” Suara baritonnya memaksa gue menoleh.

“Ya, emang kenapa? Lo enggak percaya sama gue?”

Nathan terdiam sesaat. “Gue penasaran, apa yang udah Aura omongin sampai lo berubah jadi kayak gini.”

Cukup banyak sampai gue sendiri ngerasa gue enggak kenal diri gue lagi, Nath. Banyak hal yang bikin gue berubah,

tapi baru hal ini yang ngubah gue jadi cewek yang sama sekali enggak gue suka.

Gue jadi enggak percayaan, dan enggak ada hal lain yang lebih gue takutin selain hilangnya kepercayaan gue sama Nathan. Karena tanpa kepercayaan, hubungan yang lo bangun sedemikian rupa, bakal runtuh begitu aja.

Bab 14

“Gue penasaran sama apa yang udah Aura bilang sampai lo jadi berubah kayak gini.” Cowok itu berujar. Katya menoleh, menatap Nathan dengan senyum palsu.

“Yah, *let's just say*, apa yang Aura bilang cukup buat bikin gue kayak gini.” Gadis itu terlihat datar, seperti permukaan danau yang tenang. Namun sayangnya, ketenangan yang dia buat hanyalah kamuflase. Hanya topeng, untuk menutupi kehancurannya.

“Ya, tapi apa?”

Katya hanya diam, menunduk sambil mengaduk-aduk minumannya. Melihat Katya yang sepertinya tidak berniat untuk bicara, Nathan kembali berujar. “Lo tahu kan, kalau lo bisa cerita apa pun sama gue?”

Gadis itu mendongak, menatapnya dengan senyum miring yang sarat akan rasa kesal. “Lo juga tahu kan, kalau lo bisa cerita *apa pun* sama gue?” balas Katya.

Nathan membuang napas dengan gusar. Tampak jelas emosinya tersulut. “Kat, *what's so interesting about my pasts?* Apa yang bikin lo sampai *ngoprek handphone* gue cuma buat nyari info doang? Lo bisa langsung nanya sama gue!”

“Lo tahu enggak sih, Nath? Berhari-hari, gue mikir. Dan lo mau tahu, pertanyaan apa yang gue pikirin sampe-sampe gue enggak bisa tidur?” tanya Katya. “Lo, Nath. Gue enggak bisa berhenti mikirin lo. Mikirin apa yang salah sama gue sampai lo sebegitu enggak percayanya sama gue. Dengerin

omongan Aura bikin gue sadar, bahwa sebenarnya gue enggak kenal lo. Enggak kenal lo yang sebenarnya."

"Dasar dari sebuah hubungan itu kepercayaan, Nath. Lo tahu, kan?" tanya Katya. Namun, gadis itu tetap melanjutkan bicaranya tanpa mempedulikan Nathan yang hendak menyela. "Lo bikin gue ngerasa kalau lo enggak percaya gue."

"Let's just pretend, that our relationship is a house. Kita udah ngebangun rumah ini susah payah. Rumah ini sempurna, punya jendela, pintu, dan semua yang harusnya rumah miliki. Cuma satu yang rumah kita enggak punya, Nath. Rumah kita enggak punya dasar. Enggak punya fondasi."

"Dan setelah gue sadar akan hal itu, hal lain bermunculan dalam benak gue. Kalau rumah kita dibiarin kayak gitu terus, rumah kita bakal runtuh, Nath. Runtuh, menenggelamkan kita berdua di dalamnya, dengan luka," kata Katya.

Dan dengan serentetan kalimat itu, Katya berjalan menjauh, bersama angin lembap musim hujan yang membawa tetesannya menampar wajah Nathan.

Apa yang dia takutkan akhirnya terjadi juga. Satu-satunya tempat berteduh yang dia punya, kini menjauh selangkah demi selangkah, meninggalkannya. Harusnya, dia tahu. Semua tidak akan jadi mudah, meski dia berakhir dengan seorang Katya di sisinya. Luka itu tetap harus dia buka kembali.

Mungkin memang letak kesalahannya ada pada diri Nathan. Ada pada dirinya yang sedemikian tertutup dan tidak terjangkau sampai Katya tidak sanggup berada di sisinya. Tapi, Nathan bisa apa? Dia, sekali lagi, masih merasa tidak mampu membuka kembali luka itu tanpa merasa ingin gila.

Dan, satu-satunya hal yang bisa Nathan lakukan saat ini adalah melihat Katya menjauh, menjauh karena dirinya.

“Eriska,” ucap Katya lirih. Dalam sekali dengar, Eriska tahu Katya sedang kelelahan. Lelah yang bahkan tidur setahun pun tidak mampu menyembuhkannya.

“Eh, lo masih ingat gue ternyata. Kirain udah jadi istrinya si Sethan,” sindir Eriska.

“Apaan deh, Ris? Lo jangan baperan gitu.”

Eriska tertawa. Tentu apa yang dikatakannya sama sekali tidak serius, hanya candaan belaka.

“Iya, iya, kenapa Kat?”

“Gue ribut sama Nathan,” ucapnya.

“Astaga, ribut kenapa lagi? Si Cabe ngapain lagi?”

“Bukan, bukan cabe. Cabe kan, sudah bertobat,” jawab Katya diiringi kekehan pelan. Kadang dia terheran-heran sendiri, bagaimana dalam keadaan sekacau ini dia masih mampu tertawa.

“Terus kalau bukan cabe siapa?”

“Aura. Namanya Aura. Dan dia ... dia *first love*-nya Nathan, Ris.”

“Oh, God, Kat, jangan bilang sama gue”

Lalu, seolah bisa membaca pikiran, Katya melanjutkan kalimatnya. “Yah. Dia balik lagi. Dan kayak cerita-cerita sinetron, di balik semuanya, pasti bakal ada yang tersakiti, kan?” Katya tertawa miris. “Gue rasa, gue orangnya.”

“Ya Tuhan, Kat” Nada bicara Eriska memelan. “Gue enggak suka sama masalah lo ini. Sumpah. Karena lo tahu kan, *first love* tuh ...”

“*Unforgettable*? Kekal?” lanjut Katya. “No, Ris, bukan itu masalahnya.”

“Bukan?” Eriska menaikkan sebelah alisnya.

“Gue ... gue enggak bisa nahan diri lagi buat enggak kepoan. Gue enggak mau biarin Aura ngerasa menang dengan tahu segala seluk-beluk Nathan,” ujarnya. “Gue ... gue juga pengen tahu, Ris. Gimana pun caranya.”

“Kat, plis, ini bukan waktu yang tepat buat ngeliatin sisi ambisius lo sama orang-orang.”

“Terus lo maunya gue gimana, Ris? Nyerah gitu aja sama si Aura?”

“Ya enggak, maksud gue....”

“I will not let anyone take away something that belongs to me,” sela Katya.

Eriska menghela napas pasrah. “Ya udah, tapi jangan aneh-aneh, dan jangan terlalu mencolok.”

Mau bagaimana lagi? Katya adalah orang paling pantang menyerah yang pernah Eriska kenal. Katya mungkin tidak akan menghalalkan segala cara, tapi dia akan berusaha sampai titik darah penghabisan demi tujuannya.

“Lo kenapa sih, Kat, sama Nathan?” tanya Dio.

Hari ini, mereka sudah berjanji untuk bertemu di salah satu kafe untuk makan siang. Katya, bahkan masih memakai seragamnya, yang hanya dia lapiasi dengan sehelai sweter *peach* yang tampak manis. Rok panjangnya yang sudah ngatung sampai sebetis basah di bagian ujungnya akibat hujan yang mengguyur Kota Bandung.

Katya menatap Dio yang tampil santai tapi memukau seperti biasa. Meski begitu, ada raut cemas di wajahnya, yang sama sekali tidak biasa. “Gue? Nathan?” ulang Katya.

Dio mengangguk, lalu meraih cangkir *hot ocha*-nya dan menyeruput cairan itu.

“Dia enggak cerita lagi sama lo?” tanya Katya.

Dio tersenyum, “Dia enggak pernah cerita, Kat. Gue aja yang bisa ngebaca.”

Well, that make sense.

Katya menghela napas. Belakangan ini, Dio memang sangat dekat dengannya. Selain berperan sebagai narasumbernya, Dio pendengar yang baik, dan sosok kakak yang baik pula.

“Kami,” ucapnya tersendat.

“Marahan?” tebak Dio.

“Gue enggak tahu harus nge-*describe* keadaan kami sekarang gimana, Di. Dibilang baik-baik aja, kami enggak baik-baik. Tapi, dibilang ada masalah yang parah banget, juga enggak. Gue bingung, Di. Sumpah.”

Dahi Dio berkerut heran. “Emang ada apa?”

Lagi, Katya menghela napas. “Aura.”

Dio tidak kaget mendengar nama itu keluar dari bibir Katya. Sudah dia duga. Aura tidak kembali hanya untuk berbelasungkawa. “Dia ngapain lagi?”

“Enggak, dia enggak salah. Dia benar, Di.”

“Apaan, sih, Kat? Omongan lo tuh, ambigu tahu enggak? Enggak jelas. Gue enggak paham,” ujar Dio tidak sabar.

“Dia benar, Di. Dia lebih kenal Nathan dibandingkan gue yang notabene adalah pacarnya. Dia benar, gue ini cuma sementara. Sedangkan dia selamanya. Dia udah jadi bagian dari kehidupan Nathan, sedangkan gue?”

“Gue bukan siapa-siapa.”

Dio terdiam sesaat. Ekspresinya dingin, tak terbaca sama sekali oleh Katya.

Lantas, gadis itu memalingkan wajah, menatap ke luar kafe dengan nanar. “Gue pacarnya, gue harusnya lebih kenal dia dibanding orang lain. Gue yang harusnya jadi orang yang ngobatin luka-luka karena masa lalunya. Tapi, apa, Di?”

Katya terkekeh, dengan intonasi yang sangat menyedihkan. “Nathan tuh ..., kayak apa ya? Kayak pahatan kayu kuno di dalam kotak kaca. Dia keliatan dekat, dan kita bisa aja mengenal dia dari setiap inci ukirannya, hafal semua detailnya, tapi kita enggak tahu, dalamnya gimana. Kita enggak tahu, seberapa rapuh dia. Karena dia enggak terjangkau. Enggak tersentuh, Di.”

Dio masih diam saja, tak merespons bahkan sekata pun.

“Gue ..., apa ya? Gue *insecure*, lo ngertilah. Gue suka mikir, sebenarnya apa sih, yang salah sama gue sampai dia begitu enggak terbukanya?”

Dio menatapnya Katya sesaat, lalu menghela napas. “Omongan Aura enggak benar, Kat.”

Katya tertawa, remeh. “Seandainya dengan empat kata itu aja udah cukup buat bikin gue balik lagi,” gumamnya.

Dio menegaskan posisi duduknya, lalu menatap Katya dalam. “Enggak, gue serius, Aura sama enggak tahunya soal Nathan kayak lo, Kat. *Trust me*. Gue jauh lebih tahu.”

“Tapi, dia jelas tahu nyokapnya Nathan kenapa, dan dia bahkan udah jauh lebih dekat sama keluarganya Nathan dibandingkan sama gue.”

“Ya, lo tinggal kenalan sama bonyoknya, apa susahnya? Lagian, lo udah ketemu Tante Meisya, kan, waktu itu? Bokapnya juga udah kan, di pemakaman?”

Katya tersenyum samar. “Dia enggak pernah ngebahas apa pun soal keluarganya sama gue. Dia”

Dio berdecak. “Lo,” ucapannya tertahan di bibir. “Gue enggak nyangka seorang Katya bisa kayak gini juga.”

Katya memberikan seulas senyum tipis. “*Well, sorry if I’m not as strong as you expected.*”

“Jadi, lo ngajak gue ke sini buat ngomongin itu aja?” tanya Dio.

Katya menatapnya canggung, tetapi pada akhirnya dia menghela napas. “*I thought ... maybe ... you can help me.*”

Dio menatapnya datar.

“Lo yang bilang sama gue, jangan tinggalin Nathan. *Then, help me with that.*”

Pemuda berusia 22 tahun itu menghela napas panjang. “Gue enggak bisa lagi cerita soal masa lalu Nathan sama lo, Kat,” katanya.

Katya tersentak, gadis itu mendongak, menatap sedih pada pemuda itu.

“*Then ..., maybe ... there’s no hope for us.*”

Dio menghela napas, lalu mengulurkan tangannya untuk menggenggam tangan Katya, memberikan dukungan. “*You know*, Kat, gue yakin, suatu saat nanti Nathan pasti bakal cerita sama lo. Ini cuma masalah waktu.”

Katya mendesah frustrasi. “Ya tapi kapan, Yo?! Setelah gue enggak jadi pacarnya lagi?!” bentak Katya, emosinya sudah terlampaui membuncah.

“*Just be patient, Kat.*”

“Ekhem.”

Dan keduanya seketika menoleh, masih dengan tangan Dio melingkupi tangan Katya. Keduanya terperangah. Nathan berdiri di sana, dengan wajah datar tetapi mata yang sarat akan emosi.

“Jadi, ini yang bikin lo ngehindarin gue seminggu ini?”

KATYA

Ada saatnya, sebuah dongeng, bahkan enggak terasa indah. Ada saatnya, pasangan paling sempurna bisa berakhir dengan pertengkaran karena masalah sepele. Ada masanya, saat gue pengen marah merutuki waktu yang enggak pernah mau menunggu, yang enggak pernah mau ngasihin gue kesempatan untuk bahagia lebih lama lagi. Seandainya waktu rela menunggu, mungkin saat ini gue dan Nathan masih baik-baik aja.

Ada juga masanya, di mana gue mau nangis, berteriak sama alam semesta, kenapa Aura harus hadir di antara kami? Kenapa harus Aura, yang tanpa dia harus berusaha pun, dia menang melawan gue. Kenapa Aura, yang udah jelas-jelas gue kalah telak darinya. Sebut gue alay, lebay, *childish*, apa pun itu terserah lo. Tapi, gue enggak bisa biasa aja.

Gue tahu Aura pernah jadi orang paling berharga dalam hidup Nathan, dan entah gimana, Aura berhasil bikin gue berpikir dia benar, bahwa gue cuma pemeran penggantinya. Dan dengan posisi Aura yang jauh lebih penting dari gue, bukan enggak mungkin Nathan bakal kembali lagi ke Aura.

Soal apa yang gue lakuin sekarang sama Dio, gue sendiri enggak ngerti apa tujuan gue maksa Dio beberin masa lalu

Nathan ke gue. Biar gue bisa ngerasa gue sama pentingnya sama Aura, mungkin? Gagasan yang *childish* banget, kan?

Atau mungkin, gue cuma pengen tahu seluk-beluk Nathan supaya gue bisa mencintai dia dengan baik dan benar, dan supaya dia enggak kabur sama Aura? Tapi kayaknya, cara gue salah, ya? Nathan serta-merta menarik tangan gue dari meja tempat gue dan Dio duduk, lantas membawa gue ke depan WC, dan menatap gue dengan tatapan marah.

Belum pernah seumur hidup gue, ngelihat tatapan semarah itu dari Nathan. Dan seketika, gue tahu. Gue telah melakukan sebuah kesalahan besar, dan karenanya, gue harus menerima hukuman dari Nathan.

“Jadi ini, yang lo lakuin di belakang gue?”

Gue enggak nyalahin Nathan kalau dia *misunderstand*, karena, ya ... lo lihat aja. Dia nemuin gue dalam posisi kayak begini sama Dio. Cowok mana yang enggak cemburu lihatnya.

Yah, seenggaknya, dengan dia marah kayak begini, gue tahu dia sayang sama gue.

“*I can explain*,” kata gue. Dia diam, hanya menatap gue dengan tatapan marah. Meski begitu, ekspresi wajahnya datar, enggak kebaca sama sekali.

“Gue enggak selingkuh sama Dio, atau apa pun itu. Gue di sini sama dia karena suatu alasan, karena gue ada perlu sama dia,” kata gue. Enggak masuk akal, ya? Emang. Tapi, masa iya gue harus ngebeberin semuanya sama dia? Yang ada kepala gue dipenggal.

“Oh, ya? Kira-kira, urusan apa, ya, yang melibatkan *skin-ship* di dalemnya?”

For God’s sake, Nath, dia cuma ngasih pengertian sama gue, dan itu *gesture* yang biasa. Lalu, entah gimana, serentetan kalimat keluar gitu aja dari mulut gue. “Ternyata lo emang benar-benar enggak percaya sama gue.”

Melalui serentetan kalimat itu, cengkeraman Nathan di tangan gue mengeras, sampai rasanya tangan gue mati rasa.

Tapi, gue diam. Enggak bersuara, bahkan enggak menatap matanya.

Nathan tinggi, sebagian *hoodie* yang dipakainya basah, apa lagi kalau bukan karena air hujan. Rambutnya yang hitam kecokelatan meneteskan titik-titik air. Gue terdiam sesaat menatap dia secara keseluruhan, yang ternyata merupakan kesalahan besar, karena detik berikutnya, ekspresi datar Nathan berubah jadi ekspresi marah yang gila.

Orang yang gue lihat di depan gue ini bukan Nathan, atau mungkin bukan Nathan yang gue kenal.

It's his darkside.

Sisi yang enggak pernah dia tunjukkan pada gue, atau mungkin sama dunia, tapi justru sisi yang paling rapuh. Dia bahkan enggak nunjukkan hal ini saat Kakek meninggal.

Nathan mendekat sama gue. “*So this is what you wanted,*” bisiknya, yang langsung bikin bulu kuduk gue meremang. Nadanya dingin, menusuk, persis es di kutub. Sedetik kemudian, dia menarik tangan gue kencang, bikin gue terhuyung ke depan sampai hampir jatuh. Dia menarik gue keluar dari kafe, di bawah guyuran hujan. Dan, gue enggak bisa ngelakuin hal lain, selain berteriak memohon, lalu menatap nanar pada Dio.

Nathan mengebut di tengah jalanan kosong dengan gila. Hujan terlampau deras, hingga bahkan mobil-mobil pun memutuskan berhenti sejenak. Namun, tidak dengannya. Emosi menguasainya, membuatnya kalap, dan berani mengemudikan motor dengan kecepatan 85 km/jam di bawah guyuran hujan badai.

“Nath, *please*, gue takut,” isak Katya. Gadis itu menangis, memeluk erat pinggang Nathan. Namun, emosi seolah mem-

buatnya tuli. Dia, bahkan tidak peduli pada isakan kencang Katya serta bahunya yang berguncang.

“Nath, *please*, maafin gue, gue tahu gue salah, tapi *please* jangan kayak gini. *Please*, berhenti, gue takut, Nath. Ini bahaya.”

Ini yang Katya mau. Katya mau tahu masa lalu kelamnya, mau tahu seluruh mimpi buruknya yang menjadi kenyataan. Dan kini, Nathan akan membawa semua itu kepadanya.

Nathan menikung tajam, membuat tubuhnya dan Katya yang basah kuyup menjadi semakin basah karena terciprat oleh genangan air. Katya mencengkeramnya lebih kuat, bahkan Nathan bisa merasakan detak jantungnya beradu.

Tak lama, dia mengerem mendadak, memarkirkan motornya, kemudian menyeret Katya masuk ke area kompleks pemakaman.

Katya berjalan tertatih-tatih, wajahnya merah karena menangis. Seluruh tubuh mereka basah kuyup, tetapi Nathan tidak peduli. Ditariknya gadis itu mendaki bukit, lalu diempaskannya begitu saja, sampai terjatuh di antara dua makam yang berdampingan. Dua makam dengan ukiran nama dari dua orang yang paling Nathan cintai.

Nathalia Syafira

dan,

Nathania Adriana.

Katya meringis, masih dengan air mata yang bercucuran, dan mengusap sikunya yang berdarah karena mengesek batu marmer dari salah satu makam itu.

“Lo mau tahu masa lalu gue, iya?! Ini masa lalu gue. Puas lo?!” Nathan membentak nyaring, menunjuk-nunjuk kedua makam di samping Katya. Gadis itu memaksakan diri untuk bangkit, dan duduk memohon di depan Nathan.

“Nath, maafin gue, gue *childish*, gue bego, tapi *please*, jangan kayak gini. Gue takut, Nath,” isak Katya.

Namun sekali lagi, Nathan tidak peduli. Dia mendongak, menatap langit hanya demi menghalau kabut air mata yang nyatanya sia-sia.

“Lo pengen tahu, kan? Iya, kan?!” bentaknya.

“Nath maaf, maafin gue, gue tahu gue enggak seharusnya kemakan omongan Aura. Gue enggak seharusnya maksa lo kayak begini Nath, maafin gue.” Gadis itu terisak sambil memohon di kaki Nathan. Nathan terkekeh dengan cara yang menyeramkan, lalu menunduk menghadap Katya. Matanya merah, dan Katya tahu, pemuda itu menangis.

“Lo enggak kemakan omongan Aura, Kat. Lo ngelakuin semua ini cuma demi kepuasan diri lo sendiri,” ujarnya. Katakatanya setajam belati, menusuk sampai relung hati Katya yang terdalam.

Katya berhenti terisak, lantas bangkit. “Maafin gue, Nath, maaf. Gue janji enggak akan ngelakuin ini lagi. Gue salah udah ngusik privasi lo, gue tolol, iya.”

“Enggak, lo egois, Kat. Lo cuma mau tahu semuanya, tanpa mikirin apa dampaknya buat gue,” sergah Nathan. Tanpa disadari, dia sudah mengguratkan segaris luka dalam di hati Katya, membuatnya berdarah-darah. Membuat gadis itu tenggelam dalam rasa sesal, juga dalam rasa sakit yang sebenarnya dibuatnya sendiri.

Derai air mata kembali membasahi wajahnya yang dingin akibat terpaan angin. “Iya, maafin gue, Nath, maaf.”

“Maaf enggak nyelesain semuanya, Kat. Maaf lo tuh, enggak berguna! Maaf lo enggak sanggup bikin gue kayak dulu lagi, maaf lo enggak sanggup balikin mereka lagi, dan maaf lo enggak sanggup ngobatin luka yang udah lo buat.”

Lagi dan lagi, batin Katya bak tercabik-cabik.

Gadis itu tak pernah mengira bahwa akan seperti ini jadinya. Tak sedikit pun dia menyangka, bahwa dengan satu langkah yang diambilnya sanggup membangkitkan sesosok monster dalam diri Nathan. Tak menyangka, dengan satu *step* bodoh, dia sampai menarik keluar sisi gelap Nathan yang telah dengan baik disembunyikan selama bertahun-ta-

hun. Dan dia juga tidak menyangka, bahwa dengan satu *step* bodohnya, dia mampu menempatkan hubungan mereka di ambang kehancuran.

Karena setelahnya, semua tidak akan lagi sama.

Terkadang, seseorang yang paling hati-hati sekali pun bisa melakukan kesalahan yang menghancurkan dirinya sendiri. Bahkan, orang-orang di sekitarnya. Dia melakukan hal itu mungkin secara tidak sengaja. Mungkin juga rencana semesta.

Dan, mungkin, itulah yang terjadi pada Katya saat ini.

Mungkin, hal ini bukan hanya kecerobohnya belaka. Mungkin juga, ini cara takdir dan alam semesta untuk memisahkan mereka berdua. Mungkin untuk menguji cinta keduanya, atau untuk memberi tahu, bahwa mereka tak sepatutnya bersama. Begitu banyak kata yang tertulis dalam benak Katya saat ini.

Mungkin. Sebuah kata yang bisa melambangkan ketidakpastian dan ketidakyakinan. Ya, bagaimana mungkin Katya memastikan semuanya akan tetap baik-baik saja seusa semua ini? Bagaimana mungkin Katya yakin, bahwa setelah ini hubungan mereka akan tetap pada tempatnya, tidak terpecah belah menjadi dua?

“Gue tahu, Nath, maaf gue aja enggak cukup. Gue tahu, apa yang gue lakuin ini nyakitin lo. Gue enggak seharusnya ngelakuin ini,” bisiknya, di antara suara tetesan hujan yang menabrak permukaan bumi.

“Lo bodoh, Kat, lo naif. Lo pikir lo bisa nyembuhin gue hanya dengan mengetahui masa lalu gue? Lo pikir lo bisa mencintai gue dengan benar cuma dengan mengetahui masa lalu gue?” sindirnya dingin. “Enggak, Kat, satu-satunya hal yang akan lo lakuin setelah ini adalah nyakitin gue.”

Katya menatapnya tidak percaya. Matanya membulat.

“NATHAN!” Katya direnggut paksa, ditarik ke belakang sebuah tubuh jangkung yang melindunginya. Pemuda itu, tak lain dan tak bukan, adalah seorang Aldio Devano, sosok yang selama ini sering Katya anggap terlibat terlalu jauh dalam masalah mereka berdua. Namun ternyata, keterlibatannya kali ini mampu menyelamatkan Katya.

Gadis itu *shock*, hanya diam dengan tubuh terguncang karena terlalu kuat terisak, dan sebagian lagi, karena cuaca tidak bersahabat. Dunianya hanya berputar-putar, dengan gaung suara Nathan berputar-putar di sekelilingnya, menghantamnya bagai palu godam.

‘Lo bodoh, Kat, lo naif. Lo pikir lo bisa nyembuhin gue hanya dengan mengetahui masa lalu gue? Lo pikir lo bisa mencintai gue dengan benar cuma dengan mengetahui masa lalu gue?’

‘Enggak, Kat, satu-satunya hal yang akan lo lakuin setelah ini adalah nyakitin gue.’

Nathan, dengan tatapan matanya yang kosong, dengan ekspresinya yang sedatar permukaan belati, dan dengan ucapannya yang menusuk hati.

Sebelum ini, tak pernah sekalipun melintas dalam pikiran Katya, bahwa Nathan bisa berpikir sejahat itu tentangnya. Mungkin Katya memang kekanakan, tolol, dan tidak berpikir sebelum bertindak, tapi dia tidak pernah berniat menyakiti Nathan barang sedikit pun. Namun rupanya, ketololannya sanggup menyakiti Nathan.

Lalu, sebelum Katya sadar, Dio telah menariknya menjauh dari tubuh Nathan yang meluruh ke tanah, menangis memeluk kaki nisan seorang wanita bernama Nathalia Syafira.

Katya menyeruput teh panas yang disodorkan Dio kepadanya. Mereka kini duduk di pinggir sebuah lembah, menatap matahari terbenam dengan sayu.

Seragam gadis itu telah berganti dengan sebuah celana panjang dan kaus berlapis sweter biru kebesaran milik Dio. Sedari tadi, pemuda di sampingnya belum mengatakan apa-apa. Begitu juga Katya, yang hanya melamunkan kebodohnya dan kata-kata menyayat hati yang Nathan lontarkan.

“Itu Mama dan Adik Nathan,” ujar Dio memecah kehe-ningan, saat matahari tenggelam hampir tiga per empatnya. Katya menoleh dengan alis berkerut.

“Apa?”

“Makam. Nathan bawa lo ke sana, kan? Itu makam Mama dan Adiknya,” ujar Dio tenang. Katya terdiam. Rasa bersalah semakin menguasainya, seolah menelannya bulat-bulat.

“Dulu, Papa dan Mama Nathan dijodohkan. Mereka enggak menikah atas dasar cinta, tapi paksaan,” katanya. “Om Arief selalu menuntut Nathan ini-itu, memaksa Nathan *se-perfect* ekspektasinya. Kami sekeluarga enggak ada yang pernah tahu apa yang terjadi di dalam rumah Nathan karena Tante Nathalia benar-benar pintar menyembunyikan semuanya.”

“Om Arief *abusive*, Kat. Dia sering mukulin Nathan, mukulin Tante Nathalia. Bahkan, sampai Tante hamil lagi pun, Om Arief sering mukulin Tante, yang bikin adik Nathan terlahir dalam keadaan enggak sempurna,” ujar Dio pahit.

“Om Arief marah besar, Kat. Kita enggak ada yang tahu hal itu sampe Tante Nathalia pulang ke rumah. Om Arief mukulin Tante Nathalia habis-habisan, mukulin Nathan yang berusaha membela Tante Nathalia sampai masuk rumah sakit.”

Dio menghela napas berat. “Tante Nathalia enggak kuat, kemudian memutuskan untuk bunuh diri saat itu juga.”

Momen hening, membuat isakan Katya yang seharusnya tidak terdengar malah terdengar jelas.

“Hidup Nathan hancur banget saat itu, Kat. Adiknya meninggal beberapa hari kemudian, karena fisiknya emang enggak kuat,” lanjut Dio. “Om Arief seharusnya ditahan atas tuduhan KDRT, tapi kita enggak ngerti kenapa dia berhasil lolos. Om Arief lalu memutuskan menikah sama perempuan

yang dicintainya sebelum dijodohkan dengan Tante Nathalia, Tante Meisya.”

“Itulah kenapa Nathan tinggal sama gue. Om Arief udah enggak peduli, hanya Tante Meisya yang sesekali datang karena merasa bersalah.” Dio menoleh kepada Katya yang kini menangis berderai airmata.

“Sekarang, lo udah tahu semuanya,” kata Dio mengakhiri.

Katya masih saja terisak, dan bukannya memelan, isakannya semakin kuat sehingga Dio memutuskan untuk merengkuh gadis itu dalam rangkulannya yang bersahabat.

“Ssshhh, Kat ..., enggak apa-apa. Lo enggak bermaksud ngelakuin ini. Lo enggak sengaja. Enggak apa-apa,” bisik Dio di telinga Katya.

“Tapi gue ..., gue bodoh, Di, gue ngehancurin semuanya. Gue jahat sama Nathan.”

“Enggak apa-apa. Semua orang pernah bikin kesalahan, Kat.”

“Tapi, Nathan”

“Nathan enggak akan apa-apa, gue janji. Dia mungkin bakal marah sama lo. Tapi setelah itu, dia akan kembali lagi. Gue janji. Gue bakal bantu lo,” ujar Dio.

Perlahan, isakan gadis itu terhenti, tetapi dia tidak melepaskan diri dari pelukan Dio. Dia tetap membiarkan Dio mengusap-usap punggungnya pelan, dan dia membiarkan dirinya hanyut dalam simfoni detak jantung Dio dan jangkrik yang mulai berbunyi, menandakan malam mulai tiba.

“Enggak apa-apa, Kat,” bisik Dio meski sejujurnya, dia tak yakin dengan apa yang diucapkannya sendiri.

Persis seperti ucapan Dio, Nathan memang marah kepada Katya.

Tentu saja, siapa yang tidak marah saat seseorang mengusik privasinya lalu menyakitinya?

Acara saling bungkam yang mereka lakukan selama seminggu lalu, kini berlanjut. Mereka tidak bertegur sapa, malah menganggap keberadaan keduanya hanyalah angin lalu. Atau mungkin, hanya Nathan yang menganggap seperti itu? Karena nyatanya, Katya selalu menyadari keberadaan Nathan di sekitarnya. Dia tidak bisa menahan rasa seolah jantungnya jatuh ke tanah setiap melihat Nathan berada di dekatnya tanpa menoleh sedikit pun.

Kini, apa yang sebelumnya terlihat dekat, tetapi tidak terjangkau, menjadi jauh, dan semakin tidak terjangkau.

“Katya?” panggil Eriska. “Lo, kok, ngelamun aja, sih? Kenapa? Gara-gara Nathan, ya?” Eriska duduk di samping Katya, menyodorkan sekotak *styrofoam* berisi nasi goreng ke hadapan gadis itu.

Eriska menatap sedih sahabatnya. Mata Katya berkantung. Cukup berkantung untuk membuat orang-orang berpikir dia belum tidur selama lebih dari dua hari. Ditambah lagi, bibirnya pucat bagai zombie.

“Makasih, Ris.” Katya meraih kotak itu lalu mulai memakan isinya, tanpa mengindahkan pertanyaan yang dilontarkan sahabatnya.

Eriska hanya diam dan mengamati cara makan Katya yang tidak berselera. “Jadi, lo udah siap cerita?”

Katya menoleh kepadanya. Matanya berlinang. Hanya dengan kata-kata seperti itu membuatnya merasa sangat bersalah.

“Kat? Lho, kok, malah nangis? Ya ampun, Sayang” Eriska bangkit dan memeluk Katya, menyabarkannya. Lalu, kata demi kata mengalir bebas dari bibir Katya, membuat Eriska terenyuh dengan setiap tuturnya.

Sepanjang hubungan persahabatannya dengan Katya, belum pernah Katya mencintai seseorang sedalam ini. Belum pernah seorang pemuda membuat Katya menyesali perbuatannya, bahkan Agatha sekali pun.

Eriska tahu, Nathan adalah cinta pertama Katya.

Dan bagaimana dia bisa tahu? Karena cinta pertama bukanlah orang yang pertama kali mengambil hati lo, tapi orang pertama yang mematahkan hati lo menjadi dua.

“Gue harus gimana, Ris?” tanya Katya frustrasi.

“Kasih Nathan waktu, Kat. Setelah itu, minta maaf sama dia. Bilang lo nyesel, bilang lo enggak sengaja, bilang lo benar-benar enggak maksud ngelukain dia sedalam ini,” kata Eriska sambil terus mengusap punggungnya, menyabarkan gadis itu.

Katya terdiam, lalu melepaskan pelukannya. Matanya yang merah dan sembab tampak kontras dengan bibirnya yang sepuat mayat.

“Gue harus ke kamar mandi,” ujar Katya seraya bangkit.

“Mau ditemenin?” tawar Eriska.

Katya tersenyum. “Sejak kapan lo nanya gue mau ditemenin apa enggak? Biasanya langsung ngintilin gue.”

Eriska terkekeh, lalu bangkit dan berjalan bersama Katya menuju kamar mandi. Mereka menyusuri koridor yang cukup ramai karena sekolah sedang mengadakan pekan olahraga. Minggu ujian telah usai. Murid-murid berseliweran di sana-sini, dan tentu saja mereka menatap Katya aneh. Seumur-umur gadis itu bersekolah di sini, baru kali itu dia kedatangan menangis.

Katya menatap lurus, berusaha mengabaikan wajah-wajah penasaran semua murid yang memerhatikannya. Sese kali, dia mendengus jengah dan mengalihkan pandangannya ke lapangan. Sebuah kesalahan besar, karena detik berikutnya, napas Katya tercekak di tenggorokan.

Nathan yang saat itu sedang bermain futsal, menatap ke arahnya sehingga tatapan mata keduanya berserobok. Nathan entah bagaimana terlihat sangat tampan. Keringat yang membasahi dahinya membuat helaian rambut hitam kecokelatannya jatuh menutupi dahi.

Perut Katya mencelos, nyaris seperti diremas. Perutnya memang kurang ajar, melepaskan jutaan kupu-kupu dalam situasi seperti ini. Namun, secepat gejalak rasa bahagia itu datang, secepat itu pula Katya seperti dihempaskan ke dasar bumi saat Nathan serta-merta memalingkan wajah, kembali fokus pada bola yang digiring kawannya.

Katya tersenyum pahit, lalu berbelok secepat mungkin ke toilet. Gadis itu menghabiskan ber menit-menit di sana, membasuh wajahnya dengan air dari keran yang sebetulnya tidak terlalu berefek karena matanya tetap tampak sembap.

“Udah?” tanya Eriska. Katya mengangguk, lalu meraih tisu yang disediakan dan mengelap wajahnya.

Katya merutuki dirinya yang masih sempat-sempatnya berpikir, bahwa Nathan tampan dalam kondisi seperti tadi. Dalam kondisi di mana apa pun bisa terjadi.

Tidak ada yang bisa menjamin apakah Katya dan Nathan masih bersama sampai satu bulan ke depan, dan kalau —amit-amit—mereka akhirnya harus berakhir sampai di sini, maka pemikiran Katya yang tadi bisa membahayakan. Iya, membahayakan keutuhan hatinya.

Dan tepat saat mereka berjalan di antara loker-loker, sebetuk bola menghantam kepala Eriska, membuat gadis itu terhuyung ke samping, nyaris ambruk kalau tidak ada Katya yang berdiri sebagai tumpuannya.

“RIS, ASTAGA!” ujar Katya panik. Untungnya, gadis itu tak sampai pingsan, hanya *shock*. Tak lama, Eza datang menghampirinya.

“Ris lo enggak apa-apa? Sori-sori tadi itu enggak se-*ngaja*,” sahut pemuda itu seraya mengusap-usap dahi Eriska. “Sakit?”

“Enggak usah modus, deh, lo, Za,” ujar Katya dengan kekehan.

“Apa, sih, lo sirik aja,” balas Eza. Lalu, sosok lain bergabung dengan mereka bertiga, meraih bola di tangan Eza.

“Sori, ya, Ris, lo enggak apa-apa, kan?”

Katya membeku, tanpa sadar meremas lengan Eriska kuat-kuat.

Orang yang baru saja bergabung adalah Nathan, dan posisinya cukup dekat dengan Katya sampai gadis itu mampu mencium bau parfum Nathan yang bercampur dengan keringatnya, sebuah aroma paling berbahaya bagi seorang Katya Elshadira.

Untuk sesaat, Katya membeku, hanya menatap Nathan dengan jutaan rasa sesal terpancar dari matanya. Lalu, kedua manik mata kecokelatan itu balas menatap matanya, dan meski hanya sesaat, mampu membuat Katya tersedot ke dalam gelapnya iris mata itu. Berbagai macam emosi bersatu padu di dalam sana, membuat Katya nyaris menangis di tempat karena meski dia sudah melakukan hal buruk, secercah rasa sayang masih berada di sana.

Namun, lagi, Nathan hanya diam tanpa bicara dan langsung kembali ke lapangan, membiarkan Katya dengan jantungnya yang seakan terjatuh ke perut. Rasanya sakit, merasakan penolakan dari orang yang kita cinta.

Tapi, ini sudah konsekuensinya, kan?

Malam telah lama menjelang. Suara jangkrik memenuhi atmosfer tempat Nathan kini duduk dan termenung.

Bahkan seorang Nathan Wirasetya bisa juga merasa gusar. Penyebabnya, tak lain dan tak bukan adalah gadis bernama Katya Elshadira.

“Gue kira lo udah berhenti galau,” kata Dio, pemuda itu mengambil tempat duduk di samping Nathan. Angin malam menerpa keduanya yang kini duduk di balkon kamar Nathan, menatap langit keruh tanpa bintang maupun bulan.

“Katya,” Nathan menoleh kepada Dio, “dia baik-baik aja, kan?”

Dio mengernyit, “Kok, tanya gue? Kan, yang pacarnya lo.”

Nathan tertawa hambar. “Tapi, lo yang terakhir ketemu dia.”

Dio mengangguk pelan. “Dia *shock*, tapi selebihnya, dia enggak apa-apa.”

Jawaban Dio membuat Nathan tersenyum samar. Tak ayal, meski Katya telah melakukan kesalahan yang cukup berat, Nathan masih mencintainya dengan sangat.

“Jadi, lo sama dia gimana?” tanya Dio.

“Gue enggak tahu,” jawab Nathan. “Gue enggak tahu harus gimana sama dia. Entah, Di, gue ngerasa mungkin dia enggak akan lagi menatap gue dengan cara yang sama. Dia enggak akan lagi nganggap gue kuat. Dan, gue enggak siap kalau harus lihat sorot mengasihani itu dari matanya.”

“Lo belum coba, Nath. Biarin Katya usaha. Biar lo bisa tahu, bahwa dia serius minta maaf,” saran Dio. “Dia ngerasa bersalah banget, Nath.”

Lama, Nathan hanya terdiam, membiarkan mereka dalam keheningan malam yang suram. “Gue enggak tahu, Di. Gue masih enggak tahu.”

KATYA

“Woy, lo diam aja, kenapa? Sakit gigi? Apa lagi kenyang? Kalau enggak, makanannya buat gue ajalah sini!”

Sialan. Enggak ngerti apa adeknya lagi enggak *mood*?

Gue nyodorin piring ke hadapannya. “Noh, buat lo aja!”

Terus, dia malah *cengo* ngelihatin gue.

“Ya udah makan, enggak usah terharu segala. Gue tahu gue baik, tapi enggak gitu juga,” lanjut gue. Ya, gimana gue mau makan, semuanya mendadak terasa pahit.

Muka Aga mendadak serius, dan dia menaruh sendok dan garpunya gitu aja. “Ada apaan? Lo ribut lagi sama Nathan?”

Aduh astaga males gue ngomonginnya. Lagi enggak *mood* banget. Yang ada gue bisa *mewek* ngejedug-jedugin kepala ke meja kalau disuruh bahas itu di sini sekarang.

“Aduh Ga, *please* enggak sekarang, ya. Gue ngantuk,” kata gue beralasan, dan gue bangkit menuju kamar.

Yang bikin gue heran adalah Agatha sama sekali enggak nyusul gue ke atas. Boro-boro nyusul, gerak juga enggak kayaknya. Ya, udalah. Hamdalah aja gue enggak disusul-susul. Gue lagi enggak *mood* berdebat sama dia pada malam nan dingin ini karena gue mau bobo. *Like, you know, sleeping is nice.*

Dengan tidur, memori-memori bisa mampir lagi ke kepala lo, dan itu kerasa nyata. Yah, seenggaknya, kalau itu mimpi atau memori baik, pasti enak. Beda lagi sama mimpi buruk. Gue enggak tahu gue ini aneh atau emang semua manusia kayak gue, tapi kalau gue mimpi, gue selalu ngelakuin hal yang sama-sama yang gue lakuin di mimpi.

Enggak ngerti, yah? Jadi gini. Kalau misalnya mimpi nangis, gue bakal nangis-nangis tanpa sadar, kemudian gue bakal bangun dengan mata sembap. Tapi, kalau *happy*, gue bakal senyum-senyum, bahkan ketawa enggak jelas sampai Agatha pernah panik, ngira ada mbak kunti di rumah kami.

Gue memutuskan untuk tidur. Merem, dan berusaha mimpi indah. Ya enggak harus kenangan gue sama Nathan, sih, mimpiin siapa kek gitu yang ganteng....

Grayson Dolan misalnya?

Ah, terserah. Pokoknya gue mau tidur.

Suara angin membuat jendela gue berderak, tapi gue terlalu terhanyut dalam alam bawah sadar gue untuk peduli. Gue, entah apa namanya, tidur ayam? Setengah tidur? Pokoknya, gue tidur, tapi gue masih cukup sadar sama alam sekitar gue. Tepat saat itu, gue mendengar pintu kamar gue

terbuka, yang membuat gue tersentak bangun dan menoleh ke sumber suara.

“Aga?”

“Hei ...? Gue pikir lo udah tidur? Apa gue bangunin, ya? Sori-sori,” ringisnya. Gue males banget ngeladeninnya, sumpah. Jadi gue diam aja. Balik badan dan munggingin dia buat lanjut bobo.

Namun, hal berikutnya yang bikin gue lagi-lagi tersentak, dia memegang siku gue. Enggak memegang, sih, lebih tepatnya, menjatuhkan sentuhan ringan, tapi masih kerasa sama gue.

Bukan, bukan gue takut Agatha ngelakuin hal yang aneh-aneh sama gue. Gue lebih takut karena siku gue lecet, bekas ribut sama Nathan di pemakaman, dan Agatha cukup tahu kalau gue enggak seceroboh itu buat jatuh tanpa sengaja lalu bikin siku lecet.

Gue serta-merta menarik siku gue, kemudian memasukkannya ke dalam selimut. “Dingin,” kata gue asal.

Agatha diam saja. “Jangan coba-coba bohong lagi sama gue, Katya.”

Ugh. Gue benci kalau dia udah memanggil nama gue dengan nada itu. Nadanya aneh, percampuran dari berbagai ekspresi langsung. Dan, di antaranya yang gue kenali, adalah khawatir, kesal, tapi juga berwibawa.

Gue menghela napas. “Gue jatuh,” kata gue. Enggak bohong, kan? Enggaklah. Orang gue emang jatuh. Iya. Jatuh, didorong, ngejeduk ke batu nisan.

Gue yakin seratus persen alis Agatha lagi berkerut saat ini.

“Kapan?”

“Kemarin lusa? Gue lupa,” jawab gue.

“Kok, bisa?” tanya Agatha. “Gue tahu lo bego, tapi bego lo jangan sampai nyakitin diri sendiri kenapa, sih?”

Gue tersindir. Gue bego. Dan begonya gue bukan hanya nyakitin diri gue, tapi juga diri orang lain. Nathan misalnya?

Gue cuma diam. Enggak ngerespons apa pun.

Should I ... pretend to be asleep?

“Gue tahu lo belum tidur,” kata Agatha. “Dan, gue juga tahu lo jatuh karena ribut sama Nathan.”

Gue otomatis membalikkan badan menghadap dia yang lagi tiduran di sebelah kiri kasur gue. “Lo ... apa?”

“Gue tahu. Kat.”

“Bohong.”

Agatha ketawa. “Ada banyak hal yang bisa seorang kakak lakuin buat memantau adeknya.”

Lalu, mukanya berubah serius lagi. Astaga. Kenapa, sih, Agatha pakai tahu segala? Tahu dari mana pula? Ah, gue jadi bakal diceramahin, kan?

“Lo salah, karena kepoan banget sama Nathan, Kat. Gue enggak mau bohong,” ujarinya. “Dan dia punya hak buat marah. Punya hak buat ngamuk sama lo. Tapi, dia sama sekali enggak punya hak buat nyakitin lo kayak gini,” katanya.

Gue diam. Apa yang Agatha omongin benar. Emang benar.

Orang bego mana pun juga tahu gue salah, tapi apa yang Nathan lakuin juga salah. *Like, hello, he could've killed us.*

Namun, kesalahan yang Nathan buat berakar dari gue. Ibaratnya, Nathan adalah minyak tanah dan gue dengan sengaja ngelempar korek yang menyala ke dalam ku-bangannya.

Yaaa ..., wajar dong, kalau gue kena imbasnya juga.

“Dan gue enggak akan minta dua kali sama lo buat mikirin lagi. Pikirin apa yang lo lakuin baik-baik sebelum bertindak. Pikirin juga, hubungan kalian, Kat.”

“Jangan sampai apa pun yang kalian pertahankan bikin kalian berdua makin sakit. Jangan ngelakuin hal bodoh. Karena mungkin, gue enggak akan ada di sana buat nolongin lo.”

Gue tersentak kaget. Agatha nih ngomong apa, sih?

“Lo apaan sih, Ga? Emang lo mau ke mana?” Gue enggak bisa nutupin rasa panik yang mendadak menjalari tubuh gue. Enggak bisa. Gue enggak mau ditinggal Agatha, enggak.

Agatha malah ketawa. Berengsek. “Tuh kan, baru gue bilang mau gue tinggal aja kalang kabut. Gimana kalau gue pergi benaran terus lo ribut sama Nathan? Lo mau nangis meluk siapa, tembok?”

Gue mukul bahunya sekencang mungkin, yang bikin dia sibuk mengaduh dengan alay. “Apaan, sih, sialan emang, ya, lo!”

“Gue serius, Kat. Enggak selamanya gue ada di sini nemenin lo. Bisa aja gue tiba-tiba kuliah ke luar negeri, atau nikah gitu? Gue enggak akan bebas jadi samsak tinju lo, atau jadi bantal guling lo kalau udah kayak gitu. Jadi, gue mohon, belajar untuk enggak ngelakuin hal aneh-aneh kemudian nangis sendirian. Gue enggak suka.”

Agatha sialan. Sesuatu dalam diri gue mendadak meleleh jadi air, yang kemudian meledak lewat mata gue. Gue janji enggak akan ngelakuin hal bodoh saat lo enggak ada, Ga. Tapi, khusus kali ini, biarin gue beresin kekacauan yang gue buat.

Selagi lo masih ada. Selagi masih ada samsak tinju dan bantal guling yang bisa gue pelukin kalau gue mau nangis.

Bab 15

Pagi dengan cepat menjelang. Gue cuma bisa *cengo* ngelihat kamar udah kosong tanpa siapa pun.

Gue mengikat rambut yang udah kayak setahun enggak sisiran, kemudian turun ke lantai bawah. Niatnya, sih, mau mandi. Meskipun kamar gue ada kamar mandinya, kamar mandi yang ada di kamar utama jauh lebih enak.

Begitu turun, kalau boleh gue bilang, rahang bawah gue mangap selebar-lebarnya nyampe perut. Karena, *for the first time in forever*, Agatha masak.

“Kesurupan setan apa lo?” tanya gue sambil meraih gelas, terus ngisi dengan air mineral.

“Eh, bukannya ngomong apa, kek, gitu yang bagus macem ‘Pagi Agatha, Sayang’. Heran gue.”

“Najis. Ngomong lo sama upil,” kata gue sambil berlalu.

Gue memutuskan buat mandi dan langsung pakai se-ragam. Selesai mematut diri di kaca, gue mulai mengulang-ulang sedikit *speech* dalam kepala gue.

‘Nathan, boleh ngomong sebentar?’

Enggak, enggak. Enggak enak banget.

‘Nath, gue minta maaf.’ Udah bosen kali dia dengerin gue minta maaf. Bodo amat, ah. Yang jelas gue harus minta maaf. Karena bagaimanapun, ini kesalahan gue. Dan, gue enggak akan lari dari masalah.

Gue akan beresin semuanya. Enggak peduli seberapa sakitnya, enggak peduli seberapa seringnya Nathan ngacuhin gue nanti.

Sudah lebih dari lima menit sejak bel pulang sekolah berlalu. Katya sudah berdiri di koridor, satu-satunya akses menuju lantai bawah dari kelas Nathan.

Gadis itu berdiri di sana sendirian, dengan perasaan cemas yang seolah mencongkel jantungnya keluar. Kakinya diketuk-ketukkan dengan tidak sabar pada lantai marmer koridor sekolah. Ketukannya seketika berhenti, saat dilihatnya tubuh tinggi Nathan mendekat.

Nathan melihat ke arahnya. Tetapi, dia segera membuang muka, membuat perut Katya seakan dipelintir dengan kuat.

“Nath,” panggil Katya. Pemuda itu, bahkan tidak menoleh kepadanya. “Nathan!” panggilnya lagi.

Yang menoleh justru Leon, yang pada akhirnya menepuk bahu Nathan agar berbalik menatap Katya.

Katya tersenyum gugup saat Nathan menatapnya dengan penuh tanya. Meski begitu, sorot dingin masih berada di matanya.

“Nath, gue mau ...”

“Gue balik duluan, ya, Kat,” ujarnya, lalu pemuda itu berjalan menjauh begitu saja. Meninggalkan Katya di antara kerumunan siswa yang menatap mereka berdua dengan penuh tanda tanya.

Namun, sama halnya seperti mereka semua, Katya juga tidak mengerti, mengapa Nathan bersikap seperti itu kepadanya. Nathan mungkin marah, tapi dia tidak pernah menghindar.

Seburuk itukah yang telah Katya lakukan?

“Bos, lo kenapa sama ibu negara?” tanya Leon. Nathan bungkam. Rahangnya mengatup.

“Bos? Wey?” Leon menjentikkan jari-jarinya di depan wajah Nathan.

“Enggak penting, Le. Udah, ya, gue cabut. Bilangin sama anak-anak.”

Pemuda itu berlalu begitu saja, tanpa memedulikan pandangan aneh dari Leon yang seolah menusuk punggungnya. Dia mencapai motornya, lalu hendak memakai helm saat tiba-tiba *handphone*-nya bergetar. Ada pesan masuk.

Katya: *Nath*

Katya: *Bisa ketemuan bentar nggak? Di cafe biasa, ya.*

Please, kita harus ngomong.

Nathan menghela napas, lalu memasukkan *handphone*-nya ke dalam saku celana tanpa membalas sekata pun. Setelahnya, dia membawa motornya dengan gila.

Tak butuh waktu lama, dia mencapai rumahnya, disambut oleh tatapan heran Dio yang tengah duduk memangku laptop.

“Tumben?” tanya Dio.

“Apa?”

Dio menggeleng. “Lo udah ngomong sama Katya?”

Nathan mendesah pelan. Kenapa semua orang seakan mengetahui masalah mereka berdua? Nathan menjatuhkan dirinya begitu saja di sofa.

“Gue ..., enggak tahu, Di. Gue enggak bisa ketemu Katya untuk sementara,” ujarnya. Dio mengalihkan pandangannya kepada pemuda itu dengan heran.

“Kenapa?”

“Gue enggak tahu.”

Dio masih saja menatapnya dengan jenis tatapan yang sama, membuat pemuda itu jengah sendiri. “Nath, lo takut sama hal yang bahkan belum lo lihat. Lo takut sama hal yang bahkan belum tentu bakal kejadian.”

“Lo ...”

“Ketakutan lo enggak beralasan, Nath. Lagian dia cuma mau minta maaf. *Let her*. Dia bertanggung jawab, dia mau meluruskan semuanya. Emang lo enggak mau, balikin semuanya jadi kayak dulu lagi?”

Nathan bangkit. Dia tidak butuh ceramah dari Dio. “Ter-serah. Yang jelas, semuanya enggak bakal lagi sama.”

Kalau bisa, Nathan ingin semuanya kembali seperti semula. Dia ingin Katya kembali berada di sisinya. Dia ingin semuanya kembali normal. Tapi, dia tidak bisa. Tidak akan ada yang bisa.

Waktu sudah berjalan, dan ia tidak berjalan mundur. Ia akan tetap maju, seberapa keras pun manusia membuatnya berjalan mundur kembali. Lucu, bukan? Waktu yang bahkan tak jelas bentuknya bisa menghancurkan banyak hal yang menurut manusia sangat berharga. Rasa kehilangan, kebahagiaan, kesedihan, semua bisa diambil oleh waktu secepat ia memberikannya.

Ia juga bisa menghancurkan apa yang manusia punya, seperti apa yang Nathan dan Katya miliki. Tiga minggu yang lalu semuanya masih baik-baik saja. Semuanya masih terasa benar dan sesuai dengan tempatnya. Dan, mereka, mereka masih saling mencintai. Memberikan rasa bahagia pada masing-masing Hanya karena waktu, dua orang yang harusnya bisa bahagia malah tersiksa.

Hanya karena waktu.

‘Kalau lo mau berubah, entar gue kasih hadiah deh.’

Berubah. Nathan sudah berusaha. Namun, secepat Katya membuatnya melakukan itu, secepat itu pula Katya membuatnya kembali menjadi berandal.

Katya. Ah, rasanya Nathan tidak sanggup memikirkan gadis itu lagi.

Good girls only belongs to good boys, they said. Maka jika itu kenyataannya, Katya tidak membutuhkan Nathan. Katya adalah gadis baik-baik. Dia tidak pantas bersanding dengan pemuda dengan masa lalu kelam yang berpotensi kehilangan

kewarasannya. Dia tidak pantas bersanding dengan seorang pemuda yang telah rusak.

Dia tidak pantas bersanding dengan pemuda yang bahkan bisa menyakiti dan membahayakan nyawanya hanya karena dikuasai amarah. Sebetulnya, dia hanya tidak pantas bersanding dengan Nathan.

“Lo lagi banyak pikiran.”

Sebuah suara anggun nan lembut membuat Nathan menoleh seketika, saat siluet seorang gadis berdiri di sampingnya. “Enggak usah sok tahu,” ketusnya.

“Oh, astaga, Nath,” ujarnya. “Gue ini temen lo, seburuk apa pun hubungan kita sekarang, gue masih temen lo.”

Nathan tidak merespons, membuat gadis itu tertawa miris. “Kalau lo enggak mau jadiin gue pacar lo lagi, ya paling enggak, perlakukan gue kayak temen lo, Nath. *Just like the old days.*”

Aura menyentuh pundak Nathan, menepuk-nepuknya pelan. “Minum sedikit buat ngilangin stres enggak apa-apa kali, Nath,” kata gadis itu. “Gue temenin, deh.”

Nathan menoleh, menatapnya tajam. Dia lalu bangkit, menyambar jaketnya, berujar kasar. “Lo kebanyakan ngomong, mau ikut sama gue apa enggak?”

Dan, gadis itu tersenyum miring.

Gotcha.

“*Where the hell have y ...*”

Agatha terdiam menatap Katya yang basah kuyup. Hendak memarahi pun tak sanggup rasanya. Gadis itu basah, meninggalkan jejak becek di lantai tempatnya berdiri. Karenanya, tetes air matanya tersarukan begitu saja.

Namun, bukan Agatha kalau dia tak mampu melihat retakan di mata adik perempuannya itu. Pemuda itu menghela napas. “Lo habis ...”

Dan lagi, kata-katanya terhenti begitu saja, saat Katya menubruknya, memeluknya erat lalu mulai terisak sambil sesekali terbatuk. Agatha tak mampu menolak. Meski tubuhnya ikut basah karena menyerap air dari pakaian Katya, dia tetap memeluk gadis yang lebih muda empat tahun darinya itu.

Sudah keduakalinya. Ya, dua kali usaha Katya meminta maaf kepada Nathan terbuang sia-sia. Jangankan diberi kesempatan untuk berbicara, Nathan bahkan tak datang untuk menemuinya. Ah, jangankan datang. Nathan bahkan hanya membaca pesan yang dikirimkan Katya tanpa membalasnya barang sehuruf pun.

Katya menangis tersedu. Tidak, jangan bayangkan Katya seremeh itu. Sejak Nathan mengacuhkannya di sekolah, memotong ucapannya saat dia hendak berbicara, tidak membalas pesannya, dan membuatnya menunggu berjam-jam yang berakhir sia-sia di sebuah restoran cepat saji, Katya belum pernah menangis.

Tidak sekali pun. Namun, dia menangis kali ini. Hari kedua di mana dia menunggu Nathan di restoran yang sama, menunggu ber jam-jam sampai restoran nyaris tutup dan dia diusir keluar oleh *waiter*-nya, lalu berjalan di bawah hujan badai yang deras pada malam dingin ini, sendirian.

Katakan, hati perempuan mana yang tidak hancur?

Dia telah berusaha. Berjuang dengan segala kemampuannya hanya untuk meminta secercah rasa simpati Nathan, memaafkannya atas apa yang telah dia buat.

Namun nyatanya, pemuda itu malah duduk di belakang meja bartender di sebuah *club* langganannya, dengan gadis berpakaian superminim duduk di sebelah.

Dan gadis yang bersamanya selama dua malam ini adalah Aura. Gadis yang sama, yang mengenalkannya pada dunia malam bertahun-tahun lalu.

Entah apa yang merasuki Nathan saat mengiakan ajakan Aura untuk minum.

Oh, mungkin dia hanya ingin mencari pelarian dari rasa sakit yang tak henti-hentinya dia rasa. Atau, karena dengan begitu, mereka bisa berbagi rasa sakit yang sama? Rasa sakit yang Katya tidak akan pernah mengerti. Rasa sakit yang seolah dikurung, ditarik oleh diri lo sendiri karena tidak ingin menyakiti diri lo maupun orang-orang di sekitar lo.

Nathan sadar, apa yang dilakukannya beberapa waktu lalu menyakiti Katya, dan tidak ada jaminan, bahwa dia tidak akan melakukan hal itu lagi. Dia juga sadar, dia tidak mampu memenuhi janjinya. Dia tidak mampu berubah untuk Katya. Dia tidak mampu jadi pemuda baik-baik seperti Kai atau Dio yang pantas bersanding dengannya.

Jadi, apakah ini akhirnya?

Nathan tidak tahu. Segalanya seolah berputar-putar tidak jelas di sekitarnya. Ada kalanya, dia ingin menggenggam tangan gadis itu erat, berbisik, bahwa itu semua bukan salahnya. Bahwa ini semua bukan disebabkan olehnya.

Nathan memang merasa marah. Sangat. Namun, dia tidak pernah marah kepada Katya. Dia marah kepada dirinya sendiri. Kepada dirinya yang terlalu pengecut, terlalu penakut hanya untuk bercerita. Bahkan pemuda itu menyadari, segala yang dilakukannya hanyalah kebohongan semata, hanya untuk menahan Katya tetap di sisinya.

Mungkin ucapan Katya benar. Hubungan mereka fana, hanya imajinasi, hanya hasil karya pikiran mereka yang tak mampu direalisasikan. Bahwa hubungan mereka, hanyalah ilusi belaka. Lantas, seberapa bodoh Katya? Hubungan ini fana, tetapi dia tetap memperjuangkannya.

Ada kalanya, dia ingin mendorong Katya agar menjauhinya. Dia ingin memukul bagian belakang kepalanya, lalu menggumamkan betapa bodohnya gadis itu. Karena gadis itu hanya memperjuangkan kebohongan, yang sangat tidak adil baginya. Gadis seperti Katya berhak bahagia, dan bukan dengan Nathan yang hanya bisa memberikan kepalsuan.

Namun pada lain waktu, dia ingin Katya tetap melakukan itu. Berjuang untuknya, agar dia bisa berusaha bangkit dan

membangun kembali hubungan mereka yang runtuh. Entah. Nathan merasa ingin gila. Dan itu yang menyebabkannya terjebak bersama gadis-gadis penghibur di bar malam ini, juga malam-malam sebelumnya.

Perasaan itu yang menyebabkannya melupakan Katya, menyebabkan Katya terluka lebih dalam dan menangis dalam pelukan Agatha pukul 11 malam.

“Enough, Kat,” ujar Agatha geram. *“Lo udah berusaha cukup keras, dan dia enggak ngerespons. Antara dia pengecut, atau dia emang gila.”*

Katya melepaskan pelukannya, lalu menatap kakaknya tak mengerti.

“Mungkin dia emang cuma main-main sama lo dari awal,” tambah Agatha.

Batin Katya berdenyut sakit. Jadi ..., benarkah? Benarkah selama ini Nathan hanya bermain-main dengannya?

“Kat, percaya sama gue. Cowok ngehindar, tuh, cuma karena dua hal.”

“Pertama, dia bosan. Dia mau mutusin lo, tapi dia pengecut. Jadi dia ngehindar, dengan harapan lo bakal capek sendiri kemudian mutusin dia. Kedua, karena dia benar-benar enggak pernah niat sama lo. Karena dia benar-benar enggak ngerasa pernah ngebangun apa pun sama lo. Dia enggak ngerasa ada yang perlu diselesain. Jadi, dia pergi gitu aja.”

Dan gadis itu berdiri terpaku di tempatnya. Tidak mungkin. Nathan tidak mungkin sejahat itu kepadanya. Tidak mungkin yang mereka bangun selama ini hanyalah ilusi.

“Gue enggak percaya,” ujar Katya.

Agatha menghela napas lelah. *“Dia udah nyia-nyian lo dua kali. Apa lagi yang enggak lo percaya, Kat?!”*

“Mungkin dia ...”

“Apa? Mungkin dia lagi sama cewek lain di apartemen-nya?”

“AGATHA!” Mata Katya berkaca-kaca. Dia tahu, sangat tahu, bahwa apa yang dilakukan abangnya ini adalah untuk melindungi Katya dari rasa sakit.

Namun, Katya tidak bisa ..., tidak sanggup memercayainya sampai Nathan mengatakannya langsung.

“Gue enggak ngerti. Harusnya, saat ada sesuatu yang bikin lo sakit, lo menjauh dari rasa sakit itu. Itu udah hukum alam, Kat,” lanjut Agatha. “Tapi lo? Lo malah mendekat. Apa bedanya sama lo meluk kaktus berduri?”

Katya menghela napas. “Gue cuma enggak bisa percaya, Ga. Enggak bisa gitu aja. Gue butuh Nathan buat ngomong langsung sama gue, kalau emang itu maunya.”

“*Just ... give me ... one last try*,” lanjut gadis itu. Lantas, kalau sudah begini, Agatha bisa apa?

“*Fine*, tapi kalau sampai jam 9 dia belum muncul juga, dan lo masih belum pulang, jangan salahin gue kalau dia tiba-tiba masuk rumah sakit.”

Katya terkekeh. “Lo enggak akan ngelakuin itu.”

“Gue bakal ngelakuin apa pun kalau ada yang berani nyakitin lo,” katanya seraya mematahkan buku-buku jarinya, membuat bunyi berderak nyaring.

“Sok ide,” ejek Katya seraya tertawa. Agatha menatapnya. Jenis tatapan yang membuat *fans-fans*-nya di kampus rela saling membunuh untuk mendapatkannya.

Lalu pemuda itu tersenyum tulus. “Gue sayang lo, Dek.”

Katya tersenyum haru. “Gue juga sayang lo, Bang.”

Nathan meracau tak jelas saat seorang pemuda memapahnya pulang dalam keadaan mabuk berat. Pemuda itu terkekeh pada detik pertama, lalu menangis pada detik selanjutnya. Namun, meski kelakuannya *absurd*, dia masih menggumamkan satu nama dengan jelas.

Katya.

Membuat pemuda yang memapahnya berdecak sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Elah, si bos mabok nyusahin amat sih. Cewek kek gitu aja sampai bikin doi kayak gini. Heran, apa bagusnya, sih?

Leon menggedor-gedor pintu rumah Nathan sampai akhirnya Dio membukakannya. “Wey, Di, nih, Adek lo habis ... yah, lo lihat aja sendiri dah. Gue balik yah, udah malam, kalau gue dibegal gimana?”

Lalu, sebelum Dio sempat menjawab, Leon pergi begitu saja. Dio berdecak kesal. Diseretnya tubuh Nathan menuju kamar utama, kamar yang terdekat dari sini karena Dio tidak sanggup membawa pemuda itu naik tangga.

Dihempaskannya tubuh Nathan ke atas kasur. Dia mulai membuka sepatu Nathan. Gerakannya terhenti saat nama Katya disebut.

‘Lo goblok Kat. Hehehe ... lucu, yah? Padahal, lo goblok, tapi gue masih sayang aja hahaha’

‘Lo ngapain sih masih datang-datang aja? Ke mimpi gue segala.’

‘Lo masa enggak ngerti, sih? Gue mana pernah marah sama lo’

‘Tapi kan, lo sama gue enggak pantes. Lo ama Dio aja, kan dia ganteng, hahaha’

Dio menggelengkan kepalanya. Gila. Sepupunya ini benar-benar sudah gila. Apa yang ada dalam pikirannya sampai dia sanggup berpikir seperti itu? Apa yang Aura masukkan ke kepalanya sampai dia bisa berpikir seperti itu?

Dio ikutan pusing jadinya.

Siang itu, seperti biasa, Bandung diguyur hujan deras. Sialnya, Agatha terjebak bersama dosen mata pelajaran kalkulus yang sangat menyebalkan sehingga Katya telantar di sekolah sampai nyaris semua murid telah pulang.

Dia berdiri di depan, memeluk dirinya sendiri karena rasa dingin yang merambat. Gadis itu diam, menatap ke

depan dengan nanar. Seandainya semua masih baik-baik aja, dia pasti berada dalam sebuah mobil bersama Nathan, mendengarkan lagu akustik dan tertawa-tawa. Namun sayangnya, waktu telah berubah. Semua tak lagi sama.

Mendadak, sesosok tubuh menyengolnya, membuat Katya menoleh. Namun, dia sangat menyesali pilihannya untuk menoleh pada saat itu. Karena saat itu, Nathan berdiri di sampingnya, balas menatapnya.

“N ... Nath? Kok, belum pulang?” tanya Katya gugup.

“Tadi ada urusan sama Bu Anik,” jawabnya. Tak diragukan lagi, Nathan pasti habis melakukan suatu kesalahan yang membuatnya dihukum.

“Oh” Katya benci suasana ini. Saat dua orang yang tadinya sangat akrab, mendadak jadi kaku seperti ini.

“Lo enggak dijemput?” tanya Nathan, yang jujur, membuatnya sedikit kaget sekaligus senang mengingat beberapa hari ini Nathan seakan menganggapnya tidak ada.

“Emm ..., Aga ada kelas dadakan.” Lalu, mereka tenggelam dalam keheningan. Jenis keheningan yang canggung, tentu saja.

Katya hanya menatap tetesan hujan yang membentuk kubangan di bawah kakinya, dan Nathan menatap angin yang membawa tetesnya ke mana-mana.

“Ya udah, pakai,” kata Nathan sebelum akhirnya menyampirkan jaket di atas kepala Katya.

“Hah?”

“Gue anterin lo pulang. Ujan.”

“Tapi ...”

Nathan kemudian malah lari menembus hujan tanpa menutup kepalanya dengan apa pun juga. Tak dimungkiri, setitik rasa hangat menyebar dalam dada Katya, membawa seulas senyum tipis yang sudah lama tak ada.

Lalu, Katya ikut menerjang hujan, hanya saja dengan jaket Nathan yang untungnya *waterproof*, gadis itu tidak terlalu basah saat sampai di mobil Nathan.

Katya masuk ke mobil saat Nathan tengah menggelap sebagian tubuhnya yang basah dengan lap kanebo. Katya duduk manis, lalu untuk sesaat, semuanya terasa normal. Terasa seperti semula, sampai Katya menyadari, bahwa Nathan hanya diam seribu bahasa.

Tak ada lagi pertanyaan, “Lo temenin gue makan dulu, ya?”

Atau, “Lo udah makan?”

Atau bahkan, Nathan tidak menyalakan radio, yang membuat atmosfer di antara mereka semakin canggung. Katya hanya mampu menatap ke luar jendela, menahan rasa sedih bercampur kesal mati-matian.

Namun, sesuatu entah apa membuatnya memberanikan diri membuka percakapan. “Nath ... kita”

Gadis itu menoleh kepada Nathan yang masih fokus pada jalanan, tapi rahangnya mengatup.

“Kita

“*What happened, Nath?*” tanya gadis itu lirih. “Apa yang terjadi sama kita? Apa yang terjadi sama lo, sama gue?” Suaranya bergetar, tetapi matanya sejernih kristal. Tidak ada kabut yang melapisi matanya sama sekali.

Nathan menghela napas. “Sesuatu enggak selamanya sama, Kat. Manusia berubah, waktu berubah, semuanya berubah.”

“Tapi”

“Gue juga enggak mau kayak gini, Kat.”

“Tapi Nath, apa yang salah? Kenapa lo menghindar? Paling enggak, dengerin penjelasan gue. Kasih gue kesempatan buat minta maaf. *Give me one last chance.*”

Nathan terdiam. Lama, sampai cowok itu menoleh kepada Katya dengan tatapan dalam. “Lo enggak perlu minta maaf, Kat. *It wasn't your fault. It was mine.*”

Nathan hanya tersenyum. Jenis senyum yang meneduhkan, tapi juga menyakitkan pada saat bersamaan.

“Nath

“Please, kita bisa omongin semuanya. Kita bisa balik lagi seperti dulu. *All we need to do is to talk.*”

Lagi, Nathan hanya tersenyum, dan Katya tidak tahu apa artinya.

“Nath, *please.*” Gadis itu memohon, lantas jadi semakin panik karena rumahnya sudah dekat. Tidak ada alasan untuk tetap berada di sana bersama Nathan.

“Nath ..., *please*, kita harus ngomong. Gue ... gue enggak mau ...”

“Gue sayang lo, Kat. Tapi, gue masih belum tahu kita harus gimana.” Ucapan Nathan memotong bicaranya, membuat Katya terdiam beberapa saat.

“Nath”

“*Text me,*” ujarnya, sebelum menampilkan seulas senyum miring yang Katya rindukan setengah mati. Gadis itu balas tersenyum, lantas membuka pintu mobil dan turun.

Dan saat itu, Katya seakan menemukan titik terang dalam kegelapan. Seakan dia menemukan secercah cahaya matahari di tengah hujan badai.

Karena saat itu, Katya seakan menemukan setitik jalan untuk memperbaiki semuanya.

Katya: Aga.

Agatha: Apa? Lo udah pulang? Naik apa?

Katya: Udah. Dianter Nathan

Agatha: Hah?

Katya: Malam ini gue bakal ketemuan lagi sama dia, Ga.

Dan gue pastiin, kali ini dia datang. Jadi, lo ga perlu repot-repot gebukin dia.

Agatha: Gue tetap bakal siaga

Katya: Lu kata gunung meletus

Agatha: Kalau setengah sembilan belum ada di rumah dan belum ada Nathan, fix gue bawa gerombolan gue.

Katya: *Siap kapten*

Agatha: *Tiati*

Agatha: *Oiya tar mlm gue juga ada janji ama Meyra .*

*Penting juga. Urusan nyelesaiin masalah cinta
bukan urusan lo sama Nathan doang. Jadi
kalau malam blm balik gausah ditungguin ya.*

Katya: *Kampret emang lo ya*

Katya: *Gue gaboleh pergi malam malam tapi lo malah
sama Meyra*

Agatha: *Lo masih dibawah umur gausah banyak protes
yha*

Meski sikap Nathan terbilang cukup aneh karena setelah beberapa hari mengacuhkannya dia mendadak berbaik hati, Katya tetap senang dengan perubahan itu. Setidaknya, Nathan memberikannya kesempatan.

Katya mematut diri di cermin, memastikan penampilan-nya malam ini tidak terlalu kacau atau berlebihan. Tak butuh waktu lama, dia memutuskan untuk memanggil Pak Tono agar bisa mengantarkannya ke kafe yang dituju.

Sepanjang perjalanan, Katya tidak bisa berhenti memikirkan segala kemungkinan yang akan terjadi, serta segala hal yang hendak diucapkannya. Dia harus berhasil kali ini.

“Neng, dijemput jam berapa?” tanya Pak Tono.

“Oh, nanti Katya telepon kalau mau dijemput. Tapi, kalau Katya enggak nelepon, berarti Katya pulang sendiri, ya, Pak.”

“Siap, Neng.”

Katya menunggu di sebuah kafe bertema *garden* yang sangat indah, terutama pada malam hari seperti ini. Dia melirik arloji di pergelangan tangannya. Masih kurang lima belas menit. Wajar jika Nathan belum menampakkan batang hidungnya.

Katya menatap langit. Katya harus berpikir positif.

Nathan pasti datang. Dia tidak akan lagi mengecewakan Katya. Dia tidak akan sejahat itu membuat Katya menunggu. Dia pasti datang.

Namun, setelah berjam-jam lagi menunggu, Nathan sama sekali tidak muncul. Sekali lagi, harapannya musnah karena Nathan tidak pernah muncul. Tidak sebelum Katya datang, tidak bahkan setelah dia pergi. Mungkin, Agatha memang benar. Katya harus melepaskan Nathan.

Katya menunggu.

Dalam deraian hujan, terbungkus oleh aroma tanah basah dan daun-daun yang lekat di hidung. Gadis itu menyilangkan kedua tangan di depan dada, menahan rasa dingin yang membuat bulu kuduknya meremang. Kafe tempatnya menunggu sudah kosong, hanya gadis itu dan dua gadis lain yang tengah duduk bersenda gurau di meja, berselang dua meja darinya.

Katya menggigit bibir bawahnya, tak ingin mengakui bahwa dia telah kalah. Dia tak ingin mengakui, bahwa dia telah menyerah kepada Nathan dan segala kelabilannya. Dia menghela napas panjang. Jadi ..., inilah akhirnya? Saat hubungan mereka yang semanis dan seceria warna-warni kembang gula harus berakhir begitu saja. Tidak!

Sebagian dari dirinya ingin berkata tidak. Ingin tetap memperjuangkan apa yang disebutnya cinta, sekalipun Nathan menolaknya 999 kali, maka gadis itu akan mencoba 1.000 kali.

Dia ingin tetap berada di sini, menunggu Nathan. Ingin percaya, bahwa Nathan akan datang. Kemudian, dia meminta maaf karena terlambat hampir empat jam, lalu Katya akan memaafkannya dan mereka akan memulai semuanya seperti semula. Namun, sebagian darinya yang lain, sebagian darinya yang jauh lebih realistis berkata, bahwa dia harus pulang. Dia harus pulang, lalu mengikhlaskan semua yang telah terjadi.

Termasuk, melepaskan Nathan bersama dengan siapa pun yang dia mau. Memangnya, apa gunanya mempertahankan apa pun yang tidak ingin dipertahankan? Terlebih lagi, apa gunanya mencintai jika hanya sendirian? Menahan tangis, gadis itu meraih *handphone* yang dia selipkan dalam tasnya. *Handphone* itu masih bergetar tanpa henti, yang dia maklumi karena Agatha pasti sangat ribut.

Namun, sesuatu yang janggal tertangkap matanya. Semua pesan-pesan itu bukan berasal dari Agatha, melainkan Dio dan Eriska. Gadis itu mengernyit sesaat sebelum mengangkat benda putih itu menempel ke telinganya. “Dio?”

“Where the hell are you, Kat?!”

Bentukan Dio sukses membuatnya terperanjat, mengingat Dio yang selama ini dia kenal adalah Dio yang baik, lembut, dan penyayang. “Di ... di kafe,” jawabnya terbata.

“I’ll get you.”

Kemudian, telepon ditutup begitu saja. Gadis itu kembali menampakkan ekspresi keheranan di wajahnya. Sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa Dio terdengar begitu frustrasi? Gadis itu menelungkupkan kepalanya di atas tumpukan tas dan tangannya, lalu mulai membaca satu per satu pesan yang masuk.

Yah, selain 999+ pesan dari Agatha serta 50 *missed call* darinya, 200 pesan dari Dio serta 67 *missed call* yang juga berasal darinya. Ditambah lusinan pesan dari Eriska. Tidak ada tanda-tanda, bahwa Nathan mengatakan sesuatu kepadanya.

Lantas apa maksud pemuda itu menyuruhnya mengirim pesan? Lantas apa maksud perubahan sikapnya sore tadi? Katya tidak mengerti. Dia membuka *chatroom* mereka, membaca pesan yang mereka saling kirim sore ini.

Katya: *Naathhhh*

Katya: *Can we meet? Sebentar. Satu jam, nggak lebih.*

Please.

Nathan w: *Emang kenapa*

Nathan w: *Kangen yaa ;))))*

Katya: *Najis*

Katya: *Yahyahyahyah pleaseee*

Nathan w: *Gak mau*

Katya: *Atuh iih:(*

Nathan w: *Bilang dulu lo kangen gue*

Katya: *Tapi lo datang*

Nathan w: *Bilang duluu*

Katya: *Iya iya. Gue kangen. Lo datang ya.*

Nathan w: *Gue juga kangen*

Nathan w: **sticker LINE moon yang bibirnya dower
merah itu tahu nggak, sih? Ya pokoknya itulah, ya.**

Katya: *Geez. Jadi ya fix okeoke gue tunggu lo.*

Dan bodohnya, Katya baru menyadari satu hal malam itu. Nathan hanya bilang dia juga merindukannya, tapi tidak pernah berjanji untuk menemuinya. *Dasar bodoh.* Katya mengumpat dalam hati. Gadis itu memaki dalam se-rentetan bahasa Sunda-Inggris-Indonesia, lalu menggigit bibir bawahnya saat rasa hampa yang belakangan ini familier menyeruak di dadanya.

Lagi. Untuk yang kesekian kalinya, harapannya pupus. Lebur, serupa abu dalam tungku. Katya tahu apa yang dia lakukan itu salah, tetapi tak seharusnya Nathan memperlakukannya sejahat ini.

“Kat?” panggil seseorang, yang ternyata Dio.

“Eh? Kok, lo udah nyampe?”

Dio tak menjawab, hanya membuka jaket bertudung berwarna biru *navy* yang dipakainya, lantas memakaikan benda kedodoran itu secara paksa pada tubuh Katya.

“Dio, hujannya enggak sederes itu buat bikin gue harus pakai *hoodie* segede gaban begini,” protes Katya.

“*You’ll need it,*” katanya, sebelum membuka payungnya dan menarik Katya mendekat untuk berjalan bersamanya. Satu hal yang Katya tahu, Dio jarang berbicara padanya dalam bahasa Inggris jika itu bukan sesuatu yang benar-benar penting.

Hal itu membuat ribuan tanda tanya mengalir ke dalam otak Katya, membuatnya kembali memikirkan skenario-skenario buruk yang pernah menghampirinya melalui banyak mimpi buruknya.

“Dio ... lo kenapa, sih?” tanya Katya saat dilihatnya sedari tadi Dio menggenggam setir dengan keras. Bahkan, Dio melakukan hal yang sama pada payungnya tadi.

Selain itu, rahangnya mengatup keras, dan pandangan matanya terlihat gugup.

“Dio?” panggil Katya sekali lagi, seraya menyentuh bahunya, membuat respons yang tak terduga.

Dio terentak kaget, kemudian mengerem mobilnya mendadak. Beruntung di belakang mereka sedang tidak ada mobil yang lewat. Sesaat setelah keduanya terenyak, Dio menolehkan pandangannya kepada Katya, jenis pandangan dalam yang membuat ketakutan Katya makin menjadi-jadi.

“Kat, apa pun yang terjadi nanti, gue cuma minta, *please* ..., *stay strong*,” ujarnya.

“E... emang kenapa? Ada apa?” Katya mulai merasakan hal yang tidak enak berkecamuk dalam dada dan pikirannya.

Otaknya mulai tertuju pada satu orang: Nathan.

Tidak mungkin dia mengalami kecelakaan, kan? Hidup mereka tidak se-drama itu. Tidak. Tidak mungkin!

Katya terus mengulang kata-kata itu di dalam kepalanya sambil berusaha menenangkan hatinya. Namun, semua itu gagal, luluh lantak, sama seperti dirinya, saat dia mendapati Dio membelokkan kendaraan beroda empatnya menuju gerbang salah satu rumah sakit besar di Kota Bandung.

“*Di, what happened?!?*”

Gadis itu nyaris tak lagi bisa menguasai dirinya, karena Dio tak menjawab, dan tampaknya tidak berusaha menjawab.

Katya mulai mencengkeram kaus Dio erat-erat, saat mereka memasuki lorong rumah sakit. “Dio, ada apaan, sih?! *Please* bilang sama gue ada apa!!”

Namun, pemuda itu lebih memilih menghindari tatapan matanya, menatap ke sudut lain ruangan dengan bibir terkatup rapat.

“Dio, sumpah, Di, enggak lucu. Apaan, sih, Di?! Ngapain lo bawa gue ke sini?!” bentaknya lagi, sesaat sebelum mereka memasuki sebuah *lift*.

“DIO JAWAB GUE KEK JANGAN KAYAK GINI, *PLEASE!*” Gadis itu berteriak frustrasi. Mimpi buruknya berhasil menguasai dirinya, saat itu hingga dia nyaris tak mampu mengontrol dirinya.

“DIO ...”

“*It’s him.*”

Seketika itu, pintu *lift* berdenting terbuka. “Siapa?! Lo ngomong jangan setengah-setengah Dio jawab yang benar!”

Kali ini, gadis itu mencengkeram kerah kaus yang dipakai Dio kuat-kuat, memaksa pemuda itu menghadapi wajahnya yang merah, dan matanya yang berkaca-kaca. Namun, lagi-lagi Dio mengalihkan pandangannya.

Dan kali itu, Katya mengikuti ke mana arah pandangannya berasal. Sebuah ruangan dengan pintu besi, dengan jendela kecil di tengahnya. Tampak, tiga orang berdiri di depan ruangan itu dengan gugup, dan seketika, Katya mengenali ketiganya.

Eza, Eriska, dan....

Meyra.

Tunggu. Meyra?

Katya melepaskan cengkeramannya pada kerah baju Dio begitu saja, lantas berlari menuju pintu itu.

“Kat ...”

Bahkan, Eriska yang berusaha menahan Katya pun tak dihiraukannya. Tidak juga Meyra yang menarik tubuhnya ke dalam pelukan. Gadis itu meronta, memaksa untuk menatap ke dalam jendela ruangan itu.

Dan seketika, mimpi-mimpi terburuk dari semua mimpi buruknya menjadi nyata. Bukan karena Nathan terbaring lemas di sana

Melainkan karena Agatha!

Suasana temaram menyelimuti sekelompok remaja yang tengah menari di lantai dansa. Musik mengentak, asap rokok dan *shisha*, serta *dry ice* memenuhi ruangan besar itu. Semua bersenang-senang saat ini, tak terkecuali dua orang yang tengah duduk berhadapan di depan meja *bartender*.

Seorang pemuda berperawakan jangkung duduk berhadapan dengan seorang gadis, dengan tawa yang terlalu keras untuknya.

“Lagi,” ujarnya seraya menyorongkan gelasnyanya pada si bartender. “Lo yakin, Nath? Lo ...”

“Jangan banyak tanya. Gue bayar di sini!” serunya, sebelum terkekeh pelan. Tak bisa mengelak, *bartender* itu mengisi gelas Nathan dengan minuman lagi.

Di sampingnya, si Gadis tertawa kecil. “*You really wanna forget her, don’t you?*”

Nathan menoleh, tampak jelas dia dalam keadaan setengah sadar. “Menurut lo, kenapa lagi gue ada di sini?” tanyanya. “*She has gotten into every inch of my nerves*. Kerjanya cuma muter-muter di kepala gue.”

Aura menatapnya dengan senyum *bittersweet* seraya menunggu pemuda itu melanjutkan ucapannya.

“*God*, gimana caranya ngeluarin dia dari kepala gue?” ceracaunya lagi.

Aura tertawa. Jenis tawa manis yang memikat, tetapi sayangnya, beracun. “*I can do that for you*.”

Nathan terkekeh pelan. “*How?*”

Gadis itu mengedikkan dagunya pada si bartender yang kemudian menyodorkan mereka dua gelas kecil. “*Drink, and I will make you forget her*.”

Aura tidak lagi memusingkan fakta, bahwa yang ada dalam kepala Nathan hanyalah Katya. Dia yakin, setelah malam ini, Nathan akan menjadi miliknya. Aura akan membuat Nathan sadar, bahwa dia tidak butuh Katya. Yang dia butuhkan adalah Aura, dan hanya Aura.

Aura memandang Nathan yang telah menenggak bergelas-gelas minuman. Matanya semakin sayu, dan pipinya bersemu. Aura hanya tersenyum memandangnya.

“Hey,” Aura menepuk bahunya. “*Wanna dance?*”

Nathan mengangguk. Dia sudah nyaris tidak bisa membedakan siapa yang berdiri di hadapannya saat ini. Pandangannya mulai mengabur, dan jalannya agak sempoyongan.

Dia pikir, dengan begini, Katya akan keluar dari pikirannya. Katya akan berhenti membuatnya merasa bersalah karena menyakiti gadis itu. Katya akan berhenti membuatnya membenci diri sendiri. Namun, tidak, Katya masih berdekam di sana. Masih menangis tersedu dalam benak Nathan. Masih memohon kepada Nathan dengan tubuh gemetar ketakutan.

Aura tidak akan pernah bisa mengeluarkan Katya dari kepala Nathan. Tidak, sebelum Nathan memberanikan diri berbicara pada gadis itu tentang apa yang terjadi. Nathan diseret ke tengah lantai dansa, lalu pemuda itu membiarkan tubuhnya mengikuti alunan musik yang ada. Pandangannya mengabur. Begitu dia berhasil memfokuskan pandangannya, bukan Aura yang dilihatnya tengah berdansa bersamanya malam itu. Dia melihat Katya, yang tengah sibuk tersenyum lebar sambil menatapnya.

Nathan tidak mengira bahwa dia merindukan senyum itu begitu hebatnya sampai dia melihatnya malam ini. Pemuda itu balas tersenyum.

“*You look great tonight,*” katanya, seakan lupa atas apa yang terjadi di antara mereka. Ucapannya itu sukses membuat Aura—atau yang dilihatnya sebagai Katya—tersipu malu. Namun, gadis itu tak berkata apa-apa, hanya sibuk menatap iris legam Nathan.

Nathan terkekeh, lalu menunduk, mendekatkan jarak di antara mereka. Aura tidak mengerti, apa yang hendak dilakukannya Nathan sampai pemuda itu membuka suara.

“Kenapa lo ganti parfum?” tanyanya. Dahi Aura berkerut tak mengerti. Seingatnya, dia sudah memakai parfum yang sama sejak dulu.

“Hah?”

“Kenapa lo ganti parfum?” tanya Nathan lagi. “Biasanya lo kecium kayak *greentea*, kayak hujan. Gue selalu suka wangi lo yang dulu.”

“*Wait, no,*” ralatnya. “Gue selalu suka apa pun yang ada pada lo. *But I love your smell best. I find it very relaxing, Kat.* Parfum lo yang baru ini, enggak cocok. lo jadi kecium kayak Aura.” Aura yang mendengar nama lantas marah.

“*It is enough,*” batinnya. Dia enggak mau mendengar lagi apa pun tentang Katya. Dia muak. Aura lelah merasa gagal. Aura lelah merasa perjuangannya selama ini sia-sia. Kalau boleh jujur, Aura lelah berpura-pura kuat, berpura-pura percaya, bahwa dia bisa merebut Nathan kembali. Dia juga merasa *insecure*, merasa tidak sempurna di mata Nathan.

“Apa sih, Nath?!” bentaknya seraya mendorong pemuda itu menjauh. “Apa yang kurang dari gue? Kurang apa perjuangan gue buat lo?” Gadis itu berusaha mempertahankan argumennya sekali lagi. Sekali ini saja, dan kalau Nathan masih tak sadar juga, Aura pergi. Dia lelah ditolak. Dia lelah harus mengejar pemuda yang tidak melakukan hal yang sama untuknya.

“Gue sampai nyuruh-nyuruh Kiara buat ngedeketin lo, ngejaga hati lo supaya enggak jatuh ke cewek lain. Dan, lo menggagalkan usaha gue. Gue terbang dari Tokyo, dimarahin nyokap, semuanya buat lo, tapi lo malah kayak gini?”

“Kenapa sih, Nath? Kenapa lo lebih memilih dia dibanding gue?” Air matanya berurai. Gadis itu sibuk memukul-mukul dada Nathan sampai terhuyung.

Nathan tidak merespons, cowok itu masih tertawa-tawa *random*.

“Nathaaan!” regeknnya. “Jawab, dong!”

Alis Nathan berkerut heran. “Lo ngomong apa sih, Kat? Gue sayang lo, tahu. Lo masa lupa, sih? Wah, parah. Gue

dilupain,” ujarnya dengan nada *playful*. Tak lama, cowok itu melanjutkan ucapannya lagi. “Mau lo ngapain juga, gue masih bakal tetep sayang sama lo. Jadi, jangan sedih lagi, ya. Gue enggak suka.” Tangannya terulur, hendak mengelus rambut Aura, tetapi gadis itu segera menepisnya.

Aura mengerang frustrasi. Tangisannya pecah. Mendingar apa yang Nathan ucapkan, dia sadar, ada saatnya dia perlu mengerti dan menerima, bahwa sesuatu yang dia inginkan belum tentu bisa menjadi miliknya.

Cewek itu diam, menatap Nathan yang masih tersenyum-senyum. Bulir-bulir bening mengalir dari sudut matanya. “*Fine*,” ujarnya. “Makasih karena pernah mewarnai hidup gue dulu, Nath.” Aura menggigit bibir menahan isakan yang hendak keluar.

“Makasih karena udah bikin gue sadar, bahwa enggak semua kesalahan bisa diperbaiki,” lanjutnya. “*Just ... go with her*. Lo pantas bahagia. Maaf, karena pernah berusaha menghancurkan hubungan lo.”

Aura sadar, Nathan lebih bahagia tanpanya. Cowok itu jelas-jelas lebih bahagia saat bersama Katya. Dan kalau dia memang cinta Nathan, harusnya dia merelakannya bahagia bersama orang yang dipilih hatinya.

Aura tidak bilang dia mampu melihat Nathan bersama Katya, tapi dia akan berusaha. Berusaha melupakan Nathan, dan berdamai dengan Katya. Toh, Nathan benar, Aura berhak bahagia. Kalau bahagianya bukan dengan Nathan, lantas kenapa dia terus memaksa? Dengan itu, Aura berjalan keluar. Memutuskan untuk meninggalkan Nathan bersama ribuan memori yang pernah dibuatnya di belakang.

Seorang pemuda berjalan keluar sebuah kafe dengan wajah masam. Dia dengan cepat berjalan menuju mobilnya, tak peduli tetes-tetes air hujan membasahi pakaian dan rambutnya.

Pemuda itu memasuki mobilnya. Namun, alih-alih menyalakannya, dia malah sibuk dengan handphone-nya. Tampak jelas dia berusaha menghubungi seseorang, menyentuh huruf-huruf untuk merangkai kata agar si Gadis yang dihubungnya membalas pesan-pesan itu. Tak sabar, dia mulai menelepon gadis itu, tetapi hasilnya sama: nihil. Gadis itu sama sekali tidak merespons.

Pemuda itu berdecak kesal seraya mengumpat, lalu menstarter mobilnya. Dia harus menemukan gadis itu. Dia mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi, dan dia mulai berjalan menuju sebuah kafe. Namun, gadis itu tak ada di sana.

Lagi, dia mencoba mencari ke kafe berikutnya, yang dia pikir menjadi tempat singgah si Gadis. Hasilnya lagi-lagi nihil. Kesal, dia mulai memacu kendaraannya lebih cepat. Bahkan, hujan sekali pun tidak mampu mendinginkan kepalanya. Selain karena adiknya tak kunjung pulang dan tak bisa dihubungi, dia juga baru saja berpisah dengan pacarnya.

Dia tahu. Ini sudah yang kesekian kalinya mereka berpisah. Namun, tetap saja dia merasa kesal. Dia hanya tidak percaya bahwa perempuan yang selama ini bersamanya bisa sekekanakan itu untuk merasa cemburu pada adiknya sendiri. Hanya karena dia khawatir berlebih pada adiknya dan terus-menerus berusaha menghubungi si adik, kekasihnya itu merasa diacuhkan.

Hal yang sepele kadang mampu membuat hidup seseorang berantakan. Hal yang sepele kadang mampu menghancurleburkan sebuah hubungan, dan itu yang terjadi pada Agatha dan Meyra. Keduanya baru saja putus. Lagi. Setelah sebelumnya mengalami pertengkaran hebat di kafe yang disebabkan oleh Meyra yang cemburu pada Agatha yang malah sibuk dengan Katya pada malam anniversary mereka.

Meyra begitu kekanakan, batin Agatha. Dia tak seharusnya cemburu kepada Katya, karena memang sudah seharusnya Agatha khawatir. Ini sudah yang keempat kalinya Nathan berbuat seenaknya pada Katya seperti ini. Dan Agatha tidak akan tinggal diam soal itu.

Namun, hal pertama yang harus dia lakukan adalah menjemput adik satu-satunya itu. Agatha mengemudikan mobilnya gila-gilaan menuju sebuah kafe yang terletak di bagian atas Kota Bandung, dengan pemandangan kota yang sangat indah. Seraya menyetir, sebelah tangannya mulai mengetik serentetan pesan buat Katya.

Agatha: gue bakal nyariin lo sampai ke mana pun itu, dan gue bakal nemuin lo.

Agatha: dan kalau gue nemuin lo dalam keadaan nangis lagi, gue gak janji si Nathan bakal bertahan ngelewatin malam ini.

Lantas, Agatha mengalihkan pandangannya menuju jalan.

Namun, semuanya sudah terlambat. Sebuah mobil pick-up melaju kencang ke arahnya, dan nyaris menabraknya kalau Agatha tidak cepat-cepat membanting setir ke kanan.

Sayangnya, hal itu malah menyebabkan mobilnya oleng, kemudian terguling-guling jatuh ke lembah yang sebetulnya tidak terlalu dalam.

Pemuda itu hanya bisa merasakan semuanya berputar-putar serta berbagai benda menggores dan melukai permukaan kulitnya. Lalu, semuanya memudar dan Agatha lenyap ditelan ruang hitam yang tak berujung.

Katya hanya diam. Tak bereaksi, bahkan pada isak tangis Meyra.

Bukan, dia bukan diam karena tidak peduli. Dia diam karena semuanya terasa begitu janggal. Begitu cepat, begitu tak terkira. Ternyata, waktu bukan hanya tak adil padanya dan Nathan, waktu juga tak adil padanya, Meyra, dan Agatha.

Entah dia harus menyalahkan siapa. Katya bingung. Linglung. Semuanya terjadi begitu cepat. Bahkan, rasanya baru beberapa waktu lalu Katya bertengkar dengan Agatha karena berebut mobil-mobilan.

Katya tidak siap kehilangan Agatha. Dia tidak siap kehilangan sosok yang sangat berarti buatnya. Sangat wajar, mengingat Katya tumbuh besar dengan memandang punggung Agatha sebagai pahlawannya.

Harusnya, Katya telah siap. Harusnya dia bisa berdiri sendiri seperti apa yang dipikirkannya selama ini. Tapi, terlalu lama bersender pada Agatha membuatnya lemah, dan tidak adanya Nathan di samping Katya memperparah itu semua.

“Gue udah hubungin dia berkali-kali, Za, tapi dia enggak ngerespons. Kesel banget gue. Lo tuh, ya, kenapa bisa punya temen kayak gitu sih? Kesel gue,” bisik Eriska, yang nyatanya terlalu kencang sampai Katya bisa mendengarnya.

“Ssst, Ris, jangan kencang-kencang.” Eza mengingatkan.

Katya hanya menoleh pada mereka sesaat sebelum kembali menatap tembok pucat rumah sakit.

Dia tahu. Nathan berengsek. Dia tahu itu. Meski dia tahu, rasa itu tetap ada. Rasa yang menginginkan Katya untuk terus memperjuangkan Nathan.

“Kat ...,” bisik Dio. Pemuda itu menatap Katya dengan iba. Katya memang tidak menangis, bahkan tidak setetes air mata pun. Katya rapuh. Katya *shock*. Terlalu *shock* hanya untuk mengeluarkan setetes air mata. Satu lagi, seperti apa yang pernah seseorang bilang;

Silence is the loudest scream.

“Orangtua lo datang,” kata Dio, membuat Katya serta-merta menoleh. Maminya, dalam derai air mata berlari menghambur untuk memeluknya.

Namun lagi-lagi, seperti yang dia lakukan lebih dari enam jam ini, dia tidak merespons. Dia hanya membiarkan Mami memeluknya, sedangkan tangannya tergantung bebas di udara. Dia diam, mendengarkan setiap isak tangis memilukan yang keluar dari bibir merah maminya.

Dia hanya diam saat mendengar Mami mengucapkan permohonan maaf berjuta-juta kali. Dia, bahkan masih diam saat wanita itu melepaskan pelukannya.

Karena dia tidak mampu merespons. Dunianya seolah berhenti berputar. Semuanya seolah berhenti berdetak. Karena Katya hancur, jauh lebih hancur dari apa yang disebabkan Nathan. Karena Katya takut, jenis rasa takut yang mengalirkan kengerian melalui tulang-tulang rusuk, membuat tubuhnya gemetar. Karena mendadak, semua rasa takutnya menjadi nyata malam itu. Rasa takut ditinggal Agatha, dan rasa takutnya untuk meninggalkan Nathan.

Bab 16

Sedih.

Sebenarnya, itu yang Dio rasain dari tadi. Ngelihat Katya kayak gini, bikin dia iba. Bukan cuma iba, dia seakan ikut ngerasain apa yang cewek itu rasain.

Tentu saja, Dio sayang Katya. Ya, sayang, kalau enggak mana mungkin dia bela-belain Katya selama ini. Mana mungkin, dia bela-belain diam di rumah sakit semalaman kayak gini.

Dio sayang Katya, sebatas kakak pada adiknya. Dio melirik gadis yang tengah menatap kosong tembok di hadapannya. *Hoodie* miliknya masih melekat di tubuh gadis itu, menghangatkannya dari ruangan yang dingin.

Namun, Dio yakin, rasa dingin ruangan ini tak sedingin apa yang Katya rasakan. Dio, bahkan tidak mampu membayangkan apa yang berlalu-lalang dalam benak gadis itu. Dia yakin, Katya begitu terpukul.

Dio sendiri tahu, Katya sangat menyayangi Agatha. Bahkan, Dio nyaris yakin, Agatha adalah segalanya bagi Katya. Bahkan, jauh lebih segalanya dibandingkan kedua orangtuanya sendiri.

Dio tak banyak tahu soal Katya, mengingat gadis itu nyaris sama tertutupnya dengan Nathan. Tapi, yang dia tahu, Agatha adalah orang yang menemani Katya seumur hidupnya yang baru 17 tahun ini. Sudah barang tentu, tidak akan siap mendengar kabar semacam ini.

Agatha kecelakaan. Mobilnya terguling masuk jurang, Pemuda itu dalam keadaan koma saat ini. Jangan tanya Dio tahu ini dari mana, karena dia juga punya rahasia yang enggak akan dia beberin sama Katya ataupun Nathan.

Menurut dokter, kemungkinan besar Agatha mengalami gegar otak. Empat rusuknya patah, dan nyaris seluruh tubuhnya ditutupi luka memar dan lecet.

Katya tidak tahu hal itu. Sejujurnya, Katya sama sekali tidak tahu bagaimana keadaan Agatha. Dia hanya melihat dengan tatapan kosong ke dalam ruangan itu, lalu oleng, dan dipaksa duduk oleh Eriska dan Eza.

Dio berjalan mendekat, lalu duduk di samping Katya. "Lo enggak kedinginan?"

Katya masih diam, menatap ke depan dengan kosong. Eriska dan Eza sudah menyerah berbicara dengannya yang berakhir dengan Eriska menangis tersedu dalam pelukan Eza.

"Lo enggak mau makan apa gitu?" Dio melirik pada arloji di tangannya. Namun lagi-lagi, pertanyaannya tidak diacuhkan oleh gadis itu.

Segalanya seolah tak lagi penting baginya. Seolah kedua telinganya tersumbat oleh suara-suara asing yang mengatakan, bahwa semua ini salahnya.

Dio menyentuh bahunya. "*It wasn't your fault,*" ujarnya, berusaha menenangkan.

"*No. It wasn't,*" jawab Katya, yang membuat Dio menoleh.

"Bukan. Itu bukan salah gue. Bukan salah Agatha. Bukan salah siapa pun," lanjut Katya. Senyum semu terkembang di bibirnya, saat gadis itu menoleh ke arah Dio.

"Agatha cuma berada di waktu dan tempat yang salah. Mobil yang nyaris nabrak dia juga berada di waktu dan tempat yang salah. Begitu juga gue, begitu juga Nathan, gitu kan?"

"Lo dan Nathan?" tanya Dio tak mengerti.

“Iya. Gue berada di waktu dan tempat yang salah. Seandainya, waktu itu bukan gue yang ngegagalin dia ngebugin anak SMP, mungkin bukan gue yang akan jatuh cinta. Mungkin, bukan gue yang akan jadi pacarnya. Mungkin juga, bukan gue yang harus menunggu di rumah sakit kayak gini.”

Dio tidak menyangkal, dia tahu apa yang terjadi dari Eriska. Dio juga tidak menyalahkan kalau Katya menyesal pernah kenal dengan adik sepupunya. Nyatanya, Nathan tidak pernah berubah menjadi lebih baik. Dia malah berubah menjadi lebih buruk dibandingkan dengan sebelumnya. Karenanya, dia hanya bisa diam dan mengiakan perkataan Katya.

“Lo udah kelamaan diam di sini. Temenin gue ke kantin, mau enggak? Beli apa kek gitu, minum?” ajak Dio. Dia lelah melihat Katya yang hanya diam meratapi kesedihannya di bangku ruang tunggu. Yang dia ingat, makanan selalu menjadi pelarian gadis itu. Siapa tahu, mengajaknya ke kantin bisa memperbaiki keadaan.

Dan untungnya, Katya masih memiliki akal sehat untuk mengiakan ajakan Dio. Dia berpikir, tak ada gunanya berdiam di sana. Agatha berada dalam penanganan dan pengawasan yang baik. Mami dan Papi berjaga di sana, juga Eriska dan Eza.

Jadi, mungkin tak apa jika dia pergi untuk membeli sesuatu bagi mereka yang menunggu di sana. Dia meraih tangan Dio dan mereka berjalan melewati bangsal-bangsal menuju kantin yang buka 24 jam.

Keduanya memesan cukup banyak *latte* dan kopi untuk semua orang yang menunggu, lalu memutuskan untuk duduk di samping jendela. Hujan telah lama berhenti, dan bulan telah menunjukkan bentuknya lagi. Jam sudah menunjukkan pukul 3 pagi. Suasana rumah sakit benar-benar sepi.

Keduanya terdiam, terhanyut dalam pikiran masing-masing sambil menyeruput minuman masing-masing. “*How old are you, Di?*”

Pertanyaan itu terlontar begitu saja dari bibir Katya, membuat pemuda itu menaruh gelasnyanya di meja.

“Dua puluh dua,” jawabnya singkat.

Tak lama, Katya tersenyum. “Agatha dua puluh satu,” ujarnya. “Berapa tulang lo yang pernah patah?”

Dio mengernyit. “Satu?” Seingatnya, dia pernah mematahkan lengan saat jatuh dari sepeda.

Katya tersenyum lagi, kali ini nyaris terlalu lebar. “Lo tahu enggak? Di umur 21, Agatha mungkin udah delapan kali patah tulang.”

Dan jumlah itu akan jadi 12 kalau lo tahu keadaan dia sekarang, Kat.

“Dari dulu, dia hobi kecelakaan. Jatuh dari pohonlah, dari tanggalah, dari sepeda, dari motor, jatuh gara-gara manjat pagar, gara-gara main futsal, dan entah apa lagi gue lupa.

“Dari dulu dia sering kayak gini. Keluar masuk rumah sakit dan dengan dodolnya, bakal dengan bangga mamerin luka-lukanya sama gue, meski gue takut.”

“Harusnya gue udah biasa sama keadaan kayak gini, ya kan?” tanyanya. “Tapi kok ..., enggak bisa sih, Di? Gue tetap aja takut.”

Dio tersenyum lembut. Wajahnya yang lelah tampak temaram di bawah lampu kantin yang redup. “Enggak ada yang akan siap sama keadaan gini,” katanya. “Enggak akan ada yang pernah terbiasa sama keadaan begini. Enggak dokter sekali pun.”

Katya tersenyum tipis.

Entahlah. Dia tersenyum, tapi seolah senyum itu hanyalah kamuflase, hanya untuk meyakinkan dirinya sendiri, bahwa dia akan baik-baik saja. Bahwa Agatha akan baik-baik saja. Bahwa semua akan baik-baik saja.

“Lo kenapa enggak balik-balik, sih? Maksud gue, lo enggak selamanya tinggal sama Nathan, kan?”

“Enggak,” jawab Dio. “Gue sekolah di Oxford dan gue udah mau lulus. Tinggal tunggu wisuda.” Dio tersenyum bangga. Katya mengangguk seraya menyeruput *latte*-nya.

“*So ..., what are you?*”

“*I’m a soon-to-be a doctor.*”

Katya mengangguk-anggukkan kepalanya lagi. “Lo cocok jadi dokter.” Katya tersenyum lagi. Entah, dia tampak terlalu banyak tersenyum belakangan ini.

“Agatha enggak mau jadi dokter. Enggak pernah. Lagian, kalau dia jadi dokter, yang ada pasiennya teler dicekokin semua obat sama dia.”

Dio tersenyum. “Kalau lo, mau jadi apa?”

“Gue enggak tahu. Gue cuma mau jadi tante-tante cantik yang pakai *high heels*, rok span dan blazer, kemudian kerja di perkantoran dan punya penghasilan yang tetap.”

Dio tertawa.

“*You know*, ada banyak hal yang lo punya yang bikin gue ingat sama Agatha.”

“Oh, ya?” Dio menenggak sedikit *caramel macchiato*-nya.

Katya mengangguk. “Dan mungkin, itu satu-satunya hal yang bikin gue masih ngizinin lo berkeliaran di sekitar gue. Karena kalau enggak, gue mungkin bakal nyongkel mata lo pakai pisau mentega buat melampiasan kekesalan gue sama sepupu sialan lo itu.”

“Percaya sama gue, gue udah ngelakuin hal itu kalau gue jadi lo.” Dio terkekeh.

Lalu, mendadak *handphone* Dio bergetar. Wajahnya memucat seketika, membuat tanda tanya kembali memenuhi benak Katya. Namun, kali ini, perasaan itu dibarengi dengan dua perasaan lain. Rasa takut yang mengalir seluruh tubuhnya sampai dia lemas seketika, dan rasa hampa seolah baru saja kehilangan separuh jiwanya.

“Kita balik yuk, nyokap lo nyariin,” kata Dio. Bohong. Bahkan, Katya tahu itu. Mata hitam cowok itu membiaskannya dengan jelas. Namun, Katya hanya mengangguk, tak berani

memikirkan apa yang sebenarnya terjadi di atas sana yang membuat wajah Dio memucat.

Mereka berjalan beriringan dalam diam. Sebelah tangan Katya yang tidak menggenggam kresek berisi minuman mencengkram *hoodie*-nya erat. Rasa hampa itu terus-menerus berada di sana, dan Katya benar-benar tidak suka hal itu. Seolah ada yang pergi. Ada yang baru saja menghilangkan separuh jiwanya.

Mereka keluar setelah pintu lift berdenting terbuka, lantas berjalan menuju ruang ICU tempat Agatha berada sebelumnya.

Namun, kali ini, Dio berdiam di belakang Katya, menjaganya kalau-kalau gadis itu akan pingsan. Katya terus berjalan maju, kemudian menatap nanar pada pintu ruangan yang terbuka lebar. Eriska tidak berada di sana. Tidak pula Eza. Mereka berada di sudut lain lorong, dengan Eriska yang menangis tersedu-sedu.

Di dalam, Mami menangis meraung-raung, dan Papi hanya bisa diam dengan wajah pucat dan lelah. Di depan mereka, sesosok tubuh berbalut selimut terbujur kaku. Katya diam. Lemas. Kresek di tangannya jatuh begitu saja, menumpahkan semua isinya ke lantai.

Lalu, dia menoleh pada Dio di belakangnya, seolah ingin meyakinkan diri, bahwa semua ini tidak nyata. Namun, Dio hanya diam, dan ikut hancur saat dilihatnya Katya menatap kosong pada sosok Agatha yang telah tak bernyawa. Dio ikut hancur, saat Katya menatapnya dengan tatapan tak mengerti.

Tatapan mata yang menyiratkan, bahwa dia semakin tenggelam dalam ruang hampa berisi mimpi buruk tanpa pintu keluar. Lalu, semua orang berlari untuk memeluk Katya. Gadis itu hanya diam dengan tangan terkulai, tidak menangis tetapi tidak juga menampakkan, bahwa dia baik-baik saja. Dia malah meronta, menyuruh semua orang untuk melepaskan pelukannya dan berjalan menghampiri sosok Agatha.

Disentuhnya dengan lembut tangan Agatha yang berbalut selimut. Tangan yang biasa menenangkan dan mengusap-usap punggungnya saat dia sedih. Dengan ragu, disingkapnya selimut penutup itu, menampakkan wajah pemuda itu yang penuh luka. Meski begitu, Agatha terlihat damai.

Katya menarik napas dalam, lalu merunduk, mendekati telinga abangnya. “Gue akan selalu sayang lo, Ga. Makasih karena udah jadi Kakak yang baik buat gue selama ini. Makasih, udah ngelindungin gue selama ini.”

Dan saat itu, setetes air mata meluncur jatuh ke pipinya.

“Sekarang, istirahat, Ga. Tugas lo buat melindungi gue udah selesai,” lanjutnya. Kepalanya bergerak, lalu mengecup dahi Agatha lembut. Sebuah kecupan seringan kepaan sayap kupu-kupu.

Lalu, jutaan memorinya bersama Agatha seolah menghantamnya secara bersamaan, membuat Katya kehilangan kontrol akan dirinya.

Dan mendadak, semuanya jadi gelap.

Suatu hari, ratusan bahkan mungkin ribuan hari yang lalu, pada musim kemarau, Katya pernah terjebak di dalam rumah bersama Agatha.

Mereka duduk di taman belakang, menatap langit malam yang bersih tak tersapu awan. Jutaan bintang bertebaran di langit, membantu bulan menerangi langit malam yang kelam.

“Kita ngapain, sih? Banyak nyamuk tahu enggak?” protes Katya.

“Ssst ...! Bawel lo ya kayak anak monyet kagak dikasih makan,” ujar Agatha acuh. Katya mencelos.”Yeee, enak aja.”

“Ssst bawel. Lo diam, ini saatnya merenung.”

“Pret.”

Namun Agatha memilih diam, memilih tidak melanjutkan perdebatan mereka. Dia malah menatap langit, membuat Katya mau tak mau mengikuti kelakuannya. Keduanya seakan terhanyut, memandang samudra luas berisi bintang-bintang yang seolah tak ada habisnya.

“Kalau lo dilahirkan kembali, lo mau jadi apa?” tanya Katya tiba-tiba.

Agatha menoleh, lantas menatap adiknya dengan tatapan sayang yang jarang muncul di matanya. “Gue mau jadi bintang.”

“Kenapa?” tanyanya tak mengerti. Kebanyakan orang yang ditanyainya akan menyebut nama seseorang yang kaya raya, orang yang merupakan pacar idolanya, artis, presiden, dan banyak lagi. Namun, di antara semua pilihan itu, Agatha memilih untuk menjadi sebuah bintang.

“Karena ... apa, ya? Bintang tuh berguna. Enggak ada satu hal apa pun yang bintang lakuin yang enggak berguna,” ujar Agatha.

“Bintang bisa jadi penunjuk jalan, bisa menerangi langit, dan bahkan ketika meledak, bisa menghasilkan planet-planet, kayak siapa dah tuh yang berteori bahwa tata surya disebabkan oleh dua bintang yang bertabrakan dan meledak?” ucapnya. “Ditambah lagi, ketika bintang mati, cahayanya masih sempat sampai ke bumi.”

Katya tersenyum pilu. Agatha ingin jadi bintang, ketika sebenarnya dia sudah menjadi bintang di mata Katya. Dia adalah bintang paling terang yang ada dimiliki tata surya Katya. Dan ketika bintang itu redup dan berhenti memancarkan cahayanya, kehidupan berhenti. Semuanya membeku, lalu mati secara perlahan. Haruskah diperjelas lagi, bahwa itu yang sekarang Katya rasakan?

Dia tak menangis. Tak sanggup rasanya. Dia hanya diam, menatap nisan Agatha seraya menaburkan kelopak-kelopak bunga mawar di atasnya.

Dia teringat akan janji-janjinya pada pemuda itu. Sudah terlalu banyak janji yang pernah dia ucapkan, tapi dia ingat dua hal. Dia pernah berjanji untuk meninggalkan Nathan jika pemuda itu tidak muncul di kafe tempatnya menunggu, dan dia pernah berjanji untuk menjaga dirinya saat Agatha tidak ada dan tidak berbuat sesuatu yang konyol ataupun bodoh.

Katya harus menepati janjinya karena kini Agatha telah jauh. Jauh di sana, mungkin bertemu dengan Mama dan Adik Nathan? Dan tidak ada lagi yang bisa dia lakukan untuk membahagiakan abangnya selain membuktikan, bahwa janji-janji itu bukan sekadar janji.

Meski sakit, meski sebagian dari dirinya tak rela, dia akan tetap melepaskan Nathan seperti yang seharusnya. Ya, mungkin memang ini yang terbaik.

Karena terkadang, seseorang menjauh bukan karena dia berhenti peduli, tetapi karena lelah kepeduliannya sudah disia-siakan. Karena dia ingin berhenti tersakiti.

Katya terbangun dengan panik, dengan rasa takut menjalari tulang punggungnya. Napasnya terengah-engah, layaknya ikan yang baru saja kembali dimasukkan ke dalam air setelah lama berada di daratan.

Dia menoleh ke sekitarnya dengan panik, lalu rasa paniknya sedikit berkurang, saat dilihatnya dia berada di kamarnya, bukan di rumah sakit.

'It was just a nightmare' Dia berbisik, mencoba meyakinkan dirinya sendiri. Namun, usahanya sia-sia karena dia tetap berlari menuju kamar Agatha, membuka pintunya dengan paksa.

Napasnya berhenti, lalu matanya mengabur karena air mata. Bibirnya tersenyum meski nyatanya isakan masih berhasil lolos.

“Katya?” Pemuda itu ada di sana, setengah berbaring dengan bertumpu pada siku, menatap Katya dengan wajah baru bangun tidurnya.

Katya tersenyum, lalu berjalan mendekat. “Agatha ...?” bisiknya di antara isakan yang menyesak dada.

“Kat? Lo kenapa?” Sorot mengantuk di mata Agatha menghilang begitu saja, tergantikan sorot khawatir yang sangat kentara.

Katya tidak menjawab. Dia hanya tersenyum, tetapi matanya meneteskan air mata. Agatha bangkit, lalu membiarkan Katya membenamkan wajahnya di cerukan bahunya, menangis sekeras yang dia bisa.

“*Don’t ... go,*” isaknya. Agatha tersenyum lembut. Tangannya masih saja mengusap-usap punggung Katya.

“Gue enggak ke mana-mana, Katya. Gue di sini, selalu di sini.”

“*But you ...*”

“*It’s okay,* Kat. Lo nangis aja. Enggak apa-apa. Nangis aja kalau itu bisa bikin lo tenang. Nangis aja, karena gue masih ada di sini,” bisik Agatha, membuat gadis itu mengeratkan pelukannya seraya menangis semakin kencang.

“Gue ... gue ...” Gadis itu berujar dengan susah payah, dengan napasnya yang tersengal-sengal setelah menangis. “Jangan pergi, Ga. Jangan tinggalin gue sendirian, gue mohon.”

Lagi, pemuda itu tersenyum teduh, membuat Katya terenyuh untuk sesaat. “Gue enggak akan ninggalin lo, Katya. Di mana pun gue berada, gue bakal tetap jagain lo. *I’m your guardian angel, remember?*”

“Agatha”

“Ssst, sekarang mending lo tidur. Udah malam,” dia berbisik.

“Agatha, *please.*”

“Ah, udah jangan nangis terus. Lo cengeng amat, sih? Jangan nangis lagi kek, lo kan, tahu gue enggak suka lihat lo nangis kayak gini.”

“Tapi, lo yang bikin gue nangis, kampret.” Katya mengumpat.

Agatha menghela napas sabar. “Dengerin gue, Katya. Gue mungkin enggak ada lagi di kamar sebelah lo, atau berkeliaran di sekitaran lo. Tapi, percaya sama gue, gue akan selalu ngelidungin lo. Gue akan selalu ngejagain lo. Lo ingat, kan? Seorang kakak selalu punya cara buat ngelindungin adiknya.”

“Tapi, gue enggak mau, Ga. Gue enggak mau lo ngelindungin gue dari tempat yang jauh. Lebih baik lo enggak usah ngelindungin gue, tapi lo berkeliaran di sekitar gue. Gue mohon.”

“Katya,” Agatha mengusap air mata adiknya penuh sayang. “Enggak semua hal bisa diubah, sekali pun lo udah berusaha. Karena hal-hal itu terjadi bukan tanpa alasan. Dan, alasan Tuhan adalah yang terbaik, Kat. Lo harus percaya.

“Lagi pula, gue enggak ke mana-mana, kan?”

“Ga ...”

“Ssst, tidur.” Agatha memaksa Katya berbaring, lantas menarik selimutnya sampai batas leher Katya. Lalu, pemuda itu mulai bersenandung lirih.

*‘It’s another sleepless night,
I sit in my dark room with opened eyes,
Drawing out your face,
Your shy smile and gentle eyes,
I want to hug you, what do I do?
Don’t cry in places without me, good bye.
Because you can’t lend my shoulders anymore.
No, it’s my turn to cry, I’ll cry now.
I’ll take all of your tears,
It’s my turn to cry, give them to me.
Even those tears, this time.
I love you, don’t cry.*

Dan dalam kesadarannya yang makin menipis, gadis itu melihat Agatha tersenyum lembut. Kecupan seringan bulu

menyentuh dahinya, dan bersamaan dengan itu, bayangan Agatha menghilang begitu saja.

Malaikatnya, malaikat pelindungnya telah pergi.

Katya menggeliat, meronta, memaksa kedua matanya agar membuka. Gadis itu ingin mengejar Agatha, menahannya agar tidak pergi meninggalkannya sendirian. Bibirnya mengeluarkan suara lirih, memaksa agar Agatha tetap di sana.

Namun, dia tak mampu melakukan apa pun. Tubuhnya tetap di sana, seolah terikat pada ranjang, sampai akhirnya, Agatha pergi.

Katya membuka matanya. Dengan dorongan sekeras mungkin, dia bangkit dan berlari ke kamar Agatha, tak peduli pada rasa sakit yang menjalari tangannya karena selang infus yang tercabut paksa, atau karena darah yang mengalir luka di tangannya yang menganga.

Dia hanya terus berlari, membanting pintu kamar pemuda itu, lalu meluruh ke lantai begitu saja.

Karena kali ini, Agatha tidak berada di sana. Karena kali ini, dia berada di alam nyata. Iya, alam nyata. Tempat Agatha tidak akan pernah lagi berada.

“Non, ada tamu.”

“Hah? Siapa?” Gadis itu melepas sebelah *headset*-nya, lantas menatap heran pada pembantunya.

“Enggak tahu, Non. Belum pernah ke sini. Cowok, tapi bukan Mas Eza. Siapa ya, Non?” tanyanya lagi.

“Nyariin aku?”

Pembantunya mengangguk dengan cepat. “Iya, nanyain Non Eriska.”

Eriska mengerutkan dahinya, tetapi tetap berjalan menuju lantai bawah. Dilihatnya sesosok pemuda paling dibencinya, duduk di ruang tamu dengan ekspresi tidak sabar.

Memar tampak di pipinya, dan ujung bibirnya yang robek tampak masih mengalirkan darah. Namun, Eriska terlalu marah untuk peduli.

“Pergi lo!” ujarnya dingin.

“Ris ...”

“Gue bilang pergi, lo udah goblok ternyata tuli juga, ya?” ujarnya penuh emosi.

Nathan bangkit, lantas tanpa mengacuhkan ucapan pemuda itu, dia menghampiri Eriska.

“Katya kenapa, Ris?”

Eriska tidak merespons. Senyum sarkastik terbit di bibirnya, membuatnya terlihat jauh lebih jahat dibanding seharusnya. “Ris, gue ke sini karena gue peduli. Gue pengen tahu Katya kenapa.”

Eriska tertawa sumbang. “Peduli, lo bilang?” Dia tertawa lagi. “Lo suka lucu ya, Nath.”

Nathan menatapnya tak mengerti. “Lo *spam* gue, terus pas gue tanya lo malah nge-*block* gue. Terus pas gue ke sini, respons lo gini doang?”

“Lo ngilang. Ninggalin Katya gitu aja, bikin dia nunggu berjam-jam di kafe kayak anak hilang. Lo ke mana aja, Nath? lo enggak ada, saat Katya butuh lo. Lo enggak ada saat Katya lagi *down* banget. Terus, sekarang lo tiba-tiba datang ke gue, dan bilang lo peduli?”

“*You’re so full of bullshits*, Nath,” tutup eriska.

“Ris lo ngomong apa sih, gu ...”

Plaaak!

Sebuah tamparan melayang mengenai pipi Nathan, membuat bibirnya yang robek kembali berdenyut sakit.

“BANGSAT LO, NATH, SUMPAH. GUE ENGGAK NGERITI JALAN PIKIRAN LO GIMANA. LO NYAKITIN KATYA, PERGI GITU AJA, NINGGALIN DIA SAAT DIA BUTUH, DAN KEMUDIAN BALIK LAGI SEOLAH SEMUANYA BAIK-BAIK AJA?!” Gadis itu akhirnya kehilangan kesabarannya.

“AGATHA MENINGGAL, NATH!! LO DI MANA PAS KATYA NANGIS, HAH?! LO DI MANA PAS KATYA PING-

SAN?! LO DI MANA PAS SEMUA ORANG DATANG KE PEMAKAMANNYA?!”

Eriska menghapus air matanya dengan kasar. “Gue tahu lo sering disakitin, Nath. Tapi, lo enggak harus ngelakuin hal yang sama pada Katya. Lo enggak harus ngelakuin hal kayak begini pada sahabat gue!” bentaknya, sebelum mendorong Nathan keluar.

“Pergi, Nath. Dan jangan pernah balik lagi. Ke rumah gue, ke kehidupan Katya. Pergi, menjauh dari sini!”

“Ris ...”

Dan pintu dibanting begitu saja. Nathan hanya berdiri di depan pintu rumah Eriska dengan tatapan kosong.

Agatha ... apa?

Katya pasti sangat terpukul. Agatha sama pentingnya bagi Katya seperti betapa pentingnya Kakek bagi Nathan.

Lalu, entah apa yang merasukinya, Nathan nekat menyietir ke rumah Katya. Pemuda itu tak lagi berpikir akan konsekuensinya, tak peduli walaupun dia ditampar bolak-balik sama Katya.

Dia salah. Dia telah melakukan kesalahan. Kesalahan besar, yang menempatkan mereka semua dalam kehancuran. Dan Nathan harus berusaha memperbaikinya.

Pemuda itu memarkirkan mobilnya di depan rumah Katya yang sepi. Dia melangkah masuk, sebelum menemukan Pak Tono sedang membaca koran di halamannya.

“Siang, Pak. Katya ada?” tanyanya.

“Eh, Mas Nathan. Udah lama ya, enggak main ke sini. Itu Neng Katya ada, kok, di dalam,” jawabnya. Pak Tono berdiri, lalu menyejajarkan langkahnya dengan langkah Nathan. “Neng Katya lagi sakit, Mas. Enggak mau makan, udah seminggu. Kata dokternya mah, *shock* gara-gara ditinggal Den Aga.”

Nathan hanya mengangguk-anggukkan kepala tanda mengerti. Dia memang pacar yang buruk, pemuda yang berengsek, dan sekali lagi, dia tak pantas bersama dengan Katya. Namun, entah kenapa, kali ini dia merasa perlu mem-

perjuangkan Katya. Setelah apa yang dia lakukan? Ya. Nathan tahu, semuanya sudah terlambat. Tapi, bukankah tidak ada kata terlambat untuk mencoba?

Pemuda itu berjalan masuk, lalu dengan langkah kecil-kecil menuju lantai atas. Memori-memori berkelebat di otaknya, saat semua baik-baik saja, saat mereka masih saling mencintai, bukan saling menyakiti seperti saat ini.

Nathan menarik napas dalam, sebelum mendorong pintu kamar Katya yang setengah terbuka. Napasnya terhenti saat itu juga karena Dio berada di sana. Terlebih lagi, tangan Katya berada dalam genggamannya. Nathan diam sesaat, meresapi rasa pedih yang mulai menjalar dalam dadanya. Ditatapnya sekali lagi pemandangan di depannya dengan emosi meletup-letup.

Namun, bukannya maju untuk menghajar Dio atau menarik Katya menjauh, Nathan malah mundur teratur, menjauh dari sana.

Semuanya sudah terlambat, Katya sudah terlepas dari genggamannya.

Dio tercekak saat dilihatnya Katya menangis meraung-raung di kamar Agatha. Darahnya menetes, menyebabkan beberapa titik merah tersebar di sekitar Katya. Gadis itu menangis, memukul lantai yang tak salah apa-apa dengan membabi buta sambil mengumpat dan mengutuk keadaannya.

Dio tak sanggup melihat Katya seperti ini. Katya yang sekarang adalah versi sangat mengenaskan dari Katya yang dulu. Katya yang kuat, terlalu sering tertawa dan ceria sudah tidak ada lagi.

Nyaris dua minggu ini Katya hanya mendekam di kamar, menghabiskan waktu dengan membuat 1.000 burung kertas, dan sisanya, menangis di Agatha. Asupan nutrisi ke dalam tu-

buhnya juga bisa dihitung dengan jari. Rasanya, sudah lama sekali sejak Dio melihat Katya makan.

Tak dapat dimungkiri, sesuatu yang tak kasatmata menjalar dalam dada Dio, mengalirkan rasa sakit yang berpusat di sana menuju seluruh tubuhnya. Melihat Katya seperti ini, pemuda itu seolah ikut merasakannya.

Dia berjalan mendekat, lalu berjongkok di hadapan Katya yang sudah lebih tenang. Dio tak berkata-kata, hanya menatap Katya dalam sebelum akhirnya Katya pingsan. Dia menghela napas. Sudah berkali-kali Katya seperti ini. Sudah berkali-kali Katya berakhir dengan kehilangan kesadarannya setiap kali dia menangis.

Rasanya, keberadaan Agatha terlalu penting sampai dia tak sanggup hidup tanpa abangnya. Dio memapah Katya kembali ke kamarnya, lalu memasang selang infus melalui tangan Katya yang lain.

Diam-diam, dia bersyukur sebagai calon dokter.

Dio menatap Katya yang masih belum sadar. Dielusnya lembut dahi gadis itu, sekaligus menyingkirkan rambut-rambut nakal yang menutupi sebagian wajahnya. Katya tidak terlihat damai. Dia pucat, kantong matanya besar, mata dan hidungnya merah, dan tubuhnya jauh lebih kurus dibanding sebelumnya. Katya terlihat sangat menyedihkan.

Dio mengelap sisa-sisa air mata yang membekas di wajah Katya, sebelum akhirnya mengambil minyak kayu putih untuk menyadarkan Katya.

Dia merasa tidak tahu diri. Katya adalah pacar sepupunya. Meskipun Nathan tidak pernah benar-benar menjadi pacar Katya belakangan ini, mereka belum resmi putus dan itu tandanya Dio sedang mengganggu pacar orang.

Namun, dia seolah tak peduli. Katya butuh seseorang, siapa pun yang bisa terus berada di sana. Dio bisa. Terlebih lagi, dia ingin. Dia sayang Katya, dan dia rasa itu saja cukup. Terserah apa kata Nathan, tapi dia sudah membuang sebuah berlian hanya demi alasan yang tidak jelas, dan Dio akan ada di sana untuk menjaga berlian itu.

Katya mengerang saat Dio meneteskan obat merah ke tangannya, yang membuat Dio tersenyum karena gadis itu akhirnya bangun juga.

“Di ...,” bisik Katya dengan suara serak.

“Ya?”

“Agatha ...”

“*Ssst, it was just a dream, Kat.*” Dio berujar, masih menepuk-nepuk obat merah pada luka gadis itu.

“*But he was there, Di. He seemed so real.*” Sebulir air mata mengalir turun ke pipinya.

“Katya”

Lalu, sebelum Dio sadar, Katya telah menghambur ke bahunya. Menangis, seperti apa yang dia lakukan selama dua minggu ini. Dio tidak bisa melakukan apa pun. Dia hanya membiarkan Katya membasahi bajunya, dan dia hanya mengusap-usap punggung rapuhnya dengan lembut.

Sesuatu yang bergerak di pintu menarik perhatiannya, membuat Dio mengalihkan pandangan ke sana dan menemukan Nathan di depan pintu, hanya diam menatap ke arah mereka sebelum akhirnya berbalik pergi.

Peduli setan dengan Nathan, Dio tak akan lagi memberinya kesempatan untuk menyakiti Katya. Egois? Memang. Tapi tampaknya, cara itu yang paling efektif.

Kalau bukan Agatha yang jadi pelindung Katya, kali ini, biarkan Dio yang jadi sayap pelindungnya.

Bab 17

Two and a half weeks later ...

KATYA

Semuanya mulai kembali seperti semula. Yah, meskipun semuanya enggak akan pernah lagi sama. Enggak sama gue, Nathan, Dio, bahkan Eriska sekali pun.

Oh ya, Eriska putus sama Eza. Dan sebuah pertanyaan muncul gitu aja dalam otak gue. Kalau gue sama Nathan, kapan putus?

Gue rasa gue enggak harus ngejelasin panjang lebar lagi di sini. Gue dan Nathan terlalu minim komunikasi dan terlalu jauh untuk dibilang pacaran, tapi nyatanya, kami masih merasa saling terikat. Apa gue doang?

Hal yang bodoh emang, merasa terikat sama cowok kayak Nathan. Enggak guna, cuma bikin sakit hati aja.

Harusnya gue ngelepasin Nathan. Harusnya gue enggak usah ribet-ribet mikirin dia, karena tanpa mikirin dia pun gue udah punya terlalu banyak hal untuk dipikirin.

Dan salah satunya adalah Agatha. Agatha gue.

Gue kehilangan dia pada saat yang enggak seharusnya. Selama sebulan belakangan, gue cuma mikirin itu. Mikirin betapa enggak adilnya waktu yang harus merenggut Agatha secepat ini dari sisi gue. Mikirin apa saja yang enggak akan pernah Agatha lalui.

Agatha enggak akan pernah ngelanjutin kuliah di luar negeri, enggak akan pernah kerja di pertambangan seperti

apa yang selalu dia impikan, enggak akan pernah tunangan, enggak akan pernah menikah, enggak akan pernah punya anak, dan enggak akan ada di sana saat gue menikah.

Agatha enggak akan lihat *graduation* gue, enggak akan meluk gue buat ngasih selamat saat gue lulus dengan nilai UN besar atau karena gue diterima di PTN yang gue pengen. Agatha enggak akan ada di samping gue saat gue wisuda kuliah dan enggak akan ada di sana saat gue pada akhirnya mencapai mimpi gue: jadi mbak-mbak kantoran ber-*high heels*, blazer, dan rok span.

Agatha enggak akan ada lagi di sini.

Dia mungkin mengawasi gue, melihat setiap kesalahan yang gue buat, melihat setiap kebahagiaan yang gue capai dengan senyuman. Tapi, dia enggak akan pernah ada di sini untuk marahin dan nyentil jidat gue atau meluk gue lagi.

Gue jadi pengen nangis lagi.

Udah terlalu lama sejak Agatha ada di sisi gue. Udah terlalu lama gue tumbuh dengan punggung Agatha sebagai tameng gue dari dunia ini. Udah terlalu lama, sampai rasanya gue kayak pecandu narkoba yang tiba-tiba berhenti nyandu. Rasanya sakit, dan *baper* banget.

Semua hal bisa ngingatin gue sama Agatha, dan itu nyiksa banget. Gue selalu ingat gimana dia ngamuk kalau gue telat pulang. Gimana dia ngamuk karena gue nangis gara-gara Nathan. Gimana dia overprotektif. Gimana dia bela-belain beliin gue makanan kalau lagi PMS. Gimana dia kalau jail yang minta dibacok. Gimana dia jadi malaikat yang membentangkan sayapnya yang kuat untuk melindungi gue selama ini.

Dan mendadak, gue ngerasain rasanya jadi Nathan. Mendadak, gue ngerasain rasanya ditinggalin seseorang yang lo sayang banget sebelum waktunya. Tapi, gue juga sekaligus ... apa, ya?

Gue enggak marah sama Nathan. Sejurnya, rasa marah atau benci sekali pun enggak cukup dalam buat mendeskripsikan apa yang gue rasain sama Nathan.

Dia bukan lagi sosok cowok yang gue rindukan. Dia bukan lagi sosok cowok yang bikin gue nangis bombay atau *blushing* dan haha-hihi enggak jelas karena baca *chat* dari dia. Dia juga bukan lagi sosok cowok *manly* yang selama ini gue kenal.

Dia cuma cowok egois yang sok jaim, yang enggak rela dianggap lemah atau dikasihani sama orang. Dan karenanya, dia bikin orang kelihatan lemah supaya dia kelihatan kuat. Supaya dia kelihatan enggak serapuh mereka-mereka yang disakitinya. Dan, salah satu di antara mereka adalah gue.

Nathan bikin gue keliatan lemah. Nathan bikin gue keliatan rapuh, hancur. Nathan bikin gue keliatan mengemis akan kehadiran dia di sini. Sejujurnya, itu bikin dia keliatan jauh lebih kuat dibanding gue.

Gue enggak mau bohong, gue berharap Nathan datang ke pemakaman Agatha. Gue berharap Nathan datang saat itu, paling enggak, untuk turut berbelasungkawa. Tapi, apa? Nathan enggak pernah ada di sini. Nathan enggak pernah ada saat gue butuh. Bacotnya doang bakal ada di samping gue terus.

Gue capek dikibulin terus. Gue capek dijanji-janjiin doang. Gue capek bergantung sama seseorang karena pada akhirnya orang itu akan pergi dan membiarkan gue jatuh sendiri.

Selama sebulan ini, gue belajar gimana caranya bangkit untuk berdiri di atas kaki gue sendiri. Gue belajar gimana buat enggak bersender pada siapa pun, enggak Agatha, enggak Dio, enggak Nathan, bahkan orangtua gue.

Gue belajar caranya jadi kuat. Dan itu berhasil.

Gue mungkin rusak, hancur. Tapi, gue belajar satu hal dari itu. *You can't break what's already broken*. Lo enggak bisa merusak apa yang telah rusak. Lo enggak bisa memecahkan apa yang telah pecah. Dan karenanya, gue jadi kuat. Atau mungkin, gue hanya merasa kuat? Entahlah.

Anyway, ini hari pertama gue masuk sekolah sebagai anak kelas 3. Gue melangkah masuk ke gerbang sekolah,

dan langsung disambut oleh anak-anak yang ngucapin belasungkawa.

Gue cuma bisa tersenyum tipis. Enggak, gue enggak bisa ngerespons lain karena gue bakal mewek bombay dan itu enggak lucu. Gue enggak mau lagi ngerasa lemah. Gue enggak mau biarin Nathan menang dengan menghancurkan gue lebih dalam.

Nathan udah enggak punya hak atas gue. Mulai detik ini, gue adalah gue. Gue bukan milik siapa pun selain diri gue sendiri. Gue enggak peduli, apa pun yang terjadi. Gue udah capek nangis. Nangisin Agatha, Nathan, dan juga hidup gue yang mengenaskan ini selama sebulan penuh.

Gue adalah manusia versi baru, versi yang lebih kuat, dan enggak bergantung sama siapa pun karena gue yakin itu yang Agatha mau. Agatha mau gue jadi gadis kuat, yang bisa melindungi diri dengan tamengnya sendiri.

Gue berjalan menuju kelas. Semuanya terasa sama, kecuali tatapan sedih dari setiap orang. Gue enggak peduli. Gue kuat, dan gue ingin setiap orang memandang gue seperti itu.

Proses belajar-mengajar belum efektif, jadi gue memutuskan buat mengisi ulang loker gue. Gue membuang sampah-sampah yang di antaranya adalah kertas ulangan-ulangan gue yang nilainya terlalu jeblok buat gue bawa pulang, kertas-kertas sontekan, surat-suratan gue sama Eriska kalau lagi bosan, gambar-gambar absurd gue sama Eriska, beberapa bungkus cokelat yang udah entah berapa abad ada di sana, pensil-pensil mini yang bahkan bakalan tenggelam kalau gue paksain buat serut, dan

Beberapa foto *polaroid* yang entah kapan diambilnya. Kebanyakan foto gue dan Nathan, tapi ada juga foto gue sama Eriska dan gengnya Nathan.

Sampah.

Gue menyortir foto-foto itu, menyimpan beberapa foto yang berharga (dan *obviously* bukan foto gue sama Nathan) terus melempar sisanya ke dalam *trashbag* yang sedari tadi gue pegang. Namun sialnya, salah satu foto jatuh ke lantai. Ya ampun, males banget jongkok buat ngambilnya. Tapi, ya, kali gue biarin tergeletak kayak gitu? Entar kalau dijadiin bahan santet gimana? Kan, enggak lucu. Gue kemudian nunduk dan ngambil foto itu. Sialan.

Itu foto gue sama Nathan, waktu *camping*. Berdua. Di depan lembah, dengan pemandangan yang jauh lebih indah dibandingkan senyuman kami itu sendiri.

Gue sih enek liatnya, ya. Saat ini, gue enggak mau lagi ingat-ingat soal Nathan, atau apa pun yang pernah terjadi di antara kami karena apa pun yang kami punya udah selesai.

“Buang aja.”

Gue menoleh ke belakang, agak tersentak dengan suara berat yang gue enggak tahu kapan datangnya. Apa jangan-jangan karena gue pakai *headset*? Tapi, kan, cuma sebelah masa iya gue langsung budek.

Sialan. Iblisnya muncul.

Gue memasukkan foto itu ke *trashbag* tanpa bilang apa pun sama iblis di belakang gue. Kenapa badan sama otak gue enggak sinkron gini?

Enggak. Enggak seharusnya gue deg-degan kayak gini. Enggak seharusnya gue panik ser-seran enggak jelas kayak gini. Gue harus kontrol badan gue. Bukan saat yang tepat buat kayak gini. Tapi, kenyataan berkata lain. Badan gue menegang saat gue mampu merasakan Nathan mendekat.

Holy crap.

Gue enggak akan menoleh. Enggak. Enggak mau. Gue harus fokus beres-beresin loker. Kali aja, nih, iblis capek sendiri terus *cabut*. Gue lanjut merapikan isi loker, dan sialnya loker gue udah rapi. Gue ke mana, dong? Aduh, Agatha muncul kek terus takut-takutin Nathan atau apa kek yang penting dia menjauh dari gue.

Tapi, tunggu. Kalau gue enggak menghadapi Nathan kali ini, masalah kami enggak akan pernah selesai. Hubungan gue enggak akan pernah selesai. Jadi, gue rasa, gue harus menghadapi Nathan.

Gue harus tegas. Semua harus berakhir saat ini juga.

Gue menghadap Nathan yang tengah menatap gue. Matanya memancarkan banyak hal; rindu, penyesalan, dan rasa sayang yang terlampau banyak. Tapi maaf, Nath. Semuanya udah lewat. Masa kita udah lewat.

“Apa?” tanya gue.

“Foto itu. Buang aja.”

Ya, lo buta apa gimana ini udah gue buang. “Udah,” kata gue.

Nathan tersenyum tipis. “Good.”

Kemudian hening. “Lo masih ada keperluan? Kalau enggak, gue mau pulang,” kata gue seraya berjalan menjauh.

Ya Tuhan, kenapa sesulit ini cuma buat bilang, ‘Nath kita sampai sini aja, ya,’ atau, ‘Kita udahan aja, ya.’

“Lo masih marah?” Suara Nathan menghentikan langkah gue. Astaga Kat, *breathe*. Napas. Jangan kepancing emosi.

Gue berbalik menatap Nathan. “Gue enggak marah,” jawab gue.

Emang benar, kan? Gue enggak marah. Gue ngerasain hal yang lebih dari itu, yang entah harus gue *describe* pakai kata-kata atau kalimat apa.

Nathan ketawa, hambar. Ngambang. “Lo enggak akan menghindar dari gue kalau lo emang enggak marah.”

“Gue enggak menghindari lo. Gue meminimalisir pembuangan waktu gue untuk hal yang sia-sia,” jelas gue.

Terus Nathan ketawa lagi. Dasar gila. “*My smart Katya, always have an excuse for everything.*”

Gue pengen nampar dia boleh enggak, sih? Maunya sebenarnya apa?

Dia mau gue ngejauh, *fine!* Gue turutin. Gue akan menjauh. Gue enggak akan ganggu hidup dia lagi. Tapi, terus apa? Dia balik lagi kayak gini?

Maaf, maaf aja, tapi perasaan gue enggak semain-main itu.

“Gue minta maaf, Kat,” ujarnya saat gue diam aja. Maaf? Maaf doang enggak cukup, Nath. Maaf doang enggak akan mengubah keadaan. Lo sendiri yang bilang begitu.

“Maaf karena gue berengsek. Maaf karena gue bodoh. Maaf karena gue enggak ada di samping lo saat Agatha enggak ada. Maaf karena gue marah enggak jelas sama lo. Maaf.”

Gue menarik napas. Lalu tersenyum. “*Let’s just said*, gue maafin lo, Nath. Terus apa?”

Nathan tersenyum kecut. “Gue udah salah banget ya, sama lo?”

YA, IYALAH. KENAPA SIH BIKIN EMOSI AJA BAWA-ANNYA? ASTAGA.

“Please, Kat. Maafin gue.” Nathan memohon.

Lagi, gue menghela napas. “Gue maafin lo, Nath,” kata gue sekali lagi. *Iya. Gue maafin lo. Tapi, maaf lo aja enggak cukup, Nath.*

Nathan meraih bahu gue, memegangnya erat. “Lo terlalu baik, Kat. Marahlah sama gue sekarang. Tampar gue, apa pun asal jangan maafin langsung kayak gini. Kalau kayak gini caranya, gue enggak berhak dapet maaf lo.”

“Kalau gue marah-marah sama lo, emang ngaruhnya apa? Kalau gue ngamuk dan mutilasi lo, emang ngaruhnya apa? Apa yang bakal berubah kalaupun seandainya gue nangis-nangis di sini, Nath?”

Nathan cuma diam.

“Enggak ada gunanya marah-marah. Cuma bikin capek. Marah-marah enggak bisa memperbaiki keadaan, Nath. Marah-marah enggak bisa bikin semua yang udah lo lakuin *ke-undo*. Marah-marah enggak bisa ... enggak bisa bikin Agatha balik lagi. Marah-marah enggak bisa bikin waktu mundur lagi, Nath.”

Nathan masih saja diam, menatap gue sendu. *Maafin gue, Nath, tapi ini demi kebaikan kita masing-masing.*

“Gue udah maafin lo,” kata gue seraya berjalan menjauh.

“Kat, tunggu.”

“Hm?”

“Salah enggak, kalau gue minta kita baik-baik aja lagi kayak dulu?”

Demi Tuhan, gue pengen ngamuk rasanya. *Muak gue sama lo, Nath.*

“Apa?” tanya gue, kali aja gue salah dengar.

“Gue pengen kita kayak dulu, Kat. Gue pengen kita jadi kita yang dulu.”

Gue enggak bisa nahan tawa sarkastik yang meloncat keluar dari bibir gue. “Salah, Nath. Salah banget,” ujar gue.

“Please?”

Astaga. Kenapa sih, makhluk sebangsat ini harus dicip-takan di muka bumi ini?

“Lo tuh, kenapa sih, Nath? Mau lo apa?” tanya gue, berusaha setenang mungkin. “Lo mendorong gue menjauh, bahkan tanpa alasan yang jelas. Lo nyuekin gue, lo bahkan enggak mau repot-repot datang pas kakak gue—orang yang lo tahu sangat berharga buat gue—meninggal.”

“Tapi, pas semua udah hancur lebur, lo balik gitu aja, minta maaf dan pengen gue balik?” Gue mendengus kesal. “*Sorry, Nath. Tapi, perasaan gue enggak sebercanda itu.*”

“Kat, bukan gitu, gue ...”

“*Fine, Nath. Gue enggak perlu denger penjelasan lo. Itu hak lo, privasi lo. Lo enggak harus ngejelasin sama gue pun gue tahu lo punya alasan di balik semua sikap lo ini.*”

“*But, you know what? I think you should make your mind up first.*”

“Gue enggak mau tiba-tiba lo dorong gue menjauh lagi, kemudian lo tarik lagi gue kayak gini. Gue enggak mau dianggap seenteng itu. Gue mau lo pikirin baik-baik, lo butuh gue apa enggak. lo pengen gue ada di sini apa enggak. Gue enggak mau ditarik ulur kayak gini lagi, Nath.”

“Jadi tolong, *be sure with your feelings.*”

Dan gue berjalan menjauh.

“Lo sendiri, yakin mau gue ada di sini apa enggak?” tanya Nathan, bikin gue berhenti seketika.

“Gue yakin, Nath. Tapi, percuma kalau cuma gue yang yakin. ‘Kita’ enggak dibangun cuma oleh satu pihak.”

Suara rantai beradu dengan besi menggema di GOR yang sunyi. Tak ada suara lain selain derai hujan, gemuruh guntur, serta suara samsak yang beradu dengan tangan. Nathan berdiri di hadapan benda hitam itu, memukuhnya penuh emosi sampai buku-buku jarinya memutih.

“Lo yakin enggak mau pulang?” Suara Rio tak dihiraukan oleh pemuda itu, yang masih sibuk memukuli samsak tak berdosa meski peluhnya sudah membanjiri kening.

“Apa gunanya pulang?” ujarinya. “Gue udah enggak punya rumah.”

“Rumah gue rumah lo juga. Rumah Leon, Eza, rumah lo juga. Lo bisa tidur di sana, numpang ngekos juga boleh,” kekehnya.

Nathan bergeming, dan untuk sesaat hanya helaan napasnya yang terdengar. “Nath, lo sama Katya kenapa lagi sih?”

Nathan berdecak. “Bukan urusan lo.”

Rio hanya menatapnya jengah. “Lo tuh ya, kalau masih sayang, kejar. Enggak usah sok jaim, sok ngejauh. Nyusahin diri sendiri aja tahu enggak, sih? Lo tuh ya, semacam enggak bersyukur. Lo bisa bahagia, tapi kenapa malah milih buat terluka?”

Nathan mendelik padanya dengan sangar. “Enggak usah sok nyeramahin gue.”

“Dih.”

Nathan tampak kacau. Sejak sore tadi, dia hanya berdiam diri di sini sambil memukuli samsak dengan emosi, membuat Rio heran sendiri.

Mungkin seandainya Nathan memilih mabuk sampai tepar, Rio tak akan seheran ini. Namun, kali ini? Nathan malah melampiaskan kekesalannya pada sebuah samsak tinju, menggunakan beberapa jurus dari olahraga bela diri yang sangat dibencinya.

“NATHAN!”

Keduanya menoleh, menemukan Dio setengah berlari dalam keadaan setengah basah. Nathan mendelik. *Ngapain lagi malaikat sok suci itu di sini?*

“Nath, Katya”

Mata Nathan melebar. Kalau ini sudah menyangkut Dio dan Katya, ini pasti bukan hal main-main.

KATYA

“Oy.”

Eriska duduk di samping gue, menyesap minuman yang dia pesen. Yah, *you know, something like* minuman dengan berjuta *topping* yang ditabur remah-remah warna-warni aneka rasa sampai tumpah-tumpah.

“Hmmm.” Gue cuma menggumam, masih fokus *stalking* OA sambil *fangirling*-an.

“Hello, earth to Katya!” panggil Eriska.

“Paan sih?”

Anyway, gue sama Nathan sudah resmi berakhir. Intinya, apa pun yang pernah kami punya udah selesai. Kata ‘kita’ udah enggak ada lagi, udah terbagi dua jadi kata ‘gue’ dan ‘dia.’ Dan jujur, gue yang mau semua ini terjadi. Alasannya, pertama, lo tahu kan, kelakuan dia sebangsat apa? Menurut lo adil enggak kalau gue pertahananin dia gitu aja? Enggak, kan?

Terus, yang kedua, gue udah janji sama Aga enggak bakal ngelakuin hal bodoh saat dia enggak ada. Dan tentu saja bertahan dengan bajingan kayak Nathan merupakan hal paling bodoh yang bisa gue lakukan, jadi gue memutuskan untuk menjauh.

Biarinlah. *I'll try to let him go.* Kalau dia emang milik gue, dia bakal kembali lagi.

Tapi kalau enggak, ya udah. *He's not worth it, tho.*

“Oy, Kat!” panggil Eriska, yang hanya gue sahut dengan gumaman malas.

Etdah ini fakir cinta emang nyusahin bener, ya. Kemarin minta temenin ke toko buku nyari novel-novel galau. Kemarinnya lagi minta temenin makan porsi jumbo di restoran buat melampiaskan perasaannya. Terus sekarang minta temenin minum-minuman berjuta *topping* gini di tengah hujan deras.

“Bosen enggak sih, minumnya gini-ginian mulu?” tanyanya.

“Hah?”

“Elah lo masa enggak ngerti, sih? Bosen enggak lo minum *latte-latte* ginian doang?”

“Sumpah, lo jangan nyesatin gue ya, dasar makhluk jahanam,” kata gue. Eriska, nih, kadang emang suka main gila, gue jadi gagal paham kenapa gue bisa berakhir sahabatan sama dia.

“Eh, siapa yang mau nyesatin lo? Emang gue mau ngajak lo apa? Hayo lo mikirnya apa?”

“Emang lo mau ngajak apa?”

“Ya *party* sampe malam dikit enggak apa-apa kali, Kat,” katanya sambil senyam-senyum jahat, udah persis tokoh antagonis sinetron deh, kurang *zoom in-zoom out*-nya aja.

“Tuh, kan! Jangan nodai Dedek, Kak. Dedek masih suci,” ujar gue. “Lagian mau masuk gimana coba? Kita kan, baru ...”

“Dedek?!” potongnya. “Masuk *mah cingcay* lah, entar sama temen gue. Gampang, deh. Lo percaya aja sama gue.”

“Ya udah, tapi jangan minum-minum yang aneh-aneh entar gue didamprat Dio.”

Eriska tersedak minumannya sendiri. “Widih gila, gila. Enggak dapet Nathan, sama sepupunya aja gitu, ya, Kat? Mantaplah.”

“Bacot ah, udah jadi enggak?”

“Lo dapet info dari mana, sih?” tanya Nathan.

“Bi Imas ngomong sama gue dan minta tolong cariin. HP-nya enggak aktif, dan mereka semua khawatir. Bonyoknya udah balik lagi ke Jakarta. Mereka takut Katya ngelakuin hal aneh-aneh, Nath. Katya tuh masih belum stabil, kadang gue nemuin dia nangis sendirian di kamar Agatha, kemudian pas gue tanya dia cuma senyum terus geleng-geleng. Gimana kalau dia lompat dari jembatan?”

Nathan tertawa. Baru kali ini dia melihat Dio kehilangan ketenangannya dan berpikir tidak logis.

“Katya enggak akan ngelakuin hal itu,” kata Nathan.

“Terus dia di mana sekarang, Nath? Lo pacarnya, lo pasti tahu.”

“Mantan,” koreksinya. “Dan enggak, gue enggak tahu.”

Dio mengacak rambutnya frustrasi. “Ck, gue enggak ngira Katya bakal senekat ini buat ngilang dari rumah.”

Nathan menatapnya untuk beberapa saat. “Lo suka sama Katya kan, Di?”

Dio diam, lalu menatapnya balik. Apa seperti itu kelihatannya?

Dio ingin sekali menjawab tidak, tapi kalau dia menjawab tidak, Nathan bisa bebas berkeliaran dan menyakiti Katya. Dia tidak ingin hal itu terjadi lagi. Dia ingin membuat Nathan merasa, bahwa Katya lebih dari sekadar ‘patut diperjuangkan’. Katya tidak pantas disakiti lagi. Karena

jika dia melakukan hal semacam itu, Katya akan berpaling kepadanya.

“Kalau gue jawab iya, apa lo bakal hajar gue di sini sekarang?”

Nathan terkekeh. “Kalau gue masih jadi pacarnya, mungkin iya. Tapi, gue udah enggak ada hak sekarang, jadi ya, enggak bakal.”

“Lo enggak perlu takut, Nath. Katya cuma nganggep gue kakak. Dia nganggep gue sebagai sosok lain selain Agatha.”

Nathan mendengar. “Gue tahu.”

“Tapi, seperti Agatha, gue juga enggak akan ragu-ragu gebukin lo kalau lo sampai bikin dia nangis lagi.”

“Gue juga tahu itu.”

“Gue udah cukup baik ya, ngerelain dia nangis-nangis kayak gini gara-gara lo. Selanjutnya, enggak ...”

“Tunggu, tunggu, itu bukannya Eriska, ya?” tanya Nathan, membuat Dio menepikan mobilnya segera.

Eriska tampak mabuk, dan dibopong oleh seorang gadis yang Nathan tidak kenal siapa.

“Biar gue aja,” kata Dio. Dia tahu betapa bencinya Eriska pada Nathan, dan tidak akan bagus hasilnya jika Nathan yang bertanya. “Eriska?”

Eriska menoleh. Pipinya merah dan jalannya limbung. “Eh, Kak Dio. Kok, di sini? Jangan-jangan Kakak suka nyari cewek di sini, ya? Hehehe”

Dio menatapnya datar. “Kamu tahu Katya ada di mana?”

“Katya, ya? Hm, entar yah, aku cari dulu.” Gadis itu meraba-raba sakunya. “Enggak ada Kak, coba cari di kolong mobil, kali aja nyelip! Hahaha”

“Ris, serius, Katya belum pulang!” ucap Dio lebih tegas.

“*My my, why so serious, Kak? She’s in there, dancing with a freakin hot guy,*” ujarnya.

Tanpa mengucapkan apa pun, keduanya berlari memasuki *club*, dan benar kata Eriska. Katya tengah berleenggak-leenggok di lantai dansa dengan *dress* ketat membalut tubuhnya.

Seorang pria yang tampak lebih tua beberapa tahun dari Dio tengah berdansa dengannya.

Tanpa *ba-bi-bu*, Dio menarik pria itu menjauh dan Nathan membawa Katya pergi. Pemuda itu membawa Katya ke mobil, mendudukkannya di kursi penumpang dan menatapnya dengan marah sekaligus panik.

Bagaimana Katya bisa menjadi begitu bodoh? Bagaimana kalau mereka berdua telat datang? Mungkin saat ini Katya sudah diapa-apakan oleh pria tadi.

“Katya, sadar. Woy!” katanya. Nathan tahu itu percuma. Aroma alkohol menguar di udara, seolah memperjelas, bahwa gadis di hadapannya ini benar-benar mabuk.

Namun, tak urung Nathan tetap menepuk-nepuk pipi Katya sampai gadis itu menatapnya sesaat, seolah menyadari kehadirannya.

“Nathan?” panggilnya. Matanya sayu, dan nyaris tertutup setengahnya.

“Iya Kat, ini gue. Lo ngapain sih, di situ segala? Lo diajak Eriska apa gimana?”

“Gue kangen sama lo, tahu,” kekehnya.

Nathan tahu Katya mabuk, dan apa yang dia katakan berada di luar kontrolnya, tapi Nathan tetap merasa senang.

“Gue juga kangen sama lo, Kat.”

Katya merangsek maju, lalu memeluk tubuh Nathan.

Gadis itu membenamkan wajahnya di bahu Nathan, membuat pemuda itu merasakan rasa yang sangat dia rindukan.

“Katya dengerin gue, gue minta maaf karena gue be-rengsek. Tapi gue janji, gue bakal selalu ada buat lo. Gue enggak akan ninggalin lo lagi. Gue janji,” bisik Nathan.

Lalu, sesuatu yang tidak Nathan duga terjadi. Katya mendorongnya menjauh dengan cepat. Dengan mata setengah terpejam, gadis itu bergumam dengan marah.

“Selalu ada buat gue? HAHHAHA”

“Selalu ada apanya, hah?!”

“Lo tahu enggak sih, bahkan sepupu lo jauh lebih *care* sama gue. Dia yang nemenin gue. Padahal, dia cuma sepupu lo, Nath. Lo yang pacar gue ke mana?!”

“Bahkan Kiara datang. Kai, Caca, Eza, Rizal, Leon, Rio, mereka semua datang!” ucapnya tak jelas. “Eh? Gue lagi ngabsen nih, ya? Hahaha.”

“Tapi, lo enggak datang, Nath. Tanpa keterangan. Lo bahkan enggak datang saat pengajian. Lo enggak datang kapan pun itu.”

“Mau lo apa, sih?! Ya udah kalau lo enggak mau jadi pacar gue lagi, ya udah sana! *Go find your happiness*, gue udah ikhlas.”

“Lo enggak jelas, Nath. lo enggak stabil. lo abu-abu. Dan gue capek menghadapi lo. Sekarang, pergi dari hidup gue!”

Nathan tidak tahu harus bereaksi apa atas perkataan Katya. Semuanya terlalu tiba-tiba, dan apa yang gadis itu lakukan tepat mengenai Nathan di titik sensitifnya. Katya seolah menggarami luka yang dimilikinya.

“Tapi, gue sayang sama lo, Kat. Lo lupa?”

“Masih aja ngomongin sayang. Sayang tuh enggak cuma ngomong doang. Sayang tuh pakai *actions*. Dan lo enggak nunjukin apa pun yang bisa bikin gue yakin lo sayang gue.”

Gadis itu mendorong Nathan mundur. “Sekarang, gue mau lo ngejauh dan jangan muncul lagi. Pergi!”

Rasa itu kembali menyebar dalam dada Nathan. Sakit. Apa yang selama ini dia takutkan benar-benar terjadi. Katya akan pergi. Nathan tidak lagi punya hak untuk menahannya, lalu sekarang apa?

Semuanya terlalu rumit. Rasanya bagai mengurai benang kusut yang berukuran raksasa. Tidak ada cara lain, selain mengguntingnya, melepaskan sebagian darinya agar semua bisa kembali seperti semula.

Nathan sudah terlalu lama mencoba melawan semesta yang terlalu sering menjatuhkannya. Sudah terlalu lama dia berjalan melawan arus yang hendak menenggelamkannya.

Jadi, haruskah Nathan menyerah saat ini? Haruskah Nathan pasrah, dan membiarkan semesta memisahkan mereka berdua? Haruskah Nathan menyerahkan semua yang tersisa dari apa yang dimilikinya?

Bab 18

“You told him to let you go, didn’t you?”

Katya meniup asap yang mengepul dari cangkir *latte*-nya sebelum menyesap minuman itu. Dia tersenyum, menatap Dio dengan tatapan menerawang.

“Bukannya emang itu yang seharusnya gue lakukan?”

Dio bersender pada kursinya, lantas melipat kedua tangannya di depan dada. Embusan napas kasar keluar dari bibirnya.

“Itu udah hukum alam, Di. Lo akan menjauh dari apa yang bikin lo sakit. Udah kodratnya begitu. Bahkan, dari bayi kita udah diajarin, kalau ada sesuatu yang bikin sakit, *we shouldn’t touch it*. Bukannya sama dengan apa yang gue lakukan sekarang?”

Katya kembali menyesap *latte*-nya, lalu melayangkan pandangan ke luar jendela yang berembun. Belakangan ini memang sangat sering hujan, bahkan hujan seharian. Selain itu, semuanya semakin sulit baginya dan Nathan. Nathan jadi jarang terlihat. Nathan menghilang.

Sebenarnya, bukan Nathan yang menghilang, tapi Katya. Dia menghindari, pulang secepat mungkin atau setelat mungkin, menghindari kantin dan lebih suka menitipkan jajanan sama temennya. Putusnya Eza dan Eriska sangat membantu. Satu-satunya hal yang bisa menghubungkannya dengan Nathan hanyalah Dio.

Namun, tidak ada yang terjadi. Nathan tidak menghubunginya melalui Dio atau apa pun itu. Entah karena Dio

memblokir akses Nathan pada Katya atau memang pada dasarnya Nathan tidak lagi berusaha mempertahankan Katya. Harusnya Katya tahu. Nathan tidak akan pernah mempertahankannya dari awal. Tunggu, tunggu. Ini, kok, Katya malah kedengeran kayak Nathan.

Labil. Nyuruh ngejauh, tapi pengen dipertahankan. Lha, jadi gimana? Ya udah. Katya *mah simple*. Enggak dipertahankan, ya udah dia pergi. Enggak *neko-neko*.

“*He won’t do it, Kat,*” ujar Dio. Katya menaikkan sebelah alisnya.

“*Do what?*”

“*He will never leave you.*”

Katya nyaris tersedak mendengarnya, tetapi dengan cepat dia berusaha mengontrol dirinya, lalu menampilkan senyum tipisnya.

Dio sudah terlalu sering melihat senyum itu. Senyum tipis yang sarat akan kepura-puraan dan rasa sakit. Senyum yang berusaha memanipulasi orang-orang agar percaya, bahwa dia terlihat tenang, tidak mengalami apa-apa.

Namun, Dio tahu betapa hancurnya Katya saat dia menampilkan senyum itu di rumah sakit. Dio tahu betapa kecewanya Katya saat dia menampilkan senyum itu di kafe pada malam dengan hujan badai. Dio tahu betapa lelahnya Katya saat dia menampilkan senyum itu saat ini.

Dia tahu betapa inginnya Katya kembali seperti semula. Dia tahu betapa Katya ingin beradaptasi dengan keadaan serba-menyulitkan ini. Tapi, dia tidak akan pernah kembali seperti semula. Tidak akan ada yang pernah.

Rasa sakit mengubah segalanya. Lagi pula, tidak ada apa pun yang terjadi sama persis untuk yang kedua kalinya.

“*Yeah. Let’s see.*” Katya tersenyum, kali ini merupakan senyum miring yang jail. Gadis itu beranjak bangkit, lantas meraih tasnya lalu tersenyum lebar.

“Lo yang bayar, ya, Di, hehehe ...,” kekehnya.

“Emang kapan lo bayar kalau makan sama gue?” tanya-nya balik.

“Idih, sombong. Entar gue gantiin, deh.”

“Enggak usah. Udah sono lo mau balik, kan?”

Katya hanya menaikkan alisnya, lalu berjalan keluar dari kafe untuk menemui seseorang. Seseorang yang setengah mati dirindukannya.

‘Terkadang, seseorang perlu ditinggalkan untuk tahu betapa sulitnya mempertahankan.’

Mata Katya berhenti pada sebuah *quotes* yang ditemuinya di *ask.fm*. Lalu, benaknya mengulang kalimat itu dengan versi berbeda.

Mungkin Nathan perlu tahu rasanya ditinggalkan, agar tahu rasanya mempertahankan sendirian. Katya tidak bermaksud mengetes Nathan. Dia juga tidak ingin dikejar atau ditahan. Dia hanya ingin Nathan menjauh kalau memang itu yang dia mau. Dia ingin mereka menjauh, kalau memang itu yang harusnya terjadi.

Katya tidak menghindar karena ingin berhenti merasa sakit. Demi apa pun, melihat Nathan tanpa mampu menyentuhnya adalah hal paling menyiksa yang pernah Katya rasakan. Ralat, mungkin hal kedua paling menyiksa setelah kehilangan Agatha.

Gadis itu berjalan menunduk, tak peduli pada apa yang ada di depannya. Lalu, si Ceroboh Katya kembali berulah. Dia menabrak seseorang lagi. Dia mendongak, mengumumkan kata maaf dan berlari dari sana secepat mungkin. Bukan karena malu, tapi karena Nathan adalah orang yang ditabraknya.

Bahkan, setelah cukup jauh, tatapan sendu Nathan masih terasa membakar punggungnya.

“Ris, Ris, Ris! Astaga sial banget gue!” ujar Katya seraya membanting bukunya ke atas meja.

“Kenapa?”

“Gue tabrakan!”

Eriska menanggapinya dengan tak acuh. “Bukannya udah sering?”

“Sama sang mantan!!!” pekik Katya.

Mata Eriska membulat, lantas menatap gadis itu. “Jangan-jangan”

“Apa?” tanya Katya antusias.

“Itu tanda kalau lo jodoh sama Nathan,” lanjut gadis berkulit putih pucat itu.

“Najis. Gue udah *move on*, Riska Sayang. *Move on*.”

“Ya, mulut sih, bilangnyanya *move on*, hati bilangnyanya *hold on*.”

Katya memukul bahu gadis sebayanya itu. “Lo bukan membantu usaha gue *move on* malah menggagalkan. Setan.”

Kadang-kadang Katya suka bingung, Eriska udah nyesatin dia. Udah ngajakin mabur tiga kali dalam seminggu ini, terus ngajakin nonton maraton drama korea pada malam ulangan, tapi dia masih saja mau temenan sama Eriska.

Yah, sebenarnya sih, karena meskipun sesat Eriska selalu membantu acara melarikan Katya dari Nathan.

Idenya Eriska ini kan, banyak walaupun kadang ada yang irasional. Tapi, asal itu bisa menghindari Nathan *mah* Katya setuju-setuju saja.

“Emang lo enggak capek apa ngehindar mulu?” tanya Eriska akhirnya.

Gadis itu membatin. *Ya capek lah, masih ditanya aja.*

“Capek, kan? Nah, mending lo hadapin aja dia gimana?”

“Gila lo, ah! Enggak,” tolak gue.

“Kenapa, sih, Kat? Nathan kan, enggak gigit.”

“Sekarang kalau lo gue suruh berkeliaran di sekitar Eza, terus pura-pura semuanya enggak pernah kejadian, emang lo mau?”

Eriska tersenyum, seperti sedang membayangkan. “Mau-mau aja sih, gue. Kali aja ada *chance* buat balikan.”

Dasar iblis. “Ya gue sih, enggak mau,” ujar Katya.

“Daripada kayak gini terus? Yang ada, lo capek sendiri tahu enggak, sih? Udahlah, hadapin aja. Jalan di depan dia, tunjukin kalau lo kuat, kalau lo enggak apa-apa.”

“Tapi ...”

“Lo mau ngehindar terus? Ya, udah. Terserah. Ini pilihan lo.” Eriska frustrasi.

Yah, kalau dipikir-pikir, omongan Eriska ada benarnya. Bakalan lebih capek kalau pada akhirnya gue harus terus-terusan menghindari Nathan.

Dan gue rasa, setelah seminggu menghindar, enggak salah-salah amat kalau gue mulai jadi kuat di hadapannya. Ya, udahlah. Gue kuat. Katya kuat. Katya selalu kuat. Gue enggak menye-mene. Gue kuat.

“Jadi gimana? Lo masih enggak tahu?” tanya Dio. “Lo bakal bilang sama Katya soal ini, kan?”

“Gue tahu. Dan ya, gue bakal bilang. Ini cuma tinggal waktu. Gue menunggu Katya nyembuhin dirinya sendiri. Gue nunggu Katya normal lagi. Gue nunggu Katya benar-benar yakin sama perasaannya,” jawab Nathan.

Yup. Ini semua tentang waktu. Nathan masih menunggu waktu yang tepat buat kembali ngomongin tentang mereka, juga beberapa hal lain yang perlu mereka bicarakan.

Nathan nunggu waktu. Alasannya? Karena terkadang cuma waktu yang bisa menyembuhkan luka enggak kasat-mata kayak apa yang telah Nathan gores di hati Katya.

“Great,” ujar Dio.

Kadang, Nathan suka bingung sama Dio. Maksudnya, Dio jelas-jelas sayang sama Katya, lebih dari sayang kakak pada adeknya. Ya, mungkin kalau Nathan enggak ada di sini, Dio bukan cuma seorang kakak lagi di mata Katya sekarang.

Tapi, yang bikin Nathan bingung bukan itu. Nathan lebih bingung karena Dio tahu Nathan berengsek. Dio tahu Nathan

bodoh. Dio tahu Katya enggak mau lagi berhubungan sama Nathan sampai memutuskan menghindar dari Nathan selama ini. Dio tahu, bahwa dia lebih baik dari Nathan. Dio tahu, bahwa dia mampu jadi pacar yang jauh lebih membahagiakan Katya dibanding Nathan.

Namun lihat, dia masih aja ngizinin Nathan—bahkan ngebantuin Nathan—buat cari cara mendekati Katya lagi.

Nathan pernah ngedorong Katya menjauh satu kali. Dan dia salah, diakuinya itu. Nathan bodoh. Juga terlalu *childish*, enggak mikirin efek apa yang bakal terjadi kalau Nathan ngelakuin hal-hal semacam itu.

Namun, sekarang Nathan sadar, dan berusaha untuk enggak kehilangan Katya untuk yang kedua kalinya lagi. Mungkin emang Nathan harus disadarin dulu, bahwa Katya adalah yang terbaik buatnya.

Cheesy, isn't it? Nathan tahu, dia masih terlalu muda buat bilang ini. Tapi, kalau Nathan emang harus terjebak selamanya sama Katya, dia rela, kok.

Makanya, Nathan usaha sekarang.

Dia emang nyaris nyerah waktu itu. Waktu Katya bilang dia kangen Nathan, tapi kemudian ngomel-ngomel. Nathan nyaris nyerah waktu dia bilang ingin Nathan pergi.

Tapi, lo harus ingat, Nathan udah berdiri tegak di sini cukup lama, dengan arus yang cukup deras melawannya. Bahkan, arus yang bertubi-tubi itu enggak bisa menjatuhkan cowok berambut kecokelatan itu.

Please. Nathan enggak selema itu.

Kadang, seseorang perlu dibuat lemah supaya dia belajar gimana caranya jadi kuat. Dan Nathan rasa, itu yang selama ini semesta coba lakukan padanya.

Seperti kata orang, jika kamu tidak bisa memperbaiki sesuatu, biarlah waktu yang memperbaikinya. Karena kadang-kadang waktu adalah obat terbaik yang seseorang punya.

It's been a month.

Sebulan pasca putusnya Nathan dan Katya, gadis itu sudah tidak lagi menghindarinya walau dia tidak pernah menganggapnya ada saat berpapasan.

Dan Nathan, dia masih membiarkan Katya seperti itu. Dia tidak ingin memaksa Katya melakukan apa yang dia tidak ingin lakukan. Dia ingin semuanya berjalan secara natural, mengikuti alur waktu yang terus berjalan. Lagi pula, dia masih menunggu kondisi yang tepat, masih menunggu saat Katya bisa menerima kehadirannya di sini.

Hari ini, hujan seperti biasa. Sekolah sudah sepi, tentu saja. Kegiatan belajar-mengajar sudah selesai sekitar dua jam lalu. Namun, Katya masih berada di sini karena dia harus mengikuti pelajaran tambahan. *You know*, persiapan ujian dan kawan-kawannya.

Hujannya begitu rapat, bahkan berdiri beberapa detik saja di bawah langit bebas dapat membuat gadis itu basah kuyup. Maka, dia memutuskan untuk duduk di tangga teras sekolah, menatap *handphone*-nya yang nyaris kehilangan tenaga untuk menyalakan.

Mampus aja lo. Udah hujan, baterai habis, Agatha enggak ada, Pak Tono enggak bisa ditelepon, enggak punya pulsa lagi. Masa, iya, Katya kudu jalan kaki ke rumah sambil basah kuyup?

Oh. Kan, ada taksi. Eh, tapi nyegatnya gimana? Ya, lo pikir aja gitu hari gini mana ada taksi lewat perkomplekskan. Kan, suka ngaco.

"Ekhem."

Katya menoleh, lalu degup jantungnya berubah tak ke-ruan saat dilihatnya Nathan berdiri di sampingnya dengan tangan dimasukkan ke saku *hoodie* birunya.

"Lo belum pulang?" tanya Nathan.

"Keliatannya?"

She means it. Maksud gue, dia emang sengaja pengen terdengar sejutek itu. Katya enggak mau dianggap lemah, yang cuma dengan setitik *'hello'* rusak *move on* sebelanga.

Nathan ketawa kecil, tapi Katya malah membuang muka. Padahal *mah* dalem hati udah:

'Astaga, ganteng banget ah napas, napas, inhale, exhale, inhale, exhale.'

"Lo nungguin Pak Tono, ya?" tanya Nathan lagi.

Katya cuma ngangguk pelan, tapi tatapan matanya lurus ke depan, menatap bumi yang diguyur hujan.

Dia cuma enggak sanggup ngelihat ke mata Nathan. Atau ke bibirnya. Atau ke hidungnya. Ah, intinya Katya enggak sanggup ngelihat Nathan tanpa rasa sakit.

"Kalau gue tawarin nganterin lo pulang gimana?"

Kampret ya, si Nathan. Enggak lagi. Gue ama dia udah putus. Dia udah mau gue menjauh, gue udah menjauh, dan sekarang tiba-tiba mau nganter pulang?!?! Udah bukan titisan iblis lagi ini mah. Ini biangnya.

"Enggak usah, gue nungguin Pak Tono aja," tolak Katya mentah-mentah.

"Ya udah, gue temenin lo nunggu aja. Boleh, kan?"

"Emang lo bakal pergi kalau gue bilang enggak?" Gadis itu malah balik bertanya. Nathan ketawa lagi, sebelum menggeleng pelan.

Katya enggak merespons. Dia cuma diam, menghadap ke depan, dan enggak memedulikan Nathan yang menatapnya dari tadi.

Ya, lo tahulah, tatapan klasik cowok lagi kangen yang daleeemmm banget. Paku bumi aja kalah *dah*.

"Ehm ..., Kat," panggilnya. Katya menoleh, tapi mukanya masih datar. "Emmm ..., kapan-kapan, makan yuk, sama gue?"

Katya menatap Nathan dengan tatapan kesal semacam *elo-serius-hah-kayak-bakal-gue-iyain-aja!*

Sadar ditatapi kayak begitu, Nathan melanjutkan ucapannya. "Maksud gue, sebagai ... teman?"

Dan, terdengar bunyi kretek nyaring di dalam dada Nathan. Aw, sakit. Nathan enggak tahu, hal yang sama juga terjadi dalam relung hati Katya. Aduh dua insan patah hati.

Katya tersenyum, senyum tipis dengan sejuta arti andalan Katya. “*Yeah, sure.*”

Bahkan, Nathan enggak nyangka Katya bakal ngomong kayak gitu. Jangankan Nathan. Katya aja kagak nyangka dia bakal ngomong gitu karena detik berikutnya dia sibuk ngebego-begoin dirinya sendiri.

Benar, kan. Katanya udah *move on*, tapi cuma diajak makan aja *baper*. Tapi ya, siapa coba yang enggak *baper* diajak makan? Percaya ama gue, pasti ada udang di balik bakwan.

Setelah keheningan sesaat, akhirnya Nathan buka suara. “Besok, mungkin?”

Katya tertawa. *Not too soon, darling. Not too soon.*

Tapi, apa yang ada dalam pikirannya sama sekali enggak dia utarakan. Dia cuma duduk di sana, senyum sama Nathan tanpa bilang apa-apa. Senyumnya bukan senyum sejuta arti. Itu senyum tulus dari hati, yang udah cukup lama enggak Katya tunjukkan sama orang-orang.

Lalu, suara klakson menyadarkan mereka berdua. Tak lama kemudian, Pak Tono berdiri di hadapan mereka, dengan payung besar warna abu-abu, siap menjemput Katya. Nathan ikut berdiri sama dia, kemudian *mouthing*, ‘Hati-hati,’ sebelum tersenyum lagi.

Tapi enggak, semuanya enggak semudah itu. Mungkin sebagian dari kalian pernah baca *quotes* dari akun OA di LINE.

Dan harusnya sih, ada salah satu yang bilang;

‘Kepercayaan itu kayak kertas. Kalau udah lo remek, enggak bakal bisa mulus lagi. Dan kalau pun bisa dibikin rada mulusan dikit, *it takes time.*’

Tapi ya, itu Nathan. Dia punya cukup banyak waktu buat ngelakuin semuanya.

Katya enggak mikir semua itu serius.

Ya, lo ingat kan, terakhir kali dia menganggap ajakan Nathan serius, dia berakhir di kafe pukul 10 malam, di bawah hujan badai sendirian, kemudian kehilangan Agatha.

Jadi doi kaget dan *speechless* waktu besok siangnya Nathan muncul di ruang tamu dalam keadaan udah ganteng. Sementara Katya masih kucel, cuma pakai celana pendek sama kaus Disney langganannya, belum mandi pula. Boro-boro mandi, sikat gigi juga belum gitu.

Terus, dia akhirnya cuma *cengo* ngeliatin Nathan sebentar, sebelum akhirnya mandi. Ya udah. Katya mandi, dan ikut Nathan entah ke mana.

“Kita mau ke mana?” tanya Katya. Ya, kali aja Nathan enggak terima diputusin sama Katya terus mau ngebunuh Katya dengan ngelempar dia dari jurang gitu kan, siapa yang tahu?

“Makan.”

“Maksud gue makan di mana, *ish*,” ujar Katya.

Nathan ketawa lagi. Mendengar Katya galak aja Nathan udah senang banget. Secara, mereka nyaris tiga bulan enggak komunikasi secara baik dan benar.

“Lo maunya di mana?” Nathan malah balik bertanya.

“Lah lo bawa gue ke mana?”

“Ya, udah, ya, udah. Lo percaya aja ama pilihan gue. Enak, kok, *suer* deh.”

Katya cuma diam, cuma menatap jalanan yang lengang. Nathan sesekali ngelirik, dan ngerasain sesuatu yang hilang.

Ya lo bayangin aja gitu ya, dulu *mah* kalau Nathan lagi nyetir tuh Katya pasti gangguin. Minimalnya kayak nyalain radio sekencang-kencangnya atau tiba-tiba nyanyi-nyanyi enggak jelas sampai si Nathan pengen bekap mulutnya pakai bibir.

Eh. Salah, ya? Hahaha.

Tapi sekarang, lihat aja si Katya cuma diam kayak nenek-nenek sariawan. Menatap keluar yang padahal *mah* enggak

menarik-menarik amat. Lebih sedap juga menatap Nathan yang lagi nyetir.

Tapi Nathan juga sadar kali, Katya lagi menghindari dia. Katya bahkan masih enggak mau menatap matanya. Ya, Nathan mau gimana? Kan, enggak mungkin juga dia maksa-maksa Katya. Entar yang ada bukannya baikan, Nathan malah dicekokin *pepper-spray* sama Katya.

Jadi, ya udah. Nathan cuma nyetir ke kafe yang jadi sasarannya.

Yups, *Dream's Window*. Tempat pertama kali mereka makan, tempat pertama kalinya Nathan diporotin Katya dengan beli selusin *cake-in-a-jar*. Nathan pikir reaksi Katya pas dia bawa ke situ bakal lebay-lebay-baper gimana gitu yah, ternyata enggak. Katya cuma diam, terus turun ngikutin Nathan masuk.

Kelakuannya Katya bikin Nathan berpikir, ‘*Apa cuma gue yang mengingat semua manisnya kenangan kita?*’ atau ‘*Sebegitu dalamkah luka yang udah gue gores sama lo sampe lo enggak pengen lagi mengingat semua tentang kita?*’ Kalau bisa mah Nathan mau nyanyi *Don't You Remember*-nya Adele sekarang juga di depan muka Katya.

Tapi, lagi-lagi Nathan cuma diam dan menelan kecewanya sendirian. Ya iyalah, lo pikir Nathan bisa apa? Orang dia juga udah sadar enggak punya hak lagi buat maksa Katya ataupun marah-marah sama dia.

Mereka akhirnya nyemil-nyemil *cantique* di antara suasana yang mulai menggelap karena mendung.

Dan pas mereka lagi makan, Nathan tiba tiba ngomong gini.

“*Where have you been, Kat?*”

Tentu saja Katya gelagapan *oemji*. Secara, seisi sekolah juga tahu dia lagi menghindar dari Nathan. “Ada, kok,” jawabnya bohong. Enggak bohong-bohong banget sih, Katya emang ada. Cuma emang dia berhasil *me-manage* supaya Nathan dan dirinya jarang ketemu.

“Gue jarang lihat,” kata Nathan.

Katya cuma cengengesan gitu, terus bilang, “Gue sibuk.” Makin enggak masuk akal aja, kan, kerjaan Katya sebulan ini cuma onggang-onggang kaki, makanya pelajaran Sejarah saja sempat remedial gitu.

Nathan senyum pahit, pedih hatinya Katya ngelihat itu.

Sebenarnya, Katya juga enggak tega, sih, sama Nathan. Pedih kali woy ditolak mentah-mentah sama orang yang lo sayang. Katya, kan, pernah kayak gini juga.

Tapi ya susah ya, orang Nathan udah fatal banget. Katya mau gimana lagi? Mau dipaksain juga entarnya mereka berdua malah makin sakit. Jadi, ya, berdasarkan hasil curhatnya sama orang-orang berpengalaman (baca; Dio, Eriska, dan Bi Imas tercinta) ya Katya menyimpulkan, bahwa menjaga jarak untuk sementara waktu adalah yang terbaik.

Katya cuma diam. Nathan juga diam. Akhirnya dua-duanya cuma sok serius sama makanan masing masing padahal *mah* otak berkeliaran sampai negeri Tiongkok.

“Kat?”

“Mmm?”

“Kita ... *I mean, after all of this, we’re still friends, right?*”

Katya juga kayak senyum-senyum *bittersweet*, yah. Kalau bisa *mah* dia enggak mau cuma jadi *friend*. Tapi, keadaan menyulitkan keduanya.

“Asal lo enggak masalah kalau gue gagal lo ngegebugin anak SMP lagi,” jawab Katya.

Nathan senyum, ingat dulu dia kesal banget sama Katya karena dia suka ikut campur urusan orang lain.

“Gue senang lo gagal gue malak anak SMP waktu itu,” kata Nathan.

Tapi, Nathan enggak ngelanjutin omongannya, dia cuma diam ngelihatin Katya kayak yang kangeeennn ... banget.

Katya risi, lah. “Lo apaan sih, ngelihatin guenya gitu banget? Lo mau nerkam gue apa gimana?”

Nathan cuma ketawa. “Enggak, gue cuma lagi nyadar kantong mata lo gede banget.”

Gadis itu mengumpat, “Sialan.” Padahal Katya udah mati-matian pakai *concealer* sebanyak mungkin biar tersamarkan.

“Gue ... gue turut berdukacita,” kata Nathan.

Katya tersenyum tipis seraya mengangguk pelan. “Iya, makasih.”

Dan, kemudian hening lagi. Katya benci situasi ini. Gimana coba, dua orang yang biasanya gila-gilaan bareng, malu-maluin bareng, tiba-tiba saja jadi super-*awkward* dan kaku banget kayak gini.

Katya kangen mereka yang dulu.

Tapi ya, sekali lagi, semuanya enggak akan pernah lagi sama kayak dulu.

“Kat, *promise me one thing*,” kata Nathan. Katya cuma ngelihat dia.

“Tergantung,” balas Katya.

“Jangan lagi ngehindar dari gue, bisa?”

Ah, emangnya Katya bisa jawab enggak?

Hari-hari berikutnya, keadaan mulai membaik meskipun tetap ada jarak di antara mereka. Tapi paling enggak, mereka udah bisa saling mengejek lagi kayak dulu.

Nathan harus ekstra hati-hati kalau mau nyinggung soal mereka yang dulu ataupun Agatha, karena Katya bisa berakhir diam seharian setiap Nathan salah ngomong.

“OY KAT, KANTIN KAGAK?” Itu suara Nathan.

Dan, satu lagi yang berubah dari hubungan mereka berdua: mereka enggak lagi kelihatan kayak orang pacaran. Enggak ada lagi *scene lovey-dovey* yang identik banget sama mereka. Enggak ada lagi pegang-pegangan tangan ataupun ngacak-ngacak rambut. Intinya, hubungan mereka ini benar-benar enggak ngelibatin *skinship* sama sekali.

“Iya, ntar gue lagi nyalin,” jawab Katya.

“Nyalin apa, sih? Ya ampun udahlah, entar aja, gue la-per, nih,” ujar Nathan seraya memegang perutnya.

“Dasar setan. Udah sono duluan aja jangan nyesatin gue.”

“Kagak.”

Yah, meskipun hubungan mereka benar-benar sebatas teman, semua orang juga tahu Nathan masih sayang banget sama Katya.

Dede-dede gemes-nya Nathan tuh ya sampai greget abis ngelihatnya, terus kalau misal mereka lewat berdua mereka pasti langsung bisik-bisik gitu kayak:

‘Eh itu itu ya ampun Kak Nathan, astaga gue mau kali yang kayak gitu satu.’

‘Lo tahu kan, ya ampun mereka tuh udah putus, katanya sih Kak Katya yang mutusin tapi Kak Nathannya masih cinta tuh, lihat masih diperjuangin aja.’

Ya, mereka enggak tahu aja berengseknya Nathan, ma-kanya Katya biasa aja waktu dia memperjuangkan Katya segitunya. Dan, sedikit demi sedikit es dalam hati Katya mulai meleleh. Itu artinya, gerbang masuk buat Nathan mulai terbuka.

Tapi, apa pada akhirnya mereka bakal bersatu lagi? Yah, kalau itu, cuma Tuhan yang tahu.

KATYA

Secepat keadaan hancur, gue enggak nyangka, bahwa bakal secepat ini juga keadaan membaik. Maksud gue, lihat gue sama Nathan. *We’re good.*

Seenggaknya, gue enggak maki-maki dia lagi. Seenggaknya, gue mulai bisa merelakan, bahwa kami emang harusnya berada di arah yang berbeda.

Yah. Meskipun belum sepenuhnya.

Tapi seenggaknya, berada deket sama dia di sini udah cukup buat gue. Dia mungkin emang bukan pacar gue lagi, tapi dia bakal selalu jadi milik gue.

He's my best friend, after all.

"Hm, jadi apa yang bikin lo senyam-senyum sendirian di kelas? Mikirin gue, ya?" Suara Nathan memecah lamunan gue.

"Idih, Nath. Amit-amit jabang orok."

Nathan cuma ketawa.

Ah, ketawa itu. Gue rela deh dijadiin *friendzone*-annya asal gue bisa lihat senyum itu terus. Lucu, kan? Padahal gue yang nempatin diri di status 'temen' ini.

Enggak juga sih. *Technically*, kelakuan gue yang menempatkan kami di posisi ini. Tapi, Nathan yang memperjelas, bahwa kami sekarang cuma teman.

Yah. TTM kali maksudnya.

"Wey ngelamun aja lo. Awas lo ya, sampai ketahuan lo ngelamun jorok gue penggal pala lo," ejek Nathan.

"Yeee, lo aja itu *mah*."

"Ih lo ngapain sih, meper-meper? Sana enggak, Nathan?!"

Kampret, kan, emang. Enggak tahu apa kelakuan dia tuh bikin gue jantungan? Lo kebayang enggak sih, rasanya mepet-mepet sesofa berdua sama mantan yang masih lo sayang?

Rasanya? Jauh lebih *complicated* dari Nano-Nano.

"Ih biarin aja Kat, *elah*. Kagak ada tempat lagi ini."

"Sempit, aduduh!"

Ya lo taulah, ini *mah* siasat gue doang. Sebenarnya sofa ini lebih dari cukup buat gue berdua sama Nathan.

Kalau berdua sama si Rio sih, ehm, gue ragu. Orang si Rio sendiri aja bisa dihitung dua orang, kalau cukup berarti itu anugerah.

Cuma, ya, itu. Gue enggak sanggup deketan sama dia dengan semua status *just-friends* kami ini. Entah firasat gue aja atau emang semua ini punya maksud. Menurut gue sih,

Nathan dan gue masih menyimpan rasa yang sama buat masing masing.

Lo tahu? Enggak sekali-dua kali gue nemuin Nathan lagi natap gue dalem kayak dia lagi numpahin seisi perasaannya. Enggak sekali-dua kali dia tiba-tiba diam dan mandangin muka gue, kemudian bilang, 'Enggak apa-apa,' setiap gue tanya. Dan enggak sekali-dua kali juga, Dio bilang Nathan masih sayang gue.

Ya lo pikir, gue enggak? Terakhir kali gue cek sih, relung kosong hati gue masih terisi sama ribuan, bahkan jutaan nama dan muka Nathan.

"Ih, serius deh, lo ngelamun mulu. Sakit, ya?" tanya Nathan. Segurat ekspresi cemas terbit di wajahnya.

"Iya sakit banget! Pantat gue kejepit!" kata gue sambil bangun dari kursi itu.

Nathan emang sialan, ya. Kursi ada banyak, tapi dia malah mepet-mepet ama gue. Motivasinya apa, sih? Sebel.

"Uuu ..., *tayank* mana sini Aa cium dulu biar enggak sakit lagi?"

Najis gue tampar beneran, ya, nih anak! Gue mendelik, "Ngomong tuh sama pantat hamster."

"Kat *elah* ... lo masih galak aja sih, bikin gue makin"

"Apa?"

Nathan diam, kemudian geleng-geleng. Ya, Allah, ya Tuhanku, dosa apa hambamu yang cantik jelita ini harus terjebak bersama makhluk titisan?

"Kat?"

"Mmm?"

"Malam tahun baru, ada acara kagak?"

Gue berpikir sejenak, sebelum menjawab pertanyaannya. "Ada."

"*Dih*, emang ada yang ngajakin lo?"

"Ada, lah," jawab gue, bohong.

Nathan menatap gue dengan mata menyipit. "Siapa?"

"Mmmmmmm" *Planning* gue, sih, mau molor di rumah.

"Alah paling lo mau molor," tebak Nathan.

Wait. What? Nathan bisa baca pikiran apa gimana?

“Mending lo ikut gue,” katanya.

“Ke mana?”

“Ikut gue ajalah pokoknya.” Nadanya terdengar memaksa, sebuah nada yang udah cukup lama enggak gue dengar dari seorang Nathaniel Adriano Wirasetya.

“Lo ngajak gue dan enggak bilang ke mana?”

Nathan berdecak. “*Ck*, ke pasar malam gitu?”

“HAHAHA lo SERIUS?” Gue enggak bisa menahan tawa yang keluar dari mulut gue.

Nathan mengerutkan dahinya. “Yeee, kenapa gue harus enggak serius?” tanyanya enggak mengerti.

“Klise tahu enggak, Nath. Yang lain kek?”

“Jadi lo ngajak gue ke tempat lain?” tanyanya seraya menaik-turunkan alis.

“Serah.”

“Yah. Ya, udah. Pokoknya malam tahun baru gue jemput lo. Gue enggak nerima kata enggak.” Sifat mendiktenya kembali muncul. Tapi ya, enggak apa-apa, sih. lo pikir gue bisa apa selain bilang iya?

Meskipun, dalam hati gue berdoa, supaya hati gue kuat ngerasain siksaan sedikit lebih lama.

“Lo udah bilang sama dia?” Entah itu seberapa kalinya Dio ngulang pertanyaan yang sama. Nathan aja sampai muak dengernya. Tapi, kalau Nathan jadi Dio, Nathan juga bakal ngelakuin hal yang sama. *So, yeah.*

“Belum.”

Dio mendesah, hal yang bakal selalu dia lakukan setiap mendengar kata ‘belum’ keluar dari bibir Nathan. “Terus lo mau kapan, Nath?”

“Besok,” jawabnya mantap.

“Besok? Lo yakin, dia siap dengernya?” Dio terdengar ragu.

“Gue enggak tahu,” ujar Nathan acuh.

“Nathan!” Dio kehilangan kesabaran, lantas tanpa sadar mengentak bahu adik sepupunya itu kencang. “Kalau kali ini lo kehilangan Katya, gue enggak janji bakal bantuin lo lagi.”

Nathan terkekeh, lalu menyentuh bahu Dio menggunakan tangannya yang bebas. “Lo tenang aja. Kalau kali ini gue kehilangan dia”

Dio menatapnya penuh tanya.

“Lo akan kehilangan gue juga.”

Dio menghela napas berat. Dia mengerti. Keadaan Nathan dan Katya terlalu rapuh untuk Nathan beritahukan soal ini sekarang. Sesuatu yang menentukan masa depan Nathan. Dan, Katya juga pastinya.

Dia mengerti, sulit bagi Nathan berada di posisi ini, tapi lebih sulit lagi kalau Nathan kehilangan Katya. Dan, setelah apa yang Nathan lakukan kepada Katya, kalau dia sampai mengambil langkah yang salah, Dio enggak yakin Katya bakal maafin Nathan lagi.

Orang-orang seperti Katya bukan pendendam, tapi mereka juga enggak ngelupain semuanya gitu aja.

“Nath,” panggilan Dio menginterupsi langkah Nathan menuju lantai dua.

“Hm?”

“Lo enggak akan ngasih tahu Bokap lo?”

“Enggak,” jawabnya tegas.

“Gue dikasih tahu Tante Meisya, katanya Bokap lo sering sakit, Nath. Dia suka mengigau dan manggil-manggil nama lo.”

Namun, Nathan tidak peduli.

Bab 19

Malam itu, tepat pukul tujuh, Nathan muncul di depan pintu rumah Katya, dengan setelan santai khasnya.

Gadis itu tersenyum tipis menyambutnya.

Dan, seperti janji mereka, keduanya berangkat ke pasar malam, tempat paling klise yang bisa dipikirkan oleh sepasang anak adam yang sedang jatuh cinta. Kali ini, Katya hanya mengenakan sweter abu-abu dan rok hitam. Agar dia tidak terlihat berlebihan, dia memakai *Converse* sebagai sepatunya.

Mereka sampai sekitar setengah jam setelahnya, karena jalanan macet parah. *Oh, of course*. Ini malam minggu dan ditambah lagi malam tahun baru.

Sesampainya di sana, Nathan beli tiket, sedangkan Katya langsung sibuk beli *cotton candy*. Lalu, mereka beli bando yang bisa nyala-nyala gitu. Astaga, suatu keajaiban seorang Nathan yang cowok abis ini mau disuruh pakai bando oleh Katya. Ya, memang hanya Katya yang mampu begitu.

Kemudian, mereka mulai menjelajah. Mulai dari main lempar-lempar busur kecil, terus kalau kena dapat hadiah. Lalu, nonton sirkus. Sehabis itu mereka naik *rollercoaster* mini yang paling tingginya cuma tiga meter, itu lho yang bentuk keretanya kayak ulat. Kemudian, mereka naik komidi putar, dan terakhir naik bianglala.

Selebihnya, mereka cuma diam, nungguin kembang api muncul karena sebentar lagi pukul dua belas. Katya, sih,

terus-terusan ngelihat ke luar, mandangin langit yang mulai mecahin satu-dua kembang api.

Nathan enggak tahu, waktu kembang api lagi banyak-banyaknya, Katya tuh kayak *make a wish* gitu. Dan, lo tahu enggak *wish*-nya apa?

Dia cuma bilang, bahwa dia mau ngelewatin tahun depan sama Nathan lagi. Tapi, dalam keadaan berbeda. Bukan dalam keadaan kayak gini, keadaan saat mereka berdua sama-sama berusaha menahan diri perasaan mereka.

They said they love each other. But then, they say they can't be together. That doesn't even make sense.

Tapi, gimana? Ini semua pilihan mereka. Mereka yang bisa bahagia, tapi memilih untuk terluka.

Nathan masih ngelihatin Katya. Kemudian, semuanya terjadi gitu aja. Nathan mendekat, dan tangannya yang lain juga narik Katya mendekat, membuat jarak mereka semakin intens.

Mata hitam Katya mengunci iris kecokelatan Nathan. Mereka bertatapan dengan hidung nyaris bersentuhan untuk waktu yang cukup lama; mencairkan semuanya.

Semua es yang membekukan hati Katya, semua dinding yang gadis itu bangun di antara keduanya. Untuk saat itu, semuanya luluh begitu saja. Untuk saat itu, semuanya sempurna.

Untuk saat itu, hanya ada Nathan dan Katya. Keduanya membisu, hanya mengungkapkan perasaan masing-masing dengan bahasa kalbu. Kali ini, baik Nathan maupun Katya tahu, kalau semuanya belum benar-benar berubah.

Seenggaknya, bukan perasaan mereka. Perasaan mereka masih sama, masih penuh cinta buat masing-masing dari mereka. Semua pertahanan mereka runtuh. Untuk kali ini, cinta saja cukup.

Katya enggak peduli bahwa dia sudah melanggar janjinya pada Agatha. Mereka saling mencintai, itu cukup buat mereka menantang dunia. Bahkan, lebih dari cukup, karena seenggaknya, *they have each other*.

Mereka selanjutnya, tanpa perlu bicara apa pun, mendeklarasikan diri bahwa keduanya telah bersatu kembali. Mereka lalu turun dari bianglala, memutuskan untuk duduk di salah satu bangku yang tersedia sambil menyantap jagung bakar yang Nathan beli kemudian enggak jauh dari tempat mereka duduk.

“Nath,” ujar Katya.

“Hm?”

“*What was that?*” tanyanya polos.

Nathan nyaris tersedak. Pemuda itu menoleh kepada Katya dengan tatapan yang sulit diartikan.

“*Is that even a question?*” tanya Nathan.

Katya diam, tetapi dari ekspresinya, dia masih menunggu jawaban. “*I love you. You love me. Isn’t that enough to rebuild what we used to have?*” Tentu saja. Itu cukup.

Tapi, semua ini tidak terasa benar. Entah apa yang salah, tapi Katya tidak merasa, bahwa apa yang baru saja terjadi ini benar. Seolah ada yang janggal, seolah ada hal lain yang membuat Nathan serusuh ini.

He’s

Full of surprises.

“Hey, lihat gue. Gue enggak peduli kalau lo bilang kita cuma teman atau apa. Tapi, gue enggak bisa cuma jadi temen lo, dan gue rasa lo juga kayak gitu. Jadi, kenapa harus temenan kalau kita sanggup lebih?” tanya Nathan. “Kenapa harus terluka, kalau kita bisa bahagia, Katya?”

Untuk sesaat, Katya hanya menatap Nathan, sebelum dia tertawa. “Wow.”

“Wow?” Alis Nathan terangkat tanda ia tak mengerti.

“Gue rasa, lo harus lebih sering ngomong serius sama gue,” kekeh Katya.

Lalu, Nathan ikut terkekeh bersamanya.

“*I love you, Kat.*”

“*Yeah. I love me too,*” candanya. Gadis itu tertawa lepas, yang, bahkan ancaman dari Nathan tidak mampu menghentikannya.

Mereka enggak pernah kayak gini dulu. *In fact*, mereka bahkan enggak pernah semenye-menye ini. Tapi sekali lagi, Nathan enggak perduli.

This probably his last chance.

“Nath, pulang, yuk!” ajak Katya setelah mereka berdua sama-sama lelah. Pasar malam masih jauh dari kata sepi meski jam sudah menunjukkan pukul setengah satu dini hari.

“Ya udah, yok!” Dia bangkit, lalu membantu Katya berdiri dan menyetir pulang. Namun kali ini, semuanya kembali terasa sulit. Lebih sulit lagi karena Nathan tahu apa yang akan terjadi setelahnya.

Katya enggak banyak ngomong, tapi dia sadar sama perubahan sikap Nathan. Dan, dia enggak suka.

Like she said, Nathan is always full of surprises.

“N-Nath ...,” panggilnya. “*Is it something ... wrong?*”

Nathan enggak budek, dia bisa dengan jelas denger kepanikan dalam nada suara Katya. Cowok itu tersenyum tipis. “*Nothing*, Kat. Gue cuma mikirin apa yang bakal Agatha lakuin kalau dia tahu gue bawa lo pulang jam satu pagi.”

Bohong. Nathan *mah* mana peduli kata Aga. Mau dia hidup kek, mau dia udah *wassalam* kek, bodo amat.

Tapi untungnya, Katya ketawa. “Paling, dia bakal nungguin di depan pintu terus dia bakal ngehukum gue enggak boleh keluar rumah seumur hidup.”

“Serius? Dia sejahat itu?”

Katya ketawa. Ketawa yang Nathan yakin bakal dia kangenin setengah mati. “Ya, enggaklah. Semua hukuman Agatha tuh bersifat metafora. Paling aslinya *mah* cuma sehari-dua hari, terus udah, deh.”

Lalu hening lagi. Seenggaknya, sampai Nathan memutuskan untuk buka suara.

“Kat, *there’s something I need to tell you*,” katanya serius. Dan tepat saat itu, perasaan Katya mulai amburadul.

“Apa?” tanyanya.

Nathan menghentikan mobilnya tepat di depan rumah Katya, dan karena itu, suasana jadi hening banget.

“Gue ...,” ucapan Nathan dibiarkan menggantung di udara.

“Lo?”

“Gue dapet warisan dari Kakek.”

Gadis itu tersenyum lebar. “Oh, ya? Bagus, dong?” katanya, menebak-nebak ke mana arah pembicaraan ini.

Nathan melanjutkan ucapannya, “Warisannya, perusahaan di sini. Yayasan sekolah.”

Terus Katya mulai tercengang. Gila, orang kayak Nathan disuruh pegang perusahaan apa enggak ambruk? Tapi, enggak deng, insya Allah. Nathan kan, sudah baik.

“*Wow. I mean ..., That’s huge responsibilities, Nath*”

“*I know,*” sela Nathan. Katya tersenyum lebar, tapi tatapannya masih menyiratkan tanda tanya.

“Masalahnya,” ucapan Nathan kembali membuat jantung Katya berdegup enggak karuan. “Gue harus sekolah di Boston dulu. Bukan sekolah, sih, apa, ya? Semacam karantina sama orang-orang Kakek gue di sana.”

Tapi entah kenapa, saat itu Katya sama sekali enggak mikir yang enggak-enggak. Cuma, Nathan malah diam dan bikin Katya terpaksa mikir yang enggak-enggak.

“Kapan? Lulus SMA?” tanya Katya santai.

Nathan menggeleng-gelengkan kepalanya. “*N-no. I will be leaving tomorrow night.*”

Besok.

Katya terenyak. Besok. Gadis itu berpaling, lantas tanpa bicara apa-apa dia melepas *seatbelt* dan turun.

Tentu, Nathan mengejarnya, tak mungkin dia hanya diam di dalam mobil menyaksikan Katya pergi. “Kat, tunggu, gue ...”

“Enggak, Nath, *stop.*” Katya mendorong bahu Nathan menjauh, sehingga pemuda itu tidak bergerak mendekat padanya. “*You did this over and over again.*”

“Katya”

“*You’re pushed me away, and then you’re pulled me back.*”

Nada bicaranya datar, tapi sarat emosi.

“Katya, gue enggak maksud ...”

“Enggak, Nath, *stop*.” Gadis itu mengelak dari tangan Nathan yang berusaha menggapainya. “*This. Is. It.*” ujar gadis itu penuh penekanan. “*We are totally over.*”

“Katya, *please*, jangan kayak gini sama gue,” pintanya. Nathan berusaha menarik Katya, merengkuhnya dalam pelukan. Tapi, gadis itu menolak, malah berjalan mundur untuk menghindari Nathan.

“Jangan kayak gini?” Gadis itu berujar sarkastis. “Lo yang jangan kayak gini sama gue! Lo enggak perlu datang lagi, kalau akhirnya tahu lo bakal pergi. Lo enggak perlu melambungkan gue, kalau akhirnya lo bakal menghempaskan gue jatuh. Lagi!”

“Enggak, Kat, dengar gue. Gue akan balik lagi buat lo. Lo akan jadi orang pertama yang gue temuin pas gue balik ke sini. Gue janji.”

“Enggak. Diam. *Stop*.” Gadis itu menutup telinganya dengan tangan. “Jangan janji sama gue kalau lo sendiri enggak yakin bakal bisa nepatin.”

“Kat ...” Cowok itu enggak sempat melanjutkan ucapannya karena ponselnya berdering. Sebuah nama yang sebetulnya tidak dia inginkan meneleponnya. Tapi, satu hal yang dia tahu, orang itu tidak akan menelepon kalau bukan dalam keadaan genting. Katya hanya menatapnya dengan jenis tatapan yang sulit diartikan, saat Nathan memilih mengangkat telepon itu.

“Pergi aja, Nath. Banggain Kakek lo,” ujarinya saat Nathan menutup teleponnya. Toh, dia bukan siapa-siapa, dia tidak berhak melarang Nathan pergi. Dia ingat apa yang pernah Papi bilang, *education comes first*. Katya rasa, akan sangat tidak etis jika dia melarang Nathan untuk pergi.

Nathan memasukkan *handphone*-nya kembali ke saku. “Gue enggak bisa pergi kalau lo kayak gini.”

Gadis itu tertawa sarkastis.

“*Please*, Kat. Gue janji g ...”

“Lo bisa minta gue buat nungguin lo kembali,” katanya, membuat Nathan terenyak.

“Gue bisa memilih buat menunggu, tapi satu hal yang perlu lo camkan dalam otak, gue enggak bisa nunggu selamanya, Nath,” bisiknya sebelum berlalu, meninggalkan Nathan di depan pagar rumahnya.

Handphone-nya berdering sekali lagi, dan cowok itu dengan terpaksa mengangkat telepon itu.

“Nath?” Kali ini, suara Dio yang terdengar. Tempatnya berdiri terdengar hening, yah, memang seperti itu yang terdengar di lorong rumah sakit, suatu hal yang sangat tidak disukainya.

“Apa?” tanyanya. Nathan masuk ke mobilnya, memasang *seatbelt* lantas termenung.

“Ke sini, kan?”

Nathan menghela napas. “Enggak tahu.”

“Lo enggak harus ngapa-ngapain deh, paling enggak, dateng. Enggak usah masuk, di luar aja enggak apa-apa. Temenin Tante Meisya. Sebentar aja. Lima belas menit, bilang kalau lo mau pergi, terus lo boleh pulang. Gue janji.”

Nathan terdiam.

Setidaknya, kehadirannya kali ini bisa memberi kabar baik untuk pria itu. Keinginannya akhirnya terkabul, Nathan akan enyah. Akan pergi, tak lagi mengganggunya.

“Hm.”

Nathan berjalan di lorong rumah sakit yang hening. Tak banyak orang yang berlalu-lalang. Tentu aja, ini pukul setengah dua pagi.

Cowok itu lantas berbelok menaiki lift, yang mengarah ke ruangan yang ditujunya, tempat ayahnya berada. Dia melihat sebagian besar keluarga yang sudah lama tak dilihatnya, juga Dio.

“Nathan,” panggil Meisya. Wanita paruh baya itu bangkit, lantas memeluk Nathan yang tidak tahu harus merespons apa. Dia sama sekali tidak menikmati pelukannya, tapi tidak juga menolak. Nathan hanya terpaksa, membiarkan ibu tirinya menangis tersedu dalam pelukannya.

“Papa kamu *drop*, Nath. Tante enggak tahu, belakangan ini Papa kamu sering mikirin kamu. Kalau tidur suka mengigau, manggil-manggil nama kamu. Papa kamu menyesal sekali, Nath. Dari kemarin-kemarin Tante coba hubungi kamu.”

Nathan masih tidak menunjukkan ekspresi apa pun.

“Kamu masuk, ya? Bicara sama Papamu. Tante tahu apa yang dilakukan Papa kamu sama sekali tidak pantas mendapatkan kata maaf. Tapi, paling tidak, dengarkan penjelasannya. Papa kamu menyesal sekali, Nath.”

Nathan menggeleng cepat. Sorot takut seketika muncul dari matanya. Bayang-bayang apa yang telah dilakukan oleh ayahnya berkelebat dalam benak Nathan, membuat pemuda itu tersaruk mundur. Dia terduduk di kursi ruang tunggu dengan peluh menetes dari dahinya.

Dio mendekat, lantas menepuk bahunya. “Enggak apa-apa, Nath. *You don’t have to do this*. Tante Meisya pasti ngerti.” Nathan mengangguk. Wajahnya sudah tidak sepuat tadi.

Cowok itu bangkit, hendak berjalan menjauh. “Titip salam aja buat dia. Adrian pergi, satu-satunya permintaan dia yang bisa Adrian kabulkan,” ujarnya, saat Meisya memintanya untuk tidak pergi.

Cowok itu berbalik, tetapi sebelum kakinya sanggup melangkah pergi, decit pintu dan sebuah suara berat memaksanya berhenti. Ayahnya berdiri di ambang pintu, memegang infusannya, menatap sendu pada satu-satunya anak yang dimilikinya.

Untuk sesaat, mereka sama-sama terpaksa. Tangan Nathan mengepal di sisi tubuhnya.

Arief, Papa Nathan, tercekak saat melihat aura defensif dari anak itu, seolah dia adalah ancaman dan bukan orang yang berkontribusi melahirkannya ke dunia.

“Mas, kenapa jalan ke sini segala?” tanya Meisya seraya memapah suaminya kembali ke dalam kamar. Nathan hanya berdiri di sana, tangannya terkulai lemah. Rasanya ingin meluruh ke tanah. Tapi kakinya kaku, seolah terpancang ke dalam lantai marmer rumah sakit itu.

Pria yang tadi dilihatnya sangat berbeda dengan bayangannya akan ayahnya yang dulu. Pria itu sudah renta, matanya terlihat lelah, dan sebagian rambutnya sudah memutih. Namun, bukan itu yang membuat Nathan merasa, bahwa pria itu bukan ayahnya yang dulu. Tatapannya berbeda. Tatapannya penuh rasa sayang, penuh penyesalan yang sangat dalam.

Nathan tidak bisa berbohong, bagaimanapun benci menguasai, nuraninya masih berkata, bahwa pria itu ayahnya. Tak lama, Meisya keluar dari ruangan itu, lantas menghampiri Nathan dan menggenggam tangan pemuda itu erat-erat. “Papamu mau bicara,” katanya.

Entah bisikan dari mana, Nathan mengganggu mengiakan. Pemuda itu menarik napas dalam, sebelum membuka pintu kamar. Tampak ayahnya yang terbaring lemah di atas ranjang dengan bertumpuk-tumpuk bantal mengganjal punggungnya.

Meisya mengikutinya, berdiri di belakang Nathan dengan ekspresi yang sulit diartikan.

“Adrian” Suara berat pria itu seakan tercekak di tenggorokan.

Nathan berhenti, enggan mendekat padanya. Rahangnya mengatup. Untuk sesaat, Arief hanya memandangi jagoan kecilnya yang kini telah beranjak dewasa.

“P-Papa ...,” ujarinya. Kata yang keluar dari bibirnya terasa asing, terasa janggal. Sudah bertahun-tahun lamanya, dia tidak mengucapkan kata itu.

Senyum terbit di wajah ayahnya. “Apa kabar?”

“Adrian ...” ucapan Nathan terhenti. Menyebut dirinya sendiri dengan nama ‘Adrian’ juga sama janggalnya dengan memanggil Papanya.

“Adrian mau sekolah di Boston, disuruh Kakek,” jelasnya.

Ayahnya terlihat kaget, tetapi sorot kaget itu segera terganti dengan senyum bangga. “Bagus, kalau begitu,” katanya.

Nathan tersenyum sekilas, lalu mengangguk. Kemudian, hening lagi. Keduanya memilih membisu, sampai akhirnya dehaman Arief terdengar di udara malam yang dingin.

“Adrian,” panggilnya. “Papa minta maaf.”

Tubuh Nathan membeku. Ucapan Papanya membawanya kembali ke beberapa tahun lalu, dengan semua rasa takut yang dirasanya ketika berada di rumah. Dengan semua teriakan, pecutan, tangis, percik air yang dimasukkan ke dalam *bathtub*, membuatnya lemas seketika.

“Papa enggak mengharap kamu memaafkan Papa,” ujarnya. “Papa cuma ingin kamu tahu, Adrian, Papa menyesal. Papa sangat menyesal. Kalau kamu mau memberikan kesempatan kedua untuk Papa, Papa akan sangat bersyukur. Tapi kalau tidak, tidak apa-apa. Papa cukup tahu diri untuk tidak memaksa kamu memaafkan Papa, setelah apa yang Papa perbuat.”

“Mendengar kamu memanggil Papa aja, Papa sudah senang.”

Di ujung ruangan, isakan kecil Meisya terdengar.

Nathan memberanikan diri mendongak, menatap mata ayahnya yang tampak lelah. Tidak ada lagi sorot marah yang dulu selalu Nathan lihat. Tidak ada lagi sorot menyeramkan yang selama ini menghantuinya. Yang ada hanya sorot sesal yang membuncah. Melihat hal itu, hati Nathan tegerak.

“Adrian sudah maafin Papa,” katanya pada akhirnya.

Papanya tersenyum lantas mengangguk. “Terima kasih,” katanya.

Ruangan kembali hening, hanya terdengar deru pendingin ruangan. Kalau boleh jujur, Arief ingin merangsek maju, memeluk Nathan, kalau bisa bersujud minta ampun di kakinya.

Tapi sesuatu—entah apa—menahannya. Melihat Nathan berdiri di ruangan yang sama dengannya saja sudah cukup membuatnya senang.

“Kalau begitu, Adrian pamit,” kata Nathan pada akhirnya.

Arief tersenyum, meski tidak rela. Dia belum memberikan Nathan kasih sayang yang seharusnya dia dapatkan, tapi anak laki-lakinya itu sudah hendak pergi.

“Adrian,” panggilnya. “Hati-hati. Berkirim kabar ya, Nak!”

Nathan mengangguk. Dia belum bisa berjanji untuk yang terakhir. Hatinya masih harus ditata lebih lanjut.

Arief memandang punggung jagoannya yang beranjak pergi. Beban di bahunya seolah terangkat. Setidaknya, meski belum kembali menjadi sebuah keluarga yang utuh, mereka telah berhasil menyatukan sebagian serpihannya.

Nathan berjalan menyusuri bangsal-bangsal rumah sakit sambil memikirkan apa yang baru saja terjadi. Masalahnya sudah terurai. Semuanya sudah selesai.

Iya, semuanya, kecuali hubungannya dengan Katya yang dia biarkan menggantung begitu saja.

Nathan mendesah pelan, teringat pada satu-satunya *quotes* yang pernah dia dengar entah kapan.

If you love something, let it go. If it comes back, it is yours. But if it doesn't, it never belonged to you.

Ya, kalau Katya memang miliknya, gadis itu akan tetap berada di sana sekembalinya nanti.

KATYA

I can't believe this.

Dia baru aja mencampakkan gue lagi. Gue enggak tahu harus ngomong apa lagi. Gue sakit, banget. Tapi rasa sakitnya enggak sanggup bikin gue nangis. Gue pikir, setelah kemarin,

setelah apa yang terjadi di bianglala, semuanya bakal balik lagi. *Well*, Iya, sih. Semuanya balik lagi jadi kayak awal lagi.

Strangers.

Gue udah capek maki-maki Nathan. Gue udah capek ngomong bahwa Nathan terlalu bajingan buat gue. Gue enggak seharusnya ngasih dia kesempatan menjatuhkan gue lagi. Gue juga udah capek bilang, bahwa ternyata emang kita seharusnya berada di arah yang berbeda.

He's not my happy ending.

Gue sama Nathan bukanlah berakhir bahagia karena Nathan membalik lembaran baru. Sementara, lembaran gue hanya sampai di sini.

Meskipun begitu, gue mau menunggu dia pulang. Gue emang enggak berotak. Gue tahu. Gue nunggu dia pulang bukan karena gue berusaha memenuhi ego gue dengan meyakinkan diri, bahwa dia bakal balik sama gue. Tapi, gue pengen meyakinkan dia kalau saat dia balik nanti, udah bukan gue yang bakal dia cari.

Like I said, we're in different paths now. Gue ya gue, dia ya dia. Ehm, mungkin, kalau dia emang balik buat gue lagi, dan gue belum lelah menunggu, dia masih punya kesempatan. Ya, kalau itu juga

Anyway, harusnya Nathan berangkat sekarang. Waktu udah nunjukin mau pukul 7 malam. Sejak berpisah, gue enggak nyoba buat ngehubungin atau ketemu lagi Nathan. Gue nyoba untuk enggak peduli, lagi!

Gue di sini, di *Dream's window*, menatap ke luar jendela sambil minum *latte*. Sambil mikir, hubungan kami yang berakhir sampai di sini.

"Lo enggak ke bandara?" Gue menoleh, kaget dan ngelihat Dio bawa mug isi *cappucino* dan duduk di samping gue.

"*Why don't you?*" Gue cuma senyum miris.

Dio cuma ketawa. "Nathan udah jauh. Sekarang apa, Kat?" tanyanya.

Lha, kok, dia yang nanya? Gue aja enggak tahu.

“Enggak tahu. Mungkin, gue bakal namatin SMA dan sekolah di tempat yang jauh. *Who knows?*”

Dio senyum, terus ngerangkul gue dengan *gesture* khas kakak ke adeknya. “Jangan jauh-jauh, ntar gue susah ngelindunginnya.”

Gue cuma ketawa. “*You don’t have to.*”

“Enggak, ah. Gue mau jadi sayap pelindung lo. Mulai sekarang, gue yang bakal ngelindungin lo dari semuanya,” ujarnya tulus. “Boleh kan, Kat?”

Bab 20

“Maaf, Ken. Tapi, gue enggak bisa.”

“I don’t wanna mess it up,” bisik gadis itu.

“But why, Kat? Everything seems so perfect. You and I, we’re perfect.”

Katya tersenyum pilu. Mereka tidak pernah sempurna, mereka tidak akan pernah.

Satu-satunya alasan, karena nama Kenzo tidak pernah terukir dengan sempurna dalam hati Katya. Tidak, bahkan setelah mereka menghabiskan nyaris satu tahun bersama.

Ini sudah kesekiankalinya Kenzo menyatakan rasa cinta, mengharap lebih, daripada sekadar hubungan tidak jelas seperti ini. Katya memang sudah jatuh cinta kepadanya, Kenzo tahu, tapi Katya lebih cinta pada masa lalunya yang tak kunjung kembali. Ralat, masa lalunya yang entah akan kembali atau tidak.

Katya sudah lama menyerah, tentu saja. Ini adalah tahun ketiga tanpa kabar dari Nathan, dan dia sudah muak dengan segala yang berbau Nathan. Dia pindah rumah, tinggal mandiri di sebuah apartemen kenamaan di Jakarta, hidup di antara hiruk-pikuk macetnya ibu kota. Gadis itu nyaris lupa rasanya tinggal di tempat seperti rumahnya dulu yang telah dijual oleh kedua orangtuanya.

Tempat-tempat di sana mengingatkannya akan banyak hal, termasuk Agatha dan rasa kehilangannya. Serta, tentang Nathan. Berada di sana hanya akan membuat rindunya

menggila, dan dia tidak ingin itu. Dia ingin terlepas dari belenggu yang dinamakan cinta, rindu, dan rasa.

Mungkin, itu yang menyebabkan hubungannya dengan Kenzo gagal kali ini. Dia tidak ingin, lebih tepatnya tidak mampu terikat lagi.

Tidak, tidak, oleh orang lain selain Nathan. Karena meski berusaha sekeras apa pun, hati kecilnya masih mengikat erat kepada Nathan. Karena meski dia menolak perasaan itu, Katya masih ingin Nathan kembali. Katya masih ingin Nathan di sini.

Ah, Katya pikir, setelah berkali-kali dihadapkan dengan kenyataan yang tidak sesuai keinginan, dia akan jadi realistis. Tapi tidak, dia masih Katya yang dulu. Katya yang naif, Katya yang percaya pada hal-hal yang hanya ada dalam buku dongeng.

Katya bak putri di dalam menara. Terjebak, terbelenggu dalam dirinya sendiri, menunggu Sang Pangeran Berkuda Putih datang menyelamatkannya.

"I ... I'm so sorry, Ken. But we can't be together," ujarnya nanar. Ditatapnya wajah Kenzo yang pucat dan lelah. Pemuda itu memalingkan wajah, lalu berujar dengan marah.

"Ini gara gara mantan kamu itu, iya, kan?"

"Kenzo, it has nothing to do with him."

Katya tidak menyalahkan Kenzo untuk marah. Dia juga akan menjadi seperti Kenzo jika seperti ini kejadiannya. Kenzo terlalu baik, terlalu sabar untuk berada di sampingnya selama setahun ini, berusaha membuka hatinya yang tersegel rapat.

Katya tidak bisa egois dengan menahan Kenzo di sini meski dia akui dia merasa nyaman berada di dekat pemuda itu. Tapi, pemuda itu pantas bahagia, dan bahagianya bukan dengan Katya.

"Oh, tentu saja ini ada hubungannya sama mantan kamu. Semua ini tentang mantan kamu, Kat."

"Ken ..."

“Astaga, Katya. *Stop being so naive. He won't come back for you!*” ujarnya.

Katya diam, tertunduk di tempatnya berdiri.

“Dia enggak akan ada lagi buat kamu, Kat. Cuma ada aku. Aku yang bakal ada di sini, bukan dia. Bukan Nathan.”

Katya tahu. Katya tahu, Kenzo baik. Katya tahu, Kenzo akan ada di sini sampai akhir. Tapi, dia tetap tidak bisa. Sebut Katya bodoh, toh selama ini dia memang selalu jadi seorang gadis bodoh.

“*I need you to leave, Ken. Really!*”

Mata pemuda di hadapannya membelalak. “*Wait, what?*”

“Gue minta maaf, Ken.”

Kenzo menatapnya tak percaya. “Lo ... apa?”

“Gue minta maaf, dan gue rasa kita enggak bisa lanjutin ini lagi. *You don't belong to me. That's what I feel ...*,” Katya berujar dengan lirih. Kenzo terdiam terpaku, sebelum akhirnya mengambil langkah pertama keluar dari apartemen Katya. Ini bukan pertama kalinya. Sebelumnya, entah berapa pemuda yang harus Katya patahkan hatinya karena dia tidak sanggup melupakan Nathan yang entah berada di mana.

Gadis itu tak tahan. Maka, tanpa ambil pusing, dia mengambil tas, mengunci apartemennya, dan berlari menuju *basement*, mengemudi.

Gadis itu memilih Bandung sebagai tujuannya. Sudah lama, dia tidak berziarah ke makam Agatha. Kali ini, dia tidak lagi punya pelarian selain abangnya itu.

Gadis itu memacu kendaraannya secepat yang dia bisa, nyaris tidak peduli lagi, bahwa dia harus kuliah besok.

Dia berjalan di antara rerumputan basah oleh embun, serta bunga-bunga yang berserakan di sana.

Mendaki bukit kecil, dia lantas berhenti di bawah sebatang pohon kamboja, menatap sendu pada batu nisan berukir nama abangnya.

"Halo, Agatha," bisiknya. Gadis itu membungkuk, lalu duduk di sisi makam itu setelah menaruh sebuket bunga lily di atasnya.

"Apa kabar? Gue kangen," ujarnya. Katya langsung menumpahkan isi hatinya, "*You know, there's a nice guy out there. He loves me, and he really is a caring person.*"

"*But I so messed everything up. Oh, God, I'm so dumb.*" Gadis itu menunduk, menyembunyikan air matanya yang diam-diam menetes.

"*Why can't I get him out of my freakin' mind, Ga?!*" Suaranya pecah menjadi isakan tertahan. "Gue capek kayak gini terus. Harus berapa lama lagi gue kayak gini, hah? Harus berapa tahun lagi gue nungguin dia yang enggak tentu bakal balik, Ga?"

"Bang Toyib aja enggak gini-gini banget, kan, Ga?" ujanya frustrasi.

Lalu, terdengar suara tawa meledak di belakangnya, tawa yang sangat dia kenal. Tawa yang sudah lama tak didengarnya. Gadis itu berbalik, lalu terbelalak saat melihat siapa yang berada di belakangnya. Untuk sesaat, seperti baru saja melihat hantu, gadis itu hanya terpaku di tempatnya.

"*S ... surprise?*" Pemuda itu terkekeh. Katya masih membeku. Kekehan itu, berapa lama dia tidak mendengarnya? Dia, bahkan tidak ingat.

"Kat, *are you alright?*" Pemuda itu bergerak mendekat, berdiri di hadapan gadis cantik bak boneka. Lalu, tanpa aba-aba, gadis itu menghambur menggenggam tangannya.

"*Whoaa, Kat. Calm down.*"

"Dio!" Katya memukul bahunya. "Lo tahu dari mana gue ada di sini?" tanyanya.

Dia mengedikkan bahunya dengan ekspresi tengil andalannya. "Seorang Kakak selalu punya cara buat mengawasi adiknya. Gue tadi habis ikut pemakaman keluarga seorang

temen Eh, tapi, kok, ngelihat kelebatan lo,” ujanya seraya mendedipkan sebelah mata.

Oh astaga, dari mana Dio belajar jadi pemuda tengil? Kembalikan Dio yang dulu!

Katya berdecak.

“Emmm, jadi, apa yang bikin lo ke sini? Maksud gue, ini bahkan bukan *weekend*, Kat.”

Katya terkekeh. “*Just some ... random stuffs.*”

Dio menatapnya serius. “Hm. Gimana kalau kita ngebahas apa yang kelewat selama dua tahun ini sambil ngopi?”

Katya tertawa. “*Seriously*, Di? Ngopi? *You sound like my father.*”

Pemuda itu terkekeh. “*I’ll take that as a yes.*”

Keduanya tak banyak berbicara di mobil, karena Dio lebih memilih sibuk dengan *handphone*-nya.

Dio yang taat peraturan sekarang bermain *handphone* sambil menyetir? Katya tidak tahu itu. Terakhir kali Katya meninggalkannya, Dio masih sangat memperhatikan rambu-rambu lalu lintas.

Oh ya, Katya dan Dio. Dio benar-benar menepati janjinya. Dia benar-benar menjadi sayap pelindung Katya, melindunginya sebaik Agatha melindunginya. Yah, setidaknya, sampai Katya memutuskan untuk pindah ke Jakarta dua tahun lalu.

Mereka punya waktu satu tahun, sejak Nathan menghilang, untuk saling mengenal lebih dekat, dan nyatanya, mereka memang lebih cocok menjadi sepasang kakak-beradik dibandingkan berpacaran. Dan ah, ya. Usut punya usut, Dio adalah teman SMA Agatha. Tak heran pemuda itu sudah mengenal Katya, meskipun Nathan belum mengenalkannya.

“Jadi, Kat, lo bakal cerita soal siapa cowok ini atau enggak?” Mulainya setelah mereka memesan minuman.

Keduanya duduk di hadapan jendela besar *Dream’s Window*, berhadapan dengan rasa rindu terpancar di antara keduanya.

“*He’s nothing.*” ujar Katya.

“Mmm-hm,” ujar Dio sarkastis.

“Maksud gue, dia ... dia”

“Dia enggak sanggup ngegantiin posisi Nathan? Gue ngerti,” potong Dio.

“Enggak gitu. Gue cuma ...”

“Lo belum bisa lupain dia, kan? Gue tahu.” Dio kembali memotong.

“Apa sih Di, bukan gitu, gue....” Katya gelagapan. Merasa isi hatinya diobrak-abrik Dio.

“Lo masih enggak mau ngaku juga kalau lo masih cinta?”

Katya mendengus. Dia benci ini. *But mostly*, dia benci semuanya karena Dio benar. Sekali lagi, Dio benar. Katya masih cinta Nathan, seberapa keras pun dia menolaknya.

“Kalau seandainya dia beneran balik lagi, apa lo bakal nerima dia, Katya?”

Katya menyeruput *latte* favoritnya, lalu tersenyum padanya. “*Is that even a question?*”

Dio balas tersenyum, lalu jeda lama terdengar di antara mereka. “*Okay, then,*” katanya seraya menyilangkan tangannya di depan dada. “Sekarang, gue punya hadiah buat lo.”

Katya memiringkan kepalanya, tanda dia tidak mengerti. “Hadiah?”

Mendadak, dari panggung kecil di tengah kafe terdengar suara dehaman. Tentu saja itu merupakan hal yang tidak wajar, *live music* hanya tersedia pada malam hari.

“Lagu ini saya persembahkan buat perempuan yang sangat berarti buat saya,” ujar suara bariton tersebut. “Perempuan paling setia, yang tetap berdiri di samping saya meskipun saya berulang kali mendorongnya untuk menjauh.”

Katya tahu benar suara siapa itu. Gadis itu berdiri dari tempatnya, lalu menatap panggung kecil tempat piano dan penyanyinya berada. Lalu, matanya bertemu dengan mata pemuda itu. Untuk sesaat, atmosfer di sekitar mereka membeku. Untuk sesaat, dunia ini hanya diisi oleh mereka.

Suara lirih pemuda itu kemudian terdengar. Merdu!

*Hello, it's me, I was wondering
 If after all these years you'd like to meet to go over everything
 They say that time's supposed to heal, yeah
 But I ain't done much healing
 Hello, can you hear me?
 I'm in California dreaming about who we used to be
 When we were younger and free
 I've forgotten how it felt before the world fell at our feet
 There's such a difference between us
 And a million miles
 Hello from the other side
 I must've called a thousand times
 To tell you I'm sorry, for everything that I've done
 But when I call you never seem to be home
 Hello from the outside
 At least I can say that I've tried
 To tell you I'm sorry, for breaking your heart
 But it don't matter, it clearly doesn't tear you apart anymore
 Hello, how are you?
 It's so typical of me to talk about myself, I'm sorry
 I hope that you're well
 Did you ever make it out of that town where nothing ever
 happened?
 It's no secret
 That the both of us are running out of time
 So hello from the other side
 I must've called a thousand times
 To tell you I'm sorry, for everything that I've done
 But when I call you never seem to be home
 Hello from the outside
 At least I can say that I've tried
 To tell you I'm sorry, for breaking your heart
 But it don't matter, it clearly doesn't tear you apart anymore
 (Hello-Adele)*

Alunan sendu itu berhenti di sana. Dan lagi, tatapan mata mereka berserobok. Gadis itu tak sanggup menahan air

matanya yang mengalir begitu saja dan bertambah deras saat pemuda itu bergerak mendekat. Tubuh gadis di hadapannya berubah kaku, lidahnya bahkan terlalu kelu untuk sekadar mengucapkan kata halo.

“Katya ...!”

“N-Nathan!”

Epilog

NATHAN

“Katya”

“N-Nathan!”

Gila. Ini gila. Kenapa dengan ngelihat mukanya pas lagi *cirambay* aja bikin gue berdo'a mati-matian sama Tuhan biar gue kuat kagak meluk dia di sini?

Yah, ya, Tuhan. Peluk aja cukup.

Gue langsung merengkuh pundaknya yang masih gitu-gitu aja. Dia enggak berubah, dia masih Katya milik gue.

Yah, mungkin ada yang berubah. Rambutnya lebih panjang, dan lebih terurus dibanding waktu SMA dulu. Terus, Katya belajar dandan, ya? Bulu matanya lentik banget, dan tebal tentunya. Bibirnya udah enggak sepucat dulu, kali ini dilapis sama warna *coral* yang *soft*.

Katya ..., Katya Gimana gue enggak kangen sama lo.

Cewek itu masih saja mewek dalam pelukan gue. Klasik, tipikal Katya banget. Gue cuma bisa menghirup wangi rambutnya dalam-dalam, wangi yang bikin gue gila, kangen setengah mampus. Bahkan setelah tiga tahun, wangi rambutnya tetap wangi *greentea*, dengan sedikit wangi manis yang entah apa dan juga wangi tanah basah saat hujan.

Katya masih enggak berhenti nangis. Astaga kalau gini entar gue dikiranya apaan lagi menelantarkan Katya.

“Kat, heh, berhenti kek nangisnya, malu tuh diliatin orang!” kata gue. Bukannya berhenti, tangisan Katya malah

makin kencang. Ya, ampun kangen, sih, kangen tapi, kan, enggak gini juga.

“Kat, berhenti nangis atau gue cium?”

Katya langsung ngelepasin pelukannya, menatap gue kesel banget.

Tunggu-tunggu kok, mukanya kesel banget gitu, sih?

“Lo tuh, ya, Nath, enggak bilang-bilang!” serunya. Gue menatapnya enggak mengerti.

“Lha?”

“Lo pikir gue nangis gara-gara apa, hah?”

“Emmm ... lo kangen gue, kan?”

“Bukan. Suara lo jelek, kuping gue sakit dengernya.”

Suka kampret, yah. Untung gue sayang. Enggak tahu apa, mau nyanyi di depan dia aja perjuangannya tuh, kalo bukan buat Katya gue enggak mau.

Katya ketawa, kemudian duduk di bangku terdekat.

Kami duduk berhadapan, dan cuma saling ngelihat. Ya, ampun, berasa lagi syuting film bisu.

“Jadi, ehm, halo,” kata gue. Tunggu, kenapa jadi *awkward* gini, sih?

Katya cuma geleng-geleng kepala, terus ketawa-ketawa jutek gitu. Ya, ampun betapa gue kangen sama ini makhluk. “Enggak usah sok drama.”

Inikah namanya cinta? Bahkan, dimaki-maki aja gue rela.

“Jadi, lo apa kabar? Udah berhasil jadi tante-tante ber-*high-heels* dan pake rok span?” tanya gue.

Katya senyum, terus menaruh gelasnya di meja. “*I’m on my way.*”

“Lo ke mana aja?” tanya gue sambil membuka-buka buku menu.

“Ada kok, di rumah,” katanya.

“Oh ya? HP lo kenapa? Setahu gue, gue ninggalin lo di Bandung lho bukan di Jakarta.”

Katya terlihat gelagapan, tetapi berhasil mengontrol dirinya lagi. “HP? Oh ... HP gue rusak,” katanya, sambil nunjukin *handphone* keluaran terbaru; bukan *handphone*-nya yang dulu.

“Terus lo harus ganti LINE juga?”

“Gue lupa *pin*-nya, Nath.”

“Nomor HP juga?”

“Sinyal di Jakarta kalo pake nomor lama gue jelek.”

Ya ampun, Katya gue. Masih pinter aja ngeles!

Gue cuma bisa senyum tipis, tahu bahwa sebenarnya dia sedang berusaha menghapus bayang-bayang gue dari hidupnya.

No wonder, gue udah menghilang terlalu lama. Tapi entah kenapa, selama kami jauh, gue enggak pernah takut kehilangan Katya. Gue seolah tahu, bahwa Katya adalah milik gue. Dan gimana pun juga, sejauh apa pun dia pergi, dia akan selalu pulang. Rumahnya adalah gue.

“Jadi,” ujar gue. “Kenzo-Kenzo itu berhasil, ya, ngegantiin gue?”

Katya melotot, kelihatan kaget banget dan mukanya langsung merah. Tebak dari mana gue tahu? Informan setia gue, Aldio Devano.

“Jadi lo di Amerika belajar jadi mata-mata?” tanyanya.

Gue ngakak. “Ya, enggaklah. Oh, iya, lo inget waktu enggak waktu ... ehm ... putusan?”

Mukanya mendadak ga enak. “P-putusan? Apaan, gue nampar lo?”

“Bukan. Lo bilang, kita harus mulai semuanya dari awal, iya, kan?”

Katya diem, kayaknya masih enggak ngerti ke mana arah pembicaraan kita.

“Gue tantang lo buat jadi pacar gue. Yang mutusin duluan kalah, dan harus dihukum selama sebulan. Ingat?”

Katya ketawa. “Inget. Dan gue enggak akan kalah kali ini, Nathan.”

Dunia di hadapan mereka kembali membukakan pintunya. Kali ini, mereka melangkah memasukinya dengan jiwa dan semangat berbeda. Ya, karena keduanya sudah jauh lebih dewasa dan lebih kuat. teruji oleh waktu dan persoalan hidup. Meskipun sulit, keduanya berhasil melaluinya, menuju harapan dan cita-cita baru. Berdua, saling memiliki!

Tentang Penulis

Equita Millianda atau yang biasa dipanggil Milly dikenalkan pada sebuah situs *online* bernama *Wattpad* pada 2014. Sebagai pecinta *Fanfiction* dari puluhan cowok ganteng yang berseliweran di dunia per-Kpop-an, Per-drama-an, Per-film-an, per-YouTube-an, dan berbagai dunia lainnya, juga cerita-cerita *teenfiction*, *Wattpad* merupakan surga buatnya.

Overdosis membaca cerita bertema *romance*-lah yang pada akhirnya mendorongnya melakukan aksi 'bunuh diri' dengan mem-*publish* tulisan-tulisan absurdnya di situs *Wattpad* dengan *username* Fallslikesnow.

Selain menonton drama Korea, mengkhayal dan menuliskan khayalannya yang sangat absurd di situs *Wattpad* merupakan kegiatan sehari-harinya disela waktu sekolah.

Mau kenalan? Atau, mau *fangirling*-an bareng gitu? Atau, mau curhat? Yah, meskipun enggak yakin bakal dapet solusinya, tapi kontak aja, lah, ya.

Ask.fm: aintsnow

Wattpad: Fallslikesnow

Instagram: Equitamd

bad romance

Nathaniel Adriano Wirasetya adalah seorang cowok yang hobi banget bikin rusuh seantero sekolah. Mulai dari hal sepele kayak telat, bikin kerusuhan, sampai tawuran. Parah? Banget. Tapi statusnya sebagai cucu pemilik yayasan seolah bikin semua peraturan menguap gitu aja kalau udah menyangkut nama Nathan. Katya jengah dengan kelakuan sok berkuasa dan sok gantengnya Nathan. Sampai akhirnya Katya berani melawan, tapi justru malah membuat Nathan semakin menjadi-jadi. Sampai pada satu hari, hari dimana mereka memutuskan untuk membuat sebuah perjanjian paling laknat sepanjang masa. Dan semuanya berawal dari sana.

“Sumpah ini novel *the best ever*, ngakak banget, romantis banget ... aaah *author*-nya gesrek abiss.”

— @JessyMirra

“Yesss, udah 9 kali, sama ini, jadi 10 kali deh, gue baca *Bad Romance*. Entah kenapa gue gak pernah bosen baca ni cerita, ceritanya menarik & seru!”

— @nstynKirana

